

Daya tahan pesantren terhadap tuntutan perubahan dalam kenyataannya direspon dengan penuh toleransi dan berkeadaban. Kehadiran pesantren dalam ruang lingkup Islam Indonesia bukan semata merupakan objek dan sasaran pendidikan dan dakwah Islam, melainkan ia juga sebagai subjek yang turut bertanggung jawab atas masa depan Islam di Indonesia.

KH. Juhana Zulfan, *Ketua Umum Pengurus Pusat Makom Albab*

Percikan pemikiran yang terangkum dalam opini-opini buku ini menurut hemat saya dapat menginspirasi munculnya kebaruan wacana tentang Islam dan pesantren di Indonesia khususnya dan dapat menindaklanjutinya dalam bentuk penelitian-penelitian ilmiah.

Sahiron Syamsuddin, *Wakil Rektor III UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Mengapa Babakan masih menjadi referensi pesantren bagi masyarakat di tengah tumbuhnya pesantren baru dengan sistem yang modern? Karena pesantren di Babakan Ciwaringin Cirebon sendiri telah berkembang, beradaptasi dan bermetamorfosis serta menjelma dalam beragam bentuk yang kesemuanya didedikasikan untuk melayani kebutuhan dan modal kehidupan anak bangsa yang berkembang dinamis, terutama dalam konteks kehidupan sosial yang menuntut kompetensi dan skill tinggi dalam bidang-bidang baru, seperti Bahasa non-Arab, IT, dan lain-lain.

Waryono Abdul Ghafur, *Direktur PD Potren Ditjend Pendis Kemenag RI*



SEMESTA
AKSARA



MAJELIS
KOMUNIKASI
ALUMNI
BABAKAN

Sambutan

KH. Marzuqi Ahal, *Ketua Persatuan Seluruh Pesantren Babakan*
KH. Juhana Zulfan, *Ketua Umum Pengurus Pusat Makom Albab*

PESANTREN BABAKAN REFLEKSI, KONTRIBUSI DAN PROYEKSI

PESANTREN BABAKAN

REFLEKSI, KONTRIBUSI DAN PROYEKSI

Abdul Khaliq Ahmad - Affandi Mochtar - Ali Mursyid - Asep Saefudin
Asep Shodiqin Maulana - Eki Ahmad Zaki Hamidi - Endang Supriadi
Ibi Satibi - Mamang M Haerudin - Moh. Dulkiah - Muhamad Jaeni
Muhtarom Ahmad - Neneng Yanti Khozanatu Lahpan - Sa'dullah Affandi
Sangudi Muhammad - Waryono Abdul Ghafur - Yuyun Affandi



MAJELIS
KOMUNIKASI
ALUMNI
BABAKAN

PESANTREN BABAKAN

Refleksi, Kontribusi dan Proyeksi

Penulis :

Abdul Khaliq Ahmad - Affandi Mochtar - Ali Mursyid - Asep Saefudin
Asep Shodiqin Maulana - Eki Ahmad Zaki Hamidi - Endang Supriadi Ibi
Satibi - Mamang M Haerudin - Moh. Dulkihah - Muhamad Jaeni
Muhtarom Ahmad - Neneng Yanti Khozanatu Lahpan - Sa'dullah
Affandy Sangudi Muhammad - Waryono Abdul Ghafur - Yuyun Affandi

PESANTREN BABAKAN

Refleksi, Kontribusi dan Proyeksi

Penulis:

Abdul Khaliq Ahmad - Affandi Mochtar - Ali Mursyid - Asep Saefudin
Asep Shodiqin Maulana - Eki Ahmad Zaki Hamidi - Endang Supriadi
Ibi Satibi - Mamang M Haerudin - Moh. Dulkihah - Muhamad Jaeni
Muhtarom Ahmad - Neneng Yanti Khozanatu Lahpan - Sa'dullah
Affandy - Sangudi Muhammad - Waryono Abdul Ghafur - Yuyun
Affandi

Editor : Ibi Satibi & Endang Supriadi

Desain Cover : Akrom Abdullah

Layout : Suhaimi

ISBN: 978-623-460-053-7

15,5 X 23 cm; 252 halaman

Cetakan I, Februari 2023

Penerbit : Semesta Aksara

Redaksi: Jalan Garuda, Kepanjen, Banguntapan, Bantul, Daerah
Istimewa Yogyakarta

*Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 19 Tahun
2002. Dilarang memproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.*

SAMBUTAN KETUA PERSATUAN SELURUH PESANTREN

BABAKAN CIWARINGIN CIREBON JAWA BARAT

Kami ucapkan puji syukur alhamdulillah, tulisan yang penuh ma'na dan hikmah ini, bisa dibaca dengan serius dan santai. Semoga karya besar ini, menjadi edukasi bagi umat, motivasi bagi adik-adik santri dan evaluasi bagi keluarga Pesantren Babakan.

Jazakumullah khoiron katsiron, amin

K.H. Marzuqi Ahal

Ketua PSPB

SAMBUTAN MOBILISASI ALUMNI PESANTREN DAN FIKIH KEWARGAAN

Kombes Pol (Purn) Dr. H. Juhana Zulfan, M.M.

Ketua Umum Pengurus Pusat Makom Albab

Keunggulan yang dimiliki pesantren terletak pada keunikannya sebagai lembaga pendidikan yang membedakannya dengan pendidikan-pendidikan pada umumnya. Keunikan yang dimaksudkan adalah ‘pesantren sebagai sub kultur’, yakni pesantren tetap memiliki hubungan dengan kebudayaan umum suatu masyarakat, namun pada bagian tertentu dari pesantren memiliki perbedaan dengan struktur masyarakat pada umumnya. Pesantren sebagai institusi pendidikan memiliki kesamaan misi dengan lembaga pendidikan pada umumnya, terutama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada sisi lain yang tidak dimiliki struktur masyarakat pada umumnya adalah kolektivisme atau kekeluargaan dan apresiasi yang tinggi terhadap karya-karya Islam klasik.

Bahkan ada yang mensinyalir keunikan lain yang dimiliki pesantren adalah perannya dalam mengembangkan peradaban keislaman dan keilmuan yang tertib dengan teori kesinambungan dan perubahan. Sebagai sebuah institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren senantiasa menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi yang baik dan pada saat yang sama pesantren menerima perubahan sebagai sebuah keniscayaan perjumpaannya dengan modernitas dengan segala produknya. Untuk membentuk subkulturnya, pesantren tidak semata berkepentingan dalam pengajian-pengajian keislaman, namun juga sifat keterbukaan pesantren terhadap kebudayaan-kebudayaan lain

di luar Islam. Pesantren akhirnya dianggap unggul dalam melakukan perpaduan kebudayaan-kebudayaan yang tumbuh beririsan dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Akomodasi kultural yang diperankan pesantren cukup cerdas dalam membingkai kebudayaan baru perspektif pesantren, dengan tanpa menciderai kebudayaan lainnya. Tentu, peran ini menjadi prestasi, mengingat pesantren memiliki kehati-hatian yang sangat etis dalam menjumpai kebudayaan lain yang berskala 'tahrim'. Alih-alih tidak mengharamkan, peran strategis tokoh-tokoh pesantren lebih memilih pola mengadopsi dan memodifikasi serta tetap memperhatikan nilai-nilai substantif Islam di dalamnya.

Daya tahan pesantren terhadap tuntutan perubahan dalam kenyataannya direspon dengan penuh toleransi dan berkeadaban. Hal ini dimaksudkan bahwa kehadiran pesantren dalam ruang lingkup Islam Indonesia bukan semata merupakan objek dan sasaran pendidikan dan dakwah Islam, melainkan ia juga sebagai subjek yang turut bertanggung jawab atas masa depan Islam di Indonesia. Pesantren sebagai subjek kebudayaan berimplikasi pada kemampuan daya filter pesantren dalam melahirkan budaya baru yang lebih positif, dinamis dan progresif. Cara kerja filter pesantren seperti ini sejalan dengan pola adaptif dan modifikatif. Perjumpaan pesantren terhadap kebudayaan lain di luar Islam tetap berpegang pada dimensi kemaslahatan yang terukur. Semisal, hadirnya teknologi media dengan melibatkan sistem signal WIFI di satu sisi berkebutuhan dengan dimensi ini, namun keterukuran manfaatnya harus didahulukan meskipun sisi mudharatnya tak bisa dihindarkan. Keterukuran inilah yang menjadi basis resepsi pesantren terhadap dimensi kemodernan dengan segala produk yang ditawarkannya. Pesantren di mata para pengkajinya disebut berkontribusi dalam mensintesis antara modernitas dan tradisi Islam. Pesantren dengan tokoh pemegang otoritas keagamaan yang dimilikinya cenderung senantiasa tersambung dengan mata rantai tradisi-tradisi dan kebudayaan masyarakat sekitarnya. Hal ini

dilakukan karena pesantren memiliki khazanah keilmuan klasik yang tertuang dalam kitab-kitab kuning. Di dalamnya ada mazhab-mazhab pemikiran dan meniscayakan pendekatan keilmuan yang relevan untuk memahami dan menjelaskannya.

Karakter tradisionalisme pesantren ini dalam perkembangannya memberikan kontribusi pada resepsi pesantren terhadap wacana-wacana di luar Islam, seperti kesetaraan gender, demokrasi, dan hak asasi manusia. Ketiga wacana ini misalnya mendapat respon positif kalangan pesantren dan mereka mampu memberikan penguatan tematik ini secara teologis dan keilmuan. Bahkan, pada sisi lainnya komunitas pesantren turut andil dalam penyadaran publik atas isu-isu tersebut dalam perspektif Islam. Kegiatan-kegiatan penyadaran ini dapat berwujud pemahaman fikih anti patriarki dan pada yang sama menolak segala bentuk diskriminasi terhadap hak-hak perempuan.

Berkaca dari opini ini, secara tidak langsung pesantren tradisional sesungguhnya tengah mendesiminasikan isu-isu aktual dan global secara sistematis dan berdampak pada munculnya respon yang dinamis dari tokoh-tokoh pesantren sendiri. Pesantren memiliki stamina dalam merespon perkembangan dunia luar dan pada saat bersamaan pesantren memiliki kecerdasan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisionalnya.

Daya dinamisasi yang diperankan pesantren dalam kenyataannya didukung oleh berbagai faktor. *Pertama*, diaspora alumni pesantren dan mobilisasi sosialnya pada berbagai ranah. Penyebaran alumni pesantren yang tertata dan mampu menyuplai kader-kader pesantren untuk kepentingan mengisi pos-pos kemasyarakatan membuktikan bahwa komunitas pesantren diterima masyarakat dan bahkan ditunggu kiprah dan kontribusinya. Meski terkadang kita jujur mengakui tata kelola pendataan alumni pesantren senantiasa menjadi masalah yang klasik, kegiatan-kegiatan kealumnian dan kiprah alumni di masyarakat tak bisa diabaikan. Mereka turut memperkuat basis sosial Islam dengan tetap memperhatikan dan menghormati tradisi-tradisi yang hidup di

tengah masyarakat.

Kedua, tokoh agama, ulama atau kaum cerdik pandai memiliki otoritas keislaman yang kuat. Mobilitas mereka memiliki perhatian yang substantif, yakni memelihara keilmuan tradisional Islam. Secara sosiologis, mereka ini seringkali disebut sebagai entitas sosial berbasis komunitas santri. Mobilisasi sosial komunitas ini semakin merambah tidak hanya dalam bidang keagamaan, melainkan bidang lainnya, seperti pertanian, perhutanan, perdagangan, kesenian, kebudayaan dan pegawai negeri sipil, militer dan kepolisian di berbagai kementerian. Komunitas santri mencirikan dirinya memiliki kelekatan dengan doktrin dan ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan keseharian. Terlebih, ada banyak jabatan-jabatan sosial dan kenegaraan pada gilirannya diisi oleh komunitas-komunitas santri. Hal ini jelas berimplikasi pada menguatnya wacana pentingnya meriset kiprah dan peran alumni pesantren terhadap masyarakat.

Ketiga, pesantren memiliki basis keilmuan tradisional Islam yang memadai dan memiliki etos dalam menangkal isu-isu radikalisme dan terorisme. Kedua isu ini menjadi perhatian penting dalam merumuskan kembali pemahaman keislaman yang terangkat dari kitab-kitab klasik. Pemberitaan media tentang pelaku terorisme yang berlatar alumni pesantren sangat mengecewakan mobilisasi pesantren ini terciderei oleh pesantren-pesantren yang akrab dengan sistem penafsiran tektualis dan rigid. Kekhawatiran lebih lanjut adalah sikap dan perilakunya cenderung tertutup dan seringkali melakukan *truthclaim*.

Keempat, mobilitas sosial alumni pesantren yang khittahnya pada bidang keagamaan dan dakwah mengalami perluasan pada bidang-bidang lainnya. Tentu saja, hal ini menjadi sebuah kewajaran untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan keluarga dan pengembangan ilmu, skill dan pengalaman para alumni dalam memberikan kontribusinya, terutama pengembangan masyarakat.

Buku ini memiliki kekayaan perspektif keilmuan yang memadai.

Dengan karakteristik buku bunga rampai ini sangat memungkinkan tema-tema di dalamnya dapat dikembangkan dan menginspirasi untuk melakukan penelitian-penelitian ilmiah. Memang, buku ini tidak terbatas pada apresiasi ranah tradisi keilmuan yang menjadi *trademark* pendidikan pesantren, namun dengan kekhasan masing-masing para penulisnya dalam buku ini tampaknya mereka berkeinginan untuk menghadirkan narasi tentang pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon dalam berbagai perspektif. Kekayaan perspektif inilah yang kemudian menjadikan buku ini layak dibaca oleh para alumni pesantren, pemerhati pendidikan Islam dan masyarakat pada umumnya.

Apresiasi setinggi-tingginya diberikan kepada para penulis buku ini dan tim editor. Saya menghaturkan terima kasih, terutama kepada Kang Dr. Ibi Syatibi dan Endang Supriadi, M.A. atas inisiatif, menghubungi para penulis, mengedit, dan menyajikannya dalam bentuk buku ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah membantu dalam penerbitan buku ini. Semoga karya ini menjadi amal jariyah dan Allah senantiasa membalasnya dengan pahala yang berlipat.

Buku ini tidak mungkin hadir tanpa peran aktif mereka. Mereka telah menyingkap sesuatu yang sulit terungkap dan mereka juga belajar memahami realitas pesantren Babakan. Mereka meramunya dalam rangkaian dan bingkai kalimat yang enak dibaca dan sarat memberikan pesan moral.

Selamat Membaca

PENGANTAR EDITOR

PESANTREN BABAKAN:

KEBERLANGSUNGAN DAN PERUBAHAN

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia sejak awal telah menjadi pusat perhatian para sarjana, terutama terkait peranannya dalam sosialisasi Islam, pengajaran doktrin dan keilmuan Islam serta konservasi tradisi-tradisi keislaman. Daya tarik mereka terhadap pesantren telah mengantarkan pada kajian-kajian tentang Islam Indonesia yang cukup digemari dan membedakannya dengan daerah-daerah Islam di belahan dunia yang lain. Watak dan karakteristik Islam Indonesia yang khas telah pula menajamkan analisis mereka tentang Islam yang lebih akomodatif dan bersinergi dengan kebudayaan lokal. Mereka sangat mengapresiasi peran pesantren di dalamnya yang secara konsisten terlibat dalam perubahan sosial dan pada saat yang sama berkontribusi pada penguatan nasionalisme Indonesia.

Dalam tesis yang cukup sederhana, barangkali dapat dikemukakan bahwa mendiskusikan Islamisasi Nusantara tanpa melibatkan teori dan peran pesantren di dalamnya dianggap tidaklah arif dan bijaksana. Hal ini tidaklah berlebihan, mengingat corak dan karakteristik Islam di Indonesia yang akomodatif, asimilatif dan sinkretik merupakan capaian dan prestasi gemilang tentang relasi Islam dan kebudayaan lokal. Meskipun, dalam kenyataannya pandangan kalangan sarjana seringkali menuai polarisasi yang terlihat antara mencibir dan mengapresiasi. Mereka mencibir, karena kaca mata mereka tentang keislaman Nusantara seringkali erat berkelindan dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah. Mereka seringkali berujar bahwa Islam Indonesia tidak simetris dengan pusat kelahiran Islam sendiri. Pandangan seperti ini

tentu terlalu sederhana dan menyederhanakan.

Berbeda dengan yang mencibir, kalangan sarjana yang kedua ini memberikan apresiasi terhadap kekhasan yang dimiliki Islam Nusantara. Resepsi masyarakat Nusantara terhadap Islam yang penuh dengan kesejukan, konversi terhadap Islam yang penuh kearifan dan bahkan laju pengembangan keilmuan tradisional Islam yang gemilang turut memengaruhi muka cermin para sarjana tentang Islam Indonesia dan membedakannya dengan kawasan lainnya di dunia.

Kedua pandangan kalangan sarjana ini dianggap wajar. Tidak saja karena pengaruh pendekatan keilmuan dan metodologi yang mereka gunakan, namun juga faktor lainnya turut memengaruhi cara pandangnya, seperti motivasi, penggalian data dan interaksinya terhadap masyarakat muslim.

Terlepas dari kedua polarisasi pandangan tersebut wacana Islam Indonesia semakin menarik untuk dikaji. Dari sudut sejarah kebudayaan, kekhasan yang dimiliki Islam Indonesia tidaklah muncul begitu saja. Historisitas yang dimilikinya tentu saja merupakan bentuk keberlangsung interaksi yang cukup lama dengan pusat-pusat studi Islam, terutama di kawasan Timur Tengah. Di samping itu, kontak perdagangan, diplomasi politik dan migrasi turut mengintensifkan jalur Islamisasi ini. Abad ke-13 M. disebut banyak kalangan sebagai abad massifnya bangsa asing ke Nusantara, terutama Arab dan Persia melakukan perdagangan dan penyebaran Islam di wilayah Nusantara. Seiring dengan massifnya Islamisasi melalui berbagai jalur ini, kontak keilmuan Islam ditengarai dimulai pada abad ini. Sebagaimana potret pengajaran doktrin dan keilmuan Islam dilakukan di tengah-tengah masyarakat dan bahkan di kesultanan pada abad-abad berikutnya.

Resepsi terhadap kehadiran bangsa-bangsa asing ini berimplikasi pada mobilitas muslim Nusantara, baik untuk kepentingan perdagangan, politik, ekonomi maupun keagamaan. Terutama aspek keagamaan, dua etos yang dilakukan mereka mendapat motivasi dari keinginan yang

kuat untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah. Meski penuh dinamika, mobilitas keagamaan ini menuai kesuksesan, sebagaimana makin intensifnya kontak intelektual dengan ulama-ulama Haramaian. Bahkan ada banyak ulama Nusantara yang turut memengaruhi iklim akademik di tanah suci. Posisi dan peran mereka semakin memperlihatkan karakteristik keulamaannya. Mereka menggelar pengajian dalam berbagai disiplin keilmuan seperti studi tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih, ushul fikih dan ilmu lainnya.

Massifikasi kontak intelektual ulama Nusantara dengan ulama-ulama Timur Tengah itu menurut Azyumardi Azra (2013) terjadi pada awal abad ke-17 M. Menurutnya, ada tiga tokoh ulama yaitu Nur ad-Din ar-Raniri (w.1068/1658), Abd ar-Rauf al-Singkili (1105/1693) dan Muhammad Yusuf al-Maqassari (1111/1699) disebut sebagai generasi pertama dan sekaligus pembuka babak jaringan ulama Nusantara dengan Timur Tengah. Gelombang pertama ini mendapat respon positif ulama-ulama lainnya di kawasan Melayu Nusantara. Hal ini sebagaimana bermunculan ulama-ulama generasi kedua yang mengambil peran dalam memperkuat jaringan keulamaan melalui transmisi keilmuan dan sosialisasi Islam pada abad ke-18 hingga awal abad ke-19. Tokoh-tokoh ulama pada abad-abad ini antara lain Syihab ad-Din bin Abd Allah Muhammad, Kemas Fakh ad-Din, Abd Shamad al-Palimbani, Kemas Muhammad bin Ahmad, Muhammad Muhyi ad-Din bin Syihab ad-Din, Muhammad Arsyad al-Banjari, Muhammad Nafis al-Banjari dari Kalimantan Selatan, Abd Wahab al-Bugisi dari Sulawesi, Abdurrahman al-Mashri al-Batawi dari Batavia dan Dawud bin Abdullah al-Fatani dari wilayah Patani, Thailand Selatan.

Sekembalinya ke tanah air, pada umumnya tokoh-tokoh ulama itu melakukan transmisi dan sosialisasi Islam di tanah Melayu Nusantara dalam dua strategi, yaitu menyiarkan gagasan keislaman yang berorientasi pada tasawuf dan kajian hukum Islam melalui pengajaran dan karya tulis. Bahkan, efektivitas pengajaran dan sosialisasi Islam di tanah Melayu Nusantara ini juga mempertimbangkan kondisi sosial

budaya masyarakat setempat. Demikian halnya dengan tradisi lisan sebagai medium penyebaran doktrin dan ajaran Islam mendapat sambutan hangat muslim di Nusantara.

Semakin gencarnya penyebaran Islam di bumi Nusantara ini dalam kenyataannya mengantarkan kebutuhan terhadap penulisan naskah-naskah teks keislaman yang dapat diterima masyarakat setempat. Sambutan hangat seperti ini juga diekspresikan otoritas kesultanan di Nusantara dengan menjadikannya kelembagaan kesultanan sebagai pusat sosialisasi dan studi Islam. Peran otoritas politik ini akhirnya tak bisa dipisahkan antara kepentingan politik dan Islamisasi yang semakin massif. Untuk mendukung langkah-langkah ini, penyalinan dan penerjemahan dilakukan dalam tradisi tulis atau literasi. Bahkan, teks-teks keislaman ini juga diresepsi dalam tradisi hukum setempat dalam bentuk kodifikasi hukum adat untuk kepentingan perundang-undangan di kesultanan.

Sementara itu, pasca generasi kedua, gelombang ketiga dan seterusnya jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah mendapat resepsi yang meluas. Tokoh-tokoh ulama abad ke-19 hingga ke-20 yang memperkuat jaringan keulamaan ini antara lain Syekh Nawawi al-Bantani (1897), Syekh Mahfud at-Tarmisi (1919), dan generasi berikutnya Kiai Kholil Bangkalan (1925), Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari (1947) dan K.H.R. Asnawi Kudus (1959). Dalam catatan Abdurrahman Mas'ud (2006), keempat tokoh ulama ini disebut sebagai arsitek pesantren. Jejak intelektualnya terhubung dengan jaringan ulama-ulama Nusantara di Haramain dan ulama-ulama Timur Tengah pada umumnya. Mereka turut menyaksikan kontinuitas dan perubahan sistem pendidikan Islam. Meski dihadapkan pada arus kolonisasi di tanah air, kehadirannya dalam menyiarkan Islam dan membuka babak baru pendidikan pesantren semakin menumbuhkan percaya diri dan jati diri umat Islam di Indonesia. Tradisi-tradisi keislaman yang telah didesain periode-periode sebelumnya terus dilestarikan dan pada saat yang sama para tokoh ini mengikuti dan menerima perkembangan

kemajuan pendidikan pada umumnya.

Termasuk kemajuan pada era ini adalah konservasi keilmuan tradisional Islam yang kuat di pesantren-pesantren di pulau Jawa dan pesantren lainnya. Di samping itu, reproduksi ulama dapat berjalan seiring dengan penemuan sistem pengajaran dan bimbingan keislaman yang disiplin di pesantren-pesantren. Popularitas pendidikan pesantren pada masa ini seringkali teridentifikasi berdasarkan ketokohan ulama sebagai pendirinya dan tradisi keilmuan Islam yang digelutinya. Tidak jarang, jika keragaman pesantren-pesantren di masa lalu terpolarisasi berdasarkan tradisi keilmuan Islam yang dikembangkannya. Misalnya pesantren Tremas Pacitan yang kuat dengan ilmu hadis, pesantren Tebuireng dengan ilmu tasawuf, pesantren Sarang Rembang dengan keilmuan nahwu dan fikihnya, pesantren Situbondo dengan ushul fikihnya, pesantren Krpyak Yogyakarta dengan tradisi tahfid dan ulumul Qur'annya, pesantren di Salopa Sukabumi dengan nahwunya, pesantren Buntet dengan tradisi fikihnya, pesantren Babakan dengan tradisi nahwu dan tasawuf, pesantren di Banten dengan tradisi ilmu hikmahnya dan pesantren-pesantren lainnya yang memiliki riwayat panjang dalam mengonservasi keilmuan tradisional Islam.

Tradisi dan Modernitas

Tradisi intelektual yang dikembangkan pendidikan pesantren di atas dalam kenyataannya terus bertahan hingga perjumpaannya dengan modernisasi dan globalisasi saat ini. Predikat pendidikan pesantren masih terikat kuat dengan tradisi intelektual para ulama di masa lampau dalam bidang studi al-Qur'an, hadis, tauhid, tasawuf, fikih, ushul fikih dan ilmu tradisional Islam lainnya. Demikian halnya sanad keilmuan berbagai disiplin ilmu itu terjaga dan menjadi tradisi yang terus dikembangkan. Menurut banyak kalangan, kunci utamanya terletak pada pengajaran ilmu yang terdisiplin dan pada saat bersamaan sistem pendidikan sangat mendukung tumbuh berkembangnya konservasi keilmuan tradisional Islam. Pandangan kiai dan intelektualitasnya

turut menyemai tradisi keilmuan dan keteladanan dalam kehidupan pesantren.

Seiring dengan etos studi pesantren terhadap keilmuan tradisional Islam, dinamika pesantren kekinian memiliki etos lainnya berupa daya adaptasinya dengan lingkungan sosial dan kemodernan. Bahkan, dalam beberapa hal pesantren saat ini tengah menyaksikan dan terlibat dalam memanfaatkan produk-produk globalisasi dan menjadi bagian integratif dengan sistem pendidikan pesantren, dalam hal metode, strategi pembelajaran dan literatur yang digunakan. Meski dalam amatan Mastuhu (1994), perjumpaan pesantren dengan kemodernan dan globalisasi ini melahirkan plus dan minus, gerak perkembangan dan perubahan pesantren kian tak terbendung dalam adaptasinya dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Dalam konteks inilah, pandangan Zamakhsyari Dhofier (1982) menjadi relevan, yakni dengan menempatkan pendidikan pesantren sebagai bagian dari tradisi yang terus dikembangkan bertahun-tahun dan mengambil manfaat dari perjumpaannya dengan produk-produk modernitas dan globalisasi. Adagium "*Al-Muhafadah ala Qadim as-Salih wa al-Akhdu bi al-Jadid al-Aslah*" semakin relevan dalam menjumpai tradisi dan kemodernan. Pesantren-pesantren memiliki gerak disiplin dalam memelihara tradisi-tradisi yang baik dan pada saat yang sama memiliki etos perjumpaan dengan kemodernan dan segala produknya serta memanfaatkannya untuk pengembangan dan kemajuan studi Islam berbasis pesantren.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan bunga rampai tentang dinamika pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon dalam berbagai aspeknya. Dengan karakter tulisan yang eksploratif dan reflektif, para penulis buku ini berupaya menghadirkan narasi pesantren Babakan yang berkontribusi pada penguatan keislaman, kemasyarakatan dan keindonesiaan. Pendidikan Islam di pesantren sebagaimana diulas dalam buku ini memiliki ciri khas dalam penguatan karakter kepribadian santri. Pendidikan Islam yang berlangsung cukup panjang,

kehidupan pesantren yang berasrama dan prinsip kolegial yang terus tertanam telah mengantarkan para santri dan alumninya berkiprah dan berperan di tengah masyarakat, di lembaga pendidikan, sosial, ekonomi dan perguruan tinggi yang cukup dinamis dan berkontributif. Demikian halnya alumni-alumni pesantren ini juga sebagiannya ada yang berkiprah pada posisi dan jabatan yang berhubungan dengan pengambil kebijakan negara dalam berbagai bidang.

Meski demikian, refleksi yang dikemukakan para penulis buku ini boleh jadi belum sepenuhnya mewakili khazanah pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Opini yang tersajikan dalam buku ini baru bersifat ikhtiar yang sederhana dalam upaya mengonservasi kekayaan pesantren yang telah berusia tiga abad lebih ini. Tulisan-tulisan ini awalnya dipersiapkan untuk memberikan diskursus pendahuluan dalam Musyawarah Nasional II Majelis Komunikasi Alumni Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, namun karena satu dan lain hal baru dapat terpublikasikan. Saat itu, meski masih berupa PDF, kalam-kalam opini buku ini setidaknya pernah publish dan dapat berkontribusi pada momentum kebersamaan alumni dalam kesempatan Halal bi Halal dan Reuni Nasional, 6 Syawal 1443/7 Mei 2022 di Pondok Pesantren Kebon Jambu. Dengan penuh kebahagiaan, buku ini hadir dan menjadi bagian penguatan dalam rangka Rapat Kerja Nasional Majelis Komunikasi Alumni Babakan (Rakernas Makom Albab II), Ahad 29 Januari 2023/17 Rajab 1444, di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

Kini, Pesantren Babakan telah menjadi teks tersendiri yang dideskripsikan, dinarasikan dan dieksplorasi dengan berbagai sudut pandang dan melahirkan persepsi, tafsir dan opini yang menarik dan berpotensi dikembangkan. Untuk memudahkan mencerna kalam-kalam opini yang tersaji dalam buku ini dipetakan menjadi lima tema, yaitu (a) Pesantren, tradisi dan spiritualitas; (b) Islam, pesantren dan kebangsaan; (c) Pembelajaran pesantren, alumni dan masyarakat; (d) Pesantren dan keulamaan perempuan; dan (e) Filologi pesantren.

Kelima tema ini barangkali terlalu sederhana untuk sedang menjelaskan dinamika dan progresifitas pesantren Babakan kontemporer. Capaian dan prestasi yang membanggakan pesantren ini tidak semata sebagai pusat studi Islam yang integratif berbasis pesantren, madrasah, sekolah dan perguruan tinggi, namun juga menjadi pusat budaya Islam yang kaya dengan tradisi dan moderasi.

Mengakhiri tulisan pengantar ini, kami menghaturkan terima kasih kepada para penulis yang telah menjadi bagian dari sejarah teks pesantren Babakan ini. Terima kasih sedalam-dalamnya dihaturkan kepada Masyayikh, Pengasuh dan Keluarga Besar Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon atas limpahan ilmu, keberkahan dan doa-doanya yang tulus dan ikhlas. Tim editor sangat berterima kasih dan berhutang budi kepada Almarhum Dr. KH. Affandi Mochtar, M.A. atas pemikiran dan ide-ide pengembangan pesantren Babakan. Kehadiran buku ini tidak bisa lepas dari ide kreatif dan wejangan akademiknya. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada K.H. Marzuki Ahal, selaku ketua PSPB yang telah membarikan kalam sambutan.

Kami juga menghaturkan terima kasih kepada Pengurus Pusat Makom Albab yang telah memfasilitasi tata kelola ide penulisan buku. Melalui dialog-dialog kultural dan rapat-rapatnya, Pengurus Pusat Makom Albab senantiasa memberikan motivasi kelembagaan alumni yang mencerahkan dan kontributif. Secara khusus, kami juga berterima kasih kepada Ketua Umum Pengurus Pusat Makom Albab, Bapak Kombes (P) Dr. H. Juhana Zulfan, M.M., atas sambutan penerbitan buku ini. Melalui tulisannya, ia mengingatkan bahwa mobilisasi alumni pesantren dalam kenyataannya berkontribusi pada wacana dan praktik-praktik keislaman di masyarakat. Buku ini juga mendapat kehormatan dari Prof. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. yang telah menulis kata pengantarnya. Tentu, kami menghaturkan terima kasih yang tak terhingga atas tulisannya yang memberikan kemudahan pembaca dalam memahami esai-esai buku ini.

Kehadiran buku ini juga tak bisa lepas dari dukungan dan

support Prof. Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M.A. Diskusi, perhatian dan wejangannya menjadi spirit para Albabiyun di Yogyakarta, Semarang, Jabodetabek dan daerah lainnya. Terima kasih juga disampaikan kepada para alumni senior dan kolega alumni yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan juga para santri yang terus mengilhami tulisan-tulisan opini tentang pesantren Babakan. Kami mengucapkan terima kasih kepada segenap panitia Rakernas Makom Albab II atas motivasi dan dukungannya.

Kami sangat berkeyakinan, teks tentang pesantren Babakan akan terus hidup dan berkembang, seiring dengan laju perkembangan pendidikan Islam di bumi pesantren yang berkah ini. Dan dengan segala kerendahan hati, kami juga tulus menerima berbagai saran dan kritik untuk perbaikan buku di hari ini dan masa mendatang.

Dr. Ibi Satibi, M.Si.

KATA PENGANTAR PESANTREN, MASYARAKAT DAN NEGARA

Prof. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.

Wakil Rektor 2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dalam banyak literatur, pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren turut berperan dalam memperkuat sosialisasi doktrin dan ajaran Islam. Peta sebaran Islam di banyak wilayah di tanah air senantiasa mendapat pengaruh keislaman *ala* pesantren. Hal ini cukup beralasan, mengingat dalam historisitasnya, pesantren terlahir atas dasar kebutuhan masyarakat. Terutama dalam hal pengamalan ajaran Islam, aktor-aktor pesantren berada di tengah masyarakat melakukan diskusi wacana keagamaan, mendampingi kegiatan-kegiatan keagamaan dan sekaligus menjadi imam dalam kegiatan peribadatan-peribadatan. Kiprah keagamaan dan sosial yang diperankan pesantren ini tak pelak mengantarkan persepsi masyarakat tentang pesantren selalu positif dan ditunggu-tunggu.

Tampak sekali hubungan pesantren dan masyarakat ini yang terjalin secara resiprokal menjadi faktor penting bagi keberlangsungan dakwah Islam. Pesantren di satu sisi tak bisa lepas dari fungsinya sebagai pusat studi Islam, dalam kenyataannya kiprah dan peran pesantren di tengah masyarakat menjadi kebutuhan riil. Inilah yang barangkali keilmuan tradisional Islam yang dipelajari di pesantren, seperti ilmu-ilmu al-Qur'an, hadis, Nahwu, Sharaf, fikih, akhlak, tasawuf dan ilmu lainnya bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan rohani masyarakat.

Berkaca dari paparan di atas, fungsionalisasi pendidikan pesantren secara sederhana tidak terjebak pada polarisasi pesantren itu sendiri

yang seakan terklasifikasi pada dua karakteristik, yakni pesantren salaf dan pesantren modern. Jika kita amati saat ini, kedua polarisasi ini semakin memperlihatkan kedinamisannya dan bahkan pesantren sendiri mengalami perubahan orientasi pendidikannya yang boleh jadi tengah mengembangkan dari akar pendirian awalnya. Keterbukaan pesantren terhadap berbagai isu aktual dan kebijakan-kebijakan pendidikan nasional serta tuntutan pengelolaan pesantren yang meniscayakan ilmu manajemen, menjadi alasan kuat untuk mempertahankan dan melestarikan pendidikan pesantren. Atas nama tradisionalitasnya, pesantren bertanggung jawab menjaga doktrin dan ajaran Islam *rahmatan lil'alam* dan melestarikan tradisi-tradisi keislaman yang berbasis pada kearifan lokal. Sementara itu, atas nama modernisasi, pesantren dihadapkan pada berbagai produk kebaruan dalam berbagai bidang, misalnya sistem pendidikan, teknologi, manajemen, sistem keuangan dan administrasi, dan bahkan kurikulum pesantren bagi masyarakat modern.

Dua penghampiran ini—tradisionalitas dan modernisasi pesantren—tampaknya selalu menjadi faktor utama dalam mempertimbangkan ulang orientasi pengembangan pesantren. Dalam realitasnya, pesantren-pesantren sendiri memiliki etosnya masing-masing dalam merespon dua pendulum tersebut. Jika hanya berpangku pada dimensi tradisionalitas semata, pesantren dihadapkan pada diskursus yang tertutup dan bahkan berjarak dengan dinamisasi masyarakat sendiri. Untuk mengatakan yang selama ini ada pada sebagian pesantren yang kurang memadai dalam hidup beriringan dan bahkan melakukan pemberdayaan bersama masyarakat. Ukuran tradisionalitas pesantren sesungguhnya mengantarkan posisi dan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan sekaligus sebagai lembaga dakwah Islam yang toleran dan transformatif. Ukuran yang sederhana ini sesungguhnya mengonfirmasi pada dimensi fungsional doktrin dan ajaran Islam yang selama ini dikaji di pesantren. Semakin doktrin dan ajaran Islam yang dipelajari di pesantren itu berwawasan toleran dan transformatif, semakin

memperlihatkan kelembagaan pendidikan pesantren tersebut terbuka, dinamis dan berkecenderungan menjaga dan mengamalkan ajaran dan doktrin Islam yang berbasis pada tradisi.

Sementara itu, ukuran modernisasi yang tengah berlangsung di pesantren memperlihatkan ada banyak dimensi pesantren yang membutuhkan pembaruan dan pengembangan dengan memanfaatkan produk-produk modernitas. Langkah ini dilakukan sebagai bentuk respon pesantren terhadap tuntutan perkembangan zaman yang semakin mengglobal. Pesantren tidak semata diletakkan sebagai institusi pendidikan dan dakwah, namun berorientasi pada daya saing dengan berbagai bidang dengan kelembagaan lainnya. Implikasi dari modernisasi ini adalah lahirnya berbagai standarisasi-standarisasi yang menuntut beriringan dengan kebutuhan pendidikan secara global. Demikian halnya pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang berpotensi dikembangkan pada ranah industri pendidikan berbasis keagamaan.

Tanpa kita sadari, pesantren-pesantren di Indonesia sesungguhnya telah banyak memasuki tahapan-tahapan modernisasi pendidikannya. Pesantren di masa lalu hanya sebatas pada pembelajaran ilmu-ilmu tradisional Islam. Kini, dengan berbagai keragaman sistem pendidikannya, pesantren juga memfasilitasi pembelajaran ilmu-ilmu eksakta dan sosial-humaniora. Munculnya lembaga pendidikan formal dengan berbagai jenjang pendidikan menyiratkan bahwa pesantren tengah mengalami perubahan orientasi pendidikan. Respon pesantren terhadap hal ini boleh jadi karena pergeseran dan perubahan orientasi minat orang tua/ wali ketika anak-anaknya awal kali menempuh pendidikan pesantren. Mereka menginginkan anak-anaknya memiliki akhlak yang baik, kapasitas keilmuan Islam, dan juga ilmu-ilmu umum. Harapannya, anak-anak mereka dapat berdaya saing juga dengan lulusan-lulusan lembaga pendidikan umum lainnya dan dapat menangkap peluang lapangan pekerjaan yang beragam, tidak semata pada bidang keagamaan. Inilah barangkali realitas sosial yang terjadi dan menuntut perubahan orientasi

pendidikan pesantren. Pihak pesantren tidak hanya berbenah, namun juga memfasilitasi dan melakukan gelombang modernisasi pendidikan.

Di tengah perubahan orientasi ini, negara acapkali hadir untuk memberikan pelayanan pendidikan yang menjadi kebutuhan pesantren sendiri. Negara dipandang memiliki kemampuannya dalam mendidik anak bangsa menuju capaian dan prestasi yang menggembirakan. Negara bagi sebagian kalangan harus hadir dan memberikan bantuannya kepada pihak pesantren untuk mengembangkan pendidikan. Pandangan-pandangan seperti ini sesungguhnya membawa asumsi dasar bahwa pesantren sendirilah yang mengundang kehadiran negara untuk memberikan peran strategisnya. Ada pemaknaan yang muncul selama ini jika tanpa kehadiran negara, pesantren belum sepenuhnya dapat mengembangkan dirinya, baik hal-hal yang berhubungan dengan kurikulum pendidikan, sarana prasarana maupun institusi pendukung lainnya. Terlepas dari pihak mana yang mengundang kehadiran negara di tengah-tengah pesantren, perjumpaan pesantren dengan peran negara inilah yang melibatkan pesantren sebagai institusi penting dalam penguatan pendidikan nasional. Apa yang diistilahkan dengan nasionalisasi pendidikan lambat dan pasti menjadi pemandangan yang asimilatif dan akulturatif di tengah-tengah pesantren.

Kebutuhan peran negara terhadap pendidikan pesantren dalam kenyataannya tak bisa dihindarkan. Negara memiliki kewajiban terhadap warga negaranya dalam hal memfasilitasi pendidikan dan memperkuat basis nasionalismenya. Di sisi lain, negara juga tampak menjadi beban, jika ada sebagian pesantren yang memiliki nilai ‘minus’ dalam wacana kebangsaan dan kenegaraannya. Bahkan disinyalir dan cenderung mengganggu stabilitas negara. Kuasa negara seperti ini memang diakui sebagai peran utamanya dalam memastikan setiap warga negara memiliki kecintaan terhadap tanah airnya. Wacana dan keilmuan Islam dengan demikian sejatinya memiliki hubungan yang beriringan dengan tujuan negara dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsanya. Oleh karena itu, tak bisa dimengerti jika ada pesantren-pesantren yang mengambil

jalur pemahaman keagamaan yang justru berbeda sikap dan peran yang dikembangkan negara.

Simbiosis mutualistik antara negara, pemerintah dan pesantren menjadi pilihan yang strategis. Tidak semata hanya berorientasi pada penguatan nasionalisme Indonesia, melainkan juga tumbuh dan berkembangnya keilmuan-keilmuan Islam di Indonesia memerlukan perhatian negara. Tentu, dalam praktiknya ada keberpihakan negara melalui kebijakan-kebijakan pemerintah yang memperhatikan aspek keunggulan keilmuan tradisional Islam. Keilmuan tradisional Islam, seperti *ulumul qur'an*, *ulumul hadis*, tafsir al-Qur'an dan hadis, *nahwu*, *shorof*, *ushuluddin*, fikih, akhlak, tasawuf dan ilmu-ilmu lainnya menjadi objek dan sasaran keilmuan yang terus dikonservasi dan dipelajari dengan berbagai sudut pandang. Ilmu-ilmu keislaman inilah yang memiliki etos yang kuat terbentuknya pandangan keislaman yang toleran dan moderat. Selain karena mengajinya dengan melibatkan berbagai mazhab pemikiran, namun juga perspektif metodologi keilmuan turut pula membuka cakrawala keilmuan Islam, laksana *oase* yang subur dan menyuburkan.

Penguasaan atas keilmuan-keilmuan tradisional Islam itulah yang dalam kenyataannya beriringan dengan pembentukan akhlak para santri pesantren. Dengan penuh penghormatan dan kasih sayang, mereka dididik untuk saling berbuat baik kepada sesama. Akhlak penghormatan diberikan kepada orang tua, orang-orang yang dianggap lebih berumur dan berilmu serta kepada para pemimpin pemerintahan. Terutama kepada pihak yang terakhir, pendidikan akhlak pesantren memusatkan perhatian kepada pemimpin negara dan pemerintahan sebagai pihak yang ditaati. Hal ini karena di pundak merekalah yang bertanggung jawab atas stabilitas keamanan, ketertiban dan terjaminnya kesetaraan hak-hak kewarganegaraan. Sebuah kaidah "*hub al-watan min al-iman*" yang dipegang erat kaum pesantren menegaskan pola hubungan keislaman, keimanan dan kenegaraan sebagai sesuatu yang niscaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Cinta terhadap tanah air

merupakan ekspresi keimanan.

Buku ini secara keseluruhan memberikan apresiasi terhadap eksistensi dan kontribusi pesantren terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Meski ulasan-ulasan dalam buku ini bersifat bunga rampai, kekuatan yang dimilikinya bersifat kontekstual dalam memperbincangkan pesantren, di masa lalu, kini dan mendatang. Oleh karena itu, membaca buku ini dengan melibatkan sketsa pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon turut membuka cakrawala tentang konservasi keilmuan tradisional Islam, tradisi-tradisi keislaman, isu-isu aktual dunia pesantren, dan relasi pesantren, Islam dan negara. Percikan pemikiran yang terangkum dalam opini-opini buku ini menurut hemat saya dapat menginspirasi munculnya kebaruan wacana tentang Islam dan pesantren di Indonesia khususnya dan dapat menindaklanjutinya dalam bentuk penelitian-penelitian ilmiah.

Selamat Membaca

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KETUA PERSATUAN SELURUH PESANTREN
BABAKAN iii

K. H. Marzuqi Ahal

MOBILISASI ALUMNI PESANTREN DAN FIKIH
KEWARGAAN..... iv

Kombes (P) Dr. H. Juhana Zulfan, M.M.

PENGANTAR EDITOR..... ix

KATA PENGANTAR: PESANTREN, MASYARAKAT DAN
NEGARA xviii

Prof. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.

BAB I: PESANTREN BABAKAN YANG DIRINDUKAN

PESANTREN BABAKAN DALAM MEMORI PENULIS.....2

Oleh: Dr. KH. Muhtarom Ahmad, M.Si.

PESANTREN BABAKAN SEBAGAI KAMPUNG KEDUAKU 14

Oleh: Dr. H. Sa'dullah Affandy, M.Ag., M.Si.

BAB II: PESANTREN, TRADISI, DAN SPIRITUALITAS

PESANTREN BABAKAN: LAUTAN ILMU DAN KEBERKA-
HAN.....32

Oleh: Ali Mursyid, M.Ag.

PESANTREN DAN TRADISI TOLERANSI: BELAJAR DARI BABAKAN.....	47
--	----

Endang Supriadi, M.A.

BAB III: ISLAM, PESANTREN, DAN KEBANGSAAN

DARI SANTRI MENUJU AKTIVIS POLITIK: REFLEKSI ISLAM DALAM BERNEGARA.....	59
---	----

Drs. H. Abdul Khaliq Ahmad, M.Si.

PESANTREN DAN WACANA ISLAM MODERAT: PERSPEKTIF ASWAJA DALAM KHAZANAH KEBANGSAAN	75
---	----

Dr. Asep Saefudin, M.Pd.

PESANTREN DAN ETIKA PENDIDIKAN: REFLEKSI SEORANG INSINYUR KEHUTANAN	92
---	----

Dr. Ir. H. Sangudi Muhammad, M.M.

BAB IV: PEMBELAJARAN PESANTREN, ALUMNI, DAN MASYARAKAT

PESANTREN BABAKAN DAN PENDIDIKAN KEISLAMAN UNTUK MASYARAKAT.....	109
--	-----

Prof. Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag.

PESANTREN, MASYARAKAT, DAN KARAKTER SANTRI: TELADAN PENDIDIKAN INKLUSIF	116
---	-----

Dr. H. Moh. Dulkiah, M.Si.

PESANTREN DAN PERAN ALUMNI DI MASYARAKAT: REFLEKSI FUTURISTIK.....	124
--	-----

Mamang M Haerudin, M.Pd.I.

SMART PESANTREN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS IT.....	130
---	-----

Eki Ahmad Zaki Hamidi, ST., MT.

BAB V: PESANTREN DAN KEULAMAAN PEREMPUAN

ULAMA PEREMPUAN DALAM KONSTRUKSI PERADABAN ISLAM 140

Dr. K.H. Affandi Mochtar, M.A.

MODERASI BERAGAMA DI MUKA CERMIN ULAMA PEREMPUAN PESANTREN 152

Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A.

PESANTREN BABAKAN SEBAGAI PENYEMAI BENIH KEULAMAAN PEREMPUAN 169

Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, M.Hum., Ph.D.

BAB VI: FILOLOGI PESANTREN

PESANTREN DAN PERADABAN LITERASI: SEBUAH IKHTIAR KONSERVASI KEILMUAN ISLAM 184

Dr. Muhamad Jaeni, M.Pd.

TRADISI LITERASI DI PESANTREN CIREBON 203

Dr. Asep Shodiqin Maulana, M.Ag

TRADISI MENULIS DAN SPIRITUALITAS KYAI PESANTREN BABAKAN 222

Dr. Ibi Satibi, M.Si.

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS 243

BAB I
PESANTREN BABAKAN
YANG DIRINDUKAN

PESANTREN BABAKAN DALAM MEMORI PENULIS

Oleh: Dr. KH. Muhtarom Ahmad, M.Si.

*Alumni Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon Tahun 1979
Dosen Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta dan Pengasuh
Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta.*

Masa Mondok

Tahun 1972 hingga 1979, penulis tercatat sebagai santri di Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin Babakan Ciwaringin Cirebon (Bacicir). Penulis menempati lantai 1 Ponok/komplek Celiandia Baru (C) nomor 9 Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin. Kamar C-9 dengan luas 3 x 3 ditempati oleh 16 santri yang berasal dari Losarang Indramayu. Penulis sendiri berasal dari Desa Muntur Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. Kamar seluas 9m² ini digunakan sebagai penempatan barang yang dimiliki para penghuninya disusun dan ditata, sehingga tampak rapih. Saat itu, penerang kamar belum menggunakan lampu listrik seperti sekarang. Dengan lampu minyak gantung yang dapat diatur ketinggiannya, situasi kamar menjadi terang.

Dalam ingatan penulis, kamar C-1 ditempati santri asal dari Weru Cirebon. Kamar C-2 ditempati santri asal dari Kapetakan Cirebon. Kamar C-3 ditempati santri asal dari Panguragan Cirebon. Kamar C-4 ditempati santri asal Krangkeng Cirebon. Salah satu santri dari daerah ini antara lain Almagfurlah KH. Thohari. Kamar C-5 ditempati santri asal Bongas Indramayu. Kamar C-6 ditempati santri asal Jagapura Cirebon. Kamar C-7 ditempati santri asal Kertasmaya Indramayu. Dan kamar C-8 ditempati santri asal Patrol Indramayu.

Pengajian Tahriran Bersama Almaghfurlah KH. Sanusi

Setiap pagi, pukul 05.30-06.30, penulis selalu mengikuti pengajian sorogan/tahriran yang diasuh oleh Almaghfurlah KH. Sanusi (Mbah Kyai). Pengajian ini diperuntukan untuk para santri baru, umumnya baru kelas 1 Tsanawiyah. Sebelum pengajian dimulai, sebagaimana biasanya beliau sudah menyiapkan tulisan Arab pegon berbahasa Jawa yang sangat rapih di papan tulis berukuran 0,5 m x 1,5 m. Ada 3 papan tulis yang ditempatkan sesuai posisi dan arah duduk para santri. Pengajian bersama Mbah Kyai terikat dengan dua aturan. *Pertama*, para santri diminta untuk membaca dan menghafal terlebih dahulu; dan *kedua*, para santri tidak boleh menulis sebelum ada perintah untuk menulis. Jika ada santri yang melanggar, misalnya santri sudah menulis, sementara belum ada perintah menulis dari Mbah Kyai, maka santri tersebut langsung ditegur dan distrap berdiri dan pulang terakhir. Penulis pernah terkena sangsi seperti itu.

Mengawali pengajian sorogan ini, ada beberapa nadhom yang selalu disenandungkan. Nadhom tersebut cukup populer dengan sebutan 'Ilam Poma. Berikut adalah liriknya.

*'Ilam poma siro kabeh pudu weruh
Alam iki ono limo ora wuwuh
Siji alam arwah iku wiskaliwat
Kapindone alam dunya lage liwat
Kaping telune alam barzah lan kaping papat
Alam makhsyar, kaping limane alam akherat
Alam akherat rong tempat siji neroko
Kangko balik makhluk Alloh kang durhaka
Kaping lorone surga panggonan Nikmat
Kanggo balik makhluk Alloh ingkang Tho 'at
Sapa uwonge bisa dongeng alam barzah lan
seteruse Mangka bisa jaga badan lan nguruse.*

Selama pengajian berlangsung, Mbah Kyai selalu memberikan

penjelasannya yang sangat sederhana. Metode dan strategi pembelajarannya yang menekankan pada kesidisiplinan telah sangat berpengaruh terhadap para santri, terutama dalam pembentukan karakter disiplin santri. Penulis mengikuti pengajian sorogan ini berlangsung selama 1,5 tahun. Hal ini karena Mbah Kyai wafat pada tahun 1974. Pondok berkabung selama satu minggu, para santri secara bergiliran mengaji Al-Qur'an, tahlil dan mengaji Al-Qur'an di Makbaroh.

Mbah Kyai Sanusi adalah sosok kyai yang sangat disiplin. Setiap menjelang waktu subuh, beliau membangunkan para santri dengan membunyikan semacam alat *alarm* dengan bunyi khas. Jika sudah mendengar suara alarm yang khas itu, para santri yang tidur di masjid langsung bangun. Selesai melaksanakan sholat subuh dan wiridnya, para santri mengikuti ngaji sorogan/tahriran tepat dari jam 05.30 hingga jam 06.30.

Di samping penuh disiplin, beliau sangat berwibawa. Hal ini dapat dilihat dari para santri kalau berpapasan lewat dengan beliau, para santri tampak tidak berani untuk berpapasan langsung dan bahkan cenderung mereka menghindar. Suatu hari beliau mengontrol kebun melati yang berada di sebelah selatan gedung MTsAIN (MSSy-sekarang). Meski demikian, penulis waktu itu kelas 1 MTsAIN dan mencoba untuk berpapasan dengan beliau dari balik tembok madrasah. Penulis memberanikan diri untuk bisa bersalaman dengan beliau dan *nyucup* tangan beliau yang *empuk*. Alhamdulillah, penulis dengan senang hati dapat keberkahan beliau melalui salaman tersebut.

Kegiatan pengajian sorogan lainnya, penulis lakukan setiap ba'da maghrib sampai isya. Kegiatan sorogan kitab ini dilakukan dengan para santri senior di jerambah komplek pondok masing-masing. Setiap santri senior biasanya melayani 4-7 santri junior. Kitab yang disorogagankan kitab-kitab kategori dasar, seperti kitab safinatun najat, sulamun taufiq, jurumiyah dan lain-lainnya, dengan cara senior membacakan beberapa baris, terus ditirukan apa yang dibacakan

senior, dengan tanpa menulis artinya. Titik tekan sistem pengajian ini terletak pada upaya memperbanyak khazanah hafalan arti/terjemahan kosa kata bahasa Arab. Di samping sistem pembelajaran ini berorientasi untuk mengetahui isi setiap fashal atau bab, santri juga secara bertahap mengenal posisi dan fungsi ‘irob setiap kata dengan mengacu pada teks yang dibacakan. Tidak heran, jika semakin banyak kitab yang dibaca, maka semakin banyak arti kosa kata bahasa Arab yang dihafal artinya. Tentu, proses pembelajaran ini sangat membantu para santri dalam mengikuti pengajian bandungan.

Pengajian Bandungan dan Al-Qur’an

Untuk pertama kalinya, penulis mengikuti pengajian bandungan setelah naik kelas 2 MTsAIN. Pengajian bandungan ini merupakan pengajian dengan sistem klasikal, dimana para kyai atau para ustadz/santri senior membaca kitab tertentu dan diikuti secara klasikal oleh para santri di suatu ruangan. Biasanya tempat pengajian bandungan ini dilakukan di Serambi Masjid, atau ruangan pondok/jerambah, atau ruangan kelas. Adapun waktu pelaksanaannya biasanya setelah shalat jama’ah Isya, ba’da shubuh, ba’da dhuhur dan ba’da ashar.

Kitab yang pernah penulis ikuti dalam pengajian bandungan ini, antara lain: Kitab al-Jurumiyah (bersama Almaghfurlah KH. Amrin Hanan), Kitab Nurudh Dholam, Kitab Tafsir Jalalain, dan Iqna’ (bersama Almaghfurlah KH. Fathoni Amin), Kitab Kifayatul Akhyar, dan Kitab Durrotunn Nasihin (bersama Almaghfurlah KH. Mukhtar); Kitab Bulughul Marom (bersama Almaghfurlah KH. Anwar), Kitab Abi Jamroh (bersama dengan Ustadz Abdul Jalil). Sedangkan pengajian al-Qur’an yang penulis ikuti bersama Almaghfurlah KH. Fatoni Amin, dan Ustadz Zawawi (pondok L).

Pengajian Pasaran Bulan Romadlon.

Di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, bulan Ramadhan menjadi bulan yang sangat istimewa. Pada bulan ini, para Masyayikh/

Asastidz/Santri Senior mengadakan kegiatan pengajian bandongan secara intensif dengan berbagai kitab. Hampir setiap penggalan waktu selama bulan puasa ini digunakan untuk kegiatan pengajian, dengan niatan *tabarruk* (memperoleh keberkahan). Kegiatan ini dikenal dengan sebutan “pengajian pasaran/pengajian puasanan/pengajian kilatan”. Kitab yang dibaca sangat beragam dari yang tipis, hingga kitab yang tebal. Pelaksanaannya mulai tanggal 1 sampai denan 15 Ramadhan. Penulis memanfaatkan momen yang sangat istimewa ini dengan penuh harapan akan keberkahan para Masyayikh, para Mu'allif kitab dan keberkahan bulan Ramadhan sendiri. Kitab-kitab yang pernah dikaji selama ngaji pasaran ini antara lain: Syarah Kitab Safinah al-Najah, Syarah Kitab Sulam al-Munajat, Kitab Tanqihul Khoir, Syarah Kitab Sulam al-Taufiiq, Syarah Kitab Fathu al-Qorib (bersama Almaghfurlah KH. Amin Halim); Kitab Tafsir Jalalain (bersama Almaghfurlah KH. Saerozi) dan kitab-kitab lainnya.

Kegiatan “Syubbanul Wathon”

Kegiatan pengajian lain yang penulis ikuti adalah kegiatan “Syubbanul Wathon”. Pengajian yang digagas oleh Almaghfurlah KH. Yahya Masduki ini dilaksanakan setiap 2-7 Syawwal. Penulis sendiri mengikuti pengajian ini dalam kisaran 1984-1988. Dengan materi kitab kuning yang dipilih seperti Kitab Majaligus-Saniyah dan ditambah materi-materi akademik, kemasyarakatan dan campur-campur untuk menambah wawasan. Peserta kegiatan ini adalah para santri dan pemuda sekitar Babakan Ciwaringin Cirebon. Penulis beserta almaghfurlah KH. Abdul Haris, S.E. (Kang Haris Kempek), Kang Sholeh Mahfudh Gintung diberi kesempatan oleh Kang Yahya untuk mengikuti kegiatan ini. Selama mengikuti pengajian ini, para peserta melakukan ibadah puasa Syawwal selama 6 hari berturut-turut dan diakhiri dengan Bada Kupat (hari raya Syawwal), dan pagi harinya dilanjutkan kunjungan ke pondok-pondok pesantren di Cirebon. Mulai Pondok Pesantren Kempek, Winong, Arjawinangun, Jagasatru, Buntet,

hingga Pondok Pesantren Gedongan. Kenangan yang sangat berharga dan istimewa bagi penulis, di tengah kegiatan ini, sekitar jam 01.00 dini hari Kang Yahya dawuhi penulis untuk ikut menyertai KH. Masduki Ali mandi air panas di kawasan Bunder Gempol Palimanan Cirebon, kami berempat *derekke* Mbah Kyai, namun sebelumnya *ngampiri* KH. Muhammad di rumahnya di Bunder. Baru setelah itu menuju tempat pemandian air panas di kawasan Bunder kurang lebih 300m ke arah selatan jalan raya Bunder. Kami bertiga menunggu di luar. Baru sekitar jam 03.00an kami pulang beserta Kyai pulang ke Babakan. *Alhamdulillah*.

Sekolah di MTsAIN

Penulis mengikuti sekolah di MTsAIN Tahun 1972-1975. Kepala madrasahya adalah Almaghfurlah KH. Nasihin Aziz, B.A. Saat itu, ujian madrasah masih mengikuti ujian ekstrane. Setelah lulus, penulis melanjutkan sekolah ke MAAIN (MAN) pada tahun 1976-1979 dengan jurusan PASPAL. Kepala madrasahya adalah Almaghfurlah Drs. KH. Usman.

Penulis masih ingat, pada tahun 1978 pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Dawud Yusuf mengeluarkan kebijakan awal tahun ajaran untuk seluruh sekolah dan madrasah di Indonesia ditetapkan bulan Juli, yang sebelumnya bulan Januari. Aturan ini tentu berdampak pada penulis secara langsung yaitu mundur 6 bulan masa belajar di MAN.

Tahun 1977 Penulis terpilih menjadi ketua OSIS MAN, di bawah bimbingan Almaghfurlah Drs. Edi Kastama. Saat penulis menjadi penguurus OSIS, Dewan Perwakilan Siswa (DPS) dibentuk dan bertugas menyusun Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) untuk OSIS. Pada masa kepengurusan penulis inilah terjadi demonstrasi siswa dan para santri menentang Calon Tunggal untuk Presiden Republik Indonesia yaitu Bapak Soeharto. Demo menuju Kecamatan Ciwaringin di bawah komando saudara Hambali

(*Allah yarham*), yang berakhir dengan kericuhan dan penembakan dari satuan Arhanud Plumbon Cirebon. Akibat dari aksi demonstrasi besar-besaran ini beberapa peserta demo ditangkap. Tentu saja peristiwa heroik ini menjadi kenangan yang tak terlupakan. Nah, siapa provokatornya dan actor intelektualnya, hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahui. Penulis sendiri sebagai ketua OSIS saja tidak tahu, karena memang tidak diajak komunikasi dengan para pihak panitia demonstrasi.

Pada tahun 1979, sistem penerimaan masuk Perguruan Tinggi Negeri menggunakan sistem Skalu. Penulis disarankan oleh para guru untuk mendaftar ke Institut Pertanian Bogor (IPB) jalur prestasi dengan mengirimkan berka-berkas pendaftaran. Respon dari IPB, tampaknya Madrasah Aliyah Negeri kurang begitu dikenal di kalangan PTN. Dampaknya, berkas-berkas pendaftaran dikembalikan semuanya. *Alhamdulillah*, tahun berikutnya para siswa terbaik dari MAN didorong untuk mencoba mendaftar. Penulis masih ingat, yang mendaftar saat itu adalah saudara Mas'ub (Ujung Semi) dan So'ir (Losari). *Alhamdulillah*, mereka berdua diterima sebagai mahasiswa IPB tahun 1980/1981, dan disusul untuk adik-adik berikutnya sampai sekarang.

Kegiatan penulis lainnya saat menjelasng sore hari adalah mengikuti kegiatan sebagai siswa di Madrasah Salafiah Syafi'iyah (MSSy). Kepala Madrasah pada saat itu adalah Almaghfurlah Kyai Syadzili. Di madrasah inilah penulis merasa paham akan kitab-kitab kuning yang selama itu diikuti dan dikaji, terutama ilmu Nahwu. Penulis berkesempatan untuk ikut lomba hafalan nadhom al-Amrithi, walau tidak menjadi juara I.

Kegiatan Alumni

Rasa kangen dengan teman-teman semasa mondok di Babakan, yang puluhan tahun tidak pernah ketemu, ini menjadi pendorong untuk adanya pertemuan sesama teman. Seiring berkembangnya alat komunikasi dan beberapa teman yang masih berkomunikasi, seperti

Kang Fathoni Muhyi (almarhum) yang kebetulan memondokkan 2 putranya di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dan diserahkan ke Penulis untuk ikut membimbingnya, juga Kang Thobroni (almarhum), dan Kang Musaddad, maka pada tahun 2005 disepakati dan dibentuk perkumpulan alumni MAN Babakan Ciwaringin Cirebon lulusan tahun 1979. Dengan agenda temu kangen setiap tanggal 4 Syawal versi pemerintah. Kegiatan pertama diadakan di Rumah Kang Musaddad Babakan pada tanggal 4 Syawal 1425 H/November 2005 M. Pada kegiatan pertama ini dihadiri oleh Bapak Drs. H. Mu'tamar dan Bapak Drs. H. Syamsul. Selanjutnya dijadwal secara bergilir sesama alumni seangkatan. Alhamdulillah, sampai sekarang masih istiqomah dapat terlaksana, meskipun pada masa Covid-19 selama 2 tahun ditiadakan dan dialihkan via WA grup. Selanjutnya, kegiatan kealumnian Angkatan ini ditambah dengan kegiatan rutin bulanan adalah tadarrus al-Qur'an secara periodik dan khatam setiap bulan. Kegiatan khataman ini ditujukan untuk mendoakan para masyayikh Babakan, para guru MAN, teman-teman seangkatan yang sedang sakit dan mereka yang telah meninggal dunia.

Pada 2015, menyusul teman-teman alumni MTsAIN lulusan tahun 1975, membentuk perkumpulan juga dengan kegiatan yang mirip sama, namun waktu pelaksanaannya setiap tanggal 25 Desember. Perkumpulan alumni ini dilakukan dengan tempat dijadwal secara bergilir. Kegiatan ini untuk pertama kalinya diadakan pada Rabu, 25 Desember 2014 di MTsN Bacicir. Selanjutnya, ada kegiatan tambahan dan rutin bulanan yaitu tadarrus al-Qur'an secara periodik, dan khatam setiap bulan. Grup WA yang dibentuk memudahkan koordinasi dan informasi sebagai obat kangen di antara para alumni.

Selain komunitas-komunitas kealumnian yang berbasis angkatan sekolah/madrasah ini, terdapat organisasi alumni pondok pesantren Bacicir yang penulis ikuti. Nama organisasi ini adalah Majelis Komunikasi Alumni Babakan (MAKOM ALBAB). Dalam ingatan penulis, nama ini muncul awal kalinya pada saat tahlilan ke-40

hari wafatnya Almaghfurlah KH. Fuad Amin pada Oktober 1998 di kediaman Drs. Zaenuri Anwar di Cipinang Jakarta. Momen tahlilan dihadiri Alm KH. Drs. Anton Fathoni Muhyi, Alm. Dr. H. Fathurin, Drs. H. Badruddin, Drs. Muiz Ali Murtaglo, Drs. Zaenuri Anwar, Drs. Asep Saefuddin, Drs. M. Kamil, dan lain-lain. Ada kebanggaan tersendiri terhadap organisasi alumni, Makom Albab saat ini bahkan semakin eksis dan berkembang sejak dilaksanakan Musyawarah Nasional Pertama (Munas I) bersamaan dengan Haul Akbar ke-300 Tahun Pondok Pesantren Babakan. Kongres I organisasi alumni pada 26 Maret 2016 ini memilih Kombes Pol Dr. H. Juhana Zulfan sebagai Ketua Umum. Organisasi alumni yang mewadahi seluruh alumni Babakan lintas generasi, lintas pondok, lintas daerah, lintas Negara memilih kembali secara aklamasi Kombes Pol Dr. H. Juhana Zulfan sebagai Ketua Umum untuk periode keduanya.

Serba-serbi kehidupan di pondok pesantren

Di bawah ini adalah beberapa momentum yang penulis alami dan jumpai. Dari kegiatan keseharian di pesantren hingga hal-hal yang terasa mistik. Momen-momen seperti ini hingga kini menjadi kenangan yang tak terlupakan. Itu semua pernah menjadi bagian dari kehidupan dan saksi perjalanan selama mondok di Babakan.

- ❖ Kebutuhan makan dan minum untuk memenuhi makan selama berada di pondok, penulis bersama teman sekamar masak dengan pengaturan jadwal secara sukarela. Masak nasi dilakukan dengan kayu *rencekan* dan kompor minyak. Adapun lauk pauhnya adalah lauk yang dibawa atau dikirim dari rumah, ditambah dengan beli di pasar pondok, mulai dari embek, oncom goreng, dan sayur-mayur ala pondok Babakan. Momen makan bersama di satu tabsi secara melingkar, sungguh nikmat rasanya. Sekali-kali jajan di warung Mang Mad, Bu Esli, dan lainnya di pasar pondok sebelah timur pondok Tholibin sekarang.

- ❖ Penulis terkadang mencari belut di malam hari. Jika musim panen selesai, penulis juga ikut *ngobor walang* di landing, gogo ikan dan udang di kali Ciwaringin. Biasanya penulis lakukan bersama-sama 3-4 teman. Kalau ada jantung pisang ya kadang di“colong” (insya Allah, pemiliknya sudah mengikhlaskan *enggih...*). Sedangkan minumnya langsung *nimba* air sumur masjid yang berkah itu (dulu ada pohon kedondong, untuk senggotnya, dan belum ditutup), dan langsung diminum (Alhamdulillah segar).
- ❖ Mandi dan mencuci pakaian yang sering penulis lakukan di sungai Ciwaringin, Sumur dekat balong (15 meteran selatan Pasar Pondok- timur Jalan menuju Pondok Kidul), dan balong pesantren.
- ❖ Setiap ba'da subuh di Lantai 2 pondok F (Kantor), Kang Aqsho mengumandangkan nadhom Alfiah dengan suara yang cukup keras, disertai dengan tepukan tangannya mengikuti irama nadhomnya, sebagai cara untuk menjaga hafalannya.
- ❖ Penulis pernah menjadi juru tulis skripsi Pak Syam'un, dengan cara menulis apa yang diucapkan beliau, bahkan sampai berlembar-lembar setiap ditugasi beliau.
- ❖ Penulis juga pernah menyalin kitab Mujarobat dari tulisan Arab pegon ke tulisan latin, sampai selesai, selama 21 hari, disertai dengan puasa putih.
- ❖ Penulis sempat jadi pengurus Pondok Pesantren Raudlatutholibin. Dengan posisi ini, penulis lebih dekat dengan para Masyayikh. Dan kebetulan saat itu tengah musim piala dunia. Memasuki babak final piala dunia, pengurus diperbolehkan untuk menonton TV di rumah KH. Afif Amin, bersama keluarga Kyai. Tim yang menang final adalah tim orange Belanda dengan bintang Ruud Gulit, mengalahkan Brazil.

- ❖ Pernah suatu malam kelaparan, penulis langsung ambil wudhu terus sholat malam di masjid. Do'a yang dipanjatkan penulis adalah do'a memohon untuk diberi makanan pada malam itu, karena lapar sekali. Setelah selesai sholat pada pukul 02.00, penulis duduk seorang diri dan hampir semua santri terlelap tidur. Beberapa saat kemudian terdengar suara becak khas becak Babakan, dan penumpangnya adalah wali santri yang belum mengetahui kamar anaknya. Tukang becak sendiri tidak mengetahui pondok mana yang hendak dituju. Secara random, tukang becak ini hingga mengantarkan Bapak yang menjadi penumpangnya ke beberapa pesantren. Dan terakhir, dia mengayuhkan becaknya ke pondok pesantren tempat penulis belajar. Oleh karena penulis saat itu belum tidur, bapak tadi tanya sama penulis, dan ternyata kamarnya di pondok B Babakan selatan, dengan senang hati penulis mengantarnya jalan kaki untuk menemui putranya. Setelah bertemu dengan anaknya, saya pamit, namu Bapak tadi memberi bungkusan ke penulis. Dan ternyata bungkusan itu adalah makanan yang siap dimakan. *Alhamdulillah, tsumma Alhamdulillah* do'aku terkabul. Pertanyaannya mengapa mereka kesasar? Mengapa tukang beca yang hafal kawasan Babakan kok sampai nyasar? Itulah kehendak Alloh SWT memberi rizki kepada hambanya, sekali lagi Alhamdulillah.
- ❖ Peristiwa yang misterius dan unik. Suatu malam tahun 1978, penulis belajar bersama teman di Kamar C 11 (lantai 2). Penulis membawa buku kimia sebagai bahan belajarnya. Setelah belajar, penulis terdidur. Perasaan penulis, antara sadar dan tidak, penulis dijumpai sosok yang membisiki, penulis untuk langsung mengambil pensil, dan menulisnya di buku cetak Kimia Organik. Hingga kini, tulisan yang saat itu mendapat bisikan untuk menulisnya masih hafal. Dan berikut adalah teks yang ditulisnya.

العلم بالقلب به العلم بالقلب عليه, اليعلم به ال يعلم عليه

Sampai sekarang tulisan itu masih terawat dibuku cetak Kimia Organik, dan menjadi misteri. Mungkin suatu saat kelak akan ada yang dapat menjelaskannya. Apakah ini suatu ilham, atau apa?

PESANTREN BABAKAN SEBAGAI KAMPUNG KEDUAKU

Oleh: **Dr. H. Sa'dullah Affandy, M.Ag., M.Si.**

*Alumni Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon tahun 1991 Dosen
Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Direktur Eksekutif SAS Institute,
Jakarta.*

Ketika menyebut nama Babakan Ciwaringin tentu tidak asing lagi di telinga kita, bahwa desa tersebut adalah nama sebuah pesantren tertua di Jawa yang letaknya di Cirebon bagian barat yang berbatasan dengan kabupaten Majalengka. Pesantren tersebut konon didirikan pada abad ke-18 M oleh seorang kyai yang juga pendekar dan legendaris saat melakukan perlawanan dengan Belanda yang dikenal dengan “Perang Kedondong”. Ia dikenal dengan nama Kyai Hasanuddin yang masyhur dengan nama jawaranya, Ki Jatira.

Saat masih usia anak-anak, saya sering mendengar nama pesantren Babakan dari para alumninya. Terutama ayah saya sendiri yang juga alumni pesantren Babakan ini. Beliau adalah alumni tahun 1966. Beliau tidak lama *mesantren* di Babakan, hanya enam tahun saja, tepatnya sejak tahun 1960. Namun kebanggaannya dan militansinya pada Pesantren Babakan ini tak diragukan lagi. Banyak kisah tentang para guru dan kyainya, Sederetan kenangan saat *mesantren* di era perjuangan tersebut, dimana pada kurun itu rakyat Indonesia sedang mengalami masa sulit, baik perekonomian maupun situasi politik, dari peristiwa gerakan komunis, juga dinamika peralihan pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru. Alhasil kisah-kisah heroik tentang Babakan tersebut sengaja dikenalkan beliau kepada saya, tentu dengan harapan agar anak-anaknya kelak mengikuti jejak bapaknya, *mesantren* di Babakan juga.

Salah satu yang menjadi kebanggaannya adalah saat ayahku satu kelas dengan anak gurunya, yaitu KH. Yahya bin KH. Masduqi Ali, saat belajar di Madrasah al-Hikamus Salafiyah (MHS). Beliau juga banyak cerita tentang kealiman guru dan kyai-kyainya, seperti *Allah yarham* KH. Amin Sepuh dan KH. Sanusi, dua tokoh legendaris yang menjadi sesepuh dan pengasuh pesantren Raudhatut Tholibin. Di samping guru-guru lainnya seperti Kyai Masduqi Ali, Kyai Fathoni Amin, Kyai Tolhah, Kyai Amrin Hannan, Kyai Anwar Hannan, Kyai Amin Halim, Kyai Syaerozi, Kyai Mukhlas, dan lain-lain.

Alasan Memilih Babakan

Selepas lulus SDN Jagapura Lor tahun 1993, saya dibujuk oleh guru kelasku, pak Arsita (alm.). Beliau berpesan agar saya melanjutkan ke SMPN. Alasan guruku sangat logis dan sederhana. Ia beralasan, karena prestasiku sejak kelas satu hingga tamat SD selalu menduduki rangking satu. Padahal saya sendiri *enggak* percaya dengan prestasiku tersebut. Karena waktu itu saya malas belajar. Waktuku *nyaris* dihabiskan untuk membantu ibuku, *ngemong* adik-adikku. Maklum kami dari keluarga sederhana, saya anak pertama dari 11 bersaudara. Ayahku seorang ustadz dan imam masjid di kampung, sementara ibuku membantu berjualan makanan ringan untuk anak-anak siswa di sekolah SD dan sekolah Arab (*Diniyah*) yang ada di depan rumah.

Saat pesan guruku saya sampaikan kepada kedua orang tuaku, orang tuaku tentu tidak kaget, karena sudah diduga, pihak sekolah akan mengarahkan kelanjutan belajar siswa-siswanya sesuai rangking dan tujuan ke sekolah-sekolah favorit saat itu. Adalah Mimi atau ibuku yang kemudian selalu membisikkan dan membujuk, baik setiap habis solat, menjelang tidur dan berbagai kesempatan agar anaknya mau melanjutkan *mesantren* saja di Babakan, sebagaimana anjuran ayahku. Saat itu pastinya saya dalam suasana kegalauan, apakah harus mengikuti pesan guruku atau nasehat ibuku. Saya akhirnya menawarkan opsi, agar nasehat keduanya bisa saya ikuti, dengan menawarkan bahwa saya akan

mesantren tapi sambil sekolah umum, bisa masuk SMPN atau MTsN yang ada di pondok Babakan.

Tapi ibuku sangat pandai mengambil suasana batinku, beliau menggambarkan suasana desaku yang sedang marak pengangguran dan preman. Menurut ibuku, konon para preman-preman yang berstatus pengangguran itu *rerata* adalah jebolan sekolah umum, bahkan mereka hanya menjadi "sampah" masyarakat. Kerjanya hanya main gitar dan nyanyi-nyanyi di ujung gang saat waktu magrib, di saat yang lain sibuk sholat, wirid dan mengaji di musholla, kadang mereka mabuk-mabukan dan bikin keributan di keramaian. Sementara alumni pesantren justru waktunya selalu disibukkan untuk mengabdikan bagi masyarakat, baik menjadi imam atau guru ngaji di musholla, masjid, madrasah, majlis taklim, maupun ritual keagamaan lainnya di kampung. Penggambaran yang sederhana tersebut, memang dapat merubah *mindset* saya yang saat itu masih gelap tentang arah masa depan kehidupan kelak saat dewasa nanti.

Ibarat batu keras yang terus menerus ditetesi air, kegigihan kedua orang tuaku yang tak kenal lelah meyakinkanku dalam setiap kesempatan membuat sikap kerasku pun akhirnya menjadi luluh. Maka pada tanggal 15 Syawwal 1983, ayahku memutuskan mengantarkanku ke pesantren Babakan. Kenapa 15 Syawwal? Alasannya sederhana, karena sesuai tradisi kalender pendidikan di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah dimulai pembelajarannya setiap tanggal 25 Syawwal. Sementara masa pendaftaran hingga test santri baru mulai tanggal 15-20 Syawwal. Sesuai aturan yang berlaku saat itu, konon belakangan dimajukan, sebagaimana tradisi kalender pesantren di pesantren di Jawa Timur.

Ada hal yang menarik saat ayahku mengantar saya ke Babakan, saya dititipkan kepada KH. Masduqi Ali, pengasuh pesantren Miftahul Muta'allimin (PPMM). Saat Itu beliau sebagai sesepuh Pesantren Babakan. Menariknya karena pada tanggal itu Mama Yai -panggilan untuk kyai Masduqi- sedang resepsi walimatul 'arus putrinya Mbak Hj. Hamidah, Lc. dengan saudaranya yang juga teman kuliahnya di Ummul

Qurro' Mekkah, Ustadz Muhaimin As'ad, Lc. Sementara aqad nikahnya sudah lebih dahulu dilaksanakan dihadapan Syekh Yasin al-Fadani di Mekkah al-Mukarromah.

Singkat cerita setelah ikut test, Alhamdulillah saya diterima di MHS kelas 5 tingkat Ibtidaiyah. Saya tinggal di kamar di komplek B-7, namun setelah berjalan tiga bulan saya pindah di kamar A-11. Kedua bilik tersebut dihuni para santri yang berasal dari desa Jagapura, asal kelahiranku. Namun kurang dari setahun saya pindah lagi ke asrama al-Kalsum, pesantren milik seorang Nyai, Hj. Sujinah, istri dari almarhum Ki Amin Sepuh. Baik Ki Masduqi maupun Ki Amin Sepuh, keduanya adalah menantu dari Ki Madamin (KH. Muhammad Amin). Di asrama al-Kalsum pun, saya bertahan sekitar setahun empat bulan, tepatnya pas menginjak tingkat Tsanawiyah, saya pindah lagi ke pesantren Assalafie hingga tamat Aliyah. Pesantren Assalafie ini diasuh oleh Mama KH. Syaerozi Abdurrahim, menantu dari KH. Abdul Hannan.

Banyak Kenangan dan *Ibrah* Pondok Miftahul Muta'allimin

Saat *mesantren* di pondok Miftahul Muta'allimin, ada beberapa kenangan menarik dengan pengasuhnya yaitu KH. Masduqi Ali. Namun sebelumnya saya sedikit ingin menyampaikan sosok kyai kharismatik tersebut. Tulisan tentang ini sebelumnya pernah saya *submit* pada artikel NU Online pada tahun 2016 dengan judul "KH Masduqi Ali Babakan, Sekretaris Pribadi Hadratussyekh Hasyim Asy'ari"¹. Dalam tulisan ini, kehadiran Kyai Maduqi Ali atas usul Kyai Solihin bin KH. Madamin agar dinikahkan dengan adiknya. Walaupun konon sempat ada perdebatan dari keluarga, tapi demi kemajuan dan pengembangan pesantren Babakan akhirnya KH. Masduqi Ali diterima dengan baik dan menikah dengan Ny. Hj. Munjiah binti KH. Madamin. Sebagai alumni Tebuireng dan sekretaris pribadi Mbah Hasyim Asy'ari, Kyai Masduqi dikenal seorang

¹ (<https://nu.or.id/tokoh/kh-masduqi-ali-babakan-sekretaris-pribadi-hadratussyekh-hasyim-asyari-ujCNI>)

yang cerdas dan tegas, dengan memiliki keahlian menulis kaligrafi gaya *naskh* yang indah. Kealiman beliau pun diakui oleh Gus Dur, bahkan Gus Dur sempat meminta Mama Yai Msduqi untuk menjadi Rois Am menggantikan KH. Ali Yafie yang mundur, namun Allah punya kehendak lain. Beliau wafat pada tahun 1991, setahun sebelum pelaksanaan Munas Alim Ulama di Lampung (1992) yang mengagendakan penetapan Rois Am yang kosong tersebut dan akhirnya terpilih KH. Ilyas Rukhiyat sebagai Rois Am. Kyai Ilyas sebelumnya adalah Rois Syuriyah PWNU Jabar asal Cipasung Tasikmalaya tersebut.

Mama Yai Msduqi dikenal dengan penguasaannya tentang ilmu mantiq (logika) yang tidak diragukan lagi. Kadang beliau sering bercanda namun kadang tidak difahami oleh lawan bicaranya. Hal ini karena mimik beliau sulit dibedakan antara serius dan bercanda. Pernah dalam suatu kesempatan, saat saya pertama kali sowan sebagai santri baru, saat ayahku menitipkan kepada Mama Yai Masduqi, ayahku meminta doa agar anakku betah dan dapat ilmu yang manfaat. Sebagai orang tua, minta diberikan “kesabaran” selama anak sulungnya tersebut *mesantren*. Namun tanpa disangka, harapan agar didoakan oleh kyai, alih-alih beliau malah menjawab dengan nada tinggi, “*Gak boleh minta doa sabar, sabar itu sifatnya Allah yaitu “ashshobur”* akhirnya ayahku terdiam menunduk, rupanya kyai bercanda tapi dengan bahasa tubuh yang sulit dibaca. Namun akhirnya kyai berdoa dan kami pun mengamininya dengan khushyuk.

Cerita terkait sowannya santri baru ini memang banyak kisahnya, salah seorang tamu lain juga sempat menceritakan pengalaman menariknya. Diceritakan suatu ketika seorang wali santri sowan kepada Kyai Masduqi. Beliau menyampaikan keinginannya untuk menitipkan anaknya di pesantren kepada Kyai. Tapi karena mau nitip anak, Kyai dengan *enteng* menjawab; “*kalau mau nitip anak, silahkan taruh di pojok tembok situ aja ya*”. Sontak jawaban spontan Kyai ini membuat wali santri ini tak berkutik dan minta maaf. Tapi lagi-lagi Kyai memakluminya dan menerima anaknya untuk belajar di pondoknya.

Saat saya sudah menjadi santri baru, ada kisah unik lain juga. Suatu ketika dalam pengajian rutin ba'da subuh yang diadakan di serambi selatan masjid Miftahul Muta'allimin, karena pengajian itu masih pagi buta, maka ketika Kyai menulis materi di papan tulis dengan kapur dan khat indahnyanya, saya yang duduk di barisan depan, tanpa sadar saya terkantuk, melihat ada santrinya yang mengantuk, Kyai langsung menegurnya, namun dengan bahasa sindiran kira-kira jika diterjemahkan Bahasa Indonesia seperti ini; "*kalau sudah malas ikut ngaji kenapa ditunjukkan dengan isyarat mengantuk seperti itu...*", sontak sindiran beliau mengagetkan saya, dan tiba-tiba mata saya langsung melek, dan berkah, rasa kantuk pun jadi hilang seketika. Inilah sekelumit catatan kecil dari banyak kenangan saat menjadi santri kyai yang alim dan berwibawa, Allah *yarham* Mama Kyai Masduqi Ali.

Pesantren Al-Kalsum

Selain di pesantren Miftahul Muta'allimin, belum setahun kami pindah ke pesantren al-Kalsum yang jaraknya 50 m saja. Alasan pindah ini sangat unik, karena di pondok al-Kalsum ini ada sepupu ibu saya asal Pawidean Indramayu yang *mesantren* di sana. Sewaktu saya silaturahmi dengan Kang Burhan Hariri ini, beliau meminta saya untuk pindah ke kamarnya, karena beliau akan *boyong* (pulang) untuk nikah. Sementara beliau baru saja membeli lemari pakaian, maka beliau meminta saya untuk memakai lemarinya, katanya cuma pindah kamar saja, sementara kegiatan mengaji tetap di pondok Miftahul Muta'allimin. Lagi pula, katanya, pondok al-Kalsum juga masih milik adik ipar Kyai Masduqi, yaitu Nyai Hj. Sujinah. Pengasuh al-Kalsum tersebut adalah adik kandung Nyai Hj. Munjiah putri dari KH. Muhammad Amin (Ki Madamin). Nyai Hj. Sujinah ini adalah salah satu istri dari KH. Amin Sepuh. KH. Amin Sepuh seperti diketahui adalah Kyai kharismatik yang sangat disegani, pernikahannya dengan putri Ki Madamin sungguh mempunyai hikmah luar biasa positif dalam menyatukan Babakan utara dan selatan.

Ada hal yang menarik lagi. Salah satu karomah Ki Amin sepuh saat

menikahi Ny. Hj. Sujinah terpaut usia yang sangat jauh. Konon saat menggilir istrinya tersebut, beliau berjalan kaki sudah menggunakan tongkat dengan dipapah santrinya, tapi di mata Nyai Sujinah, sosok suaminya saat berkunjung terlihat seperti sosok pemuda yang sangat gagah dan ganteng.

Saat di pondok al-Kalsum ini saya lebih akrab dengan pengasuh, setidaknya dengan beberapa alasan. *Pertama*, pondok al-Kalsum tergolong pesantren kecil yang jumlah santrinya saat itu dibawah 100 orang. *Kedua*, kamar santri putra cuma satu ruang saja, sementara kamar-kamar lain diisi santri putri, jadi fungsi kamar putra yang posisinya di depan sebagai kamarnya para *khodim* dan “*security-nya*” pondok, khususnya para santriwati. Oleh karenanya, kamar putra ini tidak dikenakan *syahriyah* (uang bulanan). Tidak heran para santri putra diisi santri yang waktu di luar kegiatan belajarnya banyak mengabdikan kepada pengasuh dan keluarga, seperti membantu menjaga warung dan *pesuruh* kebutuhan keluarga pesantren. Sementara kamar-kamar putri terpisah berada di dalam rumah pengasuh bagian belakang, dengan pintu masuk dari dapur. Sementara alasan yang *ketiga*, pengasuh pesantren ini seorang ibu Nyai. Sebagai seorang Nyai, janda dari Kyai sepuh, rumah Mimi Sujinah sering didatangi tamu baik dari keluarga bahkan penduduk yang ingin mencari keberkahan dengan banyak membantu kegiatan keseharian Nyai dalam mengelola pesantren, termasuk kegiatan rutin *hadiyu* ba'da Jum'at yang dihadiri kalangan penduduk. Kondisi ini sangat menguntungkan saya dan teman-teman santri putra, menjadi lebih dekat dengan keluarga, mulai dari Nyai serta anak cucunya dan juga penduduk sekitar Babakan saat itu, seperti Mang Muhammad, Mang Juli, Mang Yakub, Mang Said, Mang Gofar, juga Mbok Munah, Bi Kusna, dan lain-lain.

Diantara nama-nama penduduk Babakan yang sangat dekat dengan saya salah satunya Mang Said. Beliau santri Babakan asal Pekalongan yang kemudian menikah dan tinggal di Babakan Kidul, beliau sosok humoris namun punya hobi dalam ilmu “hitung-hitungan” layaknya

paranormal. Setidaknya saya pernah punya pengalaman unik dengan Mang Said tersebut, ceritanya sekitar tahun 1997, saat saya sudah menjadi alumni dan menetap di Jakarta, seperti biasa setiap pulang ketemu orang tua di desa Jagapura, saya selalu menyempatkan sowan ke beberapa kyai Babakan dan ketemu teman-teman lama yang masih *ngabdi* mengajar di MHS dan pesantren. Saat itu kebetulan berbarengan hendak mengikuti pameran kaligrafi dalam event nasional yaitu kongres IPNU di Pesantren Al-Musyaddadiyah Garut. Di saat ikut *hadiyu* setelah Jum'atan di *ndalem* Nyai Sujinah, saya bertemu dengan jamaah penduduk yang rutin mengikuti *hadiyu* yang sudah berumur puluhan tahun itu, saat ngobrol dengan Mang Said, saya sampaikan kehadiran di sini sedang silaturahmi serta mau berangkat ke Garut. Namun tiba-tiba Mang said memotong dan meminta saya mengundurkan keberangkatannya sehari berikutnya. Tapi saat itu saya abaikan anjuran beliau, karena jadwal pembukaan kegiatan adalah besoknya, dan akhirnya saya berangkat sesuai jadwal. Namun apa yang terjadi, seharian saya di halte *Kasab* untuk menunggu bus jurusan Bandung. Bus seperti JS dan Bukit Mulya yang biasanya hilir mudik lewat, pada hari tersebut jarang yang muncul. Sekalinya ada, itu pun penumpangnya *full*, hingga menunggu sampai magrib saya belum mendapatkan bus. Akhirnya saya kembali ke pondok menunda keberangkatannya besok.

Keesokan harinya saya berangkat ke Garut. Ketika saya sampai di Garut, tepatnya di pesantren Al-Musyaddadiyah asuhan Prof. KH. Anwar Musyaddadd, sejak saya tiba di lokasi cuaca kurang bersahabat. Hujan terus menerus tanpa henti, sehingga tujuan utama ikut pameran Kaligrafi di salah satu stand tertunda.

Nah, *ndilalah* pada saat kondisi galau seperti itu saya ketemu ketua PC IPNU kabupaten Cirebon, rekan Ibnu Kasir yang menjadi peserta Kongres, mengetahui saya ada di situ, saya diminta ikut menjadi peserta kongres. Hal ini karena peserta dari utusan PC Kota Cirebon tidak hadir, mungkin karena cuaca yang tidak bersahabat atau kendala transportasi umum seperti yang saya alami kemaren. Saat itu belum ada HP sehingga

komunikasi antar peserta terkendala.

Selanjutnya kami mengikuti kegiatan kongres. Peserta kongres Jawa Barat saat itu dikendalikan tim suksesnya, rekan Dony Abdul Munir (sekarang Bupati Sumedang), dan akhirnya calon yang kami usung pun terpilih sebagai ketua umum PP-IPNU, yakni rekan Hilmi Muhammadiyah. Sukses mengantarkan ketua umum terpilih, penulis dilibatkan dalam struktur kepengurusan PP-IPNU masa khidmat 1997-2000. Dari kepengurusan PP-IPNU itulah karir aktivis saya terus naik ke PP-Ansor, PP-LDNU hingga PBNU. Termasuk penulis bisa melanjutkan kuliah mulai dari strata satu hingga doktoral (S-3) di UIN Syarif Hidayatullah Ciputat.

Pesantren Assalafie

Saat menginjak masuk Tsanawiyah MHS pada tahun 1985 saya memutuskan pindah ke pesantren Assalafie, dengan alasan banyak teman sekelas yang tinggal di sana, sehingga memudahkan untuk diskusi tentang pelajaran juga musyawarah kelas. Termasuk Kang Yasif, putra KH. Syaerozie dan Kang Hasan Sofwan, adik Kang Zen, sempat sekelas saat di Ibtidaiyah, sebelum mereka melanjutkan ke Lirboyo. Posisi pondok Assalafie lebih dekat dengan MHS, sehingga memudahkan untuk akses bahkan tidak harus pakai sandal, karena tersedia *bancik* (batu pijakan) penghubung pondok menuju madrasah.

Pengasuh Pesantren Assalafie adalah KH. Syaerozie. Beliau masih menantu dari KH. Abd. Hannan. Istri Kyai Hannan, Nyai Shulaha adalah kakak dari Nyai Munjiah Masduqi dan Nyai Sujinah. Jadi kepindahan ke ketiga asrama pondok tersebut, kesemuanya masih satu kerabat, yaitu anak dan cucu dari Kyai Madamin.

KH. Syaerozi, selaku pengasuh Pesantren Assalafie, dikenal alim. Penguasaannya dalam disiplin ilmu Fiqh, Nahwu-Shorof, Balaghoh dan ilmu agama lainnya, tidak diragukan lagi. Pendidikan beliau setelah belajar kepada orang tuanya KH. Abdurrohman di Kepuh, beliau *mesantren* ke Babakan, terus pindah ke Lasem, lanjut ke Pesantren Sarang

dan kembali lagi ke Babakan untuk khidmah dan ngalap berkah. Saat mengabdikan di Babakan inilah kemudian beliau diambil sebagai menantu oleh gurunya, KH. Abdul Hannan. Beliau menikahkan KH. Syaerozi dengan putrinya yang bernama Ny. Hj. Tasmi'ah. Garis keturunan KH. Syaerozie, dari berbagai jalur menyambung sampai ke KH. Hasanuddin (Ki Jatira) pendiri Pesantren Babakan, Syekh Muhyi Pamijahan, bahkan hingga ke Syekh Syarif Hidayatullah.

Salah satu kealiman KH. Syaerozie walaupun tidak pernah mengenyam pendidikan di Timur-tengah, beliau memiliki beberapa karya tulisan berbahasa Arab seperti kitab *Bad'ul Adib* nadzom dari kitab *Mughni Labib* (ilmu gramatikal Arab), kitab *Syarh Al-Luma'* (ilmu ushul fikih), *Khulashoh Fi Ilmi Al-Mustholah* (Ilmu Hadits), *Abyat As Salaf* (gubahan sya'ir), *Rasa'il Fil Adab Az Ziyaroh* (Etika Ziaroh Kubur), dan lain lain. Penguasaannya dalam berbagai disiplin ilmu tersebut, tak heran jika beliau selalu aktif dalam forum bahsul masail NU, baik di tingkat cabang, provinsi hingga beberapa kali terlibat di forum nasional seperti Munas dan Muktamar NU. Setidaknya saat penulis menjadi panitia Munas NU di Lombok tahun 1997 dan Muktamar Lirboyo tahun 1999 saya menyaksikan langsung dan sempat mendampingi beliau yang sangat aktif dalam forum pertemuan para ulama nasional tersebut.

Satu hal yang masih teringat oleh penulis, yaitu ketika suatu kesempatan, tepatnya setelah mengimami jamaah sholat magrib, Mama Ozi (panggilan akrab KH. Syaerozi) rutin “transit” duduk di kursi teras belakang rumah yang menghadap musholla pondok dengan tanpa lampu penerang, beliau di situ *mudawamah* dzikir sambil mengawasi kegiatan santri baik yang mengaji Al-Qur'an dan sorogan kitab kuning dengan para asatidz sambil menunggu azan isya tiba. Karena hari itu hari Jumat, penulis baru ada kegiatan di luar dan dengan santainya masuk menuju pondok melewati lorong gerbang diantara musholla dan *ndalem* pengasuh tersebut, saat penulis lewat, penulis kaget melihat Mama kyai masih berada di situ, langsung saya mendekat untuk sungkem. Kyai kemudian bertanya: “Dari mana Dun?”, Saya jawab; “Saya habis

ada kegiatan rutin tiap jumat dan waktu luang yaitu dengan menulis kitab terjemah Alfiah ibn Malik, Qothrotul Fikriyah, karya Ustadz Muhammad Nasir, santri senior pondok Kebon Melati asuhan KH. Muhammad”. Sambil penulis menyodorkan naskah tulisan kitab, Kyai kemudian berpesan: “Santri itu harus belajar langsung dari kitab asli, jangan belajar dari kitab terjemahan”. Setelah itu penulis dipersilahkan untuk melanjutkan masuk pondok. Besok paginya, di kelas III Aliyah MHS kebetulan jadwal Mama KH. Syaerozie mengajar kitab *Bidayatul Hidayah*, beliau mengulang pesan semalam tentang pentingnya santri ketika belajar harus dari kitab asli. Begitu seriusnya beliau mewanti-wanti hal ini sehingga sampai mengulang kembali pernyataannya.

Dari sini saya kemudian berfikir bahwa pesan beliau ini benar dan sangat penting. Setidaknya jika belajar dari terjemahan, maka santri tidak bisa memahami pemikiran *muallif*, kitab secara langsung, tapi sudah terdistorsi oleh bahasanya penerjemah, yang belum tentu sama dengan tujuan yang diharapkan pengarangnya langsung. Dan membaca lewat terjemahan juga tidak bisa mempraktekkan langsung kaidah gramatika nahwu-shorof saat membaca terjemahan tersebut.

Jadi, yang dimaksud “larangan” bagi para santri membaca terjemahan itu dikhawatirkan menjadi bacaan dan rujukan utama dengan mengenyampingkan buku aslinya. Kitab terjemahan itu sifatnya hanya membantu dalam memahami isi buku, mirip seperti *apsahan* kitab, walaupun bisa jadi tidak utuh maksud yang dikehendaki penulisnya.

Mama KH. Syaerozie ini adalah Kyai yang sangat mensupport saya ketika penulis aktif di PP-IPNU yang sekretariatnya di PBNU. Beliau selalu mewanti-wanti setiap ada kejadian apapun di PBNU agar menghubunginya. Maka saat reformasi tahun 1988, dimana ada isu bahwa Gedung PBNU akan dikepung oleh massa liar, penulis turut berjaga-jaga disana, pada saat tengah malam penulis menelpon nomor rumah Kiyai di Babakan dan tersambung dengan Mama Yai, penulis meminta doa dan dukungan agar Gedung PBNU dan kami serta para Banser yang berjaga selamat dari ancaman dan serangan pihak-pihak

yang tidak bertanggung jawab. Akhirnya, kami berjaga sampai pagi dan Alhamdulillah, issu serangan itu tidak terjadi.

Mengaji Kitab dan Al-Qur'an ala Kempekan

Walaupun beberapa kali pindah-pindah pondok tersebut, namun sejak awal saya *mesantren*, saya istiqomah mengikuti pengajian sorogan kitab kuning di PPMM, termasuk pengajian al-Qur'an di MQHS. Sementara untuk mengaji *bandongan* selain Tafsir Jalalain kepada Kyai Masduqi, juga mengaji kitab *Alfiyah ibn Malik* kepada Kyai Fuad Amin, *Kifayatul Akhyar* dengan Kyai Mukhtar, *Fathul Muin* dengan Kyai Mukhlas, *Iqna'* dengan Kyai Muntab, *Riyadus Sholihin* dengan Kyai Muhammad. Pasaran kitab *Tanqihul Qaul* dan kitab kecil lainnya kepada Kyai Amin Halim, *Shahih Muslim* kepada Kyai Yahya Masduqi, Demikian juga, saya mengaji kitab *Alfiyah Ibn Malik, falak dan balaghoh* kepada Ustadz Nashiruddin Pondok Kebon Melati. Sementara Ijazah *Hadiyu* dan *Tahlil* dari KH. Amin Halim dan ijazah *Ratib al-Haddad* dari Kyai Syarif Hud Yahya.

Selain ngaji dengan beberapa kyai sepuh tersebut, penulis juga mengikuti pengajian kitab *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam* karya Dr. M. Ali Al-Shobuni kepada KH. Burhanuddin Halim, Lc., M.A. Kang Bur, panggilan akrab pengasuh Pesantren Al-Muntadzor ini adalah kyai Lulusan Khouarthum Sudan yang sempat menjadi staf Perburuhan KBRI Saudi Arabia di Jeddah. Saat merintis pendirian dan pembangunan pesantrennya pada tahun 1988, saya ikut terlibat dan juga turut mengajar di pesantrennya. Kebetulan Kang Bur ini adalah sekampung dengan saya dan bahkan masih satu kerabat, sepupu dari Buyut Ki Daim Jagapura.

Beliau menikah sekitar tahun 1986 dengan putri dari KH. Muhtadi Syarief, pengasuh pesantren Lillah (saat ini bernama PP. Asrar Ar-Rafi'ah) yang didirikan KH. Asror (istri dari Nyai Rofiah). Kyai Asror ini berasal dari desa Tegal Gubug, yang punya adik bernama KH. Muhammad Kacung (istri dari Nyai Hj. Junairiah adik Buyut saya jalur ibu yaitu

Ny.Hj. Ruhainah, keduanya putri dari Abah Ahmad Jagapura) Khusus untuk mengaji Al-Qur'an sejak *turutan* (Juz 'Ammah), saya belajar kepada Kyai Tamam Kamali. Beliau mengajarkan tartil *ala kempekan*, metode *fashohah* pembacaan Al-Qur'an yang sanadnya langsung dari Kyai Umar Kempek. Kyai Umar ini adalah murid langsung Kyai Munawwir Krapyak Yogyakarta. Untuk menampung para santri agar betul-betul mendalami Al-Qur'an, Kyai Tamam Kamali mendirikan Madrasah al-Qur'an al-Hikamus Salafiyah (MQHS) dan Pesantren Attamamiyah. Di samping penulis belajar, penulis juga terlibat dalam pendirian kedua lembaga tersebut. Namun pesantren Attamamiyah belakangan kemudian berganti nama menjadi Al-Kamaliyah. Pengalaman belajar Al-Qur'an binnadzar dengan Kyai Tamam sungguh sangat berkesan. Hal ini karena di samping memiliki nada khas, penekanan *makhori* huruf-nya betul-betul menjadi fokus dalam pembelajaran. Untuk memulai belajar *makhori* dimulai dengan belajar melafadzkan *attahiyyat*, untuk bisa dianggap sempurna. Bahkan untuk belajar membaca *tasyahhud* pun ini setidaknya harus membutuhkan waktu paling cepat sebulan. Jika dianggap lulus, maka baru naik belajar membaca surah al-Fatihah. Al-Fatihah bisa dilalui paling cepat belajar adalah dua minggu, rata-ratanya sebulan bahkan tidak sedikit yang lebih. Setelah dianggap lulus melafadzkan surat al-Fatihah, baru naik ke surat Annaba' terus hingga surat An-Nas. Semua proses belajar tersebut paling cepat setahun bahkan bisa sampai dua tahun, belum cukup di situ, santri yang sudah menamatkan tahap *turutan* harus diwisuda dengan prosesi yang disebut khataman.

Baru kemudian melanjutkan ke jenjang Al-Qur'an, yang dimulai dari awal juz 1 surat al-Fatihah hingga lanjut al-Baqarah terus hingga ke akhir juz ke-30, surat Annas. Proses pembelajaran Al-Qur'an binnadzar ini dilalui paling cepat 2 tahun bagi yang rajin. Tapi banyak juga yang lebih lama hingga tiga sampai empat tahun baru bisa ikut khatmil qur'an binnadzar (tanpa hafalan). Saat khataman, para santri tampil di panggung dengan membaca beberapa surat yang ditunjuk panitia sebagai bacaan

simbolik di hadapan para kyai. Saat penulis ikut *tahtimul qur'an* tersebut sekitar tahun 1985, masih sempat disaksikan Kiyai Umar, guru Kyai Tamam dari Kempek. Alhamdulillah, penulis, ergolong cepat belajar turutan selama setahun dan dua tahun belajar pada tahap Al-Qur'an.

Memperdalam Kaligrafi Arab

Selain memperdalam kitab kuning dan Al-Qur'an, saya sangat berminat untuk menekuni ketrampilan tulisan Arab indah atau yang biasa disebut kaligrafi dan khat. Pengenalan awal khat Arab ini terjadi saat saya belajar di kelas lima Ibtidaiyah MHS melalui Ustadz Syairozie asal Indramayu Barat. Pada tingkat Tsanawiyah diajar oleh master kaligrafi, Ust. Qosim Muqowi. Saat belajar sama pak Qosim ini, penulis sering mendapatkan perhatian khusus, bahkan beberapa kali diikuti dalam berbagai lomba kaligrafi antar pesantren, juga dalam event MTQ tingkat kecamatan, kabupaten hingga provinsi.

Dari keahlian menulis kaligrafi ini, penulis sering dipercaya para guru, kyai untuk menulis kitab-kitab, nadzaman, juga diktat mata pelajaran kelas, termasuk diminta oleh KH. Makhtum Hannan untuk menulis doa-doa *wifiq* atau *awrad* khusus untuk para tamu pasiennya. Di luar itu, penulis juga sering diminta mendekor panggung pentas dalam berbagai haflah di pesantren saat event khataman, maulid Nabi, isra' mi'raj, imtihan, hingga terlibat dalam dekorasi pernikahan di berbagai kampung. Tambahan kesibukan ini menjadikan penulis mesantren secara mandiri tanpa ada kiriman bekal bulanan (*bestel*) lagi dari orang tua, hanya sekedar tambahan ketika darurat.

Tak heran, dengan keahlian kaligrafi tersebut, selepas tamat Aliyah MHS tahun 1991, penulis memberanikan diri untuk mendaftar kuliah ke Jakarta sambil meneruskan usaha bakat seni kaligrafinya seperti membuat nama dengan khat Arab dalam sebuah piagam di setiap pameran, pasar malam baik di Jakarta, luar kota hingga luar Jawa, termasuk menulis hiasan kaligrafi dinding dan kubah masjid-masjid di berbagai kota.

Keasyikan dalam melampiaskan hobi seni ini ditambah modal ijazah Aliyah pesantren yang susah diterima untuk melanjutkan kuliah, membuat penulis makin semangat berwirausaha dengan sedikit keahlian. Apalagi didorong tanggung jawab sebagai anak sulung yang menjadi tulang-punggung membantu orang tua dan keberlangsungan pendidikan adik-adik.

Di sinilah keberkahan pesantren Babakan ini sangat terasa, setidaknya berkah ziarah dan silaturahmi dengan para masyayikh menjadikan penulis semakin dekat dengan keluarga Babakan. Sekalipun penulis sudah meninggalkan Babakan, ikatan dengan keluarga masyayikh, anak-anak kyai, penduduk bahkan santri junior terus terjalin hingga kini. Saat penulis melangsungkan pernikahan dengan *mojang* Sumedang, para masyayikh ramai-ramai mengantarkannya, diantara yang hadir saat itu adalah KH. Syaerozie beserta Nyai Hj. Tasmi'ah, KH. Amrin Hannan, KH. Makhtum Hannan, KH. Mukhlas, KH. Tamam Kamali beserta Nyai Hj. Fathimah Hannan, KH. Muhammad, KH. Burhanudin Halim, beberapa putra dan putri kyai juga banyak yang hadir. Ketika penulis tinggal di Bekasi sering sekali para kyai singgah ke rumah penulis untuk melanjutkan perjalanan kegiatan di Jakarta atau ke Bandara, rumah penulis layaknya *miqat*. Bahkan setiap acara apa pun di Bekasi, keluarga Babakan selalu hadir mengunjungi rumah kami. Diantara keluarga Babakan yang tinggal di Bekasi dan dekat penulis adalah Kang Affandi Mochtar dan Pak Najiri.

Bahkan, penulis pernah diminta Kang Fandi untuk menulis Mushaf Babakan dengan didahului permohonan restu melalui ziarah walisongo yang diikuti hampir seluruh Kyai, Nyai dan warga Babakan. Sungguh ini merupakan kebahagiaan tersendiri bagi penulis, walaupun sudah alumni tetapi silaturahmi dan persaudaraan masih terus terbina.

Termasuk saat penulis bertugas sebagai atase ketenagakerjaan di KBRI Riyadh Saudi Arabia (2017-2021), baik Kyai, Nyai dan anak keluarga Babakan yang berkesempatan haji atau umrah selalu menghubungi penulis agar bisa ketemu di tanah suci. Puncaknya, saat Ibu Nyai. Hj.

Masthuroh Amin sakit saat umrah akhir tahun 2019, Alhamdulillah, penulis berkesempatan menemui dan menjenguknya di RS Madinah. Namun takdir berkendak lain hingga Ibu bu Nyai wafat di rumah sakit tersebut. Penulis turut mengawal proses administrasi pemakaman di kota Nabi tersebut. Namun karena usaha pemakaman di Baqi' terkendala kondisi area kuburan yang terbatas, Almarumah Mimi Tur (panggilan Nyai Hj. Masthurah) akhirnya dimakamkan di komplek pemakaman Uhud, persis seberang jalan Masjid Uhud Madinah. Sungguh menjadi sebuah kebahagiaan, beliau dimakamkan di kota dimana buminya mewangi lantaran disemayamkan jasad suci manusia agung Baginda Kanjeng Nabi Muhammad Saw.

Kedekatan dengan keluarga masyayikh Babakan tidak terhenti disitu. Saat adik-adikku menikah pun mereka turut menghadiri aqad nikahnya. Begitupun saat kami berduka ditinggalkan ibu tahun 2010, putra-putri masyayikh Babakan yang sekarang melanjutkan mengasuh pondok, mereka berkesempatan untuk takziah. Dan terakhir, ketika ayahku, Mama Afandi Tahmid wafat, 11 Agustus 2022, para masyayikh Babakan turut pula bertakziah dan mendoakan, menyolati serta mengantarkan jenazah ke peristirahan terakhir di Jagapura.

Saat tulisan ini dibuat, penulis baru saja kehilangan ibu mertua di Sumedang, para Ibu Nyai Babakan mewakili keluarga Babakan dipimpin Bu Nyai Hj. Masriyah Amva dan beberapa adiknya, menyempatkan hadir bertakziah ke kampung Dayeuh Luhur, desa kecil di puncak bukit pegunungan Sumedang. Meski dengan cuaca yang cukup dingin, keluarga pesantren Babakan berkesempatan ziarah ke situs makam keramat yaitu makam mbah Jaya Perkasa, seorang patih yang dikenal sakti dan makam Raja Sumedang Prabu Geusan Ulun dan istrinya Ratu Harisbaya.

Demikianlah kisah dan catatan penulis tentang pesantren Babakan dengan segala keberkahan dan pernah-perniknya. Semoga menjadi *ibroh* dan motivasi bagi penulis, anak-anakku dan para pembaca yang budiman. Tak ada gading yang tak retak. Begitupun tulisan ini tentu

banyak kekurangan. Penulis memohon maaf yang sedalam-dalamnya. Jika banyak kisah yang penulis menyebutkan nama dan terjadi kekhilafan. Penulis juga menghaturkan permohonan maaf kepada guru dan teman-teman. Dengan segala keterbatasan, sehingga penulis tidak menyebutkan Namanya satu persatu, meski dalam kenyataannya mereka turut mewarnai dan bersinggungan dengan penulis, baik langsung maupun tidak.

Ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada para kyai dan guru yang telah memberikan banyak ilmu. Demikian juga para ibu Nyai yang banyak memberikan motivasi dan nasihatnya kepada penulis. Terima kasih juga disampaikan kepada para keluarga pesantren dan juga penduduk Babakan yang membuat penulis menjadi bagian dari mereka. Terima kasih juga kepada alumni-alumni pondok, teman sekelas dan semadrasah yang banyak membimbing dan beriteraksi, juga kepada segenap alumni Babakan, khususnya yang tergabung dalam kepengurusan MAKOM ALBAB, Majelis Komunikasi Alumni Babakan. Penulis turut membidani kelahiran organisasi ini dan pada kepengurusan 2021-2025 ini penulis diamanati sebagai Wakil Ketua Umum MAKOM ALBAB. Pengalaman dan keberkahan pesantren Babakan ini pulalah telah mengantarkan penulis yang saat ini diamanahi menjadi Direktur Said Aqil Siraj (SAS) Institute yang berkantor di Jakarta, sejak 1 September 2022/4 Shafar 1444.

Tak ketinggalan mohon maaf penulis sampaikan kepada anggota medsos, terutama yang penulis dirikan mulai dari group BBM hingga WhatsApp. *Jazakumullah ahsanal jaza' ... ihdinash shirathal mustaqim...*

BAB II

PESANTREN, TRADISI, DAN SPIRITUALITAS

PESANTREN BABAKAN: LAUTAN ILMU DAN KEBERKAHAN

Oleh: Ali Mursyid, M.Ag.

*Alumni Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon, 1995
DPK Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, Dosen UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta*

Masa Lalu sebagai Pengantar

Mengaji di Pesantren Babakan, Bagai Berenang di Lautan Tak Bertepi

Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon tempat saya mengaji dan menimba ilmu, dan menghabiskan masa remaja, adalah desa atau kampung yang terdiri puluhan pesantren yang didirikan, diasuh dan dibimbing para *Mama Kyai*. *Mimi Nyai*, *Kang-Kang* putra dan putri *Kyai*, *Kang-Kang* ustadz dan pengurus. Saya dan teman-teman santri yang mesantren di Babakan Ciwaringin tahun 90-an, dan mungkin juga di tahun-tahun sebelum dan setelah 90-an, insya Allah punya perasaan yang sama, merasa masa-masa mesantren di Babakan adalah masa-masa pembekalan, penggodogan, pembelajaran, pendidikan, dan pembimbingan lahir batin, membekali dan mengajari ilmu agama, terutama dimulai dari membaca al-Qur'an yang benar dan *tarfîl*, mengajarkan kita *'aqidah*, *fiqih*, *nahwu*, *sharaf*, *akhlâq*, *tafsîr*, dari kitab-kitab kuning. Juga mengajarkan kita untuk bisa membaca *kitab kuning*, melatih kemampuan *kthôbah/orasi* para santri, juga melatih kita agar bisa hidup tabah, sabar, tangguh, siap dalam berbagai keadaan, siap dalam situasi serba ada, dan siap juga hidup apa adanya.

Di Babakan Ciwaringin para santri diajarkan untuk rajin mengaji, rajin shalat berjama'ah, gemar melaksanakan sunnah Nabi, cinta

Nabi dan keluarganya, cinta ilmu, cinta dan hormat para para Kyai, Ustadz dan keluarganya. Selain itu semua, kita juga diajarkan agar bisa mendakwahkan dan menyebarkan ilmu-ilmu agama (*intisyârul ‘ilmi ad-diniyyah*) sesuai kondisi dan situasi kita masing-masing. Para Kyai juga membekali kita dengan berbagai amalan dan doa, sebagai bekal spiritual para santri dan alumni ketika sudah lulus, agar tegar, baik ketika melanjutkan belajar ke pesantren lain, baik dalam atau luar negeri, dan agar tegar juga ketika alumni terjun mengamalkan ilmunya di masyarakat. Itulah, pesantren Babakan Ciwaringin, pesantren yang mengaji, mengajari, membekali, membimbing dan menguatkan pondasi diri.

Selain itu, para santri juga dikenalkan, dibiasakan dengan tradisi para ‘*ulama ahlusunnah wal jamâ’ah*, seperti *marhabanan, tahlilan, istighotsahan, shalawatan, hadiyuwan, manaqiban, dalâil al-khairât* dan sebagainya. Ini artinya pesantren Babakan Ciwaringin, selain menjunjung tinggi ilmu dan akhlak, juga mengajarkan Islam yang ramah dengan tradisi dan budaya yang berlaku di masyarakat. Dan bukan mengajarkan Islam yang kaku dan mudah menyalah-nyalahkan apa yang sudah ada dan berlaku di masyarakat.

Di samping itu, semua yang diajarkan dan ditanamkan di pesantren, diajarkan dan ditanamkan kepada pada santri, bukan hanya dengan mengajari, tetapi juga dengan teladan para Kyai, sebagai top model (penutan) para santri. Di mana para Kyai, selalu istiqomah mengimami shalat jama’ah, memberi pengajian, kecuali ketika sedang udzur sakit atau sedang ke luar pesantren karena melayani umat. Selama mesantren di Assalafie Babakan Ciwaringin, saya menyaksikan langsung, betapa Kyai saya, Mama Kyai Syaerozie, adalah sosok yang selain berilmu, juga sosok yang istiqomah, selalu mengimami sholat para santri dan memberi pengajian kitab sesuai jadwal (jadwal beliau, waktu saya mesantren, adalah memberi ngaji kitab ba’da Ashar, secara “bandongan”). Kedalaman ilmu, sikap istiqomah, dan sikap beliau yang penyabar dan kebapaan, itulah, -menurut saya- yang membuat beliau

menjadi sosok yang kharismatik. Cahaya ilmu dan ikhlas nampak jelas dalam sosok beliau. Untuk beliau, *murabbi rūhina*, Mama Kyai Syaerozie, al-Fatihah.

Ada satu hal yang menariknya lagi, meski saya mesantren di salah satu dari sekian puluh pesantren yang ada di Babakan saat itu, saya juga bisa mengaji dan menimba ilmu, *ngangsu kaweruh* dari para Kyai di pesantren lainnya di lingkungan kampung pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Saat saya mesantren, Kyai-Kyai di Babakan Ciwaringin, dikenal dengan keahliannya masing masing. Misalnya saja, kenapa saya juga mengaji al-Qur'an di luar pesantren Asslafie, karena saat saya mesantren, di Babakan, ada Kyai Ahli al-Qur'an, yang fasih dan telaten dalam mengajar, yakni Mama Kyai Tamam Kamali, pengasuh MQHS (*Madrasah al-Qur'ân al-Hikâmus Salafiyah*). Saat itu, santri-santri dari pesantren-pesantren lain di lingkungan Babakan, ngaji al-Qur'annya ke Kyai Tamam Kamali ini.

Saya juga sempat mengikuti pengajian kitab *Mutammimah* secara bandongan kepada Mama Kyai Muntab, kyai yang tersohor sebagai *ahli nahwu*. Satu yang menarik dan selalu saya ingat hingga sekarang adalah kebiasaan unik *almaghfurlah* Kyai Muntab ini, setiap beliau selesai mengaji, beliau selalu sisakan minumannya. Karuan saja, kyai selesai dan meninggalkan meja ngajinya, santri pun berebut mengabiskan minuman Sang Kyai, berharap *barokah*.

Selain itu, saya juga sempat ngaji ke Kyai Muklash, kitab *Fathul Mu'in*, meskipun tidak sampai selesai. Saya tertarik mengaji kitab secara "bandongan" ke beliau ini, karena *almaghfurlah* Mama Kyai Muklash, selain dikenal alim, keseharian beliau menunjukkan beliau sangat ikhlash, sederhana, dan sikap *khidmahnya* kepada ilmu dan santri luar biasa. Sudah tidak aneh, sudah bukan pemandangan aneh, kalau para santri sering melihat beliau menyapu sendiri halaman pesantrennya. Meski pagi hari halaman pesantren sudah dibersihkan oleh para santri, tapi pas siang hari, banyak daun-daun berjatuhan di halaman pesantren, dengan tanpa menyuruh para santri, Mama Kyai Muklash langsung

membersihkan halaman, ketika ada santri yang hendak membantu dan menggantikannya beliau biasanya menolak. Sewaktu saat saya pernah sowan ke *ndalemnya*, dan mohon doa agar saya mendapatkan ilmu manfaat, beliau dengan penuh *tawadhu'* mengatakan, bahwa kalau untuk doa, doa sendiri saja bisa, asal luruskan niat dan ikhlash *lillahi ta'âla*, insya Allah *qobul*. Nasihat beliau ini, sungguh menancap di hati saya sampai sekarang. Meski tentu untuk mengamalkannya, tidak mudah.

Kyai lain, yang saya sempat mengaji adalah Kyai Masduki Ali, kyai alim, kharismatik, tegas, murid Kyai Hasyim Asy'ari. Seingat saya, lagi-lagi meski tidak sampai tuntas, saya sempat ikut ngaji pasaran bulan puasa, pada beliau, kitab *al-Jurûmiyah*, di masjid pesantren beliau. Saat saya masih di pesantren Babakan Ciwaringin, saya lupa tahunnya, Kyai Masduki Ali ini wafat, berpulang ke rahmatullah. Memang beliau saat itu sudah sepuh. Beruntung saya sempat ikut menghantar beliau ke peristirahatan terakhirnya di komplek pemakaman keluarga di kasab.

Saya juga bersyukur, sempat diberi kesempatan ngaji kitab *Tafsir Jalalain*, ke Kyai Syadzili, di komplek pesantren Babakan Lor (Utara). Saat saya mesantren, pesantren Babakan Ciwaringin dikenal ada Babakan Lor (Utara) dan Babakan Kidul (Selatan). Baik Babakan Lor maupun Kidul, terdiri dari puluhan pesantren yang masing-masing menampung banyak santri, dan masing-masing diasuh oleh Kyai-Kyai yang mumpuni di bidangnya masing masing.

Selain ke kyai-kyai sepuh, Alhamdulillah saya bisa mengaji ke kyai-kyai muda (saat itu masih muda, mungkin sekarang sudah sepuh juga). Mengaji pasaran *Dzurrotun Nashihin* dan *Ushfuriyah* ke Kyai Mukhtashun di pesantren beliau di Babakan Kidul. Saya tertarik mengaji pada beliau, karena beliau ini sebelum jadi kyai di Babakan, adalah kepala pengurus pesantren Asslafie Babakan. Sewaktu beliau masih jadi ustadz pengurus pesantren Asslafie, saya sempat ngaji *talaqi* (sorogan) kitab dengan beliau, seingat saya, saya ngaji pada beliau ini, untuk kitab '*Awâmil, Jurûmiyah, Ta'lim Muta'allim* dan kitab

Safinatun Najah. Kyai Mukhtashun, orangnya kalem, suaranya empuk, penjelasannya ringan dan mudah dipahami. Kalau waktu kosong, saya sering diminta beliau untuk injak-injak kakinya, “menghilangkan penat dan capek”, kata beliau. Yang menariknya lagi, ketika saya mengikuti ngaji pasaran puasa di pesantrennya, ketika ia menjelaskan siksa neraka, maka Kyai Mukhtashun pun bisa menangis sesungguhnya cukup lama, mengekspresikan secara jelas akan rasa takutnya dengan siksa neraka, tidak jarang di antara kami pun, ikut terharu dan ikut menangis. Ngaji puasa pun biasanya dilaksanakan ba'da tarawih, sampai menjelang sahur, sekitar jam dua malam selesai. Selesai ngaji kami para santri biasanya diajak saur bersama, dengan nasi, sayur dan lauk di nampan, sebuah tradisi makan bersama khas santri, satu nampan, dikerumuni beberapa santri.

Kyai muda lain, saat itu, yang saya sempat mengaji pasaran puasa dengan beliau adalah Kyai Thohari di Babakan Lor. Seingat saya ngaji pasaran puasanya itu kitab *'Uqûd Lujain*. Seingat saya ngaji dengan beliau ini menarik dan lucu. Menarik karena memang penjelasan beliau menarik dan terang. Lucu karena yang ngaji bukan hanya santri laki-laki, tapi juga para santriwati (santri perempuan). Antara santri laki-laki dan santri perempuan, dipisahkan dengan hijab, saya lupa, batas pemisahannya saat itu tembok atau kain yang menghijab (menutupi/ membatasi). Kitab *'Uqûd Lujain*, yang berisi tentang kewajiban dan hak suami istri, disampaikan dengan menarik oleh Kyai Thohari, di tengah-tengah penjelasannya yang renyah, tak jarang disambut gelak tawa para santri. Meski para santriwati menahan tawanya karena malu, tetap saja cekikikan tawanya terdengar santri putra. Saat itu, begitu saja sudah menarik santri putra loh. Hehehe

Sementara ke Kyai di tempat saya mesantren, Mama Kyai Syaerozie, setiap ba'da Ashar di luar bulan puasa, secara bandongan, Mama Kyai Syaerozie, seingat saya memberi pengajian kitab-kitab fiqih, nahwu dan hadis dasar. Seperti kitab *Safinatun Najah* dan *Fathul Qarib*, ini kitab fiqih dasar, yang santri mesti pernah mengajinya, karena isinya

tuntunan fiqih sehari-hari. Kitab nahwu yang diberikan ngaji kyai juga, kitab *Jurûmiyah*, kitab nahwu dasar, yang ringkas dan mencakup pembahasan-pembahasan penting dalam ilmu nahwu. Sementara kitab hadis yang beliau bacakan untuk para santri adalah *Arba'in Nawawi*, sebuah kitab hadis yang berisikan 40 hadis. Di luar bulan puasa, Kyai Syaerozie memberi kajian kitab-kitab dasar tersebut, berulang ulang setiap tahunnya. Beliau lakukan ini, bukan berarti tidak penting ngaji kitab-kitab besar, tetapi agar kitab-kitab dasar yang praktis maafaatnya di masyarakat ini, bisa dikuasai dan dipahami dengan benar oleh para santri. Meski demikian, saya yang banyak lupa dan banyak dosa ini, tetap saja kesulitan memahami kitab-kitab tersebut dengan baik, meski sudah ngaji berulang kali dengan beliau.

Pada bulan puasa, Mama Kyai Syaerozie membuka ngaji pasaran, untuk kitab tafsir *Jalalain*, dan seminggu terakhir sebelum ngaji pasaran selesai dan sebelum santri libur menjelang hari raya Idul Fitri tiba, beliau memberi pengajian kitab *Dalail al-Khairat*, sekaligus juga memberi ijazah pengamalannya kepada para peserta ngaji kitab ini. Kyai Syaerozie ini bukan hanya memberi pengajian kitab kepada para santri di pesantren Assalafie dan para santri Babakan lainnya, tetapi juga kepada para warga masyarakat yang membutuhkan bimbingan agama beliau.

Selain mengaji untuk para santri, para kyai Babakan Ciwaringin pun tidak jarang di akhir selesai mengkhatamkan ngaji satu kitab. Para kyai mengijazahkan satu amalan atau doa kepada para santri. Ini untuk membekali para santri, agar santri tetap bergantung kepada Allah dalam keadaan apa pun, agar santri bukan hanya bisa mengaji tetapi juga kuat mental spiritualnya karena selalu bergantung kepada Allah Yang Maha Segalanya.

Bahkan di tahun-tahun terkahir saya mesantren, sejak awal 90-an, atau mungkin sebelumnya, dipelopori oleh Mama Kyai Makhthum Hanan ditradisikan *istighotsah* di Maqbaroh Kyai Hanan di Babakan Kidul. Para santri dari berbagai pesantren di Babakan, baik Babakan

lor maupun Babakan kidul mentradisikan ziaroh dan mengikuti istighotsah bersama. Ini juga merupakan bekal spiritual bagi para santri. *Maqbarah* kyai Hanan di Babakan Kidul, bagi saya pribadi, bisa jadi tempat melepas penat dan bosan menjalani rutinitas di pesantren. Di tahun-tahun terakhir, setiap malam Jum'at, saya ke *maqbaroh* ini, entah untuk ziaroh, atau ikut *istighotshan*, atau kalau pagi Jum'atnya, nyuci di kali (sungai) Ciwaringin, lalu menjemurnya di halaman *maqbaroh*, sambil menunggu cucian kering, berziaroh, atau sekedar duduk-duduk nyantai saja di mushola *maqbaroh*. Saat itu bangunan *maqbaroh* dan musholanya tidak sebagus seperti yang sekarang ini. Sepulang dari *maqbaroh* rasanya *fresh* dan siap dengan rutinitas harian di pesantren lagi. Begitu setiap minggunya.

Sengaja saya menceritakan ini semua, bukan untuk apa-apa, bukan sama sekali ingin menunjukkan bahwa saya mengaji di kyai ini dan kyai itu, bahwa saya tukang ziaroh, sama sekali bukan itu maksudnya. Tapi lebih untuk mengenang jasa baik dan keikhlasan para kyai Babakan Ciwaringin. Dan ingin menunjukkan bahwa mengaji di Pesantren Babakan Ciwaringin, adalah mengaji ke para kyai dengan berbagai keahlian ilmu masing-masing. Mengaji di pesantren Babakan adalah bagai berenang di lautan tak bertepi. Sayang sekali belum selesai mengaji, saya harus meninggalkan Babakan, karena harus kuliah di luar Babakan Ciwaringin. Maafkan saya Mama Kyai*nyuwun agungipun pangapunten*. Aslinya dan sejatinya dari sekian kegiatan ngaji yang pernah saya alami, berguru kepada para kyai Babakan, yang sampai sekarang nyantol atau berbekas adalah pelajaran *ngliwet sega dewek* (menanak nasi sendiri), karena memang waktu saya mesantren di Assalafie, untuk makan, kita menanak nasi sendiri. Sampai sekarang indahnya masih terasa.

Pesantren Babakan Ciwaringin, Diteliti dan Dikaji Dunia

Melalui WA, saya dihubungi oleh Kang Ibi (Dr. Ibi Syatibi), alumni dan masih keluarga pesantren Babakan Ciwaringin, yang sekarang

hidmah sebagai dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kang Ibi meminta saya untuk ikut menulis untuk buku yang akan diterbitkan dalam rangka Munas MAKOM ALBAB. Untuk bikin tulisan baru dalam waktu yang singkat, saya pun minta bantuan mbah google, bukan untuk menjiplak atau memplagiasi tulisan orang lain, tapi untuk mencari tahu, siapa saja yang sudah melakukan penelitian atau kajian tentang Pesantren Babakan Ciwaringin, tema kajian dan penelitiannya apa saja.

Setelah *searching* google, saya kaget sekaligus bangga, ternyata penelitian dan kajian terhadap Pesantren Babakan Ciwaringin sudah buanyak dilakukan. Bukti mudahnya adalah, dalam waktu tidak terlalu lama kita bisa temukan puluhan disertasi, tesis, skripsi, penelitian, kajian, tulisan artikel di berbagai artikel dosen dan mahasiswa di jurnal ilmiah, di *blog* dan *website*, yang mengulas, membahas perihal Pesantren Babakan Ciwaringin dari berbagai sudut pandang. Ada yang menuliskan tentang kyai-kyainya, ada yang mengkaji sisi sejarah pesantren, ada yang meneliti perubahan, perkembangan dan dinamika pesantren Babakan, ada yang meneliti dan mengkaji proses pembelajarannya. Lebih khusus lagi ada yang meneliti metode pengajaran al-Qur'an, juga metode tahfizh al-Qur'a, ada juga yang meneliti metode pengajaran kitab kuning, dan segala hal yang terkait dengan pembelajaran di Pesantren Babakan Ciwaringin. Selain itu ada juga yang meneliti dan mengaitkan Pesantren Babakan Ciwaringin dengan isu-isu baru, seperti isu kesetaraan jender, pluralisme, toleransi dan lain-lainnya. Juga ada penelitian yang mengkaji lembaga-lembaga yang erat dengan pesantren Babakan, seperti MHS (*Madrasah al-Hikâmus Salafiyah*), MAN (*Madrasah Aliyah Negeri*) Babakan Ciwaringin dan lainnya. Yang jelas saya melakukan *searching* google, melacak tentang penelitian dan kajian apa saja, oleh siapa dengan tema apa, terkait Pesantren Babakan Ciwaringin, sampai seharian, saya dapat puluhan penelitian. Masih banyak penelitian yang belum saya ambil atau unduh. Jadi mungkin saja sebenarnya penelitian atau kajian tentang Pesantren Babakan

Ciwaringin sudah banyak, sudah ratusan, hanya saja yang sempat saya unduh hanya puluhan.

Semula, saya mau melakukan pendataan, pemetaan secara rinci dan melakukan analisa, tentu semampu saya terhadap penelitian-penelitian, kajian-kajian terdahulu tentang Pesantren Babakan Ciwaringin ini. Tetapi mengingat waktu *deadline* penulisan yang mepet, akhirnya niat itu saya tunda dulu, mungkin insya Allah untuk menulis ini butuh waktu sekitar dua bulanan. Yang penting dan perlu disampaikan di sini, kiranya, kita sebagai alumni, patut berbangga ternyata pesantren Babakan Ciwaringin, tempat kita ngaji, sekarang sudah banyak dikaji dan diteliti oleh para peneliti dan akademisi, baik oleh di dalam maupun luar negeri.

Never Ending Pesantren Babakan Ciwaringin

Jadi, meski dikabarkan kini banyak kyai-kyai sepuh Pesantren Babakan Ciwaringin yang wafat dan mendahului kita semua, insya Allah pesantren Babakan Ciwaringin, cahayanya dan kejayaannya tidak akan redup. Ini terutama jika mengingat perkembangan yang menggembirakan dan membanggakan akhir-akhir ini. Dalam pengamatan saya, ada beberapa indikasi atau kekuatan dahsyat yang dimiliki Pesantren Babakan Ciwaringin yang menjadi modal untuk tetap bersinar bahkan lebih terang dari masa-masa sebelumnya. Indikasi-indikasi kebangkitan dan lebih bersinarnya Pesantren Babakan Ciwaringin itu di antaranya adalah:

Pertama, kekuatan do'a dan karomah, barokah para kyai sepuh. Meski para kyai sepuh pesantren Babakan Ciwaringin ini sudah banyak yang wafat, insya Allah kekuatan do'a dan barokahnya masih tetap ada dan bekerja. Jadi, apa yang diajarkan dan dipesankan oleh para kyai sepuh dahulu jangan ditinggal, dan selalu kita amalkan dan lestarikan. Tentu semampu yang kita bisa. Terutama sebisa mungkin kita meniru keikhlasan para kyai dan guru-guru kita, meski tentu tidak mudah. Dan saya pribadi pun masih sebatas menyampaikan hal ini. Namun,

tidak ada salahnya untuk selalu saling mengingatkan

Kedua, generasi dzuriyah pesantren Babakan Ciwaringin, yang selain terdidik di pesantren-pesantren *salaf*, juga mengenyam perguruan tinggi formal, baik dalam maupun luar negeri, doktor dan calon doktor, kini ada dan eksis di keluarga besar Pesantren Babakan Ciwaringin. Ini sungguh aset luar biasa, untuk bisa dikelola demi kemajuan pesantren.

Ketiga, sikap ikhlas dan istiqomah para dzuriyah Kyai Babakan, dan ini tidak diragukan lagi. Sebagai misal saja, Pesantren Asslafie Babakan, meski sudah lama ditinggal oleh *muassis* (pendiri) dan pengasuh awal, Mama Kyai Syaerozie, tapi terbukti dengan ketekunan, istiqomah, para putra putri kyai yang serius dan ikhlas *hidmah* mengaji dan memajukan pesantren, Pesantren Asslafie hingga kini semakin maju, santrinya semakin banyak, dan terus dapat kepercayaan masyarakat. Begitu juga pesantren yang lain, seperti Pesantren Kebon Jambu, meski sudah lama ditinggal oleh Kyai Muhammad (Akang), penerusnya, istri almaghfurlah Akang, Nyai Masriyah Amva, berhasil terus memajukan pesantren hingga kini. Begitu juga dengan Pesantren Miftahul Muta'limin, meski sudah lama ditinggal pendiri awalnya, Kyai Masduki Ali, tetapi hingga kini tetap eksis dan maju. Dan masih banyak lagi pesantren di Babakan Ciwaringin, yang terus eksis dan berkembang hingga kini. Maaf tentu saja, tidak bisa menyebutkan satu persatu di sini.

Keempat, kini berdiri perguruan-perguruan tinggi di Babakan. Sejak dahulu Babakan Ciwaringin adalah pelopor dalam dunia pendidikan, khususnya di Cirebon. Di Babakanlah, pertama kali Cirebon memiliki perguruan tinggi Islam. Saat itu namanya STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah) Babakan Ciwaringin. Tentu saja pendiriannya dan pengelolaannya oleh keluarga pesantren Babakan. STIT inilah kemudian yang menjadi cikal bakal dari perguruan tinggi Islam di Cirebon, karena kemudian ditarik oleh pemerintah menjadi IAIN Cirebon yang sekarang ada di Kota Cirebon.

Sekarang ini, meski dahulu STIT Babakan ditarik pemerintah menjadi IAIN Cirebon, pesantren-pesantren Babakan Ciwaringin, tetap bergairah mendirikan perguruan-perguruan tinggi Islam. Ada **Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) al-Biruni** yang didirikan oleh Dr. KH. Affandi Mochtar bin Kyai Mochtar, ada **Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly (STAIMA)**, juga ada **Ma'had Aly MHS**, yang sejak awal ingin mencetak para ulama yang *tafaquh fid dîn*. Yang baru saja wisuda kemarin, ada perguruan tinggi baru lagi, **Ma'had Aly Kebon Jambu**, yang selain mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, juga ramah dengan isu-isu terkini seperti kesetaraan jender. Saya dengar juga tidak lama lagi akan muncul **Sekolah Tinggi** yang akan diinisiasi oleh **Pesantren Asslafie**. Bayangkan satu desa kecil yang terletak di pinggir kabupaten, tapi di dalamnya ada 4 atau 5 perguruan tinggi, ini prestasi yang luar biasa dan mencengangkan.

Kelima, hubungan pesantren Babakan Ciwaringin dengan NU semakin erat. Dari dahulu, Pesantren Babakan Ciwaringin adalah NU, baik struktural maupun kultural. Dan itu sampai kini tetap semakin kuat dan makin solid. Pesantren Babakan Ciwaringin adalah NU dan NU adalah Pesantren Babakan Ciwaringin. Dahulu kyai-kyai Pesantren Babakan Ciwaringin, selain tekun memberi pengajian di pesantren, juga aktif di NU. Misalnya saja Kyai Masduki Ali yang aktif dan kharismatik di NU, Kyai Syaerozie yang selalu hadir dalam Bahtsul Masail NU, Kyai Fuad Amin Babakan dan Kyai Hariri yang dikenal aktif berorganisasi di masa muda beliau, dan kyai-kyai lainnya juga demikian. Sampai saat ini, semangat berorganisasi ini tidak padam, bahkan semakin berkembang. Indikasinya antara lain adalah kini ada MTs NU di lingkungan Pesantren Babakan Ciwaringin. Dahulu MTs NU ini di Cirebon, adanya di Pesantren Buntet, sekarang di Pesantren Babakan juga ada. Kepengurusan PCNU Kabupaten Cirebon juga dipegang oleh *dzuriyah* Pesantren Babakan Ciwaringin, KH. Aziz Hakim bin Kyai Syaerozie. Selain itu juga para *dzuriyah* pesantren Babakan dikenal sebagai penggerak organisasi di tubuh NU, seperti

Kyai Jamaluddin Muhammad, yang aktif di LAKPESDAM NU Pusat, Kyai Muiz Syairozie yang memimpin ISNU Cirebon, Kang Nuruzzaman menantu Kyai Syarif Hud Babakan, dikenal sebagai pimpinan yang aktif di GP Anshor dan sekarang menjadi staff khusus Menteri Agama RI. Dan masih banyak lagi yang demikian, sayang sekali tidak bisa saya sebutkan satu persatu di sini. Yang perlu digaribawahi dalam hal ini adalah bahwa jejaring organisasi Pesantren Babakan Ciwaringin semakin dahsyat, ini tetap harus dipertahankan, dikembangkan dan dikelola dengan baik dan produktif.

Kelima, adanya jaringan alumni Pesantren Babakan Ciwaringin, yang semakin solid dan terus berkembang, yang merambah di berbagai lini kehidupan. Bila kita tengok di banyak pedesaan, siapakah ustadz-ustadz yang menghidupkan mushola dan pengajian di desa-desa itu, biasanya tidak lain, alumni Pesantren Babakan. Sekarang ini, bila kita datang ke kantor-kantor pemerintahan, baik pemerintah pusat maupun daerah, semisal kantor Kementerian Agama RI di pusat dan daerah, maka dapat dengan mudah kita temui para alumni Pesantren Babakan. Bila kita tengok di perguruan-perguruan tinggi Islam, baik negeri maupun swasta, baik di pusat maupun daerah, sekarang ini banyak sekali alumni Pesantren Babakan Ciwaringin, baik sebagai dosen biasa atau pimpinan perguruan tinggi tersebut. Sebaran alumni yang di mana-mana banyak, ini sekarang mulai terorganisir dengan adanya MAKOM ALBAB (Majelis Komunikasi Alumni Babakan). Semoga dengan adanya MAKOM ALBAB manfaat jaringan alumni lebih bisa terkoordinir, dan diorganisasikan dengan baik, demi kemajuan pesantren Babakan dan para alumninya juga.

Keenam, jaringan spiritual Pesantren Babakan Ciwaringin yang semakin berkembang. Yang saya maksud dengan jaringan spiritual adalah adanya jaringan Pesantren Babakan Ciwaringin ke para alumni, masyarakat dan berbagai pihak di luar Pesantren Babakan, dimana jaringan itu terbentuk sebagai akibat kegiatan-kegiatan yang bernuansa spiritual seperti misalnya kegiatan *Hadiyuwan, Istighotsah Kubra,*

yang dilestarikan oleh Kyai Makthum Hanan, Kyai Zamzami Amin dan yang lainnya. Kegiatan *Manaqiban* yang dilakukan di Pesantren Kebon Jambu dan yang lainnya. Kegiatan pembacaan *Hirzul Jausyan* yang dilakukan Kyai Hamam dan lainnya. Kegiatan Khotmil Qur'an yang dilaksanakan MQHS dan pesantren-pesantren lainnya. Tradisi semacam ini sangat efektif membentuk jaringan ruhani antara kyai, santri dan masyarakat secara umum. Sehingga Pesantren Babakan akan tetap menjadi lembaga pendidikan agama yang merakyat dan mengakar di masyarakat serta mendapatkan kepercayaan lahir batin dari masyarakat.

Harapan ke Depan

Paparan di atas setidaknya kita dapat memahami dinamika Pesantren Babakan Ciwaringin dalam konteks kekinian. Bumi pesantren ini bukan hanya tempat mengaji para santri, tapi juga kini menjadi yang banyak “dikaji” dan diteliti” oleh para peneliti dan akademisi dalam maupun luar negeri. Semakin banyaknya generasi Pesantren Babakan yang secara SDM sangat mumpuni, dan dengan semakin kuatnya jejaring Pesantren Babakan ke luar. Di samping itu, semakin banyaknya tumbuh perguruan tinggi di Babakan. Berdiri dan berkembang kekuatan jaringan alumni yang mulai terorganisir dengan baik. Dari banyak pertimbangan ini, ada beberapa harapan yang bisa disampaikan demi kemajuan dan kejayaan Pesantren Babakan Ciwaringin di masa yang akan datang.

Pertama, perlunya merencanakan Universitas Babakan Ciwaringin (UBC). Sekarang ini di satu desa bernama Babakan Ciwaringin, ada 4 sampai 5 perguruan tinggi. Mungkin sebagai langkah awal itu baik-baik saja, tetapi menurut saya yang bodoh ini, maaf ini maaf yah, bagaimana kalau kampus-kampus yang ada itu dijadikan satu saja, dibuat satu universitas, yaitu Universitas Babakan Ciwaringin, yang terdiri dari berbagai fakultas, baik fakultas kajian agama dan fakultas kajian ilmu-ilmu umum. Kalau Muhammadiyah saja

bisa mendirikan UMC (Universitas Muhammadiyah Cirebon), UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) dan lainnya, di NU juga ada UNU (Universitas NU), kenapa Pesantren Babakan Ciwaringin, yang sumber dayanya sudah banyak dan keren-keren, kenapa tidak buat satu perguruan tinggi, yang dikerjakan bersama seluruh Pesantren Babakan, Namanya UBC (Universitas Babakan Ciwaringin). Kalau dulu para kyai sepuh Babakan Ciwaringin, sukses mendirikan lembaga bersama yang membekali para santri untuk mengkaji kitab kuning, namanya MHS (*Madrasah al-Hikamus Salafiyah*), insya Allah para generasi penerusnya, akan mampu mendirikan dan mengelola UBC (Universitas Babakan Ciwaringin).

Kedua, perlu adanya “Pesantren Babakan Ciwaringin Studies”. Yang saya maksud di sini adalah, perlu ada pihak yang serius mengumpulkan, mendata, memetakan, mengklasifikasi penelitian-penelitian, kajian-kajian terdahulu terkait Pesantren Babakan Ciwaringin, baik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam negeri maupun luar negeri. Ada beberapa alasan kenapa ini penting dilakukan, *pertama*, untuk mengetahui opini, tanggapan masyarakat akademis dan peneliti mengenai Pesantren Babakan Ciwaringin. *Kedua*, sebagai rujukan untuk melihat berbagai kajian para peneliti, para ahli tentang Pesantren Babakan Ciwaringin. Dari sini kita akan menjadi tahu, apa saja kelebihan dan kekurangan kita. Karena sempurna apapun, tetap saja ada kekurangannya, dan biarlah pihak lain, pihak dari luar pesantren dan alumni, tetapi para peneliti yang menilainya. Terlepas dari valid atau tidak hasil dan proses penelitian yang dilakukan, tetapi demikianlah Pesantren Babakan Ciwaringin di mata para peneliti. Apapun hasilnya itu, bisa dijadikan rujukan, bisa dibaca dan dijadikan cermin, untuk perbaikan dan kemajuan Pesantren Babakan Ciwaringin ke depannya.

Ketiga, perlu adanya Media Bersama Pesantren Babakan Ciwaringin. Media yang saya maksud adalah seperti *TV Pesantren Babakan Ciwaringin, Radio Pesantren Babakan Ciwaringin, Website*

*Bersama Pesantren Babakan Ciwaringin, Channel Youtube Pesantren Babakan Ciwaringin, Badan Latihan Kerja (BLK) Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Pesantren Babakan Ciwaringin, dan sampai juga Haul bersama yakni Haul al-Marhûmin Masyayikh Pesantren Babakan Ciwaringin. Andaikan ini bisa diwujudkan, mungkin ke depan Pesantren Babakan Ciwaringin bertambah maju dan bersinar, tak kan lekang oleh zaman, tak lapuk oleh waktu Tetapi jika usul dan harapan saya ini salah, ampuni *khilaf* saya yah Allah, dan semoga Allah terus merahmati Pesantren Babakan Ciwaringin, sehingga terus maju dan berkembang ke depannya, lebih bermanfaat untuk agama, negara dan bangsa. Mohon maaf ini hanya harapan dari saya saja, santri yang ngajinya belum *tutup* (belum selesai), maaf kalau harapan saya ini salah. *Wallahu a'lam bis showâb.**

PESANTREN DAN TRADISI TOLERANSI: BELAJAR DARI BABAKAN

Endang Supriadi, M.A.

Alumni Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Tahun 2002

Dosen UIN Walisongo Semarang

Samudera Ilmu: Sebuah Pengantar

Mendengar nama Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon yang terlintas dalam pikiran saya adalah pesantren salaf yang menyimpan banyak mutiara-mutiara di dalamnya. Mengingat Pesantren Babakan Ciwaringin adalah mengenang Sunan Gunung Jati, dan mengenang Sunan Gunung Jati adalah menghidupkan imajinasi tentang merawat tradisi dan mushola, serta hidup toleran.

Perjalanan Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon di bumi Nusantara sudah tidak diragukan lagi keberadaannya. Dan bahkan peran dalam merebut kemerdekaan Indonesia sangat luar biasa. Mutiara-mutiara yang tumbuh di tanah Babakan sejak tahun 1715 (1127 H) hingga kini hidup di abad 21, tentu sudah tidak diragukan lagi keterlibatannya dalam proses mendidik dan mentransformasikan ilmu pengetahuan Islam di bumi Nusantara ini. Banyak orang-orang hebat di Nusantara ini tidak lain sebagian darinya berasal dari benih yang ditanam di tanah gersang yakni Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

Menelisik Cirebon sebagai Kota Wali: Pesantren sebagai Fakta Sosial

Banyak orang mengatakan Cirebon sebagai Kota Wali dan itu tidak hanya terpasang di gerbang utama masuk Kota Cirebon,

melainkan ada hal yang substansial kenapa Cirebon dijuluki Kota Wali. Saya pribadi dilahirkan di tanah Cirebon, tepatnya di bagian timur Kabupaten Cirebon. Tempat di mana saya dilahirkan banyak tempat pembelajaran keagamaan Islam baik dalam bentuk pondok pesantren maupun madrasah-madrasah yang berada di pelosok desa. Pondok pesantren yang sudah melegenda namanya yakni Pondok Pesantren Gedongan dan Buntet. Kedua pondok pesantren ini berperan penting dalam menyebarkan khazanah keilmuan agama Islam di masyarakat Cirebon bagian timur khususnya.

Bagian tengah Cirebon atau perkotaan sebagai pusat perekonomian masyarakat Cirebon selain terdapat beberapa pondok pesantren juga tidak kalah penting keberadaan keraton dan kesultanan Cirebon. Pusaran kota ini menggambarkan keberadaan pemerintahan Kota Cirebon yang dipimpin oleh seorang sultan atau raja. Peran raja pada waktu itu sangat penting dalam mengelola pemerintahan, perekonomian, dan kehidupan masyarakat Cirebon. Tidak hanya itu, di pusaran Kota Cirebon menjadi pusat keragaman agama. Jika kita lihat mayoritas masyarakat Cirebon menganut agama Islam dengan corak lebih ke tradisional yang kepemimpinannya terpusat kepada sosok kyai dan dunia pesantren.

Wajah keislaman Cirebon tampak dari sebaran pondok pesantren yang hampir merata di setiap sudut mulai dari arah timur-tengah-barat-selatan-dan utara terdapat pondok pesantren. Keberadaan seorang wali yang pernah bermukim di tanah Cirebon dan kehadiran pondok pesantren membuktikan bahwa Cirebon disebutkan sebagai Kota Wali karena memproduksi ulama-ulama moderat yang sangat berpengaruh baik di tingkat lokal maupun nasional. Kemoderatan masyarakat tidak lain karena pengaruh dari sosok ulama-ulama yang ada di Cirebon. Selain itu, dibuktikan dengan adanya rumah kepercayaan selain agama Islam, yakni agama Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dan bahkan ada kepercayaan lokal yang sejak dulu sudah berdampingan dengan masyarakat yakni kepercayaan asli Sunda.

Kehidupan keagamaan di Cirebon memperlihatkan nuansa majemuk dengan kehadiran corak keraton dan pondok pesantren. Nuansa keislaman di Cirebon pada dasarnya tidak terpusat pada Islamisasi budaya sebagaimana yang diperankan oleh sosok wali yang kita kenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati, melainkan ditandai oleh keberadaan pondok-pondok pesantren yang terus berkembang dari masa ke masa. Penulis membaginya lima lingkungan pondok pesantren yang mewarnai keislaman di Cirebon yakni, Pondok Pesantren Gedongan, Pondok Pesantren Buntet, Pondok Pesantren Arjawinangun, Pondok Pesantren Kempek, dan Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin.

Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin yang terletak di bagian barat Cirebon merupakan salah satu institusi pendidikan keagamaan yang mentransmisikan ilmu pengetahuan Islam tradisional. Keberadaannya tidak bisa dilepaskan oleh sosok ulama, wali Allah, dan pribadi yang nasionalis yakni KH. Hasanuddin, orang mengenalnya dengan julukan Kyai Jatira. Sosok yang kharismatik, dihormati banyak orang, nasionalis, dan ditakuti oleh penjajah Belanda pada waktu itu. Dengan tangan dinginnya, Desa Babakan yang terlihat gersang diubah menjadi lahan untuk menimba ilmu agama Islam. Tanah Babakan secara kasat mata gersang, akan tetapi kegersangan itu tidak terlihat oleh masyarakat yang ingin belajar agama Islam di Desa Babakan. Namanya kini begitu harum semerbak bagai taburan bunga melati.

Sebuah Ikhtiar Agar “Tak Sama”

Berbeda. Begitulah rasa pertama yang muncul saat dibisiki oleh kedua orang tua kalau saya harus belajar ilmu agama di pondok pesantren. Pada waktu itu ada keinginan besar dari orang tua saya, supaya diantara anaknya ada yang melanjutkan studinya di pondok pesantren, meskipun sebenarnya kakak saya terlebih dahulu belajar di pondok pesantren. Bisikan yang terus menerus terlintas dalam pikiran saya, membuat saya memberanikan diri untuk mengikuti arahan dari

orang tua. Saya mengerti kenapa selepas lulus di tingkat sekolah dasar (SD) orang tua saya bertekad untuk memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar ilmu agama Islam di pondok pesantren. Tidak lain karena orang tua saya tidak mau melihat anak-anaknya mengalami hal yang sama seperti mereka ketika masih kecil. Kurangnya pendidikan agama Islam dan bahkan pendidikan formal saja tidak selesai. Ini menjadi alasan kuat orang tua untuk memberikan pendidikan agama dan pendidikan formal kepada anak-anaknya.

Keinginan kedua orang tua ini bagian dari ikhtiar untuk mewujudkan cita-citanya dan menjadi pembeda dengan dirinya. Pengalaman hidup semasa kecilnya menjadi pelajaran untuk memberikan yang tidak pernah didapatkan. Berharap kepada anak-anaknya kelak ketika sudah dipanggil sang kuasa ada yang mendoakan, itulah keinginan dari kedua orang tua. Melihat dan mendengar keinginan kedua orang tua, saya bertekad untuk mewujudkannya. Tepat pada tahun 2003 selepas lulus dari pendidikan tingkat sekolah dasar (SD) saya memenuhi keinginan kedua orang tua untuk belajar di pondok pesantren, tepatnya di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Dan pada waktu itu yang dituju Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami.

Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami tempat dimana saya pertama kali mendatangi kampung Babakan dengan penuh semangat. Tempat yang tak terlihat dari luar kalau di dalam terdapat Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami, karena memang tempatnya di dalam hutan jati. Pondok yang berdiri pada 20 November 1993 oleh sosok Kyai kharismatik yakni KH. Muhammad (Alm) dan Ibu Nyai Hj. Masriyah Amva. Keberadaan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami ini tidak luput dari keberadaan Desa Babakan yang sejak dahulu terkenal dengan desa yang memiliki sebutan sebagai babak awal perkembangan pendidikan Islam di wilayah Cirebon pada abad 16 dengan sosok pejuang pertamanya yakni Kyai Jatira.

Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami terkenal dengan pondok pesantren salaf yang ada di Babakan. Dengan visinya mewujudkan

manusia pandai, terampil dan berakhlakul karimah agar menjadi orang shaleh yang mulia dan beramal ikhlas. Sedangkan misinya; mencetak insan berpengetahuan luas dalam rangka pembangunan nasional, mewujudkan manusia berwawasan kebangsaan dan keagamaan, berakhlakul karimah, menciptakan lembaga yang berkualitas, nyaman dan agamis. KH. Muhammad (Akang) seorang figur kyai sekaligus pendidik sejak berdirinya Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami. Beliau pribadi yang kharismatik, `alim, rendah hati, penyabar, penyayang, punya tanggung jawab yang tinggi, taat beribadah, dan tawakal.

Dalam mengajarkan ilmu bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk watak, karakter dan kepribadian santri. Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami yang sejak didirikannya pada tahun 1994 ini, memiliki budaya dan tata nilai sebagaimana yang disebutkan di atas. Secara teknis, untuk menginternalisasikan tata nilai tersebut, Akang sebagai pengasuh pondok pesantren dalam setiap kesempatan selalu mendeskripsikan kepada santri-santri yang diasuhnya. Tata nilai yang dideskripsikan Akang terkandung dalam “Nasehat Kyai”. Dalam nasehat ini, Akang memberikan perhatian yang tinggi, agar para santri mentaati perintahnya ini. Ungkapan Akang, selaku pendiri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami mengorientasikan bahwa seorang pendidik dalam mendidik santri harus benar. Mendidik itu adalah untuk membentuk manusia yang pintar dan benar. Pintar dalam artian bisa membedakan antara yang *haq* dan yang batil. Sedangkan yang benar dalam artian menjauhi sifat-sifat tercela yang bertentangan dengan agama dan negara. Dengan demikian akan tercapai derajat taqwa, mulia dan bahagia di dunia serta di akhirat.

Ungkapan di atas tentu memberikan interpretasi atas keduanya yang dimaksudkan bahwa setelah menjadi orang pandai dan kelakuannya benar, barulah dinamakan shaleh yang insya Allah akan dianugerahi selamat, bahagia, dan mulia bagi dirinya serta anak cucunya kelak. Selamat artinya tidak disiksa baik di dunia maupun akhirat. Bahagia

artinya segala yang dicita-citakan akan tercapai. Dan mulia artinya akan disenangi dan dihormati masyarakat.

Adapun ketika saya pertama kali belajar ilmu agama di Kebon Jambu Al-Islami. Pertama kali yang saya terima adalah adanya nasihat dari KH. Muhammad (Akang) yang tertulis jelas di kediaman atau tempat dimana saya belajar agama. Nasihat itu sangat familiar dengan sebutan 2 perintah dan 9 larangan. Dan nasihat ini ternyata bersumber dari gurunya yakni KH. M. Sanusi. Dalam naskah aslinya, nasihat kyai ini menggunakan bahasa Jawa. Namun untuk keperluan penulisan ini, penulis menggunakan bahasa Indonesia. Isi yang terkandung dalam naskah ini, selain berisi tentang peraturan tetapi menurut hemat penulis mencerminkan pula santri yang diharapkan oleh Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami. Adapun nasihat-nasihat tersebut, yaitu:

1. Harus sungguh-sungguh mengaji, supaya cepat pandai
2. Harus sungguh-sungguh shalat berjamaah, supaya kelakuannya baik dan benar

Kedua perintah ini memiliki kandungan makna tersendiri. Meski jika direnungkan secara teknis barangkali terlalu sederhana. Akan tetapi dari dua perintah ini, tidak saja dalam tataran realitasnya menjadi tantangan tersendiri untuk senantiasa konsisten dalam pelaksanaannya, tetapi juga memiliki makna yang luhur. Selain dua perintah tersebut, sebagai santri Kebon Jambu Al-Islami juga harus mematuhi 9 larangan, sebagai berikut:

1. Tidak boleh banyak jajan. Yang artinya bahwa santri tidak boleh sesuka hati (menuruti hawa nafsu) dalam membelanjakan kebutuhan sehari-harinya.
2. Tidak boleh banyak tidur. Seorang santri tidak boleh banyak tidur, karena banyak tidur mengakibatkan kurang cerdasnya otak. Dan pengalaman saya ketika belajar di Kebon Jambu Al-Islami waktu tidur dalam sehari semalam hanya 6 jam (antara pukul 22.00 s/d 04.00 WIB). Karena dengan sistem seperti ini

setidaknya ada sesuatu yang ingin dicapai yakni kemuliaan dan keluhuran

3. Tidak banyak keluyuran. Artinya kegiatan berpergian akan mengakibatkan hatinya beku dan *ngawur*, tidak ada keinginan untuk menjadi orang pandai
4. Tidak boleh melihat tontonan. Dalam hal ini santri Kebon Jambu Al-Islami tidak diperkenankan nonton sekalipun kecil seperti TV, VCD dan lainnya. Karena kegiatan menonton itu menuruti hawa nafsu yang akan mengganggu konsentrasi belajar.
5. Tidak boleh ikut dalam permainan. Larangan yang kelima ini dimaksudkan bahwa seorang santri tidak boleh banyak main, seperti halnya main bola dan yang serupa dengannya sebab akan ketinggalan mengaji dan shalat berjamaah.
6. Tidak boleh jambulan (tidak pakai peci) dan berambut panjang. Di sini santri Jambu harus berpeci, karena orang yang suka berambut jambulan bagian dari sifat kekanak-kanakannya akan terbawa sampai tua dan hukumnya makruh.
7. Tidak boleh sering pulang. Artinya bahwa seorang santri yang sedang mencari ilmu agama tidak dianjurkan sering pulang dan maksimal 1 kali dalam 6 bulan pulangnya.
8. Tidak boleh pindah sebelum pandai. Di sini seorang santri Kebon Jambu Al-Islami harus menyiapkan diri untuk tidak banyak pindah pesantren, ada minimal belajarnya yakni 7 tahun.
9. Tidak boleh keluar/boyong sebelum pandai. Karena di Pesantren Kebon Jambu Al-Islami meskipun sudah 20 tahun lamanya pendidikan di pesantren kalau belum berhasil jangan keluar, teruskan sampai berhasil.

Layaknya pondok pesantren salaf lainnya, pondok Kebon Jambu Al-Islami masih mengajarkan kitab-kitab klasik atau yang biasa disebut

dengan kitab kuning dengan metode-metode pengajaran pesantren salaf yakni *bandungan* (metode ceramah) dan *sorogan* (*face to face*). Metode *bandungan* biasanya mengajarkan kitab pada berbagai tingkatan, dari kitab yang rendah tingkatannya hingga yang tertinggi. Oleh karena itu dalam setiap satu kali pertemuan biasanya hanya membahas satu bab dalam waktu satu jam, maka untuk bisa mengkhataamkan seluruh isi kitab akan dibutuhkan waktu yang sangat lama, bahkan ada satu kitab yang baru selesai dibaca secara tuntas selama satu atau lima tahun. Dengan demikian, sistem pembelajaran seperti ini sering dianggap tidak efektif dan efisien.

Sedangkan sistem *sorogan* memiliki perbedaan sedikit dengan sistem *bandungan*. Sistem *sorogan* biasanya diikuti oleh santri dalam jumlah yang lebih sedikit, dan kyai menjelaskan isi kitab secara lebih detil. Untuk mempercepat pemahaman santri, seorang yai sering kali menyuruh santri yang bersangkutan untuk membaca kajian sebelumnya, sebagai semacam pasca ujian kepada santri. Ini adalah bagian dari cara Kyai dalam mempersiapkan seorang santri untuk menjadi seorang kyai. Sistem *sorogan* ini memang bertujuan untuk memberikan latihan khusus kepada santri dan membantu mereka mengembangkan dan mendalami pengetahuan atau keahlian tertentu.

Pesantren salaf tidak mengenal angka-angka untuk mengevaluasi santrinya dalam proses pembelajaran seperti halnya di pendidikan formal. Kyai tidak pernah menilai kemajuan santri dengan seperangkat nilai hasil belajar. Sebaliknya memberikan evaluasi dari sistem *bandungan* dan *sorogan* ini dengan mengadakan lomba baca kitab kuning yang diselenggarakan setiap akhir tahun (*akhir as-sanah*), dan biasanya dilaksanakan sebelum masuk bulan Ramadhan. Dalam lomba tersebut akan terpilih secara objektif beberapa santri pembaca kitab yang dianggap kompeten dan bisa digolongkan sebagai pembaca yang baik. Dengan pola evaluasi seperti ini, mereka yang merasa belum pandai tidak akan berani mengikuti lomba tersebut.

Di Babakan, pesantren telah menjadi pusat pembelajaran dan

dakwah. Ia telah memainkan peranan yang sangat penting karena merupakan lembaga pendidikan yang sudah tua. Sebelum Belanda memperkenalkan sistem pendidikan modern, pesantren telah melaksanakan dedikasi keilmuan ini jauh sebelum mereka datang di Indonesia. Bahkan sampai saat ini, pesantren masih tetap eksis dan mampu bertahan sebagai model pendidikan alternatif, meski harus bersaing dengan lembaga pendidikan modern dan sekuler. Hal itu bisa terjadi karena pesantren memiliki kedekatan dengan masyarakat. Akan tetapi keterkaitan erat antara pesantren dengan masyarakat yang masih bisa bertahan sampai saat sekarang, pada sisi lain justru dapat menjadi beban bagi pesantren itu sendiri. Terlepas dari perubahan-perubahan sosio-kultural, sosio-politik, dan keagamaan yang terus berlangsung dalam masyarakat Indonesia, harapan masyarakat terhadap pesantren ternyata tidak berkurang. Bahkan seiring dengan gelombang *santrinisasi* yang terus berlangsung di era globalisasi saat ini, harapan terhadap pesantren semakin meningkat.

Pesantren diharapkan tidak hanya mampu menjalankan fungsi tradisionalnya, tetapi dihadapan pesantren juga muncul peran-peran lain, seperti tempat rehabilitasi sosial. Dalam konteks yang terakhir ini, bagi banyak keluarga yang anak-anaknya mengalami kegoncangan sosial, pesantren merupakan alternatif terbaik untuk menyelamatkan anak-anak mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara sosial pesantren telah memainkan peran penting dalam rangka penyebaran Islam di Indonesia, terlebih khusus di Desa Babakan Ciwaringain Cirebon sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren telah menjadi media formal yang mentransmisikan keyakinan-keyakinan, norma-norma, dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Bahkan sejarah mencatat bahwa pada zaman penjajahan, banyak pesantren diantaranya pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon yang berubah menjadi markas gerilyawan untuk mengusir penjajah dari kawasan nusantara. Efektivitas pesantren untuk menjadi mediator perubahan (*agen of change*) ini sebenarnya terbentuk

karena sejak awal keberadaannya menempatkan diri sebagai pusat belajar bagi masyarakat umum.

Zaman telah berubah dan akan terus berubah, dan peradaban manusia pun akan terus tumbuh serta berkembang sepanjang sejarah tanpa titik final. Oleh karena itu, jika ingin melihat arah perubahan dan masa depan kehidupan masyarakat Islam terbesar di dunia ini, hal itu bisa dilihat dari bagaimana para kyai membaca dirinya dan bangsanya sendiri. Secara sosiologis, komunitas santri memang bukan golongan mayoritas dari hampir 250 juta penduduk Indonesia. Akan tetapi, wacana keagamaan di negeri ini hampir mustahil dipisahkan dari kehidupan mereka, beserta dinamika lembaga pesantren. Berbagai persoalan kebangsaan dan bagaimana mencari jalan keluar dari problem-problem yang dihadapi bangsa ini bisa menjadi jelas dengan melihat kehidupan kaum santri.

Penutup: Menjadi Toleran Sebuah Keniscayaan

Fakta tidak bisa disalahkan, semua realitas yang saya lihat di dunia ini niscaya majemuk, beragam dan senantiasa tidaklah tetap. Sebagaimana kita mengetahui bahwa bumi nusantara ini memiliki berbagai ragam aliran kepercayaan dan keyakinan agama. Munculnya berbagai aliran kepercayaan dan keyakinan agama ini di satu sisi merupakan anugerah dari Allah dan di sisi lain merupakan potensi munculnya disharmoni bahkan konflik dikalangan penganut aliran ajaran agama. Ada banyak agama dan kepercayaan yang berkembang di Indonesia. Enam diantaranya merupakan agama-agama yang banyak dipeluk oleh warga negara. Meski Islam merupakan agama yang paling banyak dipeluk di dalam masyarakat Indonesia, namun Islam bukanlah agama negara.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Masyarakatnya cenderung berpihak pada kedamaian dan kerukunan. Secara sosiologis-empiris, budaya damai cukup kuat mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tidak ada satu pun agama yang berkembang di Indonesia yang mengajarkan permusuhan antar

sesama manusia. Kerukunan umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya toleransi agama. Dimana suatu sikap saling pengertian dan menghargai tanpa adanya diskriminasi dalam hal apapun, khususnya dalam masalah agama. Kerukunan umat beragama adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan hidup di negeri ini. Menjadi bagian dari bangsa Indonesia merupakan suatu yang berharga dan dibesarkan di lingkungan Pesantren Babakan bagian dari keberkahan.

BAB III

ISLAM, PESANTREN, DAN

KEBANGSAAN

DARI SANTRI MENUJU AKTIVIS POLITIK: REFLEKSI ISLAM DALAM BERNEGARA

Drs. H. Abdul Khaliq Ahmad, M.Si.

Alumni Pondok Pesantren Raudlatul Tholibin Tahun 1981

Ketua Bidang Keagamaan Partai Perindo (2014-Sekarang)

Pengantar

Mengikuti jejak ayah, saya pun memilih menempuh pendidikan di pondok pesantren. Bedanya, ayah dulu mondok di Pesantren Gedongan Cirebon, sedangkan saya di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, tepatnya di Pesantren Raudlatut Tholibin, asuhan KH. Fuad Amin, *Allahu Yarham*. Selepas lulus dari sekolah dasar (SD) Negeri Pademangan, Jakarta Utara pada tahun 1973, saya masuk Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon pada tahun 1974 di usia 13 tahun. Seusai diterima secara resmi sebagai Santri Pesantren Raudlatut Tholibin, saya ditempatkan di Pondok F atas karena ada saudara saya, Wahid Hasyim dan Abdul Rosyad yang sudah lebih dulu mukim di kamar itu untuk beberapa waktu, sebelum berpindah-pindah pondok. Mulai dari Pondok F, saya pindah ke Pondok K (Kairo) bawah dan atas, lalu sempat sebentar pindah di Pondok Rajawali, dan terakhir menetap di Pondok E bersama teman-teman dari Indramayu.

Pesantren Raudlatut Tholibin merupakan salah satu dari sekian banyak pesantren yang terletak di Desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, dengan jumlah santri yang relatif paling banyak. Komplek pesantren terdiri atas Masjid dan pondok-pondok berlantai dua yang berjajar saling berhadapan, yakni Pondok

A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, dan Rajawali untuk santri putra. Untuk santri putri, ada pondok khusus bernama Bapenpori yang menyatu dengan bangunan kediaman KH. Fuad Amin. Ada juga pasar, tepatnya semacam *Food Court* untuk para santri yang terletak di belakang kompleks pesantren. Lalu ada juga *Balong* untuk pemandian santri putra dan bilik-bilik toilet yang terletak di sebelah pasar.

Kondisi pesantren saat itu belum dilengkapi dengan infrastruktur yang memadai, seperti adanya penerangan listrik dan air bersih yang berasal dari Jet Pump atau PDAM, tetapi sama sekali tidak memengaruhi antusias dan semangat untuk menimba ilmu dan menjalani kehidupan sehari-hari sebagai santri. Penerangan di pesantren pada malam hari untuk belajar dan mengaji menggunakan lampu petromax dan atau lampu teplok dengan minyak tanah sebagai sumber energinya. Sementara sumber air yang dapat dimanfaatkan santri untuk keperluan bersuci, mandi dan mencuci pakaian, bahkan minum adalah air sumur yang harus ditimba dengan menggunakan *senggot* yang ada di lingkungan pesantren. *Balong* juga dapat digunakan untuk bersuci dan mandi, walaupun airnya berwarna hijau, serta sumur-sumur milik penduduk di sekitar pesantren pun dapat digunakan oleh para santri.

Jika musim kemarau tiba, maka sungai atau kali Ciwaringin yang airnya keruh menjadi pilihan favorit para santri untuk keperluan buang hajat, bersuci, mandi, dan mencuci pakaian karena semua sumur mengalami kekeringan kecuali sumur induk di sebelah masjid pesantren. Pengasuh Pesantren Raudlatut Tholibin, KH. Fuad Amin adalah sosok kyai yang alim, tegas dan teguh dalam pendirian, serta bersikap independen dan tidak ketergantungan pada kekuasaan dalam memimpin dan mengelola pesantren. Beliau juga merupakan pribadi yang terbuka, egaliter, dan peduli kepada para santrinya. Saya merasakan hal itu ketika beberapa kali bertemu beliau di Kantor Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), saat saya telah menjadi aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Jakarta.

Kehidupan Pesantren

Selama mukim dan belajar di Pesantren Babakan Ciwaringin, saya mendapatkan pengalaman hidup yang sangat berharga, kenal dan banyak mempunyai teman dari berbagai daerah, dan dapat menimba banyak ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama Islam sebagai bekal mengarungi samudera kehidupan di masyarakat. Hidup dalam keterbatasan dan seadanya tidak mengurangi semangat dan *ghiroh* untuk terus belajar dan mengejar cita-cita yang luhur. Kehidupan pesantren menjadikan saya semakin dewasa dan mandiri. Di usia yang sangat belia, saya harus berpisah dari kedua orang tua dan dituntut untuk mampu mengatur diri sendiri. Saya harus tegar dan mampu menghadapi berbagai masalah, baik terkait kebutuhan hidup, kesulitan belajar, maupun masalah pribadi lainnya. Beruntung saya memiliki teman-teman dan para senior di pondok dan di sekolah yang baik hati, mau berbagi dan saling membantu.

Keterbatasan dalam hal keuangan merupakan masalah kerap saya hadapi. Sesuatu yang lazim juga dihadapi para santri pada umumnya. Bekal bulanan dari orang tua berupa kiriman uang melalui wesel sangat terbatas jumlahnya. Saya harus hemat dan mampu mengelola uang yang tidak banyak itu dengan efektif dan efisien untuk keperluan makan sebulan, *i'adah syahriah* pondok, SPP Sekolah, dan keperluan pribadi lainnya. Kehidupan pesantren juga mendidik kepribadian santri yang berkarakter, patuh pada aturan, menjunjung disiplin dan sportivitas, serta bertanggung jawab. Kecuali itu, juga membangun semangat kebersamaan, kepedulian, kesukarelaan, gotong royong, dan kerjasama antar santri dalam mengatasi masalah dan tantangan bersama.

Peraturan dan tata tertib pesantren yang ketat bagi saya bukan semata untuk menegakkan disiplin, tetapi lebih dari itu untuk kebaikan santri agar menjadi pribadi yang tangguh, ulet dan bertanggung jawab atas masa depannya sendiri. Larangan-larangan bagi santri untuk

keluar malam tanpa izin, menyetel pesawat radio, mencuri barang milik orang lain, dan larangan lainnya sangat diperlukan untuk pembelajaran konsentrasi dan fokus pada tugas utama santri, yaitu *Tholabul Ilmi*. Namun demikian, seketat apapun peraturan pasti ada saja yang melanggarnya dan bagi pelanggar tentu ada sanksi yang lazim disebut *Ta'zir* sebagai ganjarannya. Bentuk *Ta'zir* bermacam-macam disesuaikan dengan jenis pelanggarannya. Mulai dari hukuman “membawa material” untuk keperluan pesantren, penggundulan kepala, hingga disiram air comberan di sekujur tubuh secara terbuka di depan masjid dengan disaksikan oleh seluruh santri.

Kegiatan pesantren yang mampu membangun kebersamaan, kepedulian, kesukarelaan, gotong royong, dan kerjasama di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon lazim disebut *Ro'an*, baik untuk kepentingan aksi kebersihan lingkungan masjid dan pondok yang diselenggarakan secara rutin dan periodik, maupun pendirian atau renovasi suatu bangunan pondok atau sarana belajar santri jika sewaktu-waktu diperlukan. Kecuali *Ro'an*, kegiatan piket untuk menjaga keamanan lingkungan pondok di malam hari, menyalakan lampu petromax dan mengisi ulangannya dengan minyak tanah di masjid, serta mengisi air *kulah* untuk wudlu dari sumur dengan menggunakan *senggot* yang dilakukan secara berkelompok dan bergiliran oleh para santri merupakan wujud kebersamaan, kepedulian, kesukarelaan, gotong royong, dan kerjasama di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Setiap santri pada waktunya pasti akan mendapatkan giliran, termasuk juga saya pernah mengalaminya.

Kegiatan rutin malam jum'atan selepas ba'da shalat Isya adalah pembacaan Banzanji dan praktek Khitobah di masing-masing pondok. Kegiatan ini merupakan tradisi yang baik untuk mengenal lebih dekat silsilah keluarga, kepribadian dan seluk beluk perjuangan hidup Nabi Muhammad SAW, serta merupakan ajang latihan pidato bagi para santri untuk mempersiapkan diri sebagai Khotib, Muballigh, atau Da'i setelah lulus dari pesantren dan terjun di tengah-tengah masyarakat.

Agenda harian santri, selepas pulang sekolah adalah mengaji al-Qur'an, juga mengaji Kitab Kuning kepada para kyai, baik *sorogan* maupun *bandungan*, di seputar kawasan Pesantren Babakan. Sebagaimana santri yang lain, saya juga mengaji khusus Al-Qur'an kepada Kyai Fathoni. Juga mengaji Kitab Kuning di Babakan Kidul, antara lain kepada Kyai Masduqi, dan Kyai Amin Halim. Demikian pula, kepada Kyai Muhammad di Kebon Melati, Kyai Mukhtar dan Kyai Fuad Amin, serta Kyai lainnya saya pun mengaji kitab kuning. Agenda harian lainnya adalah shalat fardlu berjamaah di masjid dengan Imam tetap Kyai Fathoni.

Di tengah padatnya kegiatan, sebagian santri melakukan kegiatan ekstra atas inisiatifnya sendiri berupa belajar tenaga dalam "*Ismul Hafidz*". Saya termasuk yang ikut dalam kegiatan yang diinisiasi oleh Kang Qosim, santri senior, kakak kelas di MAN. Setiap malam tertentu berziarah ke Makam Waliyullah di daerah sekitar Jatibarang, Indramayu. Saat berangkat malam hari dari Babakan menuju Jatibarang melalui jalan pintas lewat Gintung dengan menyebrangi Kali Ciwaringin. Adapun waktu dan tempat latihan biasanya malam hari di halaman SD, depan Balai Desa Babakan. Hiburan bagi santri di waktu senggang, terutama pada saat ada *haflah* tertentu adalah nonton sepak bola api. Bola api terbuat dari buah kelapa yang telah direndam di dalam minyak tanah, lalu dimainkan oleh para santri yang sudah melakukan *riyadloh* khusus. Hiburan lain adalah jalan-jalan sore ba'da Ashar ke daerah Kasab, sekedar cuci mata melihat lalu lalang kendaraan di jalan raya perlintasan Bandung-Cirebon.

Untuk membangun keakraban dan mempererat persaudaraan antar santri suatu daerah, pada umumnya di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon para santri memiliki wadah paguyuban berdasarkan kesamaan asal daerahnya. Fungsinya menjadi forum silaturahmi yang bersifat kekeluargaan dan persahabatan. Saya pernah didaulat oleh para santri dari Jakarta untuk menjadi Ketua Keluarga Pelajar Pesantren Babakan (KPPB) Konsulat Jakarta Raya, karena kebetulan saya bersama orang

tua berdomisili di Jakarta, meskipun aslinya berasal dari Losari Cirebon. Selama menjadi santri, Alhamdulillah saya dalam keadaan sehat walafiat karena doa dan barokah dari para kyai. Kalaupun sakit, paling hanya sakit kulit gatal-gatal sejenis kudis dan kurap, gejala umum yang lazim diderita para santri di pesantren salaf, akibat sistem sanitasi yang belum baik. Meski demikian, saya pernah juga mengalami sakit yang cukup serius dan harus dibawa pulang ke rumah untuk berobat, diantar oleh Abdul Aziz, teman satu kelas di MTsAIN yang berasal dari Brebes dan mukim di Pondok B. Kebetulan orang tuanya mempunyai usaha warung tegal (warteg) di sekitar Jakarta juga, yang tidak terlalu jauh dari rumah orang tua saya.

Pendidikan Formal

Meskipun Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon tergolong pesantren salaf, tetapi mengakomodasi kebutuhan santri untuk belajar di bidang pendidikan formal di lingkungan Kementerian Agama ataupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, baik negeri maupun swasta. Jadi, semua jenis dan jenjang pendidikan diakomodasi, dari jenjang pendidikan dasar, menengah pertama, menengah atas, hingga perguruan tinggi. Selain ada MHS dan MSS, ada juga MTsAIN, SMPN, MAAIN, SP IAIN, SPG, PGA, bahkan ada Institut Al-Ghazali saat itu.

Pada tahun 1974, saya belajar di Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) yang kemudian berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Babakan Ciwaringin. Sebelum masuk ke MTsAIN, saya sempat belajar di MHS (Madrasah Al-Hikamus Salafiyah) untuk proses adaptasi pembelajaran. Saya menyelesaikan studi selama tiga tahun di MTsAIN dan dinyatakan lulus pada November 1977. Kemudian pada awal tahun 1978 saya melanjutkan studi ke Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) sebelum berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Babakan Ciwaringin. Selama menempuh studi di MTsN Babakan Ciwaringin, saya ikut aktif dalam

kegiatan organisasi kesiswaan. Bahkan pernah menjadi Juara III Lomba Cerdas Cermat Antar Madrasah Tsanawiyah se-Kabupaten Cirebon yang diselenggarakan di Masjid At-Taqwa Cirebon, dengan hadiah Al-Qur'an & Terjemahan Departemen Agama dan bahan celana seragam sekolah. Pernah juga saya ikut Lomba Pidato Bahasa Arab dan Inggris di lingkungan sekolah sendiri meskipun tanpa menjadi juara.

Ketika studi di MAN-I Babakan Ciwaringin, saya memilih jurusan IPS hingga lulus pada tahun 1981. Masa studi di MAN saya tempuh selama tiga setengah tahun karena ada kebijakan pemerintah yang merubah sistem tahun ajaran baru dari tahun ajaran Januari-Desember ke Juli-Juni, melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0211/U/1978 tentang Sistem Tahun Ajaran Sekolah. Saya dan teman-teman seangkatan menjadi korban penambahan waktu studi setengah tahun akibat perubahan kalender pendidikan nasional yang merupakan Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Daoed Joesoef saat itu.

Begitu pun saat studi di MAN Babakan Ciwaringin, saya juga aktif dalam kegiatan organisasi kesiswaan dan kegiatan Pramuka meskipun tidak berlanjut. Saat mengisi liburan sekolah, saya bersama teman satu angkatan di MAN, Ali Masykur dan Haji Rahmat melakukan *Long March* alias berjalan kaki dari Cirebon ke Yogya selama 13 hari. Tempat bermalam dan beristirahat adalah rumah Kades di setiap daerah di sepanjang rute *Long March* yang dilalui. Sesampai di Kota Yogyakarta, kami berkunjung ke MAN Yogyakarta dan bersilaturahmi dengan Kang Haris, sesepuh paguyuban pelajar asal Cirebon di Yogyakarta.

Pengalaman yang paling berkesan dan menginspirasi saya adalah ketika saya terpilih sebagai wakil kelas untuk duduk di Majelis Permusyawaratan Siswa (MPS). Sebagaimana diketahui, dulu sebelum ada penyeragaman pengorganisasian OSIS di MAN, terdapat wadah pembinaan siswa yang digagas dan dibimbing oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan, Pak Edhi Kastama, yaitu Dewan Perwakilan Siswa (DPS) dan Majelis Permusyawaratan Siswa (MPS). Fungsinya hampir

sama seperti DPR dan MPR dalam lingkup nasional. Sementara DPS dan MPS hanya dalam lingkup sekolah. Sayang, gagasan ini tidak bertahan lama. Padahal besar manfaatnya untuk latihan bagi calon-calon legislator.

Pengalaman lain yang juga berkesan adalah ikut aksi demonstrasi siswa MAN di depan Kantor Kecamatan Ciwaringin yang dipimpin oleh Kang Hambali. Saya lupa isu demo yang disuarakan, tetapi saya merasa senang dengan kegiatan ini. Pengalaman lain lagi yang juga berkesan adalah saat menjelang Pemilu 1977, saya bersama beberapa teman ikut hadir dalam kegiatan kampanye Partai Persatuan Pembangunan (PPP) di daerah Gempol. Entah apa sebabnya sehingga para pengunjung berlarian menjauh dari arena kampanye, termasuk saya dan teman-teman karena dikejar petugas.

Setelah lulus dari MAN, saya melanjutkan studi ke IKIP Negeri Jakarta (Sekarang UNJ-Universitas Negeri Jakarta) mengikuti jejak senior, Kang Fathurin Zen, yang telah lebih dahulu masuk kuliah di Program Studi Matematika pada Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Proses seleksi ujian masuk pun saya ikuti melalui Proyek Perintis IV dan dinyatakan lolos. Saya bersyukur dan bangga sebagai lulusan MAN Babakan Ciwaringin dapat bersaing dengan lulusan SMA. Dari 12.000 orang peserta ujian seleksi masuk, hanya 2.500 orang yang diterima di IKIP Negeri Jakarta, termasuk saya dengan pilihan Program Studi *Civics* Hukum pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Ada juga teman seangkatan di Jurusan IPA MAN Babakan Ciwaringin, yaitu Soari dari Losari yang melanjutkan studi ke IPB (Institut Pertanian Bogor) melalui Proyek Perintis II tanpa ujian seleksi masuk.

Jadi, lulusan madrasah sejajar dan setara nilainya dengan lulusan sekolah umum. Hal ini dimungkinkan karena berkat adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah yang ditetapkan pada tanggal 24 Maret 1975 dan ditandatangani oleh Menteri Agama, Prof. Dr. Mukti Ali;

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Letjen. TNI Dr. Teuku Syarif Thayeb; dan Menteri Dalam Negeri, Jend. TNI Purn. Amir Machmud. Setelah resmi menjadi mahasiswa IKIP Jakarta, selain aktif kuliah, saya juga aktif di organisasi intra dan ekstra kampus, melanjutkan kegemaran berorganisasi saat masih mondok di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Di organisasi intra kampus, saya aktif di Senat Mahasiswa dan Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas. Sementara di organisasi ekstra kampus, saya aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) bahkan menjadi pengurus di tingkat Pengurus Komisariat, Pengurus Cabang, hingga Pengurus Besar PMII sebagai Sekretaris Jenderal pada Periode 1988-1991.

Akumulasi pengalaman, interaksi sosial, dan penyerapan nilai-nilai positif yang diperoleh selama mondok di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon merupakan modal berharga bagi saya untuk menentukan dan menjalani bidang pengabdian di masyarakat. Saat saya terpilih sebagai Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR-RI) 1992-1997 Hasil Pemilu 1992, saya teringat pengalaman pernah menjadi Anggota Majelis Permusyawaratan Siswa (MPS) MAN Babakan Ciwaringin. Juga pengalaman ikut demo di Kantor Kecamatan Ciwaringin, dan ikut hadir dalam kegiatan kampanye PPP pada Pemilu 1977 saat masih menjadi santri di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Pengalaman-pengalaman itu menginspirasi saya sehingga saya aktif dan berperan di bidang politik di usia 31 tahun menjadi Anggota MPR dari Fraksi PPP dan menjadi Anggota termuda yang duduk di Badan Pekerja MPR yang berjumlah 90 orang dari total 1000 orang Anggota MPR.

Demikian pula pada saat pelaksanaan Pemilu 1999, saya terpilih sebagai Anggota DPR-RI 1999-2004 dari Daerah Pemilihan (Dapil) Indramayu. Seandainya saya tidak pernah mondok di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon dan mukim di Pondok E bersama teman-teman dari Indramayu, maka tidak mungkin DPP PKB menugaskan saya menjadi Calon Anggota Legislatif (Caleg) dari Dapil Indramayu.

Kang Dedi Wahidi sesama Alumni Babakan yang menjabat sebagai Ketua DPC PKB Indramayu bersama para Alumni Babakan lainnya menerima kehadiran saya sebagai Caleg DPR-RI Nomor Urut 1 Dapil Indramayu.

Itulah kontribusi nyata dan manfaat langsung dari mondok di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon yang saya rasakan. Saya yakin ini adalah barokah dan karomah dari para masyayikh di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon dengan wasilah bantuan dan dukungan dari keluarga besar Alumni Babakan. *Lahum Al-Fatihah*. Tentu saja kontribusi Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon bagi setiap alumni secara subjektif berbeda-beda tergantung dari perspektif, kepentingan, dan bidang pengabdian masing-masing. Secara objektif, saya dapat memastikan bahwa Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon telah berkontribusi besar, tidak saja untuk para alumni secara personal, tetapi juga untuk masyarakat, bangsa dan negara, baik langsung maupun tidak langsung melalui para alumni yang tersebar di seluruh Indonesia, bahkan mancanegara dengan aneka ragam bidang, profesi dan keahliannya.

Masa Depan Pesantren

Wajah pesantren tercermin dari kualitas alumninya. Jika kualitas alumninya baik dan unggul, maka pesantren akan terlihat baik dan unggul, yang pada gilirannya akan mendapatkan *trust* dan *support* dari masyarakat. Demikian pula halnya dengan Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Sebagai alumni, baik secara personal maupun organisasional Makom Albab, kita mempunyai tanggung jawab moral untuk ikut menjaga eksistensi, nilai dan tradisi luhur pesantren; mengawal keberlangsungan dan keberlanjutan misi, program dan kegiatan pesantren, serta mendorong pengembangan dan kemajuan Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

Para Alumni Babakan dengan integritas moralnya, kemampuan intelektualitasnya, kompetensi profesionalitasnya dan perannya yang

sentral di masyarakat, serta jaringannya yang luas, saya yakin mampu berkontribusi untuk kemajuan Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Apalagi saat ini telah banyak alumni yang sudah menjadi Pengasuh Pondok Pesantren, Pengusaha, Birokrat, Guru, Dosen, Politisi, Tentara, Polisi, Pengacara, Hakim, dan Profesi lainnya, serta Tokoh Masyarakat yang kompeten di bidangnya masing-masing. Hal ini akan mampu mendorong tetap eksis dan *survivenya* Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon di masa depan.

Kehadiran Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren merupakan bentuk pengakuan formal negara akan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan, dan wujud jaminan terhadap kemandirian pesantren dalam menjalankan fungsi pendidikan, fungsi da'wah dan fungsi pemberdayaan masyarakat berdasarkan kemampuan, prakarsa dan kreativitas pesantren sendiri. Ketiga fungsi tersebut idealnya berjalan paralel dan simultan, sebagaimana telah dipraktekkan oleh pesantren, ratusan tahun lampau jauh sebelum Indonesia merdeka.

Bercermin dari Resolusi Jihad yang difatwakan oleh *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari* pada 22 Oktober 1945 di Surabaya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, menunjukkan bahwa peran Pesantren yang merupakan basis perjuangannya NU, tidak sekedar menjalankan fungsi pendidikan karena mendidik para santri untuk *Tafaqquh Fiddin*, tetapi juga menjalankan fungsi da'wah dan pemberdayaan masyarakat sekaligus dengan mengedukasi masyarakat bahwa cinta tanah air adalah sebagian dari iman, dalam bentuk ikut mempertahankan kemerdekaan dari kekuatan kolonial. Untuk mengenang Resolusi Jihad, maka setiap tanggal 22 Oktober saat ini diperingati sebagai Hari Santri Nasional.

Namun demikian, upaya untuk mengembangkan dan memajukan Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon di masa depan yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan msyarakat haruslah tetap mendasarkan pada kaidah "*Almukhafadhotu Ala Qadimis Sholih*

Wal Akhdzu Bil Jadidil Ashlah”. Nilai dan tradisi lama yang luhur tetap terpelihara, seraya mengadopsi nilai dan tradisi baru yang lebih baik. Suatu proses transformasi yang tetap berpijak pada jatidiri dan kearifan lokal, tetapi adaptif terhadap perubahan yang sarat dengan dinamika dan akselerasi perkembangan informasi, sains dan teknologi mutakhir.

Dewasa ini dunia sedang memasuki era transformasi yang disebut dengan Revolusi Industri 4.0, yaitu sebuah perubahan besar yang ke-4 dalam dunia industri yang ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, dengan ciri-cirinya adalah interkonektivitas atau kesalingterhubungan serta sistem cerdas dan otomasi. Sebelumnya dunia industri mengalami perubahan besar yang melalui beberapa fase. *Pertama*, revolusi industri yang muncul pada abad ke-18, dengan mulai digunakannya mesin uap dan mekanisasi produksi. *Kedua*, dimulai di abad ke 19 dengan ditemukannya listrik dan lini perakitan (*assembly line*) yang memungkinkan dilakukannya produksi massal secara lebih cepat. *Ketiga*, dimulai pada abad ke-20, tepatnya di tahun 70-an melalui penggunaan komputer dan PLC (*programmable logic control*).

Pada era industri 4.0 ini, kombinasi antara komputer dan sistem otomasi memiliki bentuk yang baru, yaitu *Cyber Physical System* (CPS). Sistem ini terdiri dari mesin cerdas, sistem penyimpanan dan fasilitas produksi yang mampu untuk saling bertukar data, memicu tindakan dan saling mengendalikan satu sama lainnya. Robot dan mesin produksi dengan ribuan sensornya yang merupakan *physical system* terkoneksi melalui jaringan atau internet ke sistem komputasi yang diperkuat dengan algoritma kecerdasan buatan dan mampu mengendalikannya dengan sedikit intervensi dari manusia.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat ini pada realitasnya tidak berbanding lurus dengan budaya literasi di Indonesia yang masih rendah. Di lingkup ASEAN saja, Indonesia berada di bawah Singapura, Malaysia, dan Thailand. Sementara di lingkup global, berdasarkan hasil riset *Central Connecticut State University* 2016, tingkat kemampuan literasi Indonesia berada di

peringkat kedua terbawah dari 61 negara, hanya satu tingkat di atas Bostwana. Sebagai negara dengan penduduk terbesar ke-5 di dunia, masyarakat Indonesia dianggap tidak gemar membaca, menulis, berhitung ataupun berkreasi yang menjadi ciri kuatnya tingkat budaya literasi suatu bangsa. Budaya literasi tidak sebatas kegiatan membaca atau melek huruf, melainkan juga mencakup kesadaran akan pemahaman terhadap realitas kehidupan dan lebih berorientasi pada solusi.

Di era revolusi industri 4.0 yang penuh dengan kompetisi dan gempuran digital, upaya membangun masyarakat literat sesungguhnya merupakan suatu kebutuhan untuk mewujudkan masyarakat yang sadar belajar dan sadar informasi, mampu memecahkan masalah, menumbuhkan daya kreasi, memiliki daya saing sebagai individu maupun organisasi, mampu memilah dan memilih informasi, sehingga dapat terhindar dari *hoaks*, ujaran kebencian dan fitnah, konten-konten negatif di media sosial, serta disharmoni sosial. Adapun cara yang paling sederhana untuk membangun masyarakat literat adalah dengan meningkatkan kecakapan personal dan sosial setiap anggota masyarakat melalui kompetensi 4C, yaitu *Critical thinking (berpikir kritis)*, *Creativity (kreativitas)*, *Collaboration (kolaborasi)*, dan *Communication (komunikasi)* pada bidang apapun dan untuk keperluan apapun. Sekurang-kurangnya ada 6 kemampuan literasi dasar masyarakat yang harus diperkuat saat ini, yaitu: literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya dan kewargaan.

Fenomena pesatnya teknologi informasi dan komunikasi, serta masih rendahnya budaya literasi di Indonesia tentu akan memengaruhi secara signifikan kehidupan pesantren. Demikian pula, dengan adanya kelompok penduduk usia muda yang jumlahnya relatif besar dan potensial masuk ke pesantren dalam kurun waktu 5-10 tahun mendatang. Sebagaimana diketahui, bahwa Hasil Sensus Penduduk 2020 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia 270,20 juta jiwa. Sebesar

27,94% adalah kelompok penduduk Gen Z yang lahir 1997-2012, dan sebesar 10,88% adalah Post Gen Z yang lahir 2013 dan seterusnya. Kedua kelompok penduduk ini lahir dan besar di era berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi digital merupakan tantangan tersendiri bagi pesantren.

Merespons fenomena di atas tentu pesantren perlu berbenah diri menyambut datangnya era baru dengan sikap yang bersahabat dan adaptif terhadap dinamika perkembangan masyarakat. Pembaruan sistem tata kelola dan model kepemimpinan pesantren tidak terelakkan lagi agar keberadaan pesantren tetap relevan dengan perkembangan dan tantangan zaman, serta untuk menjamin berjalannya fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat dari pesantren secara efektif dan efisien.

Dalam kaitan ini dan bertolak dari pengalaman empiris menjadi santri yang merupakan bagian integral dari pesantren, maka pada hemat saya, Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon perlu melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Menentukan Rencana Pengembangan Pesantren dalam 10 tahun mendatang.

Rencana Pengembangan Pesantren, antara lain meliputi Sistem Pembelajaran, Kurikulum Pendidikan, Model Kepemimpinan, Pola Rekrutmen Santri, Pola Dakwah, Pola Pemberdayaan Masyarakat, dan Instrumen Pengukur Keberhasilan yang diberlakukan dalam kurun waktu 10 tahun.

2. Menyiapkan Sumberdaya Manusia yang memadai.

Para pendidik merupakan orang-orang pilihan yang ahli di bidangnya, berintegritas dan loyal, dapat bekerjasama, serta bersedia mendedikasikan diri untuk kemajuan pesantren.

3. Memperbaiki sarana dan prasarana belajar santri.

Sarana dan prasarana belajar, termasuk juga Masjid, Ruang Kelas, Gedung Pertemuan, Kamar Santri, Tempat MCK

(Mandi, Cuci, Kakus), dan Ruang Terbuka Serbaguna.

4. Mengektifkan Pendayagunaan Wadah Alumni pesantren
Wadah alumni, dalam hal ini Makom Albab harus menjadi bagian dari pesantren sebagai Almamater dan diefektifkan pendayagunaannya untuk kepentingan pengembangan dan kemajuan pesantren.
5. Membangun Jejaring dengan Stakeholder pesantren
Stakeholder Pesantren meliputi Keluarga Besar Pengasuh Pesantren, Orang tua/Wali Santri, Pemerintah, Kedubes Negara Islam, Lembaga/Badan Internasional, Dunia Usaha, Lembaga Donor, Lembaga Swadaya Masyarakat, Organisasi Kemasyarakatan, Media Massa, Tokoh Perorangan, dan institusi lainnya yang terkait dengan pesantren.
6. Mengembangkan Usaha Produktif Pesantren
Usaha produktif meliputi pendirian badan usaha, pemanfaatan lahan milik pesantren, pengembangan kewirausahaan. Keberhasilan BMT Pesantren Sidogiri dapat menjadi referensi. Per Desember 2019, BMT Sidogiri mampu membukukan aset sebesar Rp2,2 triliun dengan jumlah anggota lebih dari 800 ribu orang.
7. Mengembangkan Pesantren Ramah Teknologi
Ramah Teknologi dimaksudkan bahwa pesantren peduli dan menjadikan segala jenis teknologi, termasuk teknologi informasi dan komunikasi sebagai bagian dari kehidupan pesantren untuk dijadikan sebagai media pendidikan, media dakwah, dan media pemberdayaan masyarakat. Pada gilirannya, pesantren akan menjadi pusat perubahan sosial yang terstruktur, sistematis, dan massif.

Penutup

Demikian beberapa catatan mengenai Refleksi, Kontribusi, dan Proyeksi Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Semoga tulisan ini ada manfaatnya, menjadi ajang silaturahmi antar alumni dan bernilai ibadah. Akhirnya kepada Allah SWT jualah kita memohon ampun atas segala kekhilafan dan kesalahan. *Wallahul Muwaffiq Ilaa Aqwamith Tharieq.*

PESANTREN DAN WACANA ISLAM MODERAT: PERSPEKTIF ASWAJA DALAM KHAZANAH KEBANGSAAN

Dr. Asep Saefudin, M.Pd.

Alumni Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon Tahun 1983

Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pengantar

Musyawarah Nasional II Majelis Komunikasi Alumni Babakan (Makom Albab) telah dilaksanakan pada 9-11 Juni 2021. Munas kali ini menjadi momentum yang baik bagi alumni Pondok Pesantren Babakan—selanjutnya disingkat Ponpes Babakan—untuk melakukan refleksi terkait dengan perjalanan pesantren ini dalam menapaki kisah perjuangannya selama ini, khususnya dalam menggalang tegaknya ajaran *Ahli Sunnah Waljamaah an-Nahdliyah*. Ponpes Babakan yang pada awalnya dikenal memiliki sedikitnya empat sebutan atau nama, yaitu Pondok Babakan Kidul, Tengah, Utara, dan Pondok Melati yang dipimpin oleh masing-masing kiai sepuhnya, telah menularkan ajaran “Aswaja *an-Nahdhiyan*”¹ dengan doktrin Islam *Wasathiyah* atau Islam moderat yang sangat melekat dalam hati alumninya sehingga hampir semua alumni Ponpes Babakan ini *sami’na waatho’na* mengikuti dan mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan memahami konsep *Wasathiyah an-Nahdhiyah* ini dan berkat doa para masyayikh, ajaran ini mampu menyadarkan para alumninya terhindar dari doktrin dan faham radikalisme yang akhir-akhir ini diindikasikan akan mengancam ideologi Negara, yaitu Pancasila. Di samping itu, jika kita kenang kembali ajaran-ajaran masyayikh melalui pengajian kitab kuningnya sesungguhnya secara kultural Ponpes

¹ Ajaran Ahlisunnah wal Jamaah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU).

Babakan telah melakukan upaya deradikalisasi. Kita bisa melihat bahwa kultur pendidikan pesantren ini telah mampu membentuk karakter para santrinya lebih baik sekaligus menuntun ke jalan terang menuju manusia yang berakhlak mulia dan bermartabat.

Tulisan ini merupakan kajian literatur dengan menggunakan metode analisis kritis. Penulis berupaya menyoroti dua variabel penting yang satu sama lain memiliki konsep dan pengertian yang berbeda dan bahkan saling bertentangan. Variabel pertama mengacu pada pemahaman Islam moderat, dengan gagasan menentang kekerasan, membela orang terzalimi, fanatisme, ekstrimisme, dan menolak intimidasi dan terorisme.² Sebaliknya, variabel kedua merujuk pada paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan.³

Kajian terkait dengan isu radikalisme dan Islam moderat (*wasathiyah*) tersebut sesungguhnya sudah banyak dilakukan oleh pakar yang mendalami masalah ini. Namun demikian, kajian-kajian mereka masih bersifat spesifik dan normatif, sehingga belum mampu memberikan panduan yang bersifat praktis dan operasional. Oleh sebab itu, tulisan ini berusaha untuk melakukan refleksi tentang pemahaman Islam moderat yang direalisasikan di Ponpes Babakan. Adapun fokus kajian tulisan ini adalah sejauhmana ajaran Islam *wasathiyah* di Ponpes Babakan mampu membina dan membimbing para santri dan alumninya untuk tidak terjebak dalam praktik radikalisme baik yang terkait dengan cara berfikir maupun bersikap.

Isu radikalisme akhir-akhir ini sering menjadi perbincangan di kalangan masyarakat. Isu ini seringkali terkait dengan sebuah faham yang bercita-cita ingin mewujudkan Khilafah Islamiyah di sebuah

² Agus Zainul Fitri. "Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara". *Kuriositas*, Edisi VIII, Vol. 1, Juni 2015; h. 45.

³ Ahmad Asrori. "Radikalisme di Indonesia, Antara Historitas dan Antropisitas". *Kalam*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015; h. 257.

negara atau bahkan di seantero dunia. Banyak literatur menyebutkan bahwa radikalisme merupakan aliran atau faham yang hendak mewujudkan konsep syariat dalam kehidupan sehari-hari dengan berorientasi pada penegakan dan pengamalan Islam yang murni, serta menghendaki perubahan drastis dengan menghalalkan segala cara yang dapat mengakibatkan pada aksi represif. Sementara itu, Islam *wasathiyah* memiliki konotasi sikap yang tenang, seimbang, konsisten dan mengambil jalan tengah dalam semua urusan agama tanpa melebihkan atau mengurangkan.⁴ Menurut Al-Zuhaili, prinsip moderat dalam beragama adalah mengikuti ajaran agama Islam yang baik dan benar, dikuatkan oleh rasio dan sesuai fitrah manusia.⁵ Artinya, ucapan, perilaku dan kata hati sejalan dengan ajaran yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits.

Asrori menjelaskan bahwa radikalisme agama merupakan perilaku keagamaan yang menyalahi syariat, mengambil karakter keras sekali antara dua pihak yang bertikai, bertujuan merealisasikan target-target tertentu, atau bertujuan merubah situasi sosial tertentu dengan cara yang menyalahi aturan agama. Dalam penelitiannya, Asrori menyimpulkan bahwa sekurang-kurangnya ada 3 faktor yang mendorong kemunculan radikalisme di Indonesia, yakni *pertama*, perkembangan di tingkat global; *kedua*, penyebaran paham Wahabisme; dan *ketiga* adalah kemiskinan.⁶ Senada dengan Asrori, Jati juga memiliki perhatian terhadap isu radikalisme. Ia mengatakan bahwa bahwa kekhalifahan global dan/atau penerapan syariat diklaim sebagai tujuan komunitas muslim. Langkah ini dilakukan sebagai strategi untuk membebaskan diri dari kekuatan otoriter. Riset Jati mengonfirmasi bahwa Islamisme radikal sangat terkait dengan sejarah lokal dan global gerakan Islam.⁷

⁴ Moh. Bahrudin. "Peran NU dalam Menyiarkan Faham Keagamaan Moderat di Provinsi Lampung". Analisis, Volume 17, Nomor 1, Juni 2017, h. 44-45.

⁵ Muhammad Al-Zuhaili, *Moderat dalam Islam*, Cet. Ke-1, (Jakarta : Akbar Media Sarana, 2005), h. 193-195.

⁶ Ahmad Asrori. *Op. cit.*, h. 253.

⁷ Wasisto Raharjo Jati. "*Radicalism In The Perspective of Islamic-Populism, Trajectory of*

Diskursus tentang Islam *wasathiyah* juga mendapat perhatian kalangan sarjana. Diyani (2019) mengungkapkan bahwa kemunculan paradigma *Wasathiyah* tak lain sebagai respon para intelektual akan keprihatinannya terhadap pemikiran kelompok garis keras yang berusaha memecah belah bangsa. Pemahaman *Wasathiyah* mampu menyelaraskan pemikiran yang inklusif dan moderat. Pemahaman ini berkontribusi dalam mewujudkan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemahaman keagamaan ini bahkan dapat membangun peradaban yang berkemajuan.⁸

Saat ini, konsep *Wasathiyah* atau “moderasi Islam”⁹ telah menjadi aliran pemikiran Islam. Pemikiran keislaman ini menjadi wacana penting dalam dunia Islam dewasa ini. Berbeda dengan kondisi realitas umat Islam yang selalu menjadi kambing hitam dalam setiap peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh oknum yang tidak memahami karakter dan inti ajaran Islam.

Oleh karena itulah, tulisan ini bertujuan memberikan pemahaman konsep *wasathiyah*. Asumsi dasarnya terletak bahwa setiap muslim, khususnya santri dan alumni Ponpes Babakan dapat memahami dan mengimplementasikannya dengan benar dan komprehensif dalam kehidupan sehari-hari. Umat Islam tetap konsisten menolak segala bentuk doktrin dari paham lain yang dapat merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ajaran *Wasathiyah* di Ponpes Babakan

Istilah radikalisme umumnya dipakai untuk merujuk pada gerakan-gerakan Islam yang bernuansa politik yang berkonotasi negatif

Political Islam in Indonesia”. Journal of Indonesian Islam. Volume 07, Number 02, December 2013, h. 268.

⁸ Trini Diyani. “Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah, Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan”. SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I, FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 6, No. 3, 2019, h. 303.

⁹ Khairan Muhammad Arif. “Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran”. Millah Vol. 19, No. 2, Februari 2020, h. 317.

seperti; ekstrem, militan, dan intoleran serta “anti-Barat/Amerika”.¹⁰ Jika kita kembali mengingat peristiwa bom bunuh diri yang terjadi di gedung WTC Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001, bom Bali 1 tahun 2002, bom Bali 2 tahun 2005, dan di beberapa tempat lainnya. istilah radikalisme dan fundamentalisme memiliki korelasi yang positif dengan praktik terorisme. Namun demikian, dalam sejarah kemanusiaan, fundamentalisme sesungguhnya tidak hanya terjadi dalam Islam melainkan terjadi pula pada agama-agama selainnya. Artinya, fundamentalisme ditemukan hampir pada semua agama dan termanifestasikan dalam bentuk ekstremisme. Hal ini karena kelompok fundamentalis ini cenderung absolutis dalam melihat setiap persoalan yang dihadapinya.¹¹ Namun demikian, dalam Negara yang menganut paham demokrasi Pancasila, paham seperti ini menjadi ancaman persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berazaskan Pancasila dan UUD 45 ini disebut-sebut sebagai harga mati. Sehingga tidak ada paham kebangsaan lain yang akan menggantikan ideologi Negara sebagai hasil kesepakatan para *founding fathers* dalam mendirikan Negara ini.

Secara historis, pesantren sesungguhnya dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader Ulama atau Dai. Kelangsungan hidup suatu pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kiai) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya.”¹² Jika pewaris kiai, seperti anak-anaknya, cucunya, dan seterusnya menguasai sepenuhnya baik pengetahuan agama, kharisma, ketabahan, kesabaran, ketawadu’an maupun terkait dengan keahlian lainnya, seperti keterampilan mengajar (ngaji) yang diperlukan,

¹⁰Yusuf Qardawi (2004). *Islam Radikal: Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*. Solo: Era Intermedia. h. 59.

¹¹Sindung Haryanto (2015). *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Posmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

¹²Dirjen. Pendidikan Islam Kementerian Agama R.I. *Ensiklopedia Islam Nusantara*, Edisi Budaya. 2015. h. 375.

maka Ponpes tersebut akan tetap eksis dan semakin kuat dan maju. Sebaliknya, pesantren akan menjadi mundur atau hilang, jika pewaris atau keturunan kiai yang mewarisinya tidak memenuhi kompetensi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, seorang figur pesantren memang sangat menentukan dan benar-benar diperlukan.

Sebagai lembaga pendidikan non formal yang sudah cukup tua di Indonesia, Ponpes Babakan senantiasa melestarikan nilai-nilai edukasi berbasis pengajaran tradisional. Pelestarian akan sistem dan metodologi tradisional inilah yang dalam ungkapan Geertz disebut sebagai pesantren tradisional. Pelestarian nilai-nilai tersebut dapat dengan mudah dilacak dalam kehidupan santri yang sehari-harinya hidup dalam kesederhanaan, belajar tanpa pamrih, dan penuh tanggung jawab, serta terikat oleh rasa solidaritas yang tinggi.¹³ Dalam Ensiklopedia Nusantara disebutkan bahwa “Pesantren Tradisional (Salafiyah), yaitu pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning.”¹⁴ Kyai dalam tipologi semacam ini merupakan figur sentral yang sikap sehari-harinya banyak memengaruhi kepribadian santri. Itulah sebabnya figur kyai memiliki peran yang penting sebagai model dan pembentuk karakter para santrinya, khususnya dalam melestarikan dan mengembangkan paham *wasathiyah* dalam Islam.

Ponpes Babakan pada awalnya didirikan sebagai lembaga “pendidikan non-formal¹⁵ dengan memusatkan aktivitasnya di rumah kyai, masjid atau pemondokan para santri. Materi yang diajarkan pada umumnya berkisar pada ilmu-ilmu agama, misalnya akhlak, fiqh, tauhid dan tasawuf. Buku-buku referensi yang dijadikan pegangan adalah kitab kuning yang rata-rata ditulis pada abad pertengahan

¹³ Clifford Geertz. (1981). *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka. h. 242.

¹⁴ Dirjen. Pendidikan Islam Kementerian Agama R.I., *Op. cit.*, h. 379.

¹⁵ Pendidikan non formal ialah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur “UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional”.

oleh ulama-ulama terkemuka. Karena struktur kurikulumnya yang klasik, maka Ponpes Babakan sekali lagi termasuk lembaga yang mengembangkan sistem pendidikan tradisional.

Sebagaimana sistem tradisional ini dikembangkan pada Madrasah Al-Hikamus Salafiyah (MHS), sebuah sistem pendidikan madrasah di Ponpes Babakan dengan muatan literatur pembelajaran klasik. Madrasah ini telah menghasilkan alumni yang mumpuni dalam bidang ilmu agama yang berbasis pada kitab kuning. Di samping itu, di tengah-tengah pondok pesantren ini banyak berdiri pendidikan formal berupa sekolah, madrasah dan perguruan tinggi, baik yang berstatus negeri maupun swasta. Dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan formal tersebut, Ponpes Babakan menjadi pondok pesantren yang paling terkenal di antara pondok pesantren lain pada zamannya, khususnya di Jawa Barat.

Tidak bisa dipungkiri bahwa mayoritas Pondok Pesantren di Indonesia, tidak terkecuali Ponpes Babakan, mengajarkan konsep *wasathiyah*. Sebagaimana Islam sendiri menerapkan metode pertengahan yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Q.S Al-Baqarah [2]: 143 seringkali disebut sebagai dalil normative pentingnya *wasathiyah*.¹⁶

Secara harfiah, rangkaian huruf (و س ط) menunjukkan makna adil dan pertengahan. Makna *al-wasathiyah* secara istilah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sisi/sikap yang ekstrem, sikap berlebih-lebihan dan melalaikan. *Al-Wasathiyah* juga bisa diartikan dengan kondisi seimbang dan setara antara dua sisi; di mana satu sisi/aspek tidak melampaui aspek yang lain; sehingga tidak ada yang berlebih dan tidak pula

¹⁶"Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia".

melalaikan, tidak melampaui batas dan mengurangi. Di lain pihak, makna *al-wasathiyah* merupakan sikap mengikuti yang lebih utama, lebih pertengahan, lebih baik dan lebih sempurna.¹⁷ Rachman yang dikutip Bahrudin menjelaskan bahwa al-Qur'an juga menganut prinsip adanya realitas tentang pluralitas agama (QS. Al-Baqarah [2]: 62), kebebasan beragama (QS. Al-Baqarah [2]: 256), hidup berdampingan secara damai (QS. Al-Kafirun [109]: 1-6), bersikap positif dalam berhubungan dan bekerjasama dengan umat lain yang tidak seagama (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8), mengharuskan umat Islam bersikap dan bertindak adil terhadap umat non-muslim (QS. Al-Mumtahanah [60]: 80) dan melindungi tempat-tempat ibadah semua agama (QS. Al-Hajj [22]: 40).¹⁸

Paham keagamaan moderat yang diajarkan para masyayikh sampai saat ini telah memperkuat para santri dan alumni pesantren cinta tanah air Indonesia. Bahkan para santri dan alumni memahami bahwa Negara Republik Indonesia bukanlah sebuah Negara Teokrasi. Negara Indonesia memiliki perhatian dan perlindungan terhadap kehidupan beragama. Konstitusi Indonesia menempatkan kehidupan beragama menjadi tempat yang sangat terhormat, sebagaimana tercantum di dalam ayat 2, pasal 29 UUD 1945. Dalam konstitusi itu menyebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”¹⁹ Dengan memperhatikan kemajemukan bangsa Indonesia yang tinggi meliputi latar belakang agama, suku, ras, kebudayaan, dan adat istiadat, keutuhan negara dan bangsa harus dijaga melalui *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa) dan *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan seiman). Demikian juga suasana kehidupan yang harmonis di lingkungan masyarakat yang heterogen, sikap toleran dan saling menghargai terhadap perbedaan

¹⁷ Fitri (2015). *Op. cit.*, h. 46-47.

¹⁸ Moh. Bahrudin. (2017). *Op. cit.*, h. 48.

¹⁹ UUD tahun 1945, Sekretaris Jenderal MPR R.I cet. Ke-14, tahun 2015, hal. 15.

harus diwujudkan bersama-sama.

Ajaran Islam *wasathiyah* benar-benar diimplementasikan di Ponpes Babakan ini. Sebagaimana buktinya tidak ada satupun terdengar alumni ponpes ini terlibat dalam gerakan-gerakan separatisme, ekstrimisme dan terlebih lagi terorisme. Hampir 100 % alumni Babakan, misalnya yang tergabung dalam Majelis Komunikasi Alumni Babakan (Makom Albab) tidak pernah ada yang terlibat dalam praktik yang bertentangan dengan visi Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* dan Pancasila sebagai ideologi Negara. Meskipun demikian, kita mengakui bahwa di antara para alumni bisa saja memilih untuk berkiprah dan menjadi aktifis di Ormas, Partai Politik, dan organisasi lainnya yang berbeda-beda, namun dapat dipastikan bahwa mereka tetap patuh dan komit dengan “ajaran Ahlisunnah wal Jamaah ala an-Nahdliyah”.²⁰

Peran Alumni dalam Pengamalan Ajaran Wasathiyah

‘Alumni’ dalam KBBI *online* diartikan sebagai “orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi.”²¹ Selanjutnya, di samping seorang alumnus (jamak: alumni) adalah lulusan sebuah sekolah, perguruan tinggi, atau universitas, seorang alumnus bisa pula merupakan mantan anggota dari suatu organisasi atau mantan santri dari sebuah pondok pesantren. “Kata ‘santri’ sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi (kyai) yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan pondok,”²² istilah lainnya asrama, istilah asingnya *boarding*. Dalam pandangan masyarakat pesantren, ada beberapa tipe santri yang belajar di pondok pesantren termasuk di Ponpes Babakan, yaitu santri *Full-Timer* atau santri Malaikat, santri Part-Timer atau santri kalong, dan santri *Semi Full-Timer* atau santri kuntilanak (pen.). Disebut santri *Full-Timer* atau santri malaikat (pen.) karena mereka hidup di

²⁰ Lihat Anggaran Dasar Makom Albab Bab II Ps. 5 tentang Asas dan Sifat.

²¹ <https://kbbi.web.id/alumni>.

²² Ahmad Muhakamurrohman. “Pesantren: Santri, Kiai, dan tradisi”. Ibd: Jurnal Kebudayaan Islam. Vol. 12, No. 2, Juli-Desember, 2014. h. 111

pondok pesantren sepanjang hari dan belajar secara konsisten dan mengikuti seluruh peraturan kyai, dan secara tidak langsung mereka dipersiapkan untuk menjadi ahli Agama (faqih). Sedangkan, santri *Part-Timer* atau santri kalong adalah santri yang belajar di pondok pesantren dengan cara pulang-pergi dan tidak menetap di sana atau tidak sambil mondok dengan alasan tempat tinggalnya dekat dengan pondok. Kemudian, santri *Semi Part-Timer* atau santri kuntilanak adalah santri yang belajar di pondok dan kadang-kadang menetap di sana, tetapi saat-saat tertentu mereka menghilang kemudian kembali lagi ke pondok, menghilang lagi kemudian kembali lagi dan seterusnya, jadi semacam kapal selam yang kadang-kadang muncul dan kadang-kadang menghilang. Meskipun demikian, ketiga tipe santri ini tetap dianggap sebagai alumni Ponpes Babakan.²³

Bagi santri yang baru tamat dari pondok, ketika ingin mengaktualisasikan perannya dalam masyarakat sebagai lingkungan baru, maka seorang santri dituntut untuk memahami budaya lokal (*local wisdom*) di mana ia akan hidup bersama. Proses adaptasi merupakan hal yang penting dalam sebuah interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh alumni pesantren dengan orang-orang di lingkungan barunya. Pertemuan dengan orang-orang baru untuk pertama kalinya pasti akan menimbulkan berbagai macam perasaan yang dirasakan oleh para alumni di awal-awal masa ketika terjun ke masyarakat. Dengan demikian, untuk menghilangkan rasa cemas dan ketidakpastian ketika berada di lingkungan yang baru tersebut, maka alumni pesantren Babakan biasanya menerapkan nilai-nilai budaya pesantren yang meliputi sikap-sikap; tawadu', mandiri, disiplin, sederhana, santun, toleran, dan seterusnya sebagai modal penting dalam upaya adaptasi terhadap budaya, tradisi serta norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, para alumni kemudian dengan mudah di terima masyarakat serta mampu untuk mengembangkan perannya sebagai petugas pesantren dalam menebarkan ajaran Islam *Wasathiyah*

²³Lihat Anggaran Dasar Makom Albab Bab III, Ps. 8, Ayat 1 tentang Keanggotaan.

an-Nahdliyah di tengah-tengah masyarakat.

Lebih jauh, di sini para alumni sebagai warga masyarakat dan sekaligus sebagai mantan santri (apapun tipenya) dituntut untuk berperan aktif dan turut berkontribusi dalam menebarkan nilai-nilai moderasi kepada masyarakat sehingga warga Negara secara umum diharapkan dapat menjaga dan melaksanakan nilai-nilai keIslaman yang berbasis pada ajaran *Ahlisunnah wal Jamaah*. Paham *Ahlisunnah wal Jamaah* dalam Nahdlatul Ulama meliputi; secara akidah, mengikuti Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Manshur al-Maturidi dan secara fikih mengikuti salah satu dari mazhab empat (Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam al-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal). Pada bidang tasawuf, mengikuti antara lain Imam al-Junaidi al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali.²⁴

Selanjutnya, nilai-nilai *wasathiyah* penting untuk dipertahankan sebagai panduan bagi seluruh umat Islam di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai *wasathiyah an-Nahdliyah* sebagai paham dan aliran pemikiran Islam, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang perlu dikembangkan, seperti yang dijabarkan dalam hasil-hasil Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama antara lain meliputi; *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (tolerans), *tawazun* (seimbang) dan *amar ma'ruf nahi munkar*.²⁵ Dalam rangka untuk menebarkan paham *wasathiyah* ini, maka nilai-nilai tersebut seyogyanya dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam cara berfikir dan berperilaku para alumni dengan terlebih dahulu memahami makna atau maksud setiap nilai seperti yang dijabarkan berikut ini.

1. Sikap *tawassuth* dan *I'tidal*; yakni sikap moderat (tengah-tengah) yang berintikan pada prinsip-prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di

²⁴Muchtar, Masyhudi, at al. (2007). *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlisunnah wal Jamaah di Lingkungan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista. h. 3.

²⁵Moh. Bahrudin. *Op. cit.*, h. 58-59.

tengah-tengah kehidupan bersama. Dengan sikap dasar yang demikian NU akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun dan menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrem.

2. Sikap *tasamuh*; yakni sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu'iyah atau menjadi masalah khilafiyah dan dalam masalah kemasyarakatan serta kebudayaan.
3. Sikap *tawazun*, yakni sikap seimbang (harmoni) dalam berkhidmah. Menyertakan khidmah kepada Allah swt., khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya, menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.
4. *Amar ma'ruf nahi munkar*, yakni selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Di samping empat nilai di atas, Nahdlatul Ulama juga memandang pluralitas sebagai sebuah keniscayaan (*sunnatullah*), memberikan jaminan dan toleransinya dalam memelihara hubungan bersama dengan meletakkan nilai-nilai universal, seperti prinsip keadilan, kebersamaan, dan kejujuran. Selanjutnya NU meletakkan konsep tata-kelola hubungan antar manusia dengan tiga bentuk ukhuwah yaitu:

(1) *ukhuwah islamiyah*, persaudaraan sesama muslim yang tumbuh dan berkembang karena persamaan akidah/keimanan, baik di tingkat nasional maupun internasional; (2) *ukhuwah wathaniyah*, yang menyangkut hubungan kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaran di mana mereka sebagai sesama warga negara memiliki kesamaan derajat dan tanggung jawab untuk mengupayakan kesejahteraan dalam

kehidupan bersama; (3) *ukhuwah basyariyah*, yang berkaitan dengan kesamaan martabat kemanusiaan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, adil, dan damai.

Berdasarkan paparan di atas, para alumni Ponpes Babakan sesungguhnya mempunyai kewajiban moral untuk mengembangkan nilai-nilai *wasathiyah an-Nahdliyah* tersebut dan sekaligus mewujudkannya dalam bentuk perilaku keseharian sehingga secara otomatis membentuk kepribadian dan kebiasaan. Keseimbangan dan berlaku adil merupakan prinsip dasar ajaran *wasathiyah* dalam beragama. Seseorang yang beragama tidak boleh memiliki pandangan yang ekstrem dengan melihat sesuatu hanya dari satu sudut pandang pribadinya saja melainkan harus mencari titik tengah dari dua sudut pandang tersebut. Di samping itu, para alumni juga memiliki tugas menyebarkan nilai-nilai *wasathiyah* kepada masyarakat agar terbentuk karakter bangsa yang tolerans.

Untuk menjelaskan kepada masyarakat tentang sikap toleran, yaitu antara lain dengan memahami letak perbedaan mazhab dalam Islam, sehingga tidak ada lagi pandangan yang menganggap bahwa dalam praktik beragama hanya mazhab atau paham yang dianutnyalah yang paling benar, sementara kelompok yang mengikuti paham lain dianggapnya menyimpang dan bahkan kafir. Sedangkan di dalam al-Quran Allah mengatakan bahwa Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah sebagai rahmat bagi semesta Alam sebagaimana tercantum di dalam Q.S. Al-Anbiya [21]: 107.²⁶

Toleransi adalah salah satu persyaratan dasar dalam masyarakat-demokratis. Masyarakat demokratis menuntut setiap individu bersikap terbuka dan tidak memihak atas perbedaan, yakni berdasarkan prinsip bahwa semua memiliki peluang yang setara untuk mengekspresikan diri dan berkkiprah sesuai dengan keyakinannya.²⁷ Namun demikian,

²⁶“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

²⁷ Akhmad Syafii Maarif. *Menimbang Kembali Keindonesiaan dalam Kaitannya dengan*

kita semua memahami bahwa keragaman agama atau keyakinan memiliki garis batas masing-masing yang harus diakui dan dihormati. Keberadaan garis pemisah tersebut harus diakui dan setiap orang tidak boleh memaksakan apalagi mendoktrin orang lain untuk menghilangkan batas-batas tersebut yang kemudian merangsek ke ruang keyakinan orang lain. Mengabaikan batas akan mengaburkan dan bahkan memadamkan kekhasan agama, mengubah identitasnya, dan mungkin mengancam keberadaannya. Sebaliknya, menjaga batas-batas, memahami perbedaan dan garis pemisah antara satu agama dengan agama yang lain justru menegaskan eksistensi agama itu sendiri.

Sikap seimbang dalam menghadapi suatu persoalan atau *tawazun* harus dimiliki dan diamalkan oleh para alumni Ponpes Babakan sebagai wujud tanggung jawabnya sebagai umat Islam dan makhluk sosial. *Tawazun* merupakan model berpikir seimbang, moderat dan tidak memihak di antara dua pilihan baik ekstrim kanan atau kiri. *Tawazun* merupakan kemampuan seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya dalam berbagai dimensi, sehingga tercipta kondisi yang stabil, sehat, aman dan nyaman. Sikap *tawazun* sangat diperlukan oleh manusia agar dia tidak melakukan sesuatu hal yang berlebihan dan mengesampingkan hal-hal yang lain. Artinya seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan hak dan kewajibannya. Oleh karena itu, sikap *tawazun* ini sejatinya diterapkan dan dilaksanakan oleh setiap alumni Ponpes Babakan agar mereka dapat melakukan segala sesuatu dengan seimbang dalam kehidupannya. Terkait dengan hal ini, misalnya dalam sebuah Hadits yang dirwayatkan Dailami bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda “Perbaikilah dunia kalian dan bekerjalah untuk akhirat kalian, seolah-olah kalian akan mati besok.”

Hadits di atas mengajarkan kepada kita tentang pentingnya keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai muslim, kita diperintahkan untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia, tetapi

Masalah Keadilan, Kemanusiaan, Kebinekaan dan Toleransi, dalam Wahid, et al (ed.). *Fikih Kebinekaan*. Bandung: Mizan. h. 26-27.

tidak melupakan kehidupan akhirat. Begitu pula sebaliknya, kita harus sungguh-sungguh beramal untuk kebahagiaan dan keselamatan di akhirat, tetapi jangan meninggalkan kehidupan di dunia. Karena jika mengabaikan sikap *tawazun* dalam kehidupan ini, maka akan lahir berbagai persoalan. Sebaliknya jika kita menjaga dan melaksanakannya, maka berarti kita senantiasa bersikap obyektif dan bijaksana dalam segala hal yang kita hadapi.

Penutup

Umat Islam yang berpaham *Wasathiyah* menyadari bahwa belakangan ini tengah terjadi benturan dua arus pemikiran yang saling bertentangan, yaitu radikalisme sebagai ekstrim kanan dan liberalisme sebagai ekstrim kiri. Satu sisi arus pemikiran pertama besikap kaku, keras, dan tidak mudah menerima hal-hal baru dalam agama, di sisi lain arus pemikiran kedua sebaliknya, mereka menerima semua perubahan, membolehkan semua hal-hal baru ke dalam Islam termasuk pemikiran, budaya, dan kehidupan barat. Aliran ini menyatakan bahwa ada nash-nash Al-Qur'an dan as-Sunnah yang tidak lagi relevan dalam kehidupan manusia modern.

Dalam menangkal paham radikalisme dan liberalisme, Ponpes Babakan bersama-sama santri dan alumninya mempunyai peran penting dalam menegakkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam *wasathiyah* sebagaimana yang difatwakan Nahdlatul Ulama. Sementara itu, nilai-nilai *wasathiyah* penting untuk dipertahankan dan diamalkan sebagai kesadaran kolektif umat Islam di Indonesia yang meliputi; *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang) dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Munas II Makom Albab tahun 2021 diharapkan turut mensosialisasikan dan mempertajam pemahaman terhadap nilai-nilai Islam *wasathiyah* sebagai bagian dari ajaran Aswaja an-Nahdliyah bagi para pesertanya dan seluruh alumni Ponpes Babakan yang tersebar di seluruh Nusantara, bahkan dunia. Lebih jauh, dalam momentum

MUNAS II ini juga diharapkan para alumni mampu melestarikan tradisi pengkajian kitab kuning dan tradisi kewalian melalui praktik tarikat yang menjadi ciri khas Ponpes Babakan. Di samping itu, pemahaman terhadap budaya lokal bangsa menjadi keniscayaan sebagai bekal dalam berdakwah sebagaimana para walisongo melakukannya ketika berdakwah di seluruh penjuru tanah air pada zaman ketika Islam baru diperkenalkan kepada masyarakat di tanah air ini.

Referensi

- Al-Zuhaili, Muhammad. (2005). *Moderat dalam Islam*, Cet. Ke-1. Jakarta : Akbar Media Sarana.
- Anggaran Dasar Makom Albab dalam MUNAS I tahun 2016.
- Arif, Khairan Muhammad. “Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran”. *Millah* Vol. 19, No. 2, Februari 2020.
- Asrori, Ahmad. “Radikalisme di Indonesia, antara Historitas dan Antropisitas”. *Kalam*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015.
- Bahrudin, Moh. “Peran NU dalam Menyiarkan Faham Keagamaan Moderat di Provinsi Lampung”. *Analisis*, Volume 17, Nomor 1, Juni 2017.
- Diyani, Trini. “Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah, Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan”. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 6, No. 3, 2019.
- Dirjen. Pendidikan Islam Kementerian Agama R.I. *Ensiklopedia Islam Nusantara*, Edisi Budaya. 2015.
- Fitri, Agus Zainul. “Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara”. *Kuriositas*, Edisi VIII, Vol. 1, Juni 2015.
- Geets, Clifford. (1981). *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka.

Haryanto, Sindung (2015). *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Posmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

<https://kbbi.web.id/alumni>.

Jati, Wasisto Raharjo. “*Radicalism In The Perspective of Islamic-Populism, Trajectory of Political Islam in Indonesia*”. *Journal of Indonesian Islam*. Volume 07, Number 02, December 2013.

Kewuel, Hopolitus K. *Pluralisme, Kulturalisme, dan Batas-Batas Toleransi*. Yogyakarta: Prodi Antropologi, Unibraw. h. 2.

Maarif, Akhmad Syafii Maarif. Menimbang Kembali Keindonesiaan dalam Kaitannya dengan Masalah Keadilan, Kemanusiaan, Kebinekaan Dan Toleransi, dalam Wahid, et al (ed.). *Fikih Kebinekaan*. Bandung: Mizan. h. 26-27.

Muchtar, Masyhudi, et al. (2007). *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlisunnah wal Jamaah di Lingkungan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista.

Muhakamurrohman, Ahmad. “Pesantren: Santri, Kiai, dan tradisi”. *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12, No. 2, Juli-Desember, 2014.

Qardawi, Yusuf. (2004). *Islam Radikal: Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*. Solo: Era Intermedia.

UUD tahun 1945, Sekretaris Jenderal MPR R.I cet. ke -14, tahun 2015.

PESANTREN DAN ETIKA PENDIDIKAN: REFLEKSI SEORANG INSINYUR KEHUTANAN

Dr. Ir. H. Sangudi Muhammad, M.M.

*Alumni Pondok Pesantren Miftahul Muta'allimin Tahun 1982, Komisaris
PT. Ratah Timber Kalimantan yang berkantor di Gedung Permata Hijau
Jakarta Selatan.*

Pengantar

Bagai tak terasa, di tahun 2023 ini umurku yang lahir 1963, hampir genap 60 tahun. Sebuah perjalanan panjang yang dilalui anak desa, yang saat usia 16 tahun beruntung bisa masuk dan digembleng di pondok pesantren. Di dalamnya berisi orang-orang pencari ilmu dari berbagai daerah dan dibimbing oleh para Kyai yang bijak dan berilmu tinggi di Pesantren Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Kini di usiaku tersebut, alhamdulillah telah purna tugas dari tugasku terakhir sebagai Direktur Utama PT. Inhutani II sebuah anak perusahaan BUMN. Dulunya merupakan perusahaan BUMN kemudian di-*merger* pada tahun 2014 dengan Perum Perhutani ditetapkan pemerintah sebagai Induk Holding. Sebuah BUMN Kehutanan terbesar di Indonesia ini mengelola area 2,4 juta *hektare* di Pulau Jawa tempat saya berkarir sejak tahun 1992.

Masih melekat dalam ingatan, saat saya sebagai Sangudi remaja, selepas lulus SMP diantar ayah ke Babakan untuk menitipkan saya kepada KH. Masduqie Alie, pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Muta'allimin, yang kata ayah, beliau itu sahabat kakek (yang saat itu sudah almarhum) saat berjuang dulu sebagai

pasukan Hizbullah. Dan ternyata benar, beliau KH. Masduqie Alie dengan wajah sumringah menyambut kami dengan kata-kata; oh ini cucu Kang Harun ya... menyebut nama kakek. Alhamdulillah. Walau begitu, sebenarnya saya masih agak kesal sama keputusan ayah saat itu. Betapa tidak, saya yang lulusan SMP Negeri terbaik, Ranking 1 lagi, mendapat *special gift*, masuk SMA 1 atau SMA 2 Cirebon tanpa tes. ternyata disuruh masuk Babakan yang sekolahnya di MAN dan harus pakai tes, yang ada pelajaran Bahasa Arabnya lagi. Untungnya saya sudah mendapat pelajaran Nahwu dasar di kampung dengan belajar Jurumiyyah, sehingga Alhamdulillah tes Bahasa Arab masuk MAN tidak terlalu sulit dilalui. Kata senior saat itu, nilai tes masuk MAN saya, nomor 1 terbaik dari seluruh peserta tes.

Pengalaman di Kampung sebelum Mondok

Masa-masa kecil, sudah lumrah di kampung kami, pagi hari bersekolah di SD Negeri kemudian sorenya pukul 14.00 WIB bersekolah di madrasah ibtidiyyah. Kami orang kampung sangat tabu jika sebelum masuk SD Negeri belum khatam Juz ‘Amma. Di samping kegiatan rutin dan formal tersebut, kami anak-anak sekolah dan remaja sudah terbiasa mengikuti pengajian dari penceramah-penceramah kondang yang berceramah di kampung kami Desa Bunder ataupun di desa-desa sekitarnya, yaitu Susukan, Tegalbug, Ujung Gebang, Jatipura, Kedongdong dan Arjawinangun. Saat itu ada beberapa kyai kondang yang ceramahnya banyak dihadiri masyarakat, yaitu; KH. Amin Halim (Ki Amin Trondol) dari Babakan, KH. Akil Siradj dari Kempek dan KH. Amin Mubarak dari Kertasemaya. Bahkan ada kyai bertaraf nasional yang sering manggung di wilayah kami, yaitu KH. Fuad Hasyim dari Buntet dan KH. Syukron Makmun dari Jakarta yang terkenal dengan yel-yelnya : “*Cog Galicog Galagacog Cocog*”. Khusus di kampung kami, beberapa kali dikunjungi KH. Thayyib Hadiwijaya (Ketua Majelis Dakwah Islamiyyah milik Golkar saat itu) yang kebetulan sahabat *mukhalit* paman saat mondok di Kaliwungu. Beliau inilah yang

menawari saya untuk berangkat bersekolah di Universitas Al-Azhar Mesir pasca lulus Aliyah nanti. Nah dari seluruh penceramah tersebut, yang paling menonjol dan menjadi kebanggaan orang kampung kami adalah Ki Amin Trondol yang hadir dengan goyangan kepala saat membaca kalimah thoyyibah “Laa ilaa ha illallaah” pada acara *Thariqat Hadiyyu*-an. Betapa melekatnya kegiatan *Hadiyyu* tersebut sehingga orang kampung kami menyebut Kyai Amin sebagai Kyai *Hadiyyu*.

Berdasarkan pengalaman ini, maka bagi kami, tradisi kepesantrenan sudah masuk dalam relung jiwa dan darah anak-anak desa. Sehingga saat diberangkatkan untuk mondok ke pesantren sudah tidak asing lagi, meskipun agak kesal pada awalnya, tapi selanjutnya dapat dilalui dengan enjoy dan asyik.

Masa-masa Mondok di Babakan

Setelah saya berada di pesantren, tepatnya di Pondok A bilik A-15 Ma’had Miftahul Muta’allimin, resmilah saya disebut sebagai santri. Menurut info yang kami dengar, bilik yang kami tempati merupakan *Jariyyah* warga Tegalgubug, sehingga kami pun ikut dianter oleh Kang Badruddin warga Tegalgubug Lor yang dulunya juga mondok di Babakan. Satu bilik berukuran kurang lebih 4 x 5 meter persegi, diisi oleh 15 orang santri tapi kami bisa berbagi secara elegan dan nyaman.

Jadwal di pesantren ternyata sangat padat. Masih teringat betapa serunya saya mengikuti pengajian sorogan *Safinatun Nadja* ba’da maghrib di sela-sela santri yang mengantri di depan Ustadz Kang Akhidzi, yang pengajiannya diadakan persis dekat bilik A-15 tepatnya di Lorong Pondok A Lantai atas. Selepas ‘isya kami mengikuti pengajian *Bandungannya* Ustadz Kang Tarmidzi di Lorong Lantai Pondok A yang sama. Selesai pengajian yang sekira jam 20.30-an masing-masing santri sibuk dengan agenda masing-masing; ada yang *muraja’ah* kitab-kitab yang telah diajarkan ustadz, ada yang menghafal kaidah-kaidah *ushul fiqh* ataupun kitab *Jurumiyyah*, ada yang menghafal nadhom *maqshud* termasuk saya, ada yang menghafal nadzom *‘imrithi* dan ada pula

yang menghafal nadzom *Alfiyyah* bagi senior yang sudah cukup waktu di pondok. Aktivitas seperti tersebut dilakukan secara menyebar di hampir seantero sudut pondok dan masjid, di mana santri merasa nyaman. Sehingga tidak aneh jika merekapun terkadang tertidur di mana santri tersebut lakukan aktivitas.

Jadwal setelah jama'ah shubuh adalah belajar nahwu dasar *Jurumiyyah* yang diajar langsung oleh KH. Masduqie Alie sebagai pimpinan Pondok Miftahul Muta'allimin, khususnya diperuntukkan bagi santri baru seperti saya ini. Selesai pengajian pada sekitar jam 06.00-an, para santri segera persiapan untuk masuk sekolah sesuai tingkatan dan minatnya masing-masing. Sebagaimana saya yang di MAN, santri lain bisa bersekolah di SMPN, MTsN, MSS atau pun di MHS. Sekolah ini rata-rata selesai (sudah pulang) pada jam 12.00-an sehingga para santri bisa ikut sholat jama'ah dhuhur di masjid pondok. Selesai dhuhur di pondok kami ada pengajian *Bandungan* oleh Ustadz Kang Muslim bertempat di Hall lantai bawah pondok A yang selesai sekira jam 14.00-an.

Selepas pengajian ini, bagi saya adalah waktu yang favorit untuk ambil tidur siang sebentar (*Take a nap*) agar bisa *fresh* kembali saat bangun nanti. Saat adzan ashar berkumandang, kami berebut ambil air wudhu kemudian mengikuti sholat jama'ah ashar di mana selepas ashar ini akan dilakukan pengajian Kitab *Fathul Qarib* (yang biasa kami sebut Kitab *Taqrib*) yang diajarkan oleh KH. Masduqie Alie dan dihadiri oleh segenap santri baik santri kidul maupun santri lor.

Aktivitas seperti tersebut terus berlanjut hingga waktu sekitar setahun, untuk kemudian berganti kitab untuk menambah perbendaharaan pengetahuan agama Islam. Pada tahun kedua inilah saya mulai mengaji Al-Qur'an langsung kepada KH. Tamam Kamali, meskipun sebelumnya sudah didahului dengan mengaji *Tahsin Al-Fatihah* dan Juz-'Amma kepada ustadz-ustadz pembina di pondok Qur'an Kang Tamam, yaitu Kang Marzuqie Ahal, Kang Syafe'i, Kang Khaerudin, dan ustadz-ustadz lain yang tidak bisa disebut satu per

satu. Selain mengaji Al-Qur'an dengan Sanad Imam 'Ashim Riwayat Imam Hafsh' yang dipandu oleh KH. Tamam Kamali tersebut, pada tahun ini juga kami memulai melebarkan sayap untuk mengaji kepada KH. Amien Halim, KH. Syaerozie, KH. Mukhlas dengan Kitab Fathul Mu'innya dan kepada KH. Muntab di pondok kidul, juga kepada KH. Fathoni, KH. Mukhtar, KH. Imam dan KH. Fuad Amien di pondok lor. Khusus memasuki tahun ketiga saya mengikuti Pengajian Alfiyyah dari KH Amrin Hanan di pondok lor yang dilakukan mulai jam 06.00 – 07.30 pagi yang menyebabkan kehadiran saya di sekolah MAN selalu terlambat hampir setiap hari.

Perjalanan 3 tahun di pesantren ini terasa begitu singkat dan sangat pendek, karena saya betul-betul sedang menikmati indahny mengikuti pengajian para kyai. Apalagi pengajian Alfiyyah saya ke KH. Amrin masih belum seberapa saya fahami falsafahnya, kemudian harus diakhiri disebabkan telah dinyatakan lulus MAN dan harus melanjutkan kuliah. Meski begitu, kami patut merasa bersyukur karena pada masa yang singkat tersebut, telah mampu mengkhatamkan Al-Qur'an di pondok Qur'an nya Kang Tamam di mana saat Khatmil Qur'an masih sempat dihadiri oleh kakek Guru yaitu KH. Umar dari Kemppek yang merupakan murid langsung dari KH. Munawwir Krapyak Yogyakarta dan satu angkatan dengan KH. Arwanie pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Qur'an Kudus dan KH. Muntoha pendiri Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo Jawa Tengah.

Pasca Lulus MAN Babakan Ciwaringin Cirebon

Saya lulus dari MAN (kalau tidak salah) pada Mei 1982 untuk kemudian melanjutkan kuliah di Institut Pertanian Bogor (IPB), sebagai Duta Departemen Agama RI untuk Uji Coba murid-murid MAN masuk Perguruan Tinggi Negeri, yang kebetulan yang mau menampung baru dari IPB dengan Rektornya yang fenomenal saat itu Prof. Andi Hakim Nasution, seorang brilliant pencetus ide Proyek Perintis II di mana mahasiswa tingkat pertama 90% direkrut tanpa tes

dari murid-murid ranking 1-3/5/7 SMA seluruh pelosok Nusantara Indonesia. Sedang 10% nya lagi direkrut dari tes Nasional, SKALU saat itu untuk kemudian dibandingkan hasilnya dengan yang masuk tanpa tes.

Uji coba MAN ini dilakukan selama 3 tahun berturut-turut untuk kemudian dilakukan evaluasi terhadap kualitas sekolah MAN pengirim utusan muridnya. Saya masuk dalam Angkatan ke-3 atau tahun ke-3 uji coba yaitu tahun ajaran 1982/1983. Saat itu MAN model sebagai Uji coba adalah MAN Solo, MAN Cirebon, MAN Mampang Jakarta, MAN Bukit Tinggi Padang Sumatera Barat dan MAN Blitar Jawa Timur yang masing-masing mengirimkan 2 orang muridnya tanpa tes untuk masuk IPB. Hasil setelah dilakukan evaluasi adalah 60% tidak mampu mengikuti sistem pendidikan yang menggunakan sistem gugur, sehingga harus dikeluarkan dari IPB, 20% bisa bertahan meskipun tertatih-tatih dan hanya 20% saja yang mulus tanpa hambatan dan bisa lulus dalam masa 4 tahun atau 5 tahun. Kami patut bersyukur dan berbangga, karena berkat gemblengan MAN Babakan, semua utusan MAN dari Babakan tidak ada yang *Drop Out* kecuali satu orang yang mengundurkan diri karena dapat menempuh pendidikan di kampus lain.

Keberangkatan saya ke IPB ini sebenarnya berlawanan dengan kehendak paman yang tetap untuk memberangkatkan saya ke Al-Azhar Mesir atas jaminan beasiswa dari Ketua MDI Bapak KH. Thayyib Hadiwidjaya. Juga ditentang oleh saudara nenek di Tegalgubug Kyai Abdul Baqie yang mengatakan: “kuliah iku panganan apa? Wis terusaken mondok bae...” (kuliah itu makanan apa? sudah teruskan mesantren saja) Saya sempat menyela : “sing mondok sampun katah mbah...” Tapi beliau bilang lagi: “sing mondok memang akeh, tapi sing otake encer ora akeh”. MasyaAllah... betapa mulianya beliau-beliau ini memberi nasihat untuk kebaikan diri saya. Namun hasil istikharah ayah bisa meluluhkan keinginan paman dan mbah Abdul Baqie yang keduanya sekaligus merupakan guru-guru ngaji kami di kampung.

Mudah-mudahan perjuangan kami masuk IPB yang tidak mudah tersebut dapat dicatat sebagai amal sholeh, karena berkat perjuangan awal kami itulah saat ini MAN dapat dikenal dan bisa diterima di hampir semua Perguruan Tinggi Negeri.

Dengan keputusan tersebut, saya yang sedang fokus belajar Alfiyyah di bawah asuhan KH. Amrin Hanan, menjadi buyar dan kembali belajar ilmu *paspal* yang jujur saja selama di kelas 3 MAN sudah tidak saya tekuni mengingat sudah terbayang bagaimana indahnya belajar ke luar negeri di Mesir. Ya tetap belajar sih tapi hanya sekedar untuk lulus ujian saja bukan untuk memahami dan mendalami falsafah ilmunya. Jadilah akhirnya di tingkat pertama IPB cukup terseok-seok meskipun masih berada pada kisaran nilai kurva normal mata kuliah. Beruntungnya saya dipertemukan Allah SWT dengan sahabat-sahabat IPB yang sangat mendukung dan dimasukkanlah saya ke dalam grup belajar mereka yang hanya terdiri dari 5 orang.

Sahabat-sahabat grup belajar saya yang sangat berjasa tersebut adalah Mas Totok Sudianto (anak Bupati Pati saat itu, sebagai penanggung jawab mata kuliah Fisika), Mas Aminudin (anak Wedono Juana Pati saat itu, sebagai penanggung jawab mata kuliah Kimia), Mas Ervan Adi Nugroho (anak Semarang, sebagai penanggung jawab mata kuliah Matematika), Ani Destriani (anak Jakarta yang baru pulang dari Amerika sebagai duta pertukaran mahasiswa, sebagai penanggung jawab mata kuliah Bahasa Inggris) dan saya Sangudi (anak MAN Cirebon, sebagai penanggung jawab mata kuliah Agama Islam). Terdapat 2 orang lagi yang kadang bergabung dengan grup belajar kami, yaitu saudara Ruhul Qisthi (anak Bupati Bogor saat itu) dan saudara Abdul Azis (anak SMA 8 Jakarta sahabatnya Chaerul Tanjung). Mereka ini semua orang-orang hebat yang juga berkarier hebat pada dunia kerja, dengan jabatan mentereng kecuali saudara Abdul Azis yang setia mendampingi Chairul Tanjung sebagai pengusaha sukses Indonesia dan saat ini dipercaya sebagai Direktur Utama Trans Media.

Pasca Lulus IPB sebagai Insinyur Kehutanan

Saat wisuda sebagai sarjana baru IPB pada Desember 1986, saya dipercaya untuk memberi sambutan kesan pesan sebagai sarjana baru. Gemblengan Babakan ternyata bisa mengantarkan saya sebagai sosok yang dikenal para dosen IPB, Alhamdulillah. Masih terngiang dalam benak, dalam sambutan yang gemuruh oleh suara-suara mahasiswa yang protes, saya bilang : “Saya ucapkan selamat kepada saudara-saudara yang telah dinobatkan sebagai Insinyur baru, Selamat juga kepada para orang tua yang telah berhasil mengantarkan anaknya menjadi Insinyur, terima kasih kepada para Guru Besar, para dosen, Pak Dekan dan Pak Rektor yang berkenan untuk meluluskan dan mewisuda kami. Namun bagi yang belum lulus, tidak perlu ingin cepat-cepat lulus, karena masih lebih baik dipanggil sebagai mahasiswa daripada dipanggil sebagai sarjana nganggur. Rawe-rawe rantas malang-malang putung, kalau tidak bisa lulus untuk mencipta atau masuk dunia kerja, maka tidak perlu lulus untuk kemudian menganggur. Memalukan dosen fakultas, memalukan IPB, juga memalukan orang tua yang telah susah payah membiayai selama kalian jadi mahasiswa. Belajarlah yang benar dan baik kemudian ciptakan dunia kerja baru atau masuklah dalam dunia kerja sebagai profesional muda yang berjaya.

Saya sendiri sejak lulus IPB, telah memasuki berbagai macam dunia kerja. Diminta sebagai asisten dosen, kemudian masuk HPH PT. Inti Indorayon Utama milik Konglomerat Sukanto Tanoto di Porsea Sumatera Utara. Kemudian keluar dan diterima PT. Astra International dan siap diberangkatkan ke Bade sebuah kabupaten dekat Merauke Irian Barat meskipun dipending disebabkan ada demo dari *Greenpeace International* di Merauke terhadap perusahaan Pulp & Kertas yang akan kami operasikan berbahan baku kayu Mangrove. Kemudian mengundurkan diri, melanjutkan profesi lama sejak mahasiswa sebagai Konsultan Kehutanan untuk Survey Mikro dan *Survey Feasibility Study* sebagai persyaratan perijinan mendirikan HPH. Kemudian menjadi dosen Politeknik Negeri Samarinda sebagai instruktur, kemudian

November tahun 1991 masuk BUMN Kehutanan Perum Perhutani sampai dengan purna tugas pada April 2021.

Banyak kiranya pengalaman yang kami peroleh selama berada dan bergelut dengan dunia kerja, baik teknis maupun non teknis. Pengalaman baik ini bisa dijadikan sebagai referensi bagi adik-adik dan santri-santri untuk diambil nilai positifnya dan menghindarkan nilai negatifnya. Yang pasti, selama bekerja dan berkarya, saya diuntungkan oleh bekal pendidikan dari Babakan, utamanya ilmu Al-Qur'an yang saya dapatkan dari KH. Tamam Kamali almarhum. Dengan bekal ilmu Al-Qur'an ini, saya bisa berkontribusi mengajar ilmu Al-Qur'an di manapun bertugas. Juga dengan ilmu Al-Qur'an Imam *'ashim Riwayat Hafsh* ini saya banyak bertemu para ustadz dan guru-guru yang mengajarkan Al-Qur'an dengan sanad yang sama sehingga bisa saling mendukung dan saling berbagi untuk membuat kegiatan yang bermanfaat.

Sekelumit Ilmu dari Dunia Pekerjaan yang Mungkin Bisa Bermanfaat

Sebagai seorang sarjana kehutanan, sudah barang tentu pemikiran kami dipengaruhi oleh latar belakang Pendidikan Bidang Kehutanan. Dalam kurikulum bidang kehutanan, memuat mata kuliah Antropologi Pedesaan yang memandang bahwa riwayat pengelolaan dan atau perusahaan hutan senantiasa berhubungan dengan struktur sosial masyarakat, kebutuhan perekonomian masyarakat dan situasi politik pemerintah. Hutan pada dasarnya merupakan sebetuk karunia alam semesta yang telah Allah ciptakan dan mengandung multi manfaat dalam kehidupan kita ini. Sementara jangkauan pandangan masyarakat awam terhadap keberadaan hutan cenderung terbatas pada aspek manfaat praktisnya belaka. Yakni, hutan ditebang untuk dipetik kayunya, kemudian lahan kosongnya dialihfungsikan sebagai tempat pertanian dan atau pemukiman.

Padahal keadaan kawasan hutan yang lestari justru memiliki

kegunaan jauh lebih banyak daripada sekadar guna pemenuhan dua jenis keperluan seperti itu. Ialah untuk menjaga proses klimatologi (keberlangsungan iklim dan keadaan cuaca yang normal), hidrologi (penyedia mata air) maupun orologi (menjaga stabilitas keadaan tanah sehingga terhindar dari kemungkinan kejadian bencana longsor dan erosi). Untuk itu, adanya dukungan kekuasaan politik pemerintahan yang “*friendly*” alias ramah terhadap kawasan hutan sangat menentukan. Dengan adanya kebijakan politik (*policy*) yang tepat, maka dapat dipastikan akan terwujud pekerjaan perlindungan kawasan hutan beserta segenap manfaat penting yang terkandung di dalamnya itu. Dalam sejarahnya, kawasan hutan senantiasa menggambarkan situasi tarik ulur antara kepentingan masyarakat dengan kepentingan penguasa. Berikut sedikit digambarkan tentang sejarah tarik ulur kepentingan dimaksud.

Alkisah, pada abad ke-1 Masehi, bangsa India berhasil membangun kapal ukuran besar yang dapat mengangkut ratusan orang, terbuat dari bahan kayu dan sanggup berlayar di samudera. Seiring bocoran pengetahuan rahasia tentang keadaan musim, yang semula eksklusif dimiliki para pelaut Arab, orang-orang India pun menemukan rute pelayaran ke arah timur. Ketika dalam salah satu kegiatan pelayarannya ke negeri-negeri di sisi timurnya itulah orang-orang India kemudian menjumpai adanya banyak potensi hutan jati awal di Pulau Jawa. Pada awal abad ke-7, sekitar tahun 600-an, bangsa India pertama kali memperkenalkan teknologi bertanam hutan jati di Jepara. Berbarengan dengan berdirinya sebuah kerajaan bernama Kalingga. Selanjutnya seiring tumbuhnya kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa, pembuatan hutan-hutan “suci” jati pun turut pula dikembangkan. Di antaranya, yang tercatat dalam buku sejarah, dalam kurun tahun 1222 sampai dengan 1525, daerah hutan di Jawa Tengah dan Jawa Timur berada di bawah kendali Kerajaan Majapahit. Sedangkan di wilayah Jawa Barat dalam kekuasaan Kerajaan Pajajaran, sejak 1333 hingga 1525.

Pasca 1525, Pulau Jawa dalam genggaman Kerajaan Mataram

Islam (Sultan Agung), dengan sejumlah kerajaan-kerajaan dalam pengaruh kekuasaannya, yakni Banten (1568 -1808), Cirebon (1570-1625), Demak (1518-1550), Pajang (1568-1586) dan Blambangan (1575-1639). Pada abad ke-15, para pelaut bangsa Portugis berhasil mendapatkan rahasia rute pelayaran ke negeri-negeri Timur dari pelaut Arab. *Karena kemampuan teknologi kelautannya pada masa itu terdepan, Kerajaan Portugis, memperoleh mandat dari Vatikan untuk mengembangkan agama Katholik di negeri-negeri belahan timur.* Pelaut Portugis lah, orang Eropa yang pertama kali mampu menjangkau kepulauan Nusantara sehingga dapat menaklukan Malaka di bawah Kesultanan Islam pada tahun 1512. Menyusul kemudian kedatangan bangsa Spanyol. Kedua kerajaan di Eropa ini pada masa itu masih satu induk keagamaan di bawah bendera Gereja Katholik Roma yang dipimpin Paus. Memasuki kurun abad ke-16, di daratan Eropa mulai timbul perpecahan di tubuh organisasi Gereja Katholik. Sengketa dalam badan keagamaan ini, awalnya dipicu oleh sosok biarawan di Gereja Katholik Jerman, Martin Luther (lahir 10 November 1483 dan wafat 18 Februari 1546), yang memprotes kemutlakan kuasa Paus di Roma. Akibat tindakan protesnya itu sampai mencuatkan Agama Kristen Protestan di Negeri Belanda dan Gereja Reformis di Inggris, yang memutuskan ikatannya dengan Roma.

Rempah-rempah yang merupakan produk komoditi unggulan dari Bumi Nusantara, semenjak abad ke-13 telah menjadi mata dagangan penting dalam perekonomian benua Eropa. Kesuksesan para pelaut Portugis yang lebih dulu menguasai Nusantara, membuat bangsa tersebut menjadi pemegang monopoli perdagangan rempah-rempah, sehingga Lisabon menjadi pusat ekonomi rempah-rempah. Semua penduduk Eropa yang memerlukan rempah-rempah, hanya bisa mendapatkannya melalui ibukota Portugis itu. Tahun 1580 tahta Kerajaan Spanyol dipegang Raja Phillip, seorang pemimpin yang kemudian berhasil menyatukan Kerajaan Portugis kedalam Kerajaan Spanyol. Akibatnya, warga Belanda yang sedang berperang meraih

kemerdekaan dari tangan Spanyol tidak dapat lagi mendapatkan rempah-rempah dari Lisabon. Para pedagang di Amsterdam lalu berupaya untuk mendapatkan langsung dari sumbernya, sehingga pada tahun 1595 mengirim *Cornelis de Houtman* yang kemudian sampai di Banten pada Juni 1596. Pelabuhan Banten pada masa itu menjadi pusat perdagangan rempah-rempah di Nusantara.

Tahun 1602, Belanda berupaya merebut monopoli sumber rempah-rempah Nusantara dari tangan Portugis. Atas saran Inggris, para pedagang Belanda bergabung dan membentuk Perusahaan berlabel “VOC” (*Verenigde Oost-indische Compagnie*) alias gabungan perusahaan para pedagang Belanda di Hindia Timur. Tahun 1611, untuk pertama kali VOC minta ijin membeli kayu jati kepada Sultan Mataram. Selanjutnya, seiring semaraknya perdagangan kayu jati, permintaan ijin tebang pohon jati kian sering dilakukan VOC. Catatan perdagangan kayu jati dalam tahun 1674, sebanyak 158.315 balok kayu jati saban tahun masuk ke pelabuhan Jayakarta. Merasa belum cukup terpenuhi kebutuhan kayu jatinya dari permintaan demi permintaan normal, kemudian VOC melakukan permintaan bernuansa paksaan, melalui pengerahan serdadunya melawan prajurit-prajurit kerajaan di Jawa, sampai berhasil menaklukkan para rajanya guna menyerahkan hak penebangan kawasan hutan jatinya. Pada tanggal 31 Desember 1799 VOC dinyatakan bangkrut oleh pemerintah Republik Batavia disebabkan korupsi yang dilakukan para pengurusnya.

Tahun 1804, pemerintah baru Kerajaan Belanda bentukan Perancis di bawah pemerintahan Napoleon Bonaparte menerbitkan searik akta alias “Charter”. Dengan Undang-undang (UU) tentang pengaturan negeri jajahan itu, pemerintah Kerajaan Belanda menugaskan Herman Willem Daendels selaku Gubernur Jenderal yang berkuasa penuh untuk mengatur ulang tata pemerintahan Hindia Belanda. *Salah satu klausul dalam “Akta 1804” itu adalah menetapkan kawasan hutan di pulau Jawa menjadi milik pemerintah Hindia Belanda, sehingga Gubernur Jenderal pun berkewajiban untuk mengatur dan memulihkan*

keadaan kawasan hutan Jawa yang rusak akibat ulah VOC. Daendels yang berkuasa singkat (1808 – 1811) berhasil mencanangkan tonggak tatanan ulang pengelolaan hutan yang lestari, dengan pengangkatan jabatan Inspektur Hutan Kayu Jawa dan Madura.

Dalam tahun 1917 di Russia terjadi Revolusi Bolshevik yang berhasil menumbangkan kekuasaan Tsar Nikolai II yang diktatoris. Ideologi Marxisme yang menjadi pendorong revolusi politik pemerintahan tersebut juga menyebar ke Indonesia, melalui seorang Belanda, Sneevliet yang pada bulan Mei 1914 mendirikan “*Indische Sociaal Democratische Vereeniging (ISDV)*” di Semarang. Organisasi tersebut pada tahun 1919 berubah menjadi Partai Komunis Hindia yang kemudian pada tahun 1920 berganti nama menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI). Kemunculan basis ideologi politik tersebut menjadi ancaman bagi keutuhan kawasan hutan yang dikuasai negara, karena dalam perjuangannya merebut kekuasaan politik pemerintahan kala itu, salah satu metodenya adalah dengan melakukan gerakan “Landreform”.

Tahun 1927 terbitlah “*Bosordonnantie voor Jawa en Madura*”. Di dalam produk pengaturan tentang hutan dan kehutanan di pulau Jawa dan Madura terdapat kesadaran baru yang lebih maju, yaitu kegiatan pengelolaan hutan tidak saja demi memperoleh kayu. Akan tetapi sudah tercantum pula tujuan lain yang tidak kurang pentingnya, ialah pula demi menjaga kenormalan keadaan iklim, hidrologi maupun orologi. Keadaan pengelolaan kawasan hutan di pulau Jawa dan Madura yang sudah tertata baik itu kembali porak poranda lagi pada tahun 1942, tatkala bala tentara Jepang datang menyerbu. Mereka menjarah kayu dan pohon, serta membumihanguskan kantor-kantor Jawatan Kehutanan di Jawa dan Madura.

Tanggal 17 Agustus 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) diproklamkan oleh duet pemimpin nasional, Soekarno-Hatta. Pemerintahan yang baru ini pun sibuk dengan penyusunan beragam tatanan organisasi pemerintahannya. Saking sibuknya, sangat disayangkan, urusan pasca kerusakan yang ditimbulkan Jepang belum

kunjung tuntas, pada tahun 1965 meletus “pemberontakan” (Gerakan 30 September/ Partai Komunis Indonesia) yang juga berdampak menambah daftar kerusakan kawasan hutan di pulau Jawa. Tapi alhamdulillah, pemerintahan “Orde Baru” di bawah kepemimpinan sosok Jenderal Soeharto yang muncul sebagai Presiden RI pasca pemberontakan G30S/PKI, dan selanjutnya berkuasa sampai bulan Mei 1997, merupakan tipikal kekuasaan politik pemerintahan yang stabil dan berdampak positif bagi upaya pemulihan kawasan hutan negara di pulau Jawa dan Madura. Dalam era kekuasaan rezim pemerintahan “Orba”, tatanan organisasi pengelolaan hutan Jawa dan Madura mendapatkan perhatian cukup, utamanya “*sebagai penyangga kehidupan Pulau Jawa*”.

Pesantren Babakan Pada Masa Kini dan Refleksi ke Depan

Sesuai dengan perkembangan zaman, pesantren yang saat kami mondok dulu diasuh oleh para kyai sepuh, maka sudah sepatutnya Pesantren Babakan saat ini dikelola oleh para penerusnya (Badal atau pengganti) yaitu anak-anak dan *dzurriyah* para pendiri dan sesepuh Babakan. Pesantren yang dulu hanya terkenal dengan pondok lor dan pondok kidul, menurut info yang kami peroleh, saat ini telah berkembang menjadi lebih dari 50 pondok yang diasuh oleh para *dzurriyah* pendiri dan sesepuh tersebut. Perubahan ini memang sunnatullah dan harus terjadi. Namun bagaimana dengan metode pengajaran pengajian yang diberikan? Apakah masih melulu berdasar metoda tradisional seperti dulu ataukah sudah berubah? Inilah tentunya tantangan yang kita semua harus ikut dan memikirkannya.

Ada hal yang mungkin perlu diperbaiki dari kondisi real Babakan masa lalu, yaitu bahwa Babakan di masa lalu relatif kesulitan air bersih dengan sanitasi yang kurang terawat dan relatif tidak bersih. Beruntungnya zaman dulu terbantu oleh air sungai Ciwaringin yang airnya melimpah di musim penghujan walaupun sedikit agak berwarna kecoklatan akibat dari gerusan erosi di hulu sungainya di sekitar

Gunung Ciremai yang melewati Gunung Cupang. Walau begitu, tetap saja di musim kemarau air sungai tidak mengalir meski masih cukup untuk keperluan para santri mandi. Saat ini kondisi tersebut bisa jadi sudah jauh berbeda, sungai Ciwaringin debit airnya sudah tidak sebesar dulu lagi, sepertinya kondisi *Catchment* area (daerah tangkapan air) di hulunya sana sudah tidak sebaik dulu lagi. Jadilah sumur-sumur galian, yang dulu hanya sebagai cadangan, menjadi sumber utama air bersih.

Mungkinkah Babakan memiliki air yang bersumber dari PAM atau PDAM? Hal ini sangat memungkinkan, salah satunya dengan cara menampung air sungai Ciwaringin kemudian mengatur debitnya agar bisa mengalir sepanjang tahun. Dengan sumber air yang tersedia ini maka PDAM bisa membuat Bak Penampung Air untuk diberikan *treatment* agar layak dikonsumsi sebagai air minum atau minimal sebagai penyedia air bersih. Ada cara yang spektakuler tapi berumur sangat panjang meskipun memerlukan biaya yang cukup besar, yaitu dengan membangun Bendungan sungai Ciwaringin. Layak atau tidaknya sungai Ciwaringin untuk dijadikan Proyek Bendungan pemerintah, tentu harus disurvei oleh ahlinya di bidang pengairan. Ide ini hanya memunculkan bahan diskusi untuk bagaimana para alumni memikirkan sumber air bersih pondok Pesantren Babakan agar kegiatan belajar-mengajar bisa semakin baik.

Hal lain yang mungkin perlu diperbaiki selain penyediaan air bersih adalah bagaimana membangun pondok yang sesuai dengan tuntutan santri masa kini. Meskipun bilik pondok-pondok tradisional masih berjalan dan bisa digunakan, namun ada baiknya jika pondok-pondok yang dibangun baru bernuansa mendekati pondok modern atau semi modern. Dalam pondok model ini, bilik kamar akan diisi dengan jumlah santri yang terukur dengan persiapan kasur dan bantal yang layak, atau bahkan bilik pondok dengan ranjang tempat tidur yang lengkap dengan kamar mandi di dalam. Alhamdulillah saya sudah melihat sendiri, pondok yang dibangun saat ini sudah mengarah ke arah tersebut bahkan ada pondok yang perlu masuk daftar tunggu

(*Waiting List*) mengingat terbatasnya jumlah santri yang mampu ditampung.

Hal terakhir yang perlu kita diskusikan adalah bagaimana peran para alumni mampu memberi warna terhadap perjalanan kepesantrenan Babakan ke depan. Himpunan alumni sudah terbentuk di hampir semua lulusan pondok. Organisasi lulusan Babakan secara umum juga sudah terbentuk sejak tahun 2016 yang lalu dengan nama Majelis Komunikasi Alumni Babakan yang disingkat Makom Albab. Kepengurusan sudah terbentuk dari mulai Pengurus Pusat, Pengurus Cabang dan Pengurus Komisariat di kecamatan. Yang belum terbentuk adalah sinergi para santri lulusan tiap-tiap pondok dengan Makom Albab yang diharapkan sebagai payung besarnya.

Demikian yang bisa kami sampaikan semoga bermanfaat.
Wassalaamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

BAB IV
PEMBELAJARAN PESANTREN,
ALUMNI, DAN MASYARAKAT

PESANTREN BABAKAN DAN PENDIDIKAN KEISLAMAN UNTUK MASYARAKAT

Prof. Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag.

Alumni Pondok Pesantren Assalafi Tahun 1990

*Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Direktur Pendidikan
Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI.*

Pengantar

Cirebon merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang banyak jumlah pesantrennya, dari pesantren yang masih mempertahankan orisinalitasnya sampai pesantren yang berhasil beradaptasi dengan ragam modernitas pendidikan, dari pesantren dengan santri sedikit hingga pesantren dengan santri yang banyak. Maka tak heran, di Cirebon dikenal beberapa kyai yang tercatat memiliki andil besar dalam perjalanan bangsa sejak pra kemerdekaan sampai sekarang. Meski pesantren di Cirebon jumlahnya banyak, namun ketika ada pertanyaan dari seseorang kepada alumni pesantren di Cirebon, maka sang penanya dengan reflek menyebutkan -atau tepatnya mengonfirmasi- minimal tiga kampung pesantren; Babakan, Buntet, dan Arjawinangun atau Gedongan. Mengapa tiga kampung pesantren itu begitu terkenal dan terpatrit di hati masyarakat? Salah satunya tentu karena ada tokoh kyai yang legendaris dan tumbuh-kembang pesantren di kampung tersebut. Di Babakan ada KH. Sanusi dan KH. Amin Sepuh dan hingga kini ada 40-an pesantren dengan varian lembaga pendidikan yang ada di dalamnya dari yang formal sampai non formal. Di Buntet ada nama besar Kyai Abbas dan Kyai Fuad Hasyim dan di Arjawinangun ada nama

Kyai Satori, KH. Ahsin Sakho dan KH. Husein Muhammad.

Sampai sekarang tiga kampung pesantren tersebut masih menjadi magnet dan referensi bagi masyarakat untuk menitipkan anak-anaknya dalam menempuh pendidikan lanjut, baik yang hanya mesantren maupun mesantren plus sekolah, baik sekolah berbasis keagamaan seperti *tsanawiyah-aliyah*, maupun non keagamaan, seperti SMP, SMA, SMK. Dijadikannya kampung Babakan sebagai referensi tentu bukan semata karena nama besar para pendiri dan penerus *estafet* pesantren, namun lebih dari itu karena keberhasilan Pesantren Babakan melahirkan alumni yang tersebar bukan hanya di Indonesia, namun juga di luar negeri dengan kontribusi nyata pada penguatan kapasitas masyarakat baik secara keilmuan maupun ekonomi, dengan perannya di bidang pendidikan, bisnis, pemberdayaan masyarakat, politisi, ASN, TNI-POLRI dan lain-lain.

Mengapa Babakan masih menjadi referensi pesantren bagi masyarakat di tengah tumbuhnya pesantren baru dengan sistem yang modern? Meski belum dan tidak atas dasar kajian yang mendalam, namun kuat diduga, karena beberapa faktor, antara lain, karena pesantren di Babakan sendiri telah berkembang, beradaptasi dan bermetamorfosis serta menjelma dalam beragam bentuk yang kesemuanya didedikasikan untuk melayani kebutuhan dan modal kehidupan anak bangsa yang berkembang dinamis, terutama dalam konteks kehidupan sosial yang menuntut kompetensi dan *skill* tinggi dalam bidang-bidang baru, seperti Bahasa non-Arab, IT, dan lain-lain. Di Babakan tampak menjalankan adagium *al-muhafadzatu bil qadimis saleh wal akhdzu bil jadidil aslah*, walaupun belum sepenuhnya, seperti yang akan dijelaskan di bawah. Faktor lainnya tentu karena proses regenerasi kepemimpinan pesantren yang relative berjalan baik. Meski tidak atau belum lahir tokoh baru dan besar, namun regenerasi Kyai di Babakan berjalan mulus, sehingga bukan saja masih ada pesantren lama, namun juga tumbuh pesantren baru dengan berbagai layanannya yang juga baru.

Ragam Layanan Pendidikan di Babakan

Sejak masa formatifnya, Babakan -sesuai namanya, babak yang mendapat akhiran an berarti awal, dasar, pemula- memang seperti disiapkan oleh pendiri untuk menjadi babak awal bagi santri pemula. Maka, sepengetahuan saya, sampai tahun 90 ketika saya meninggalkan Babakan, belum ada Pendidikan Tinggi atau Ma'had Aly di Pesantren Babakan Ciwaringin. Sebaliknya, di pesantren Babakan, siapa pun kyainya diajarkan atau dibacakan kitab-kitab dasar dalam berbagai disiplin ilmu, dalam bidang studi fiqih seperti *Sullamul Munajat*, bidang tauhid seperti *Aqidatul 'Awam*, bidang studi hadis, seperti *Bulughul Maram*, bidang studi tafsir seperti *Tafsir Jalalain*, bidang studi nahwu seperti *Awamil al-Jurjani*, bidang studi tasawuf seperti *Sullamut Taufiq*, dan lain-lain. Bila santri berkesempatan lebih lama tinggal dan ngaji di Babakan, tentu para kyai juga mengajarkan lanjutan dari kitab-kitab tersebut, seperti dalam bidang studi fiqih ada pengajian *Fathul Mu'in*, *Iqna*, dan *Muhadzdzab*, bidang studi tauhid kyai membacakan kitab *al-Burhan*, bidang studi hadis, kyai membacakan kitab *al-Muwattha*, bidang studi tafsir, kyai membacakan Kitab *Tafsir Baidhowi*, dalam bidang ilmu gramatika Arab, nahwu, diajarkan kitab *Alfiyah Ibnu Malik*, dan dalam bidang studi tasawuf dibacakan kitab *Hikam* dan *Ihya' Ulumuddin*. Karena itu, bila tidak berkesempatan untuk studi lanjut ke pesantren lain, Babakan telah memberikan pengajaran dasar yang memadai bagi santri, sehingga cukup untuk modal hidup di masyarakat ketika kelak ia pulang dan kembali ke kampung halaman.

Lembaga pendidikan yang mula-mula tumbuh di Babakan, murni pesantren yang mengajarkan kitab-kitab kuning sebagaimana disebutkan sebelumnya. Namun, seiring dengan perjalanan sosial pesantren, di Babakan didirikan lembaga pendidikan formal yang diinisiasi kyai. Seperti, MSS, SMP Pesantren, SMA Pesantren dan lain-lain. Di sisi lain, di Babakan juga tumbuh dan berkembang lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh pemerintah, atau yang sering disebut sekolah negeri, seperti SMPN, MTsN dan MAN. Meski berstatus negeri, namun

sebagian kyai atau pengasuh pesantren diberi jam mengajar di lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Lagi-lagi, lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren Babakan, hanya sampai pada pendidikan menengah. Itu pula sebabnya, setelah 3 atau enam tahun mengasah ilmu di Babakan, banyak santri alumni Babakan melanjutkan pendidikan ke pesantren dan lembaga pendidikan tinggi lain di luar Babakan, baik dalam negeri seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Magelang, Rembang, Tebuireng, Jombang, maupun luar negeri seperti Sudan, Yaman, Mesir, dan lain-lain.

Baru pada 10-15 tahun belakangan, di Pesantren Babakan tampaknya mulai serius menggarap jenjang Pendidikan Tinggi baik untuk mereka yang ingin *tafaqquh fiddin* maupun mereka yang ingin belajar keilmuan lain yang lebih luas. Tercatat ada tiga Ma'had Aly di Babakan, yaitu Ma'had Aly Al-Hikamussalafiyah yang *concern* dengan *Fiqh* dan *Ushul Fiqih*, Ma'had Aly Kebon Jambu Al-Islami yang *concern* dengan *Fiqhunnisa'*, Ma'had Aly Muallimin Muallimat Takhusus Ilmu Falak, STAIMA dan STID al-Biruni.

Dilihat dari sisi keberadaan dan berdirinya Pesantren Babakan, baik yang konsisten dalam jalur pesantren maupun yang memperluasnya dalam jalur pendidikan formal, baik dasar, menengah maupun tinggi tampak belum secara serius dikelola dengan baik dan malah cenderung mengabadikan dikotomi ilmu pengetahuan, sehingga perkembangannya kurang menarik, meski masih lestari. Hal ini terutama dilihat dari sisi adanya fenomena tumbuh-kembangnya pesantren-pesantren “wajah baru”; *salaf* tapi modern. *Salaf* karena masih mengajarkan kitab kuning dan modern karena sudah menggunakan manajemen dan layanan modern, seperti diajarkan Bahasa Inggris, dan lain-lain meski berakibat pada *cost* yang bertambah yang harus ditanggung oleh para wali santri. Meski *cost* tinggi, namun pesantren baru tersebut tetap diburu oleh para orang tua, terutama kelas menengah Muslim yang ingin anak-anaknya tetap berkarakter namun modern. Pesantren Lirboyo yang tradisional, ternyata salah satu pengasuhnya mendirikan dan memberikan layanan

pendidikan “*high class*” dan laris. Meski PT-nya belum beranjak berkelas, Universitas Tribakti, namun sudah berbentuk universitas sehingga mandatnya lebih luas sehingga dapat menjadi wadah santri untuk belajar lebih lanjut. Ma’had Aly-nya pun sudah membuka kelas magister (*marhalah tsaniyah*).

Pesantren-pesantren baru juga sangat responsif dengan perkembangan zaman, sehingga berbagai aplikasi dan layanan digital dikembangkan pada pesantren tersebut. Salah satunya diterapkan pada dan untuk layanan seperti makan, jajan, *laundry*, dan lain-lain yang sudah berbasis digital, sehingga orang tua dan pengurus pesantren dapat mengontrol dan mengendalikan santri dalam perilaku. Intinya, banyak pesantren baru yang merespon era 4.0.

Pesantren Babakan tentu kini dihadapkan pada tantangan baru yang menuntut adanya perubahan sikap dan paradigma di tengah arus baru munculnya pesantren-pesantren baru tersebut dan era digital.

Tempo dulu, ketika saya mesantren, layanan mandi cuci umum (MCK) tampak belum menjadi perhatian serius, sehingga santri banyak yang mandi, mencuci, dan bahkan buang air besar di sungai Ciwaringin. Jumlah santri yang lumayan banyak, waktu itu belum dapat disediakan oleh pesantren. Sungai itu telah memberi kenangan yang indah meski bila diingat kembali rasanya agak ngeri juga. Tampak para santri waktu itu tidak berpikir resiko, sehingga para santri melakukan semuanya dengan *enjoy*. *Alhamdulillah*, selama enam tahun di Babakan, tidak pernah terdengar kejadian, santri meninggal karena terbawa arus sungai, tersengat ular atau lainnya. Namun, seingat saya, waktu itu -Kyai Makhtum, kini Almarhum- berusaha untuk membuat saluran air bersih dari Gunung Pucang yang melimpah untuk dimanfaatkan pesantren, namun tetap saja kebutuhan air bersih dan keperluan santri belum terpenuhi.

Kini tentu semuanya berubah. Sudah tidak tampak lagi santri berjalan bersama sambil membawa cucian, sebagiannya sambil bersenda

guru dan sebagian lainnya sambil menghafal pelajaran yang pergi ke sungai. Pesantren kini sudah menyiapkan kebutuhan MCK untuk santri, meski untuk sebagiannya cukup sederhana.

Masa Depan Pesantren Babakan

Jumlah pesantren di Indonesia terus bertambah dengan berbagai bentuk layanan kepada masyarakat dan berbagai inovasi. Meski demikian, tak sedikit pesantren yang menurun “kedigdayaannya” dan tidak lagi menjadi rujukan masyarakat. Boleh jadi pesantren seperti ini karena pesantren kurang adaptif dan inovatif dengan ‘hilah’ menjaga dan merawat tradisi serta demi menjalankan wasiat pendiri pesantren. Tentu, hal itu sebuah pilihan yang sudah dipertimbangkan matang.

Bagaimana Pesantren Babakan? Proses regenerasi di Pesantren Babakan relatif dapat terjaga dan hal ini merupakan modal utama dan awal untuk keberlangsungan sebuah institusi seperti pesantren. Tanpa proses regenerasi yang baik, institusi akan mati atau beralih status dan bahkan mungkin beralih ke tangan orang lain. Namun alih dan proses regenerasi saja rasanya kurang memadai untuk meneruskan sebuah institusi, apalagi mengembangkannya. Generasi penerus dengan konteks sosial yang berbeda dengan generasi pendiri, tentu berhadapan dengan realitas yang berbeda dan berubah. Kebutuhan akan pesantren yang fokus pada *tafaqquh fiddin* masih harus dijaga, karena dari pesantrenlah harapan itu bertumpu. Karena itu, beberapa pesantren mendirikan pesantren tinggi (*Ma'had Aly*) yang menggodok santri untuk dicetak menjadi *ulama par exelence*. Pendirian ini strategis di tengah adanya kecenderungan krisis ulama yang matang dan mendalam secara keilmuan.

Namun, pada sisi lain muncul kesadaran bahwa santri juga harus dididik untuk dapat mengisi ruang-ruang strategis di berbagai posisi, baik di pemerintahan, swasta, maupun dunia usaha. Karena itu, wajar kalau kemudian pesantren memberikan pelayanan dan mendidik santri dengan beragam layanan dengan mendirikan berbagai lembaga

pendidikan formal dan latihan keterampilan, baik yang bersifat *hard skill* maupun *soft skill*. Sekadar refleksi, tampaknya hal terakhir inilah yang perlu mendapat perhatian besar dari Pesantren Babakan. Salah satu cara inilah, menurut saya yang akan menjadikan Pesantren Babakan mampu bertahan di tengah munculnya “pesantren baru”, *wallahu a'lam*.

PESANTREN, MASYARAKAT, DAN KARAKTER SANTRI: TELADAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Dr. H. Moh. Dulkiah, M.Si.

*Alumni Pondok Pesantren Kebon Melati-Kebon Jambu Al-Islamy Tahun
1995 Wakil Dekan 1 FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung*

Pengantar

Eksistensi pesantren sebagai model pendidikan tertua di Nusantara tidak pernah luput dari perhatian publik. Pesantren selalu menarik dan menyedot perhatian bukan hanya dari kalangan internal santri *an sich*, tetapi juga dari kalangan lainnya. Bahkan tidak sedikit kalangan non muslim tertarik mengkaji dan menorehkan karyanya seputar pesantren. Seakan tidak pernah surut dan habis pesona dan keelokan pesantren untuk terus dikaji oleh para peneliti dari masa ke masa dalam ragam sudut cara pandang.

Salah satu dari sekian banyak perspektif tentang pesantren adalah perspektif kepercayaan (*trust*). Bagi penulis perspektif ini menarik selain karena kepercayaan memiliki konsep yang relevan untuk memotret dan menggali keelokan dinamika pesantren, juga karena masih langkanya para peneliti dan penulis yang tertarik di bidang ini. Terlebih jika pesantren yang dikaji adalah pesantren tempat penulis dulu pernah menimba ilmu, yakni Pesantren Kebon Melati dan Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon yang merupakan satu dari deretan pesantren yang bertebaran di bumi Nusantara.

Sebagai alumni, penulis merasa sangat bangga dan bahagia pernah menimba ilmu di kedua pesantren tersebut. Penulis merasakan

kehadiran kyai, ustadz, teman sejawat, dan masyarakat selama mesantren menjadi penting bagi pembentukan pola pikir, sikap, dan tindakan penulis saat ini. Kenangan-kenangan semasa menjadi santri tidak mungkin hilang dari ingatan. Besarnya pengaruh pesantren tentu saja dilatari kehadiran sosok kyai yang penuh keikhlasan, keuletan, kegigihan untuk membentuk santri-santrinya agar menjadi manusia yang unggul. Begitu juga kehadiran para ustadz yang secara intensif telah melakukan *transfer of knowledge* kepada santri, termasuk penulis.

Selain Pesantren Kebon Melati dan Kebon Jambu, ada banyak pesantren yang berdiri di Babakan Ciwaringin Cirebon. Sebagaimana dipahami bahwa Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon merupakan kumpulan pesantren-pesantren yang jumlahnya lebih dari 40-an. Pesantren Babakan menjadi basis pendidikan parasantri. Pesantren Babakan sebagai salah satu pesantren besar di wilayah Cirebon yang cukup populer di kalangan umat Islam di wilayah Jawa Barat. Berada di bagian timur wilayah Jawa Barat, secara historis berdirinya Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon awalnya merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh seorang ulama bernama Kyai Jatira.

Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin telah berdiri sejak abad ke-18 Masehi. Babakan merupakan suatu pedukuhan kecil yang berada di bagian Barat Kabupaten Cirebon. Dari beberapa penjelasan para kyai dan tokoh masyarakat di Babakan, pendiri pesantren ini adalah Kyai Jatira yang merupakan seorang ulama. Pengembangan Babakan Ciwaringin Cirebon sebagai sebuah wilayah untuk dijadikan wilayah pesantren merupakan satu babak baru yang memberikan penggalan sejarah yang positif.

Sepeninggal Kyai Jatira, Pesantren Babakan dilanjutkan oleh menantunya Kyai Haji Nawawi serta keturunan berikutnya yakni Kyai Haji Azrai. Kemudian secara terus-menerus dilanjutkan oleh para ulama. Awal Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon merupakan satu pesantren yang berada di wilayah Babakan Utara, yakni Pondok Gede atau yang biasa disebut dengan Pondok Gede

Roudlotut Tholibin. Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon dibagi menjadi dua wilayah yakni wilayah Babakan Utara dan Selatan.

Kepercayaan (*trust*) Masyarakat terhadap Pesantren

Pesantren dalam perspektif kepercayaan (*trust*) masyarakat cenderung lebih bersifat optimistik. Kepercayaan sendiri merupakan suatu harapan (*expectation*) masyarakat terhadap seseorang, kelompok atau lembaga. Kepercayaan itu sendiri menurut Fukuyama adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku norma, jujur, dan kooperatif, berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama, demi kepentingan anggota yang lain dari komunitas itu (*“Trust is the expectation that arises within a community of regular, honest, and cooperative behaviour, based on commonly shared norms, on the part of other member of that community”*)¹.

Pesantren dari aspek kepercayaan bukan merupakan hal baru, sebab sudah sejak lama pesantren dikenal masyarakat. Bahkan perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari eksistensi pesantren. Pesantren menjadi model dari pendidikan Islam di Nusantara. Lembaga pesantren memiliki banyak varian, ada yang mengarah pada tradisional, ada yang modern, ada juga yang memadukan keduanya. Namun variasi model ini tidak menanggalkan akar pada pendirian awalnya, yakni sebagai lembaga yang menekankan pendidikan agama Islam dan *akhlakul karimah*.

Sepengetahuan penulis, selama menjadi santri bahwa jati diri pondok pesantren yang ada di Babakan Ciwaringin Cirebon bersifat terbuka (inklusif) terhadap masyarakat sekitar. Aktivitas para santri di Babakan tidak disekat dengan dinding tebal primordialisme, namun terbuka dan membaur dengan masyarakat sekitar. Santri juga membuka komunikasi dengan kalangan di luar pesantren. Bahkan beberapa pesantren memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk

¹Fukuyama, *Trust The Social Virtues and The Creation of Prosperity*, The United States of America: The Free Press, 1995, hlm. 3.

bisa ngaji di pesantren meskipun bukan sebagai santri yang menetap. Bahkan, Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon juga berperan bukan hanya sebagai lembaga pendidikan semata, tetapi juga dapat sebagai lembaga sosial budaya. Pesantren Babakan seringkali melakukan pemberdayaan masyarakat sekitar untuk membangun keberdayaan masyarakat lokal melalui pemberantasan baca tulis al-Qur'an dan mengatasi persoalan sosial kemasyarakatan. Bahkan ada sebagian pesantren yang mengasuh anak-anak yatim serta mendampingi kaum lemah.

Namun demikian, terdapat suatu stigma yang kurang baik melekat pada pesantren dewasa ini, yakni adanya citra negatif. Pesantren dianggap sebagai lembaga yang memproduksi kaum teroris dan ekstrimis, pesantren juga dianggap akrab dengan kekerasan. Padahal secara mayoritas, pesantren lebih mengedepankan aspek keterbukaan. Terlebih Pesantren-pesantren di Babakan Ciwaringin Cirebon tidak ada yang mengembangkan kekerasan. Penyebutan-penyebutan tersebut sifatnya sangat aneh. Tidak ada kurikulum yang merakit bom atau belajar menggunakan senjata api serta belajar untuk melakukan kekerasan. Tuduhan dan sangkaan semacam ini mungkin disebabkan oleh pengetahuan seseorang yang tidak mendalam. Bisa juga karena sebagian orang ada yang memanfaatkan stigma pesantren untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu. Bahkan ada juga karena kebencian terhadap pesantren begitu mendalam sehingga pesantren dijadikan sebagai objek sangkaan belaka.

Meskipun bila ada pesantren yang sesuai sangkaan publik, sebagian pesantren tersebut umumnya tertutup dari masyarakat. Bisa dikatakan pesantren-pesantren tersebut tidak berafiliasi dan bukan dari kalangan Nahdlatul Ulama. Pesantren yang keberadaannya tertutup memang tidak akrab dengan pesantren pada umumnya. Karena itu, bisa dipastikan bahwa Pondok Pesantren Babakan lebih bersifat inklusif tidak eksklusif. Pesantren di Babakan lebih mengembangkan toleransi bukan intoleransi. Pesantren Babakan juga lebih mengembangkan

responsibilitas kepada masyarakat, bukan kebencian terhadap masyarakat. Ketika terdapat stigma atau pandangan negatif terhadap pesantren, maka kalangan pesantren merasa bahwa ini merupakan tuduhan semata.

Penulis yakin bahwa Pesantren Babakan memiliki reputasi yang baik. Secara teoritis, pesantren yang memiliki reputasi akan mendapatkan kemudahan dan akrab di mata publik. Mengukur tingkat keberhasilan *trust* pesantren dapat didekati dengan konsep *radius of trust*. Reputasi akan berhasil bertahan lama jika di dalamnya terbangun derajat kepercayaan (*radius of trust*) tinggi. Sebaliknya reputasi akan mudah hancur bahkan tidak terbentuk sama sekali jika derajat kepercayaannya (*radius of trust*-nya) rendah. Kepercayaan yang rendah jika di dalamnya penuh dengan sikap mementingkan individu dan saling curiga (*suspicious*). Kelompok yang mendahulukan individu dan saling curiga akan menjadi bom waktu bagi pecahnya suatu reputasi. Pesantren Babakan tentu saja memiliki reputasi baik dan telah dibangun lama oleh para pendirinya dan penerusnya.

Pesantren Membentuk Karakter Santri

Penulis mencermati bahwa pesantren menjadi kawah candradimuka bagi para santri untuk membentuk karakter santri. Nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui materi dan pembelajaran tidak hanya menyangkut persoalan yang dipelajari santri semata tetapi juga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya pembentukan karakter dilakukan melalui sistem yang mewajibkan santri untuk mengikuti setiap kegiatan pondok pesantren. Hal ini dimaksudkan agar pembiasaan atau keteladanan agar nantinya santri dengan sendirinya dapat menjalankan aktivitas dengan senang hati dan sukarela tanpa merasa adanya beban atau kewajiban. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat memang memiliki korelasi dengan hasil yang dicapai. Terlebih lagi penggunaan metode yang disesuaikan dengan kompetensi pembelajaran santri. Keberhasilan suatu karakter

santri bergantung pada metode pendidikan yang digunakan atau diterapkan. Oleh sebab itu, keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter terletak pada penerapan metode konfirmasi sebagai wujud evaluasi dalam keseharian para santri.

Pembiasaan nilai-nilai melalui suatu kebiasaan tidak cukup melalui pengajaran kitab semata, tetapi perlu dibiasakan dalam realitas kehidupan. Misalnya saling menyapa antar teman, saling membantu dan lain sebagainya. Pembiasaan diarahkan pada suatu upaya pembudidayaan suatu kegiatan sehingga aktivitas tersebut menjadi kegiatan yang terpolo atau tersistematisasi.

Aspek kebiasaan ini menjadi perhatian utama di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Pembiasaan diaplikasikan- melalui penanaman nilai. Penanaman nilai karakter dapat terwujud dalam kegiatan santri baik yang sifatnya formal maupun non formal. Selain penanaman nilai keagamaan pondok pesantren Babakan juga mengajarkan nilai kemandirian dan nilai tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dapat terlihat dalam kegiatan seperti pembiasaan *roan* (bekerja secara bersama-sama). Nilai kemandirian mengajarkan santri bahwa setiap manusia di samping sebagai makhluk sosial juga membutuhkan satu sama lainnya yang juga harus memenuhi kebutuhannya sendiri. Santri diajarkan dan dididik agar dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan dirinya dan dapat mengembangkan bakat dan potensinya selama dia berada di pondok pesantren. Kegiatan yang dapat dilakukan sebagai wadah penanaman nilai kemandirian ini berupa sekolah formal dan ekstrakurikuler.

Pembiasaan yang dapat dijadikan dalam kegiatan sehari-hari adalah yang berhubungan dengan ibadah dan amaliah lainnya. Setiap kegiatan dituntut untuk dapat bertanggung jawab dalam menjalankan aktivitasnya. Penanaman nilai tanggung jawab tidak hanya mengajarkan santri untuk dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri akan tetapi juga bertanggung jawab pada orang lain dan ada responsibilitas di antara mereka. Beberapa contoh kegiatan tersebut antara lain kewajiban salat

berjamaah, pemahaman kitab kuning, pemahaman Nahwu Shorof, membersihkan asrama, olahraga, dan pemilihan santri berprestasi.

Bagi santri, belajar bukan saja memahami tetapi juga menghafal- dan menerapkan dalam realitas kehidupan. Santri juga dibiasakan untuk disiplin dan menepati janji dan menerapkan prinsip-prinsip yang baik. Santri juga dituntut memiliki toleransi dengan menghargai teman yang sedang beribadah, menghargai pendapat orang lain. Selain itu santri makan juga dikenal dengan lingkungan sosial melalui praktek praktek lapangan

Secara khusus, para santri di Babakan Ciwaringin Cirebon memiliki kegiatan inti di pesantren, seperti kajian kitab-kitab kuning atau kitab *salaf*. Pengajian ini biasanya diampu langsung oleh kyai, ustad senior dan para ustad junior. Para santri juga ditekankan salat berjamaah, istighosah, tahfidz, salat sunnah, kegiatan bahsul masail dan lainnya

Model pembelajarannya dalam bentuk madrasa, yakni kegiatan belajar mengajar yang bersifat klasikal di dalam madrasah. Kegiatan madrasah ini memiliki jenjang pendidikan mulai dari Ibtidaiyah (dasar), Tsanawiyah (menengah) hingga Aliyah. Madrasah biasanya menerapkan kurikulum pesantren baik yang berhubungan dengan hukum Islam, fiqih, hadis, gramatika bahasa Arab, nahwu shorof, tasawuf hingga sastra.

Waktu yang ditempuh dalam pembelajaran di pesantren relatif cukup lama. Beberapa pesantren seperti Kebon Melati dan Kebon Jambu, misalnya memiliki ketentuan bahwa santri wajib menempuh pendidikan di pesantren hingga 7 (tujuh) tahun. Waktu minimal tujuh tahun ini dinilai cukup untuk membentuk karakter santri agar sesuai dengan harapan pesantren.

Di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, ajaran Islam disampaikan secara transformatif bukan melalui suatu doktrin yang mengikat serta mentakrifkan para santrinya. Diskusi dan kajian kitab kuning yang terwujud dalam bahsul masail pun disampaikan dengan

suasana yang sangat cair diselingi humor dan juga candaan, namun tetap serius.

Pada aspek pengajaran, salah satu komponen yang biasa dipegang para santri adalah kurikulum. Kurikulum merupakan suatu perpaduan antara kurikulum pesantren yang digabungkan dengan kurikulum sekolah. Santri yang tinggal di pondok memperoleh tambahan berupa ngaji, latihan pidato, ngaji kitab kuning, ngaji Al-Quran, dan aktifitas ibadah dan sosial lainnya.

Prinsip-prinsip yang diperhatikan para santri dalam pengembangan karakter ini, setidaknya meniscayakan lima prinsip. *Pertama*, relevansi. Prinsip ini merupakan kedekatan hubungan antara materi pembelajaran dan fenomena yang terdapat dalam realitas kehidupan sehingga *output* dari kurikulum tersebut dapat bersifat optimal. *Kedua*, prinsip fleksibilitas. Prinsip ini menempatkan kurikulum yang dikembangkan memiliki ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam berpikir, bertindak dan bersikap. *Ketiga*, prinsip efisiensi. Prinsip ini terkait dengan upaya para santri yang berhubungan dengan usaha, biaya, waktu, dan tenaga yang dikeluarkan dalam proses pembelajaran. Selain itu ada prinsip efektivitas yang memperhatikan sejauhmana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan kehendak yang telah ditentukan efektivitas. Kurikulum berhubungan dengan proses mengajar bagi para ustadz dan proses belajar bagi para santrinya. *Kelima*, prinsip kesinambungan. Prinsip ini berorientasi pada pengembangan kurikulum untuk menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan, jenis pendidikan, program pendidikan dan bidang kajian.

PESANTREN DAN PERAN ALUMNI DI MASYARAKAT: REFLEKSI FUTURISTIK

Mamang M Haerudin, M.Pd.I.

Alumni Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Tahun 2015

Founder Al-Insaaniyyah Center & Literasi Cirebon

Pengantar

Tulisan ini sebetulnya biasa saja. Sama sebagaimana tulisan yang saya tulis hampir setiap hari. Yang spesial itu bahwa catatan ini saya tulis dengan niat “*ngalap berkah*” kepada *masyayikh* di Pesantren Babakan Ciwaringin. Sebagai salah seorang alumni, saya merasa punya tanggung jawab moral untuk turut berkontribusi--minimalnya mendoakan-- agar Makom Albab bermanfaat untuk Indonesia yang beradab.

Pesantren Babakan Ciwaringin, dalam hal ini Pesantren Raudlatut Tholibin, merupakan pelopor semua pesantren yang ada Babakan. Konon, awalnya pesantren ini lebih akrab disebut Pondok Gede. Menunjukkan sebuah kebesaran. Ki Jatira (Kyai Hasanuddin) adalah sang penancap “dua jati” sebagai tonggak bagi sejarah Babakan. Sebagaimana makna filosofinya, pohon jati kuat menancap dengan akar-akar, menjulang tinggi dengan dahan dan ranting. Para alumni--sependek yang saya tahu--dulu, kini dan nanti dibekali betul filosofi ini. Agar para santri alumni bisa tetap memegang teguh prinsip syariat-kemanusiaan di mana pun berada, sambil terus menggapai impian setinggi langit, terus bermanfaat bagi umat.

Santri ditempa oleh para *masyayikh* tentang akhlak. Aktivitas edukasi akhlak berlangsung 24 jam. Masyayikh yang dibantu juga oleh para asatiz, senantiasa sigap memenuhi amanah dari para wali santri. Berbekal keprihatinan, para santri itu kini memang menyebar ke mana-

mana. Para santri menjunjung tinggi keadaban, agar mereka mampu mengimplementasikan nilai-nilai, prinsip-prinsip dan bahkan yang bersifat teknis. Hidup dengan kualitas khidmat yang jujur, amanah dan beradab.

Kita mengetahui bahwa realitas kehidupan sosial kita dewasa ini semakin kompleks. Peran santri dan alumni dalam wadah mulia Majelis Komunikasi Alumni Babakan (Makom Albab) ini menjadi relevan merespon dan menjawab tantangan zaman. Berbekal pengalaman berorganisasi dan belajar, setidaknya ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan untuk kemajuan Makom Albab.

Bagaimana Santri dan Alumni Berkiprah?

Para santri dan alumni Pesantren Babakan, Ciwaringin entah berapa banyak, tidak terhitung banyaknya. Namun yang terpenting bukan itu. Para alumni setidaknya dapat berkiprah secara mandiri dengan mental yang kaya. Sikap mandiri dan mental yang kaya tidak ada kaitannya dengan banyaknya harta, nasab seseorang (apakah ia keturunan ningrat atau bukan), jabatan, pangkat atau apa pun. Alumni tak boleh minder berkiprah di mana pun, di desa tempat kelahiran sekali pun. Di sinilah ilmu dan kreativitas diuji. Sebab disadari atau tidak, sering kali mengemuka bahwa yang dianggap alumni sukses itu alumni yang uangnya banyak dan yang jabatannya tinggi.

Dalam beberapa kesempatan, saya seringkali dikunjungi sesama alumni. Faktor ekonomi selalu Mereka kerap memilih merantau jauh dari kampung halaman karena himpitan keuangan. Ada kalanya mereka tinggal di kampung halaman, hidup dengan penuh kerpihatinan dan distorsi. Namun juga mereka ada yang merantau keluar kota dan provinsi. Di sinilah, alumni pesantren tengah dihadapkan pada realitas kehidupan yang sesungguhnya. Kemandirian dan mental alumni pesantren diimplementasikan dalam kehidupan nyata dalam berkeluarga dan bermasyarakat. Hal ini berbeda dengan alumni yang orang tuanya punya warisan untuk anak-anaknya, orang tua yang sudah

tersohor di kampungnya, berarti tugas selanjutnya adalah bagaimana memanfaatkan sumber daya yang ada untuk pemberdayaan umat.

Tantangan berat bagi alumni yang ketika pulang ke rumah, ia “tidak punya apa-apa.” Namun tentu saja tidak perlu minder. Selain berdo'a dan meminta kepada Allah, belajarliah untuk berwirausaha, walau dari hal yang sepele. Asalkan sabar dan istiqomah, insya Allah yang merangkak dari bawah ini yang akan berlimpah berkah. Tentu, sikap jujur dan pemberani menjadi sikap yang penting. Sehingga kelak hidup tidak hanya ikut-ikutan kebanyakan orang di kampungnya, yang baik-buruknya, benar-salahnya tidak terjamin. Sejatinya, alumni menjadi teladan masyarakat. Berat memang, tetapi kalau dijalani dengan tawakal dan keyakinan, insya Allah pasti akan selalu ada jalan.

Menguatkan Posisi Pesantren dan Makom Albab

Pesantren Babakan Ciwaringin berada di sebuah desa paling ujung di Kabupaten Cirebon, berbatasan dengan Desa Panjalin Kabupaten Majalengka. Desa Babakan sebetulnya sama dengan desa pada umumnya. Hanya saja di desa ini banyak sekali berdiri pesantren, lebih dari 43 pesantren ada di sini, lengkap dengan berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan dini sampai pendidikan tinggi. Namun, meskipun berasal dari sebuah desa, para alumninya telah menyebar ke segala penjuru negeri. Maka inilah momen untuk membuktikan agar para alumni semakin bisa berbakti pada negeri.

Para alumni setidaknya dapat mengejawantahkan akhlak atau adab yang selama ini dijunjung tinggi di pesantren. Termasuk misalnya menjaga *muruah* pesantren atas terbitnya Undang-undang Pesantren dan lalu di Jawa Barat terbit Peraturan Daerah Pesantren. Baik UU maupun Perda Pesantren, keduanya lahir dari kebijakan politik atas desakan para politisi. Jadi ia mesti dipahami sebagai salah satu dari sekian banyak realitas politik di negeri ini yang sarat dengan berbagai kepentingan. Terkait dengan hal ini, ada dua hal yang menjadi perhatian. Pertama, pemberian sejumlah dana terhadap pesantren.

Dan kedua, campur tangan pemerintah atas sistem pendidikan di pesantren karena tuntutan persamaan dengan sekolah formal.

Sejak lama pesantren membiayai kebutuhan operasional dan segalanya hasil dari jerih payah sendiri. Lalu pasca terbitnya UU dan Perda Pesantren, lalu pesantren dimanjakan dengan sejumlah kucuran dana yang besar, ada kekhawatiran bahwa pesantren akan kehilangan independensi yang selama ini telah dibangun pesantren berabad-abad lamanya. Betul bahwa pesantren melalui para kyai dan santrinya sejak dahulu berjasa memerdekakan bangsa ini, tetapi ada banyak cara bagi pesantren ketika menuntut agar pemerintah memperhatikan pesantren, yakni dengan tidak melulu dalam bentuk bantuan dana yang besar. Sekali lagi ini demi menjaga *muruah* pesantren. Maka jauh sebelum ada UU dan Perda Pesantren, pemerintah menggulirkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), lalu ada sekolah-sekolah yang menolak dana tersebut, saya terharu dan sangat mengacungi jempol.

Kurikulum dan sistem pendidikan pesantren pun harus tetap dijaga kekhasannya. Diakui atau tidak, ketika pesantren misalnya membuka sekolah formal, termasuk di dalamnya Perguruan Tinggi, maka kurikulum khas pesantren pasti akan ‘terkontaminasi’ oleh kurikulum pendidikan formal *ala* pemerintah. Bahkan nanti akan dituntut standarisasi karena tuntutan persamaan yang diajukan oleh pesantren.

Ini saya pikir gagasan sekaligus warisan besar pesantren yang harus dijaga agar pesantren tetap punya nilai keadaban yang khas dan tinggi. Pesantren terus berbenah dengan zaman, misalnya tentang penggemblengan wirausaha, *leadership*, *public speaking*, dakwah digital, manajemen pemberdayaan masyarakat dan perangkat kualitas diri lainnya. Pembelajaran kuning dengan metode klasik tetap berjalan, tetapi mesti diimbangi dengan sejumlah perangkat peningkatan kualitas diri yang tadi telah disebutkan. Ini tidak lain agar para alumni atau Makom Albab mempunyai masa depan yang lebih luas dan cerah, tidak hanya terpaksa untuk berkarir menjadi PNS/ASN.

Program Makom Albab dari yang Prinsip dan Teknis

Makom Albab merupakan wadah alumni yang besar. Ia setara dengan alumni Pesantren Lirboyo, Pesantren Sarang, Pesantren Tebuireng dan sejumlah Pesantren besar lainnya. Oleh karena itu, Makom Albab bukan sekadar wadah alumni yang hanya fokus pada kerja-kerja formal. Lebih dari itu, Makom Albab bisa menjadi solusi bagi sekian banyak problem sosial, baik yang melilit pesantren itu sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Karena itulah Makom Albab dapat melakukan reorientasi program, agar syiarnya semakin lebih efektif dan mengena. Berkenaan dengan isu-isu nasional dan internasional secara prinsip soal kemanusiaan, kebangsaan, kesetaraan dan seterusnya, Makom Albab juga bisa turut merespon secara aktif.

Sekarang dan ke depan, masyarakat kita akan terus dirundung kelesuan, apalagi diterpa wabah Covid-19 yang berkepanjangan. Tidak ada waktu lagi untuk bagaimana caranya Makom Albab membuka lapangan kerja seluas-luasnya. Dalam bidang perekonomian, Makom Albab dapat fokus menggarap minimarket, Albab Mart misal namanya. Minimarket ini ditujukan untuk pemberdayaan ekonomi, selain bisa membuka lapangan kerja untuk minimal 5 orang, dengan minimarket ini, eksistensi Makom Albab akan semakin terasa manfaatnya.

Dalam bidang kesehatan, Makom Albab dapat bisa membuka Klinik Albab Sehat, misal namanya begitu. Ini garapan yang lebih konkret dan sangat dibutuhkan oleh para santri dan masyarakat umum. Jadi, Makom Albab dapat hadir dan menjadi solusi di tengah *riweuh*-nya problem sosial tentang kesehatan. Dalam bidang pendidikan, Makom Albab dapat juga fokus pada pemberian beasiswa pesantren, sekolah dan perguruan tinggi. Diakomodir setiap potensi beasiswa yang ada dalam wadah Makom Albab. Ini semua penting agar kekuatan Makom Albab memang kuat dan solid.

Saya tidak bijak kalau kemudian saya tidak memulainya dari diri sendiri. Dalam lingkup desa misalnya, saya punya program

Gerobak Wirausaha bagi ibu-ibu rumah tangga dengan permodalan dan perlengkapan yang telah disediakan. Dalam bidang pendidikan, pemberian bantuan biaya sekolah, akses beasiswa dan dalam konteks sekarang pemberian kuota internet. Sementara dalam bidang kesehatan, saya punya program Vokus (Voucher Kesehatan untuk Orang Sakit). Saya yakin, dengan sumber daya manusia yang hebat seperti sekarang ini, Makom Albab akan jauh lebih hebat.

Selebihnya, saya juga ingin menyampaikan bahwa struktur kepengurusan Makom Albab dapat diisi oleh para alumni senior/sepuh juga para alumni muda/milenial. Ini tidak lain agar banyaknya alumni bisa tertampung aspirasinya. Kolaborasi ini sangat penting di era 4.0 yang syiarnya akan mengandalkan kecanggihan digital. Sayang sekali kalau kemudian kebesaran Makom Albab kurang berkembang. Ke depan, saya meyakini jika Makom Albab akan seperti Laznas-laznas seperti PPPA Daarul Qur'an, Daarut Tauhiid Peduli, dan Laznas semacamnya. *Wallaahu a'lam.*

Pesantren Bersama Al-Insaaniyyah,

SMART PESANTREN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS IT

Eki Ahmad Zaki Hamidi, ST., MT.

*Alumni Pondok Pesantren Kebon Melati-Kebon Jambu Al-Islamy Tahun
1995 Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung*

Pesantren Babakan Ciwaringin merupakan pesantren yang sudah lebih tiga abad berdiri sejak didirikannya pada tahun 1705 M.¹, terletak di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, dan sudah banyak melahirkan para cendekia di berbagai bidang, sehingga Pesantren Babakan merupakan salah satu pesantren tertua di Indonesia.

Menjadi alumni dari Pesantren Babakan merupakan suatu kebanggaan tersendiri karena di Pesantren Babakan merupakan kawah candra dimuka untuk penempaan diri dengan berbagai khasanah keilmuan. Terlebih, Pesantren Babakan dilengkapi dengan pendidikan mulai tingkat taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi ada di Pesantren Babakan, sehingga para santri bisa mendapatkan pendidikan keagamaan di pesantren dan pendidikan formal baik yang dikelola oleh Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang sifatnya saling menguatkan satu sama lain.

Pesatnya perkembangan media dan teknologi dalam berbagai bidang, Pesantren Babakan dipandang urgen untuk mengembangkan sistem *smart pesantren*. Hal ini dalam praktiknya baik dari digitalisasi data base pesantren maupun otomatisasi pesantren. Program ini tampaknya sudah menjadi keniscayaan seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi. Tentunya, kemanfaatannya Kembali untuk kemaslahatan pesantren.

¹ Sejarah Singkat Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon (<https://makomalbab.com/sejarah-pesantren-babakan-ciwaringin-cirebon/>, diakses pada 22 Juni 2021)

Dalam tulisan ini, saya berikhtiar untuk membangun sistem *smart pesantren* yang menitikberatkan sistem otomatisasi pada perangkat-perangkat elektronik yang digunakan di pesantren. Sistem ini diharapkan dapat berguna baik pada proses kegiatan belajar mengajar maupun proses kegiatan pesantren lainnya. Sistem ini juga berguna untuk memodifikasi suatu lingkungan berbasis teknologi yang dapat diterapkan melalui infrastruktur didalamnya. Penerapan teknologi tersebut setidaknya bisa mengatasi permasalahan yaitu saat melakukan pengontrolan perangkat elektronik yang biasanya dilakukan dengan menekan saklar atau menggunakan *remote control*². Dengan teknologi smart pesantren ini, pengontrolan dan monitoring perangkat elektronik bisa dilakukan dari jarak jauh.

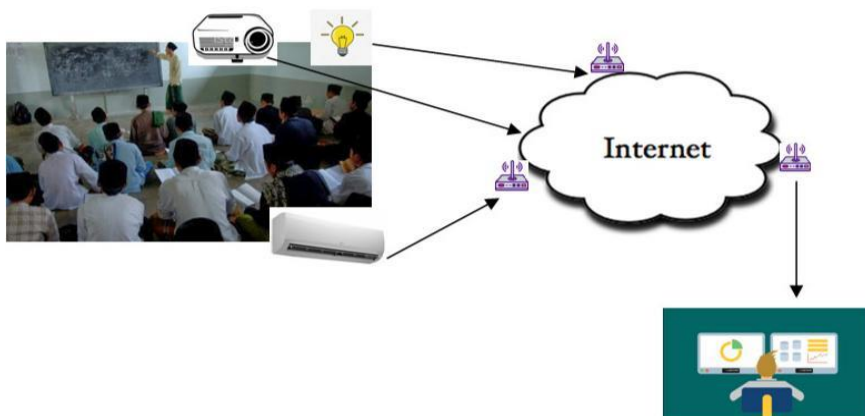
Sistem kontrol pada perangkat elektronik yang ada pada bangunan instansi pesantren seperti tempat pengajian, kelas santri, pondok santri, kantor pesantren, rumah kyai dan masjid, sangat diperlukan karena akan membantu sistem pengontrolan bangunan tersebut. Staf keamanan pesantren biasanya harus mengecek satu persatu ruangan secara manual ketika ruangan tersebut sudah tidak dipergunakan lagi oleh santri. Hal ini berdampak pada staff keamanan pesantren yang mengharuskan untuk berkeliling mengontrol ruangan dan menjadi tidak efektif. Di samping itu, kendala yang sering dihadapi santri ketika telah selesai melakukan pengajian sering lupa mematikan semua perangkat elektronik saat ruangan atau kelas telah selesai digunakan pengajian. Ini misalnya lampu, *Air Conditioning* (AC), ataupun proyektor jika ada, jika proses belajar mengajar menggunakan proyektor. Jika kondisi seperti ini dilakukan secara terus menerus, maka akan mengakibatkan kerusakan pada beberapa perangkat elektronik. Bahkan kondisi ini dapat mengakibatkan pemborosan penggunaan energi listrik. Paparan di atas dalam kenyataannya menjadi argumentasi yang mendasari ide membuat sistem *smart pesantren*. Tentu, harapannya tulisan ini dapat

²R. Hasta, "Aplikasi Teknologi Komunikasi *Wireless* Berbasis Zigbee Pada Sistem Kontrol dan Monitoring Ruangan Kelas," J.Ilm. GIGA, vol.18, no.November, pp. 70-81, 2015.

menanggulangi persoalan di atas.

Sistem *smart pesantren* yang ditulis ini merupakan adopsi dan pengembangan dari *Smart class*. Sistem ini merupakan suatu evolusi pembelajaran berbasis internet seperti *e-learning*, *m-learning*, *u-learning* yang didukung dengan berbagai perangkat yang berinteraksi melalui suatu jaringan.³

Sistem *smart pesantren* pada tulisan ini lebih menitikberatkan pada penggunaan teknologi komunikasi yang relatif baru yaitu teknologi LoRa. Modul LoRa digunakan sebagai media komunikasi pengiriman data untuk menghubungkan sistem yang satu dengan sistem yang lainnya. Ini dilakukan karena modul LoRa mendukung pengiriman jarak jauh dengan data yang cukup besar.⁴ Modul LoRa ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan modul komunikasi lainnya.



Gambar 1. Sistem *Smart Pesantren*

Gambar 1 menunjukkan bahwa beberapa perangkat elektronik- yang ada di ruang pengajian pesantren seperti lampu, AC dan proyektor

³ R. Habibi, "Perencanaan Sistem Smart Academic dengan *Smart Classroom* dan Teknologi *Internet of Things* pada STMIK Bina Patria," J. Transform, vol. 13, no. 1, pp. 38-46, 2017.

⁴ F.N. Aroeboesman, M.H.H. Ichsan, and R. Primananda, "Analisis Kinerja LoRa SX1278 Menggunakan Topologi Star Berdasarkan Jarak dan Besar Data Pada WSN," J. Pengembangan Teknologi Inf. Dan Ilmu Komputer., vol. 3, no. 4, pp.3860-3865, 2019.

dihubungkan ke internet melalui modul LoRa. Tujuannya adalah agar semua perangkat elektronik bisa dimonitor dari jarak jauh, bisa dimatikan atau dihidupkan dari jarak jauh. Bahkan bisa disetting kapan perangkat itu hidup atau perangkat itu mati, atau alat elektronik lainnya yang ada di kelas sebagai perangkat yang membantu proses belajar mengajar.

Menurut ITU –*International Telecommunication Union*–, perkembangan teknologi saat ini memungkinkan konektivitas untuk siapa saja, apapun, dari manapun dan kapan saja. Perkembangan tersebut dapat mendukung konsep *smart classroom* agar lebih menarik dan mudah untuk diimplementasikan. Konsep kelas cerdas telah muncul dalam literatur sebagai sistem pendidikan jarak jauh berbasis internet. Kelas cerdas dimungkinkan terwujud sebagai lingkungan cerdas yang dilengkapi dengan perakitan berbagai jenis modul perangkat keras dan perangkat lunak⁵.

Gambaran umum mengenai teknologi komunikasi LoRa yakni LoRa (*Long Range*) adalah teknologi komunikasi nirkabel *low-power spread spectrum* yang diusulkan oleh Semtech pada tahun 2013. Tingkat komunikasi secara keseluruhan rendah karena didasarkan pada pita frekuensi Sub-GHz, yang mengarah pada peningkatan masa pakai baterai dan ekspansi kapasitas jaringan. Karakteristik lain dari LoRa adalah daya tembusnya, sehingga dapat mencakup area yang relatif luas, terutama di lingkungan konstruksi perkotaan yang cukup kompleks. Berbagai fitur LoRa membuatnya ideal untuk skala besar, dan penerapan biaya yang rendah. Sebelum muncul teknologi LoRa, ada beberapa teknologi nirkabel yang sering digunakan yaitu Bluetooth, RFID, Wifi dan ZigBee. Berikut perbandingan beberapa teknologi komunikasi nirkabel disajikan dalam tabel 1 di bawah ini⁶.

⁵ R. Habibi, “Perencanaan Sistem Smart Academic dengan *Smart Classroom* dan Teknologi *Internet of Things* pada STMIK Bina Patria,” *J. Transform*, vol. 13, no. 1, pp. 38-46, 2017.

⁶ K.Wang, “Application of Wireless Sensor Network Based on Lora in City Gas Meter

Tabel 1
Perbandingan Parameter Teknologi Komunikasi

No	Teknologi	Jarak	Max. Rate	Konsumsi Daya
1	Bluetooth	10 m	2 MB/s	Low
2	WiFi	0-60 m	54 MB/s	High
3	RFID	0-100 m	250 KB/s	Low
4	ZigBee	0-1500 m	250 KB/s	Low
5	LoRa	0-15 km	600 KB/s	Low

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa teknologi komunikasi menggunakan LoRa memiliki jarak jangkauan yang cukup jauh dibandingkan dengan teknologi komunikasi i daya yang rendah. Akan tetapi pada teknologi komunikasi LoRa memiliki kekurangan yaitu nilai maksimum rate yang masih jauh dibanding dengan teknologi komunikasi WiFi. Pada teknologi komunikasi nirkabel memiliki aplikasi yang berbeda, dimana tingkat transmisi dan jangkauan transmisi merupakan faktor kunci untuk menentukan aplikasi yang spesifik.

Sistem komunikasi LoRa terdiri dari tiga komponen utama yaitu:

- a. LoRa *end device*, yang berisi sensor atau aktuator yang terhubung melalui LoRa *radio interface* dengan LoRa *Gateway*.
- b. LoRa *gateway*, yang berfungsi untuk menghubungkan antara LoRa *end device* dengan LoRa *NetServer*.
- c. LoRa *NetServer*, merupakan media pengontrol seluruh jaringan yang dapat berfungsi sebagai manajemen sumber daya radio, memproses data, keamanan dan lain-lain.

Sistem *smart pesantren* yang hendak saya kembangkan adalah

Reading,” Int. J. Online Eng., vol.13, no.12, pp.104-115, 2017.

⁷M. Centenaro, L. Vangelista, A. Zanella, and M. Zorzi, “Long-Range Communications in Unlicensed Bands: The Rising Stars in The IoT and Smart City Scenarios,” IEEE Wirel. Commun., vol.23, no. 5, pp. 60-67, 2016.

dengan perangkat yang terbagi dalam 2 bagian yaitu:

1. Kebutuhan *Software*:

- Satu unit laptop Windows 10, RAM 8GB, x64-based processor
- *Arduino IDE*
- *Browser*
- *Fritzing*

2. Kebutuhan *Hardware*:

- Satu buah modul *relay*
- Dua buah LoRa DRAGINO 915 MHz
- Dua buah Arduino UNO Atmega328
- Satu buah NodeMCU ESP8266
- Satu buah modul RTC
- Satu buah sensor LM35
- Satu buah modul sensor infrared transmitter
- Satu buah limit switch
- Dua buah LED
- Dua buah projectboard

Sebelum menjelaskan prinsip kerja *smart pesantren* yaitu dengan membuat skenario yakni misalkan membuat penjadwalan kapan kelas dipakai oleh santri kapan kelas tidak dipakai sehingga sistem bisa dibuat kapan alat-alat elektronik bisa dimatikan secara otomatis.

Sistem *smart pesantren* dirancang dari alat yang sudah dipersiapkan dengan sampel yakni pada ruang belajar mengajar santri. Ruangan ini terdapat *Air Conditioning (AC)*, lampu, dan proyektor sebagai perangkat elektronik yang akan dikomunikasikan dengan teknologi komunikasi LoRa, yang digambarkan seperti pada gambar 2 di bawah ini:

pengiriman paket dimulai dari menentukan pin *input output* perangkat, menentukan *integer* yang digunakan dan mensetting LoRa *Server* agar dapat mengirimkan dan menerima paket. Paket yang dikirimkan dari LoRa *Server* menuju LoRa *Client* berisi data hasil inputan sensor LM35, inputan *limit switch* dan data *feedback* hasil pengontrolan perangkat elektronik.

Fungsi kedua yaitu LoRa *Server* menerima data yang dikirim dari LoRa *Client*. Data yang diterima LoRa *Server* berisi perintah untuk mengontrol perangkat elektronik dan perintah untuk membaca sensor LM35. Pengontrolan perangkat elektronik terbagi menjadi dua bagian yaitu menggunakan sistem penjadwalan dan menggunakan tombol ON/OFF pada halaman *website*.

Pengaturan waktu pada modul RTC berfungsi sebagai simulasi dari sistem penjadwalan ruang kelas, yang berarti perangkat elektronik dapat dikontrol sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Sedangkan pengontrolan perangkat elektronik melalui halaman *website* difungsikan agar ketika perangkat tersebut aktif disaat kelas kosong, maka *user* dapat mematikan secara manual melalui halaman *website*.

Perangkat selanjutnya yaitu perangkat *Client*. Perangkat *Client* terdiri dari mikrokontroler arduino UNO, LoRa *Client*, NodeMCU ESP8266, modul RTC dan buzzer. Perangkat *Client* berfungsi sebagai pengirim dan penerima data *integer* berupa informasi kondisi perangkat elektronik. Perangkat yang terhubung dengan LoRa *Client* yaitu modul RTC dan NodeMCU ESP8266. Sedangkan buzzer terhubung dengan pin NodeMCU ESP8266.

Fungsi pertama LoRa *Client* yaitu sebagai penerima data yang dikirim dari NodeMCU ESP8266 untuk dikirimkan kembali ke LoRa *Server*. Data yang dikirim dari NodeMCU ESP8266 yaitu berisi data *integer* untuk mengontrol perangkat elektronik dan mengambil data suhu.

Fungsi kedua LoRa *Client* yaitu sebagai pengirim data yang

diterima dari *LoRa Server*. Data yang diterima *LoRa Client* yaitu data suhu, data *feedback* kondisi pengontrolan perangkat elektronik dan data keamanan proyektor. Ketiga data tersebut dikirimkan menuju *NodeMCU ESP8266* dan dieksekusi sesuai dengan bagiannya. Data *integer limit switch* berfungsi untuk mengontrol buzzer. Data suhu dan data *feedback* kondisi perangkat elektronik akan disimpan sementara sebelum nantinya dikirim menuju *web server*.

Selanjutnya yaitu bagian *user*, *user* bertugas untuk mengontrol perangkat elektronik dan memonitoring suhu ruang kelas. *User* dapat melakukan pengontrolan perangkat elektronik dengan menekan tombol ON/OFF dan dapat merefresh data suhu ruangan dengan menekan tombol *refresh* data suhu.

Dengan demikian maka semua perangkat elektronik bisa kita atur penggunaannya dan bisa kita monitoring walaupun dari jarak yang cukup jauh, kita bisa mematikan dan menghidupkan dari jarak jauh, dan bisa kita atur berdasarkan penjadwalan kapan alat elektronik itu bisa berfungsi dan kapan perangkat itu mati dengan sendirinya.

Sebagai penutup dari tulisan ini masih banyak pengembangan lainnya untuk mendukung *smart pesantren*. Hal ini misalnya digitalisasi data dan sistem database secara online. Kelebihan sistem ini bisa diakses dimana saja. Namun demikian, dalam tulisan ini hanya dibatasi pada mengontrol perangkat elektronik yang mendukung kegiatan proses belajar mengajar di pesantren.

BAB V
PESANTREN DAN KEULAMAAN
PEREMPUAN

ULAMA PEREMPUAN DALAM KONSTRUKSI PERADABAN ISLAM

Dr. K.H. Affandi Mochtar, M.A.

*Pengasuh Pesantren Ikhwanul Muslimin, AFMI, Tunas Cendekia dan
Yayasan Al-Biruni Babakan Ciwaringin Cirebon dan Ketua Persatuan
Seluruh Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon*

*Beliau meninggal dunia pada Jum'at, 9 Juni 2021/28 Dzulqa'dah 1442, 3
pekan paska Musyawarah Nasional II MAKOM ALBAB di Babakan
Ciwaringin Cirebon*

Pengantar

Studi historiografi tentang ulama perempuan di Indonesia tampaknya belum mendapat apresiasi yang memadai. Berbeda dengan ulama laki-laki, studi mengenai hal ini dapat diakses dalam beberapa literatur sejarah ulama Indonesia. Beberapa penulis Indonesia, seperti Deliar Noer, Taufik Abdullah, Hamka, Azyumardi Azra, Mahmud Yunus dan lainnya lebih banyak memotret kontribusi ulama laki-laki dalam Islamisasi Nusantara. Hal ini menurut Azyumardi Azra bukan berarti tidak ada ulama perempuan dalam panggung sejarah Islam di Indonesia. Sejarah mereka menurutnya dianggap gelap, sehingga tidak banyak yang dapat diketahui secara mendalam dan informasi tentang mereka sangat sedikit.¹

Meski demikian, ada beberapa informasi yang memberikan petunjuk tentang muslimah pertama Nusantara dan muslimah-muslimah lainnya yang memiliki peran di bumi Nusantara ini. Menurut Azra, muslimah pertama yang banyak disebut dalam historiografi Islam Indonesia adalah Siti Fatimah. Ia hidup pada abad ke-5 H. atau

¹ Azyumardi Azra, "Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan: Pemberdayaan Historiografi", dalam Jajat Burhanuddin (ed.), *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 50.

ke-11 M. Namanya memiliki hubungan dengan teori kedatangan Islam di Nusantara dari daerah Bengang yang dibuktikan dengan merujuk pada teori batu nisan. Sebagaimana dikutip Azra, Fatimi membuat kesimpulan bahwa batu nisan Siti Fatimah yang ditemukan di Leran Jawa Timur dan berangka tahun 475 H./1082 M. kuat dugaan didatangkan dari Bengal. Informasi lebih dalam tentang Siti Fatimah sendiri tidak ada catatan terkait biografinya yang cukup lengkap.²

Deliar Noer yang menulis tentang gerakan muslim modernis di Indonesia tahun 1900-1942 juga sedikit sekali menyebut peran dan kiprah ulama perempuan. Karya yang disebut *master peace*-nya ini menyebut ulama perempuan dengan menghubungkannya dengan organisasi muslimah Indonesia, yaitu Aisyiyah Muhammadiyah dan Muslimat NU. Buku ini hanya menyebut dua tokoh ulama perempuan secara individu, yaitu Nyai Ahmad Dahlan dan Rahmah El-Yunusiyah.³

Isu mengenai ulama perempuan yang tidak begitu massif dalam historiografi Islam Indonesia pada dasarnya erat terkait dengan isu kesetaraan gender yang belum diterima secara luas di kalangan muslim. Kenyataan ini berkaitan dengan fakta bahwa perempuan tidak banyak terlibat dalam proses produksi dan reproduksi wacana sosial intelektual keagamaan. Meski demikian, dalam kurun satu abad terakhir ini, di Indonesia telah memiliki sarjana perempuan cukup banyak, tidak sedikit pula mereka yang mampu menyelesaikan jenjang pendidikan formal. Tetapi peran mereka dalam kancah sosial keagamaan belum mendapatkan perhatian dari masyarakat secara serius. Sehingga kontribusi ulama perempuan yang sebenarnya memiliki implikasi substantif, terkubur oleh kuatnya badai budaya patriarkhi.⁴

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 4.

³ Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1973).

⁴ Gina Sonia, "Peluang dan tantangan wanita Muslim dalam menghadapi era Globalisasi", disampaikan dalam Seminar Sehari Perspektif Islam tentang Eksistensi Wanita dan Sosialisasinya dalam era Globalisasi- Forum Studi Wanita Unisba, 15 Juli 1996.

Satu hal yang tak luput dari isu gerakan perempuan adalah aspek keulamaan yang melatari gerakan emansipasi perempuan ini. Hal ini cukup beralasan, mengingat sejarah perjalanan bangsa Indonesia sesungguhnya diwarnai dengan banyak perempuan hebat yang mempunyai kesempatan belajar agama bahkan lahir dari masyarakat yang religius namun kritis terhadap tradisi yang melebahkan perempuan termasuk tradisi agama. Keulamaan perempuan telah dirintis sejak masa yang awal sekali di Indonesia.⁵ Dengan perspektif gendernya, mereka mempertimbangkan pengalaman perempuan sebagai bagian dari upaya memahami ajaran Islam dan meyakini bahwa pemahaman Islam yang berakibat buruk pada perempuan sebagai pemahaman yang harus diinterpretasi ulang. Keulamaan perempuan menjadi penting karena diskriminasi terhadap perempuan masih berlangsung dan adanya kecenderungan besar untuk memahami Islam dengan mengabaikan spirit keadilan bagi perempuan. Di samping itu, keulamaan perempuan juga penting karena perempuan pada umumnya paham arti diskriminasi karena hampir setiap perempuan pernah mengalaminya dalam skala yang bermacam-macam.

Dari sudut keilmuan, fenomena kepemimpinan ulama perempuan ini memperlihatkan fenomena gerakan sosial yang berbasis keislaman di Indonesia. Gerakan-gerakan kesetaraan gender yang selama ini berbasis pada komunitas-komunitas sosial secara umum, mendapat respon yang positif kalangan muslimah. Hal ini secara tidak langsung meneguhkan bahwa problem kemanusiaan yang berakar pada gender sesungguhnya bukanlah dari faktor agama, melainkan penafsiran keagamaan yang dimiliki penganutnya. Tafsir-tafsir keagamaan memang memiliki pemikiran yang beragam dan hal ini sangat memungkinkan subjek atau pemeluk agama itu sendiri yang cukup dominan dalam konstruksi pemikiran dan pemahamannya tentang gender.⁶

⁵ A.D. Eridani SH, dkk., *Merintis Keulamaan untuk Kemannusiaan: Profil Kader Ulama Perempuan Rahima* (Jakarta: Rahima, 2014), hlm. xxix.

⁶ Nasaruddin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Gender* (Jakarta: Paramadina, 1997).

Ulama: Konstruksi Keilmuan dan Akhlak

Di kalangan para ulama salaf, pengertian ulama memiliki kaitan dengan aspek keilmuan dan moralitas. Bahkan aspek yang kedua inilah yang menjadi perhatian utama dalam pergaulan sosialnya. Hal ini cukup beralasan, mengingat dalam hubungan kemasyarakatan, aspek perilaku dan sikap ulama merupakan cerminan dari kedalaman keilmuan dan kebijaksanaannya. Sebagaimana diutarakan Imam Mujahid, Hasan al-Basri, Ali ash-Shobuni, Ibn Katsir, Sayyid Qutub dan Syekh Nawawi al-Bantani.⁷ Imam Mujahid misalnya menyebut ulama sebagai pigur yang memiliki ketawaan atau takut hanya kepada Allah Swt. Hasan al-Basri menambahkan selain unsur takwa yang dimiliki ulama, yaitu mereka yang memiliki perhatian dan menyenangi segala sesuatu yang disukai Allah Swt. dan menolak segala sesuatu yang dimurkai-Nya. Ali ash-Shobuni dan Ibnu Katsir menekankan unsur kemakrifatan kepada Allah Swt. yang dimiliki seorang ulama, selain mereka juga adalah figur-figur yang memiliki ketakwaan yang mendalam. Sayyid Qutub menawarkan definisi ulama sebagai seorang yang menekankan aspek keilmuan dan spiritualitas. Menurutnya, seorang ulama sejatinya memiliki pemikiran kritis terhadap kitab al-Qur'an. Penguasaan terhadap ilmu al-Qur'an ini dapat mengantarkan seorang ulama memiliki kemakrifatan yang mendalam kepada Allah Swt. Kemampuan pengetahuannya dapat menjumpai dan meyakini tanda-tanda sebagai bukti ciptaan dan keagungan Allah Swt. Karenanya, ketakwaan yang dimiliki ulama pada dasarnya ditempa melalui proses keilmuan dan kedalaman pengetahuan spiritualitasnya.

Paparan definisi ulama di atas pada gilirannya menemukan relevansinya dengan berbagai studi yang memberikan perhatian terhadap diskursus ulama perempuan. Ulama sebagai subjek dalam tulisan ini memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan subjek lainnya, seperti sarjana, akademisi, intelektual dan

⁷ Badaruddin Subkhi, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 45-46.

subjek lainnya. Dalam tulisan ini, kata ulama melekat pada pribadi perempuan yang memberikan pengertian bahwa perempuan sebagai makhluk Allah Swt. berpeluang memiliki derajat sebagai pewaris para Nabi.

Pengertian di atas pada dasarnya telah dikonfirmasi sendiri oleh makna ulama yang menunjukkan makna plural. Dari sudut pengertian tekstual sendiri, ulama bersifat terbuka dan tidak memandang perbedaan jenis kelamin. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi yang sama memperoleh derajat keulamaan.

Ulama Perempuan dan Spirit Perjuangannya

Keulamaan perempuan pada dasarnya memiliki keeratan dengan keislaman dan perjuangannya. Dalam panggung sejarah, ulama perempuan juga berkontribusi penting dalam sejarah peradaban Islam. Hal ini sangat beralasan karena beberapa hal. *Pertama*, keislaman diletakkan sebagai spirit perjuangan ulama perempuan. Keislaman yang dimaksudkan di sini adalah bersifat fungsional, yakni misi keislaman yang berujung pada perjuangan kemanusiaan, seperti membebaskan penindasan, diskriminasi dan kebodohan. Ketiganya menjadi objek perjuangan kemanusiaan, karena erat terkait dengan upaya mewujudkan kehidupan yang setara berkeadilan dan berilmu pengetahuan untuk semua manusia. *Kedua*, konstruksi tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya menjadi rekomendasi kesejarahan umat manusia. Nilai terdalamnya terletak pada pemahaman bahwa akal, intelektualitas dan moralitas umat manusia itu sama, sebagaimana Allah Swt. telah anugerahkan potensi-potensinya itu kepada seluruh umat manusia. Meski tak bisa dipungkiri konstruksi ini terkadang berbanding terbalik dengan sementara anggapan yang mengungkapkan bahwa akal, intelektualitas dan moralitas perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Jika ungkapan ini dihubungkan dengan konstruksi terdalam di atas, tentu hal ini menjadi objek gugatan yang bersifat prinsipil. Dan *ketiga*, fakta-fakta historis memberitakan ada banyak

keterlibatan ulama perempuan dalam panggung sejarah peradaban Islam. Dalam banyak literatur, terdapat tiga lokus kota yang disebut memberikan kontribusi kegemilangan kiprah dan peran ulama perempuan tersebut, yaitu Damaskus, Baghdad dan Andalusia. Hal ini dikarenakan ketiga kota tersebut mewarisi banyak tradisi, yaitu tradisi politik dinasti, tradisi keilmuan dan kebudayaan secara umum.

Ada banyak tokoh-tokoh perempuan terkenal dan tercatat dalam sejarah Arab dan Islam di bidang pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, sastra, seni, sosial dan politik. Popularitas perempuan-perempuan tersebut didukung pula dengan kepribadiannya yang terkenal dengan kecerdasan, kebaikan, ketakwaan, kezuhudan dan kebersihan diri. Latar belakang keilmuan yang dimiliki ulama-ulama perempuan awal tidak sebatas pada ruang lingkup keilmuan agama Islam, melainkan juga ilmu-ilmu umum lainnya. Dari hal ini dapat dipahami bahwa perkembangan keilmuan Islam klasik sesungguhnya tidak mengenal istilah dikhotomi ilmu, antara keilmuan agama dan umum. Di samping itu, peran dan kiprah ulama-ulama perempuan awal juga mengambil posisi yang setara dengan ulama laki-laki dalam membangun peradaban Islam. Aktivitas mereka cukup luas yakni mengisi ruang-ruang publik sosial dan politik. Mereka tidak membatasi diri aktivitasnya pada ruang domestik semata. Tidak heran jika ulama-ulama perempuan awal memiliki capaian sejarah yang gemilang tentang kesetaraan dan kontribusinya terhadap peradaban Islam.

Ulama-ulama perempuan dianggap sukses dalam mengantarkan murid-muridnya menjadi para ulama sebagai penerus estafeta keilmuannya. Ulama-ulama perempuan awal dapat dianggap sukses dalam mereproduksi keulamaan masa-masa setelahnya. Figur-figur ulama perempuan awal tersebut yaitu Sukainah bint al-Husein (w. 735 M.), Aisyah bint Abu Bakar (614-678 M.), Sayyidah Nafisah (w. 824 M.).

Sukainah bint al-Husein disebutkan dalam sejarah sebagai ulama perempuan yang sering berkontemplasi tentang keilmuan

dan spiritualitas. Pemikirannya dianggap cemerlang dan kalimat-kalimat yang diungkapkannya penuh dengan keindahan bahasa. Ia menjadi guru penyair populer, Jarir at-Tamimiy dan Farazdaq. Pusat aktivitas keilmuan dan kebudayaannya berada di rumahnya dan memberi kebebasan bagi para pencari ilmu untuk berdialog dan melahirkan karya-karya. Sukainah bint al-Husein juga memiliki aktivitas memberikan ceramah-ceramah keagamaan di masjid Umawi yang dihadiri jamaah laki-laki dan perempuan. Penghormatan mereka terhadapnya tidak semata Sukainah sebagai salah satu cicit Nabi Muhammad Saw., melainkan juga ia memiliki kapasitas keilmuan yang memadai dan kepribadian yang sufiistik.

Aisyah bint Abi Bakar direkam dalam sejarah sebagai figur yang sangat cerdas menghiasi keulamaan perempuan awal dalam Islam. Sebagai istri Nabi Muhammad Saw., ia memiliki kapasitas untuk merekam perilaku kebaikan yang Nabi lakukan. Karena itu, ia dijuluki sebagai ulama perempuan awal yang banyak meriwayatkan hadis-hadis Nabi. Di samping itu, ia juga merupakan perempuan yang pandai, faqih dan berperangai baik kepada sesamanya. Az-Zahabi menyebut dalam karyanya, tidak kurang dari 160 sahabat laki-laki yang berguru kepada Aisyah bint Abi Bakar.

Figur ulama perempuan awal lainnya yang memiliki perhatian dalam bidang hadis, yaitu Umm Salamah bint Abi Umayyah, Hafsa bint Umar, Huzaimah al-Washabiyyah, Ramlah bint Abi Sufyan dan Fatimah bint Qais. Ulama-ulama perempuan ini disebutkan Muhammad al-Habsyi dalam karyanya *al-Mar'ah baina asy-Syari'ah wa al-Hayah*, memiliki murid-murid dari kalangan laki-laki dan perempuan. Misalnya Umm Salamah mengajar murid 23 perempuan dan 78 laki-laki, Hafsa memiliki 3 murid perempuan dan 17 laki-laki, Hujaimah mengajarkan Islam kepada 22 murid laki-laki Ramlah mengajar 3 murid perempuan dan 18 murid laki-laki, dan Fatimah memiliki 11 murid laki-laki. Sebagaimana lazimnya dalam studi hadis, murid-murid para ulama perempuan inilah yang kelak kemudiaan

melahirkan para perowi hadis belakangan dan melahirkan banyak ulama terkenal.

Cicit Nabi Muhammad Saw. yang banyak disebut berkontribusi penting dalam dalam sejarah Islam adalah Sayyidah Nafisah (145 H.-208 H.). Menurut Nadirsyah Hosen, Sayyidah Nafisah adalah fakta sejarah bahwa seorang perempuan bisa menjadi seorang ulama tersohor, bahkan menjadi guru bagi seorang Imam Syafi'i. Sejak kecil, ia sudah hafal al-Qur'an. Ia disebut sebagai tokoh yang memiliki keilmuan Islam yang luas. Bahkan ia dijuluki sumber pengetahuan keislaman yang berharga (*nafisah al-'ilm*), pemberani, dan disebut juga dengan *'abidah zahidah*, tekun menjalani ritual dan asketis. Pengalaman spiritualnya yang sangat dalam ini banyak kalangan menyebut sebagai seorang wali perempuan dengan sejumlah keramat.

Imam Syafi'i yang disebut dalam sejarah Islam memiliki reputasi keilmuan yang luas dalam bidang fikih dan ushul fikih dalam kenyataannya ia berguru kepada Sayyidah Nafisah tidak lama setelah datang di Mesir. Kedekatannya dengan Sayyidah Nafisah tidak semata aspek keguruan, melainkan penuh nuansa kekeluargaan. Perjumpaannya dengan Sayyidah Nafisah membuat Imam Syafi'i banyak belajar tentang keilmuan Islam dan spiritualitas. Tidak jarang keduanya terlibat dalam dialog-dialog keilmuan dan Imam Syafi'i senantiasa mengunjungi gurunya ini terutama ketika ia hendak pergi ke masjid. Nadirsyah Hosen menyebut keduanya saling mengagumi tingkat keserjanaan dan intelektualitasnya. Kedekatan keduanya juga untuk saling mendoakan tentang kehidupan yang dijalani dan kesehatan.⁸

Gerakan ulama perempuan kontemporer memiliki kekhasan yang membedakan dengan gerakan yang sama di masa lampau. Dua kapasitas mereka dicirikan dengan pengetahuan ilmu-ilmu agama Islam yang sangat mendalam dan luas dan menjadi aktivis menyuarakan dan

⁸ Nadirsyah Hosen, "Sayyidah Nafisah, Ulama Perempuan Guru Imam Syafi'i", dalam www.nu.or.id, diakses 15 Oktober 2018.

melakukan advokasi hak-hak kesetaraan perempuan. Dua karakter ini muncul sebagai respon dari kondisi perempuan dan keluarganya akibat kolonisasi bangsa-bangsa Eropa di Dunia Ketiga. Termasuk dalam hal ini dunia Arab, banyak wilayahnya yang menjadi objek jajahan negara Eropa, seperti Perancis dan Inggris. Gerakan ulama perempuan di kawasan ini memiliki tipikal berupaya membebaskan perempuan dan keluarganya dari belenggu-belenggu penjajahan. Tidak heran jika Islam memiliki posisi signifikan di kalangan ulama dan aktivis perempuan. Ia tidak semata sebagai sistem agama yang diimani, melainkan juga sebagai sumber pembaruan pemikiran keagamaan dan bahkan revolusi kebudayaan. Para ulama perempuan tersebut di antaranya adalah Huda Sya'rawi, Aisyah Taymuriyah, Batsinah, Nabawiyah Musa, Zainab al-Ghazali, Aisyah Abdurrahman bint Syathi, Fatimah Mernisi, Asma Barlas, Amina Wadud, Asma al-Murabith, Nazirah Zainuddin dan lainnya.

Gerakan ulama-ulama perempuan di Indonesia dalam banyak hal juga mendapat inspirasi dari kawasan lainnya tentang pentingnya kesetaraan. Terlebih tipikal Indonesia yang menjadi bagian dari Dunia Ketiga, karakteristik di dalamnya memungkinkan terjadi kemiripan-kemiripan tentang kemunculan pergerakan dan sasarannya. Meski memang tidak bisa dihindari perspektif lokalitas gerakan juga turut memengaruhi sepaik terjang ulama-ulama perempuan di Indonesia.

Beberapa ulama perempuan yang banyak disebut dalam literatur adalah Sultanah Safiatuddin di Kesultanan Aceh, Rahmah el-Yunusiyah di Padang, Nyai Khoiriyah Hasyim di Jombang, Teungku Fakinah di Aceh, Fatimah di Banjarmasin, dan masih banyak lagi ulama-ulama perempuan lainnya yang memiliki kemampuan ilmu pengetahuan agama Islam yang setara dengan laki-laki. Dalam konteks Indonesia, ulama-ulama perempuan tersebut mayoritas adalah memimpin lembaga-lembaga pendidikan tradisional, seperti madrasah, dayah, majelis taklim dan pesantren tradisional dan modern. Bahkan ulama perempuan kontemporer di Indonesia adalah juga memimpin perguruan

tinggi dan pusat-pusat studi dan riset sosial keagamaan.

Terutama Sultanah Safiatuddin yang hidup pada masa Kesultanan Aceh abad ke-17 M., memiliki gelar kehormatan Sri Sultanah Ratu Safiatuddin Tajul-‘Alam Syah Johan. Ia adalah anak tertua dari Sultan Iskandar Muda dan dilahirkan pada tahun 1612 dengan nama Putri Sri Alam. Selain bahasa Aceh dan Melayu, ia juga menguasai bahasa Arab, Persia, Spanyol dan Urdu. Ratu Aceh yang memerintah antara tahun 1641-1675 M. memiliki kegemaran mengarang sajak, cerita dan membantu perpustakaan di kesultananannya. Tidak heran jika masa pemerintahannya, kebijakan dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan kesusastraan mendapat apresiasi yang tinggi. Karya-karya besar dari Nuruddin ar-Raniry, Hamzah Fansuri dan Abdur Rauf lahir pada masa pemerintahan Sultanah Safiatuddin.⁹

Fikih Perempuan: Memproduksi Kesetaraan Peradaban Manusia

Paparan historis dan normatif di atas mengantarkan pandangan bahwa perempuan dan ulama perempuan memiliki kontribusi dalam sejarah peradaban manusia. Tentu paparan tersebut bisa jadi berbanding terbalik dengan kenyataan-kenyataan kekinian tentang perempuan dalam ruang publik. Namun juga berbanding lurus dengan semakin terbukanya akses kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Terlebih dengan fasilitas teknologi dan media saat ini sangat memungkinkan mengonstruksi visi dan misi perempuan dan ulama perempuan di Indonesia. Pemahaman keislaman dalam hal ini dapat menjadi jembatan dan bahkan *supporting system* terhadap kiprah dan perannya dalam membangun keadaban manusia hari ini dan masa mendatang.

Untuk itulah, fikih yang selama ini memberikan kontribusi terhadap proses ‘marginalisasi’ perempuan layak dibuka dan diisi

⁹ MC. Ricklef, *A History of Modern Indonesia Since c. 1300, 2nd ed.* (Stanford University Press, 1994), hlm. 35, 36 dan 51.

kembali dengan konten-konten pemahaman keislaman yang lebih berkesetaraan. Keilmuan Islam yang pada dasarnya mengembangkan doktrin dan ajaran tentang keadilan tentu memiliki tanggung jawab dengan tafsir-tafsir keislamannya dalam mewujudkan tatanan umat manusia yang berkeadilan. Ulama perempuan dapat mengambil peran dan memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya melakukan internalisasi nilai-nilai keislaman untuk kemaslahatan keluarga dan publik yang lebih luas. Peran dan kiprah perempuan dan ulama perempuan di Indonesia dapat diwujudkan dengan ikhtiar yang konsisten dalam menjalankan fungsi keislaman pada tingkat keluarga dan pada gilirannya berkontribusi pada kehidupan bernegara.

Meski demikian, potret kenyataan kekinian masih dalam nuansa timpangnya kesempatan dan kemampuan antara wanita dan pria pada umumnya. Hal ini ditengarai dan tidak bisa dielakkan bahwa tradisi (budaya) sementara ini merupakan salah satu faktor penyebab munculnya ketimpangan itu. Kultur masyarakat tampaknya masih mencekam kaum perempuan sehingga sulit berdaya lebih leluasa. Sementara ukuran-ukuran derajat kemanusiaan berkembang. Dan perempuan sesungguhnya memiliki ruang yang lapang untuk meningkatkan kemampuannya.

Tidak heran jika pintu masuk penguatan kultur ini dapat dibuka dengan akses perempuan yang luas terhadap pendidikan umum dan pendidikan keislaman. Kondisi dan secara perlahan dapat disaksikan kesuksesannya belakangan ini, di mana perempuan dan derajat sosialnya semakin cair dan dinamis. Akhirnya, pentas sejarah peradaban perempuan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar lagi bagi usaha yang menjanjikan masa depan kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara yang lebih ramah dan apresiatif terhadap prestasi setiap warga negara tanpa memandang latar belakang keluarga, ekonomi, politik (aliran), suku, jenis kelamin, warna kulit. Jika kultur keagamaan, kemasyarakatan dan kenegaraan masih berkecenderungan dan berpihak pada kelompok, golongan, sektarian, dan bahkan bias

gender, maka sangat memungkinkan bahwa kaum perempuan yang menjadi korban pertama dan utamanya. Dan sejarah peradaban manusia di masa lalu telah membuktikan sketsa kehidupan itu.

MODERASI BERAGAMA DI MUKA CERMIN ULAMA PEREMPUAN PESANTREN

Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A.

Alumni Pesantren Bapenpori Tahun 1979

Dosen UIN Walisongo Semarang

email: yuyunaffandi@walisongo.ac.id

Konsep Moderasi Beragama dalam Islam

Indonesia merupakan negara multikultural dimana budaya, suku dan agama berkembang. Islam sebagai agama mayoritas, meneguhkan posisi sebagai agama *rahmatan lil alamin* di Indonesia, tidak hanya *rahmatan lil muslimin* saja. Tantangan ajaran Islam sebagai ajaran yang *tasamuh* semakin berat dengan berkembangnya paham radikalisme, dimana terdapat kelompok garis keras, ekstrim dan radikal oleh sebagian orang masuk di Indonesia. Menurut Quraish Shihab, saat berbagai paham masuk dan menimbulkan beberapa kelompok ekstrem, menunjukkan ajaran mereka dengan dalih-dalih agama yang penafsirannya jauh dari hakikat Islam itu sendiri. Selain itu, paham keyakinan ini juga cenderung bersifat *fundamentalistik*, *integralistik* total dan mengkalim atas kebenaran ajaran mereka. Menganggap orang di luar keyakinan mereka pasti salah. Pluralitas Indonesia di tengah-tengah mayoritas muslim, jika tidak terjaga dengan baik, akan menimbulkan perpecahan bukan hanya bagi kaum muslim saja akan tetapi bagi NKRI.

¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang, Lentera Hati, 2019), hlm. xi.

² Haidar Baghir, *Islam Tuhan Manusia Agama dan Spritualitas di Zaman Kacau* (Bandung, Mizan Pustaka, 2019) Hal 44

Langkah moderasi beragama menjadi solusi atas padangan ekstrim yang membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa. Moderat yang merupakan kata sifat, merupakan turunan dari kata *moderation*, yang dimaknai tidak berlebih-lebihan atau sedang. Demikian juga untuk kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang berarti ke sedang-an, tidak berlebihan dan tidak kekurangan atau dengan kata lain seimbang moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekurangan atau penghindaran dari keekstriman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).³ Ketika moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, kemudian merujuk pada sikap untuk mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman serta cara pandang, sikap dan praktik dalam beragama. Orang yang moderat tidak dimaknai dengan orang yang manggap sepele tuntunan agama yang ia percaya dan tidak pula ekstrem liberal terhadap sebuah keyakinan tertentu. Seorang yang moderat adalah orang yang saleh dengan berpegang teguh pada nilai moral yang diajarkan dengan esensi ajaran agama dan budaya lokal yang ada.

Relasi moderasi beragama identik dengan Islam wassatiyah, dimana Agama Islam menjadi wujud perilaku dalam kesehariannya. Selain itu, wassatiyah dimaknai sebagai bentuk sikap moderat sebagaimana dalam Q.S. Al-Maidah [5]: 77.⁴

ذق موق عارها

ف اولغت ل بئكلا لهاي لق او عيبت لو قلا يغ مكئيد

نع اولضو ايئك اولضاو ليق نم لبيسلا عاوس

اولض

Artinya: *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka*

³ KBBI, Moderasi 1 pengurangan kekerasan; 2 penghindaran keekstreman, *Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), edisi elektronik, Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*, <https://kbbi.web.id/moderas>, (Pusat Bahasa), 2008, Hal 1

⁴ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an*, Majma' al-Malik Fahdz lithaba'ah al-Mushaf, 1971., hlm. 174

sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus.”

Selain itu terdapat pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 143.s

وَحَدَّثَكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا
سُهَدَاءَ عَالَمِينَ وَيَعْلَمَ الرَّسُولُ
حَيْثُ سَقَمْتُمْ وَمَا جَعَلْنَاكُمْ آيَةً لِلْعَالَمِينَ
أَلَمْ نَسُئَلْكُمْ أَنْ تَعْبُدُوا اللَّهَ
وَإِنْ كُنْتُمْ كَاذِبِينَ هَدَىٰ اللَّهُ
لِرُءُوفٍ رَحِيمٍ

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Menurut Quraish Shihab, Q.S. Al-Baqarah [2]: 143 memiliki petunjuk terkait dengan posisi ideal yang baik, yaitu berada di tengah. Posisi tengah ini menjadikan sosok manusia tidak memihak salah satu, kanan maupun kiri dimana suatu hal dapat mengantarkan manusia untuk berlaku adil. Pada posisi pertengahan ini akan menjadikan seseorang dilihat oleh siapa pun dari penjuru yang berbeda, dan saat itu, ia menjadi teladan bagi semua pihak. Selain itu, posisi ini dapat menjadikan seseorang bisa menyaksikan siapa pun dan dimana pun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul Saw. syahid, yakni saksi yang menyaksikan

⁵ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an*,
hlm. 36.

kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan ia pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku.

Pada kajian moderasi di dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 143, disebutkan kata *al-wassatiyah*. Dalam hal ini akar kata yang awalnya berarti “di tengah-tengah antara dua batasan atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang biasa-biasa saja”.⁶ Sehingga moderasi tidak bisa tergambar wujudnya, kecuali terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Serta sabda Rasulullah bahwa: “Wahai manusia jauhilah yang berlebih-lebihan dalam agama karena sesungguhnya yang menghancurkan orang-orang sebelum kalian adalah berlebih-legihan dalam agama”. Dalam hal ini moderat dimaknai dengan sikap yang menghindari perilaku yang ekstrem dan kaku. Selain itu, kecenderungan untuk berada di tengah. Sebagaimana yang terjadi pada perjanjian hudaibiyah, di mana kata-kata “Muhammad Rasulullah”, tidak dicantumkan melainkan lebih menggunakan “Muhammad Ibnu Abdillah”. Hal ini dikarenakan mereka belum mengakui adanya kerasulan Muhammad Saw. Kendati demikian kerasulan Muhammad Saw. tidak tercederai dan tereduksi dengan pernyataan tersebut.⁷ Islam Wassatiyah merupakan langkah yang dilakukan dalam rangka menghidupkan kembali nilai utama dalam Islam seperti *tawwasut* (prinsip jalan tengah dan lurus), *i'tidal* (proporsional dan adil), *tasamuh* (mengakui dan menghormati perbedaan), *syura* (mengedepankan musyawarah),⁸ *islah* (mengedepankan kebaikan bersama), *qudwah* (memberikan keteladanan kepemimpinan untuk kemanusiaan), serta *muwatonah* (mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan)⁹

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Umum Arab Indonesia*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1973, hlm. 496.

⁷ M.I.I AL-Bukhārī, *Shahīh Al-Bukhārī*, 2281, 2 Vol Beirut: Dār Ibn Kasīr, 1993.

⁸ Waryono Abdul Gofur, *Tafsir Sosial, Mendialogkan teks dan Konteks*, Elsaq, Yogyakarta, 2005, hlm. 153-156.

⁹ Aji Sofanudin, *Pengarusutamaan Islam Wasathiyah di Perguruan Tinggi Umum*, Jurnal Policy brief, Vol 4 No 1 Agustus 2018, hlm. 15.

Padanan kata *wasat* atau *wasitah* dalam bahasa Arab diserapkan dalam bahasa Indonesia dengan 3 pengertian, di antaranya: (1) Pemimpin di pertandingan; (2) pelera (pemisah, pendamai); dan (3) penengah, perantara (dalam berdagang, bisnis dan yang lain). Dalam bahasa Arab disebutkan bahwa “sebaik-baiknya sesuatu adalah berada di tengah-tengah”, adapun contoh yang dimaksudkan adalah dengan dermawan, diantara sikap kikir dan boros, serta sikap pemberani diantara sikap penakut dan nekad dan sebagainya.¹⁰

Sedangkan lawan kata dari moderasi dalam bahasa Inggris adalah *extreme*, *radical* dan *excessive* atau dimaknai dengan berlebihan. Dalam bahasa Arab, makna lawan kata demokrasi adalah *tatharuff*, *al-guluww* dan *tasyaddud*.¹¹ Kata ini jika dikontekskan dengan beragama berarti “berlebihan” dan dapat diterapkan untuk menyebut orang yang bersikap ekstrim atau melampaui batas dan ketentuan syariat dalam beragama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dalam Islam dimaknai dengan sikap netral berada di tengah-tengah, tidak ekstrim, radikal ataupun skeptik. Moderasi beragama berupaya melaksanakan nilai toleransi dengan mengimplementasikan sikap *i'tidal*, *tasamuh*, *syura*, *islah*, *qudwah* dan *juga muwatonah*.

Moderasi Beragama di Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu lembaga yang mewujudkan moderasi beragama, dimana kyai sebagai tokoh utama di pesantren. Dalam sejarah perkembangan dakwah Islam di Jawa, tokoh Walisongo menjadi kunci perkembangan pesantren yang mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang moderat. Nilai-nilai Islam ini diimplementasikan melalui internalisasi nilai pesantren dan budaya lokal sebagai bentuk moderasi beragama. Peran kyai dalam mengembangkan menjadi sebuah tradisi yang turun menurun dan

¹⁰Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*(Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hlm. 5; Badan Litbang dan Diklat, Buku Moderasi Beragama, kementerian Agama, 2019, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/buku-moderasi-beragama>

¹¹Mahmud Yunus, *Kamus Umum Arab Indonesia*, hlm. 193, 235 dan 301.

diyakini menjadi cara dalam menangkal ekstrimisme dan radikalisme yang terjadi. Bahkan dalam salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memahami cara pandang yang tidak doktrinal kepada santri. Beberapa kegiatan yang dilakukan dengan mengimplementasikan kegiatan di luar pesantren dan pembelajaran di pesantren.¹² Selain itu, bentuk moderasi beragama di lingkungan pesantren juga dilakukan di era milenial dimana wajah pesantren tidak lagi dimonopoli oleh kelompok tradisional, dimana terdapat wajah pesantren yang lebih akomodatif terhadap perubahan dan gagasan-gagasan baru.¹³ Hal ini yang menjadikan perkembangan menjadi dinamika pesantren yang moderat lebih diterima di masyarakat sehingga moderasi beragama menjadi bekal bagi santri saat berada di tengah masyarakat.

Posisi pesantren sebagai agen moderasi semakin mendapatkan tempat. Terutama setelah disahkannya kebijakan tiga PMA (Peraturan Menteri Agama) tentang pesantren pada tahun 2020. Tiga regulasi tersebut merupakan turunan dari UU No. 18 tahun 2019 tentang pesantren. Dalam hal ini, pesantren harus didirikan atau dimiliki oleh umat Islam, baik yang didirikan oleh perseorangan, yayasan, ormas maupun masyarakat. Oleh karena itu, menurut Waryono (2020) pendirian pesantren wajib untuk mengamalkan nilai Islam *rahmatan lil alamin* dan berdasarkan Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika.¹⁴ Pesantren yang berafiliasi dengan pemerintah didirikan dengan perizinan, sehingga posisi pesantren saling bergandengan tangan dengan pemerintah dalam mewujudkan moderasi beragama. Pesantren memiliki fungsi dakwah Islam sebagai upaya mengimplementasikan ruh agama dan mengembangkan cinta tanah air Indonesia.

¹² Ade Putri Wulandari, "Pendidikan Islam berasaskan moderasi agama di pondok pesantren Nurul Ummahat, Kotagede Yogyakarta", *Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, hlm. Xxiii.

¹³ Neny Nuthi'atul Awwaliyah, *Pondok Pesantren sebagai wadah moderasi Islam di Era Generasi Milenial*, *Jurnal Islamic review*, Vo VIII No. 1. 2019, hlm. 2.

¹⁴ Waryono Abdul Gofur, 2020 <https://nasional.tempo.co/read/1428145/harlah-ke-95-nu-jokowi-ingin-ada-peran-santri-di-era-revolusi-industri>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik dan eksklusif, dimana hampir setiap orang mengetahui bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional.¹⁵ Akan tetapi, disisi lain melalui tradisionalitasnya, tidak bisa dipungkiri bahwa pesantren semakin bertahan dan dianggap sebagai bentuk glamouritas dan hegemoni modernisme dimana saat bersamaan mengagendakan tradisi yang ada sebagai permasalahan.¹⁶ Pendidikan pesantren selalu dibutuhkan masyarakat Islam dan membekali para santri dengan nilai-nilai keislaman moderat. Tercatat dalam sejarah, sejak abad ke-16 M. hingga saat ini, pesantren selalu menerapkan nilai dan sikap moderat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan lahan subur untuk menanamkan nilai-nilai moderat. Santri dipersiapkan untuk menjadi sosok yang matang dalam melawan radikalisme dan ekstrimisme.

Dalam perkembangannya, pesantren mengalami peningkatan respon positif di kalangan masyarakat. Di samping itu, polarisasi pesantren belakangan yang muncul tak bisa dielakkan sebagai wujud respon masyarakat Islam terhadap urgensi kelembagaan Pendidikan Islam. Untuk hal ini, klasifikasi pesantren yang pernah dilakukan Ridwan Nasir menjadi relevan.

1. Pesantren salaf, dimana dalam pembelajarannya menggunakan sistem sorogan dan sistem klasikal
2. Pesantren semi berkembang, dimana penerapan sistem salaf dan madrasah swasta menggunakan 90% agama dan 10% pendidikan umum.
3. Pesantren berkembang, dimana model pesantren ini lebih variatif dalam menerapkan komposisi kurikulum di dalamnya, dimana terdapat 70% kurikulum agama dan 30% kurikulum umum.

¹⁵Affandi Mochtar, , *Pola dan Model Perubahan Pesantren*, Eduprof, Islamic Education Jurnal, Vol 1 No 1, 2019, IAI, Bunga Bangsa Cirebon, <https://iaibbc.e-journal.id/xx/article/view/13>

¹⁶Sa'id Aqiel Siradj et. al. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 145-146.

4. Pesantren modern, yaitu pesantren berkembang akan tetapi lebih lengkap dalam menerapkan strata pendidikan hingga perguruan tinggi dan sudah dilengkapi dengan takhasus bahasa Arab dan Inggris
5. Pesantren ideal, atau sering disebut dengan pesantren modern dengan strata pendidikan yang lebih lengkap pada keterampilan santri¹⁷

Kendati sebagai lembaga penyebar moderasi beragama, tidak sedikit juga pesantren yang rentan terhadap paham ekstrimisme dan kekerasan. Hal ini kemudian menjadi perhatian yang sangat penting, dimana diperlukan strategi pertahanan pesantren dalam melaksanakan moderasi beragama. Adapun strategi yang dilakukan bisa berasal dari pemangku kebijakan di dalam pesantren yaitu kyai dan kitab kuning yang diajarkan. Dua subjek ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran nilai pendidikan karakter.

Santri sebagai cendekiawan muslim dan diakui oleh masyarakat, dibekali dengan pemahaman teks keagamaan dalam pembelajarannya, yaitu (1) pemahaman realitas (*fiqh al-waqi'*); (2) pemahaman terhadap *fiqh* prioritas (*fiqh alauwiyyat*); (3) pemahaman terhadap konsep sunnatullah dan penciptaan makhluk hidup (*fiqqh al-alam*); dan (4) pemahaman terhadap teks-teks keagamaan secara komprehensif (*fiqh al-maqasid*).¹⁸ Dengan asumsi ini, santri menguasai kondisi karakteristik budaya, watak, pemahaman syari'ah pada masyarakat dan juga kondisi eksternal masyarakat. Bahkan beberapa santri saat diminta untuk ditempatkan pada daerah-daerah tertentu, mereka tidak mudah mendiskriminasi orang lain, apalagi mengafirkan orang lain tanpa alasan yang jelas.¹⁹ Tentu saja, perilaku dan keyakinan mereka

¹⁷Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal : Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 87-88.

¹⁸Rizal, *Transformasi Corak Edukasi dalam sistem pendidikan pesantren, dari pola tradisi ke pola modern*, *Jurna pendidikan Agama Islam*, Vol 9 No 2, Tahun 2011, Hal 98

¹⁹Sahiron Syamsuddin, Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Struktur Organisasi Pesantren Salafi Di Cirebon Studi Atas Pondok Pesantren Assunnah Kalitanjung*

ini dilarang. Hal ini karena akan berdampak pada kekacauan bahkan tindak pidana hukum.

Di sisi lain, posisi dakwah santri bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan memperkuat keimanan dengan amal *ma'ruf nahi mungkar*. Pendidikan pesantren menghadirkan identitas pesantren sebagai titik tengah dalam moderasi beragama. Santri tidak hanya sebagai pelaku semata namun ia juga berperan sebagai tokoh penggerak yang menyeimbangkan antara gerakan-gerakan yang berkecenderungan kanan dan kiri.

Moderasi Beragama bagi Pendidikan Perempuan di Pesantren Babakan

Diskursus tentang pendidikan perempuan di pesantren tampaknya belum banyak dibahas. Terdapat kesan bahwa beberapa ulama perempuan sebagai pendidik pesantren terpinggirkan dalam catatan sejarah. Hal ini sedikit beralasan, mengingat mayoritas pesantren diawali dengan adanya pendirian pondok pesantren putra kemudian baru berfikir untuk mendirikan pondok pesantren putri. Termasuk dalam sejarah pendirian Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, diawali oleh tokoh dan ulama laki-laki yang bernama Kyai Jatira atau KH. Hasanudin. Padahal jika dicermati lebih lanjut, peran perempuan sangat strategis dalam kehidupan masyarakat untuk mencetak generasi yang cerdas dan berwatak serta berkarakter baik, namun lambat laun posisi perempuan mendapat tempat signifikan.

Secara tradisi, posisi perempuan dalam kehidupan domestik hanya bersifat non materiil, seperti mengandung, melahirkan, mengasuh, mendidik melakukan pekerjaan yang bersifat domestik di dalam rumah tangga.²⁰ Seiring perkembangan zaman, posisi perempuan semakin mendapatkan tempat, dimana perempuan bisa mempunyai

Dan Pondok Pesantren Dhiyāus Sunnah Dukuh Semar Cirebon, Jurnal CMES ,)2(9 2017, Hal.200-189

²⁰Yuyun Affandi, *Pemberdayaan dan Pendampingan Korban kekerasan Seksual, Advokasi Kekerasan seksual Menurut Al-Qur'an*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 160-63.

peran ganda di lingkungan keluarga maupun di lingkungan kerja. Bahkan sebagian perempuan mempunyai peran sebagai pemimpin suatu lembaga. Keikutsertaan perempuan dalam ranah masyarakat, terdapat hak dan kewajiban di dalamnya. Oleh karena itu, pesantren membuka pendidikan untuk perempuan sebagai wahana dalam melakukan pembelajaran dengan masyarakat luas.²¹ Sebagaimana yang disampaikan oleh Nyai Masriah Amva bahwa ulama perempuan mendapatkan tantangan, dimana budaya patriarki masih dominan. Masih banyak perempuan tidak bisa memimpin pesantren dan ada yang menganggap bahwa mereka sukses karena dibantu oleh laki-laki.²² Hal ini menegaskan bahwa pendidikan agama bagi pendidik perempuan juga masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Kajian pesantren terhadap perempuan cenderung masih sangat minim. Padahal jika diimplementasikan lebih lanjut, pendidikan pesantren perempuan memberikan daya yang besar pada keulamaan perempuan, dimana posisi para nyai dan santrinya, berkegiatan di ruang publik. Dalam konteks ini, transformasi keilmuan dan perubahan sosial masyarakat diperankan oleh pesantren putri dan nyai di pesantren. Aktifitas yang dilakukan oleh para santri tidak terpaku pada area pesantren atau bilik asrama kelas, akan tetapi juga masuk dalam ruang publik, seperti pemberian pengajian pada khalayak umum, majelis taklim, bahkan ormas dan pemerintah.

Kepemimpinan di pesantren sebagai sebuah institusi, dalam proses pendidikan sangat memerlukan kehadiran ibu nyai dalam perannya. Para nyai dalam lembaga pendidikan ini merupakan bentuk dari representasi kyai di pesantren putri. Bahkan beberapa ulama yang merupakan ibu nyai di Pesantren Babakan cenderung banyak berperan dalam kisaran 90%. Sehingga para penerus merupakan menantu yang berasal dari para santri terpilih. Selain itu, para nyai mengerahkan kemampuannya untuk pengembangan pesantren. Ibu nyai berperan

²¹Sahal Mahfudz, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm. 25.

²²<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39701366>

penting dalam keteraturan sosial di lingkungan pesantren. Mereka tidak hanya mengurus santri putra, akan tetapi juga santri putri. Dalam situasi yang lain keberhasilan ibu nyai membuka aspek kepesantrenan yang mulanya hanya didominasi oleh laki-laki. Salah satunya adalah adanya bukti keberhasilan Nyai Masriyah Amva di pesantren Kebon Jambu. Beliau berhasil mengasuh ribuan santri dan berkiprah di ruang publik.²³

40 tahun sebelumnya Ibunda Ibu Nyai Masriyah Amva yakni Ibu Nyai Fari (dikenal dengan sebutan Kang Fari), juga mengasuh banyak santriwati. Beliau secara rutin memberi kajian kitab kuning kepada santriwati BAPENPORI, termasuk penulis (ketika masih SMP dan sekolah Tsanawiyah). Melalui kajian kitabnya, beliau mengajari santriwati agar eksis sebagai perempuan, tidak hanya di ranah domestik, sebagai istri dan Ibu, namun juga di ruang publik, seperti sebagai guru, dosen, nyai, da'iyah dan lainnya). Harapannya mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi ummat. Dalam ungkapan lain, santri-santri putri kelak menjadi 'Imadul bilaad. Mengingat arahan beliau, penulis selalu termotivasi untuk selalu menyisipkan keperempuanan, baik dalam karya tulis maupun ekspresi lisan.

Tokoh atau ulama perempuan lainnya yang banyak berjasa dalam kehidupan penulis adalah Ibu Nyai Izzah (dikenal Kang Izzah), Istri Kyai Fuad Amiin, Hafidzah yang cerdas dan penyabar ini, dengan telaten menuntun santriwati BAPENPORI untuk menghafal al-Qur'an. Berkat ketegasannya para santri baru rata-rata menghafal al-Qur'an, meskipun level Juz 'Amma. Ketika pertama kali penulis setor hafalan kepada beliau, sempat beberapa kali tidak dipindah, karena *fasahah* dan tajwid masih salah, yang menyebabkan penulis agak kecewa, tapi berkat nasihat santriwati senior, penulis sadar bahwa yang dilakukannya untuk kebaikan dan masa depan santri. Hal itulah yang selalu penulis sampaikan kepada para mahasiswa dan jamaah pengajian. Ibu Nyai

²³ Neneng Yanti, <https://jabar.nu.or.id/detail/pesantren-babakan-dan-keulamaan-perempuan->

Izzah dengan suaminya jugalah (Kiai Fuad Amin) yang awalnya menghantarkan penulis menjadi seperti sekarang, melalui perjodohan penulis dengan mahasiswa Indonesia yang muqim di Mekah, sehingga penulis juga menuntut Ilmu di King Abdul Aziz dan Umm Al-Qura University Mekkah.

Dengan demikian, ulama perempuan di pesantren memiliki kedekatan dengan peran dari ibu Nyai yang senantiasa membimbing para santri selama proses pembelajaran dilakukan. Termasuk saat berada di pesantren, pendidikan kesetaraan telah diajarkan. Kesetaraan laki-laki dan perempuan merupakan prinsip asasi yang menjunjung tinggi *musawah wa al-*‘adalah (kesetaraan dan keadilan). Kedua prinsip ini merupakan *maqasid asy-syari’ah* (tujuan syariah). Oleh karena itu, sosok pengasuh juga menjadi model dalam pelaksanaan implementasi pendidikan perempuan untuk moderasi beragama. Kiprah ibu Nyai menjadi teladan bagi santri yang berada di pesantren sebagai sosok teladan dalam pengembangan karakter santri pesantren. Dalam hal ini, pesantren menjadi ujung tombak dalam kaderisasi ulama perempuan santri sebagai sosok yang ditempa dan menjadi idealis dengan nilai-nilai agama.

Saat ini perempuan sangat banyak berperan di dunia pendidikan, sebagai pemimpin pesantren maupun melakukan pemberdayaan di masyarakat. Dalam melakukan pendidikan individu maupun sosial, suasana dalam keluarga merupakan sebaik-baiknya tempat. Sehingga dalam membentuk pribadi yang utuh, keluarga menempati posisi yang sempurna.²⁴ Bagi perempuan, kehidupan keluarga merupakan titik awal menuju kehidupan bernegara. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan perempuan di pesantren juga menjadi kunci dalam implementasi moderasi beragama.

Pada konsep moderasi beragama di pesantren, santri perempuan melakukan sikap toleran dalam berpendapat. Santri mengimplementasikan sikap menghormati pendapat orang lain. Santri

²⁴ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).

juga dibekali sikap independensi saat berdiskusi atau bermusyawarah. Demikian halnya, santri diajarkan bersikap moderat dalam pendidikan. Sebagaimana para santri juga telah membuka diri terhadap materi pembelajaran. Di samping mereka diajarkan literatur kitab kuning yang berbahasa Arab, para santri juga diajarkan kajian bahasa Inggris, diskusi dan keilmuan lainnya. Pada sistem pendidikan ini, santri perempuan dilibatkan dalam beberapa kegiatan yang berkaitan dengan keilmuan santri untuk berdiskusi dengan orang lain. Peluang ini memberikan pandangan terhadap sikap santri untuk menambah pengetahuan dengan santri yang lain. Selain itu, perempuan di pesantren diberikan kesempatan untuk menentukan tema diskusi yang *up to date* untuk menambah pengetahuan santri. Kajian yang dilakukan tidak hanya berfokus pada dunia dalam pesantren saja, akan tetapi dengan pengetahuan yang lebih luas.

Konsep pelaksanaan manajemen organisasi sebagai implementasi moderasi beragama juga dilakukan oleh santri perempuan. Pengelolaan masing-masing personal santri dalam organisasi, tentu bukan suatu hal yang mudah. Manajemen organisasi di pesantren tidak berdasarkan pada senioritas saja. Akan tetapi mempraktikkan sistem demokrasi. Santri perempuan diajarkan tentang mengelola organisasi di pesantren. Kepemimpinan organisasi juga turut ditempa dalam proses berorganisasi. Terdapat otoritas hak, kewajiban tugas dan wewenang dalam menjalankan tugas yang dimiliki oleh masing-masing struktur pengurus. Dalam hal ini, santri perempuan diberikan tanggung jawab untuk mengelola santri di bawahnya dengan bentuk pengkaderan yang ada. Santri perempuan diberikan amanah untuk kepengurusan pondok, sesuai dengan tugas dan kewajiban di pondok masing-masing. Sehingga tanggung jawab santri bukan hanya berfokus pada proses pembelajaran. Santri belajar mengenali tanggung jawab dengan melaksanakan tugas secara sepenuh hati dan mengimplementasikan dalam perilaku di pesantren.

Sikap independensi dan menjalin silaturahmi juga diimple-

mentasikan pada sikap moderasi beragama santri. Sikap ini diwujudkan melalui kegiatan delegasi santri untuk mengikuti seminar, diskusi dan perlombaan. Santri perempuan diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengasah kemampuan terkait dengan bidang ilmu yang dimiliki. Beberapa momentum santri perempuan diperkenankan untuk mengikuti forum atau pun lomba yang melibatkan kemampuan santri di bidangnya. Hal ini bisa dimungkinkan untuk santri berkomunikasi dengan pihak luar pesantren dan berkiprah lebih luas dalam memperdalam ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Santri perempuan dituntut untuk bisa mendapatkan aksesibilitas ruang publik. Selain itu, kemampuan ini dapat pula mengasah pemikiran dan pengetahuan selama menempuh pendidikan di pesantren.

Wujud dari semangat moderasi beragama bukan hanya pada santri pondok pesantren saja, akan tetapi diimplementasikan juga kepada mahasantri, kelompok santri yang telah dianggap senior. Mereka dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk menjumpai Program Beasiswa Santri Berprestasi. Dengan mengikuti program ini, harapannya adalah mereka dapat melanjutkan studinya pada jenjang kesarjanaaan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Tentu saja, program ini merupakan pemerataan dalam mengakses pendidikan tinggi Islam untuk kalangan santri pesantren.

Santri yang mempunyai bekal keagamaan yang kuat, bersosial, terbuka dan bersikap toleran dapat dengan mudah melakukan adaptasi di tengah masyarakat.²⁵ Moderasi beragama di kalangan pesantren dapat mewujudkan generasi yang toleran, sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda keyakinan. Termasuk juga kiprah santri perempuan dalam mewujudkan perubahan sosial dalam mewujudkan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

²⁵ Munawwaroh, A., Wajdi, F., & Fitri, V. (2019). Gaya Kepemimpinan Nyai Hajah Masriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Eduprof : Islamic Education Journal*, 1(2), 258-278. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.21>

Daftar Pustaka

- Abdul Gofur, Waryono <https://nasional.tempo.co/read/1428145/harlah-ke-95-nu-jokowi-ingin-ada-peran-santri-di-era-revolusi-industri>, 2020
- Affandi, Yuyun, Pemberdayaan dan Pendampingan Korban kekerasan Seksual, Advokasi Kekerasan seksual dalam Al-Qur'an, Semarang, Walisongo Press, 2010.
- AL-Bukhārī, M.I.I *Shahīh Al-Bukhārī*, 2281,2 Vols Beirut: Dār Ibn Kasīr, 1993
- Badan Litbang dan Diklat, Buku Moderasi Beragama, kementerian Agama, 2019, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/buku-moderasi-beragama>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Kemdikbud, Edisi elektronik, Kamus versi online/daring (dalam jaringan), <https://kbbi.web.id/moderas>, (Pusat Bahasa), 2008
- Baghir, Haidar, *Islam Tuhan Manusia Agama dan Spritualitas di Zaman Kacau*(Bandung, Mizan Pustaka, 2019
- Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*(Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)
- Mahfudz,Sahal, *Pesantren Mencari Makna*, Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999
- Mufi'ah, Evi *Pendidikan Perempuan Dipondok Pesantren*, Jurnal pendidikan, Nadwa, Vol 7, No.1, 2013
- Mochtar, Affandi, *Pola dan Model Perubahan Pesantren*, Eduprof, Islamic Education, Bunga Bangsa Cirebon, Jurnal, Vol 1 No 1, 2019 , IAI <https://iaibbc.e-journal.id/xx/article/view/13>
- Munawwaroh, A., Wajdi, F., & Fitri, Gaya Kepemimpinan Nyai Hajah Masriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al- Islamy

- Babakan Ciwaringin Kabupaten V. (2019). Cirebon. *Eduprof : Islamic Education Journal*, 1(2), 258-278. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.21>
- Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta.1991)
- Putri Wulandari, Ade, *Pendidikan Islam berdasarkan moderasi agama di pondok pesantren Nurul Ummahat, Kotagede Yogyakarta*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Nuthi'atul Awwaliyah, Neny, *Pondok Pesantren sebagai wadah moderasi Islam di Era Generasi Milenial*, *Jurnal Islamic review*, Vo VIII No 1. 2019
- Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal : Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005
- Rizal, *Transformasi Corak Edukasi dalam sistem pendidikan pesantren, dari pola tradisi ke pola modern*, *Jurnal pendidikan Agama Islam*, Vol 9 No 2, Tahun 2011
- Shihab, M. Quraish *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang, Lentera hati, 2019
- Syamsuddin, Sahiron Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Struktur Organisasi Pesantren Salafi Di Cirebon Studi Atas Pondok Pesantren Assunnah Kalitangjung Dan Pondok Pesantren Dhiyāus Sunnah Dukuh Semar Cirebon*, *Jurnal CMES* 2017 ,)2(9
- Pesantren adalah Sumber Kekuatan Moderasi Islam*, <http://krapyak.org/prof-sahiron-syamsuddin-subkultur-pesantren-adalah-sumber-kekuatan-moderasi-islam/2018>
- Siradj, Sa'id Aqiel et. al. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- Sofanudin, Aji, *Pengarusutamaan Islam Wasathiyah di Perguruan Tinggi Umum*, *Jurnal Policy brief*, Vol 4 No 1 Agustus 2018

Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Yayasan Penyelenggara
Penterjemah Al-Qur'an*, Majma' al-Malik Fahdz lithaba'ah
al-Mushaf, 1971

Yunus Mahmud, *Kamus Umum Arab Indonesia*, Jakarta, Yayasan
Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1973

Internet

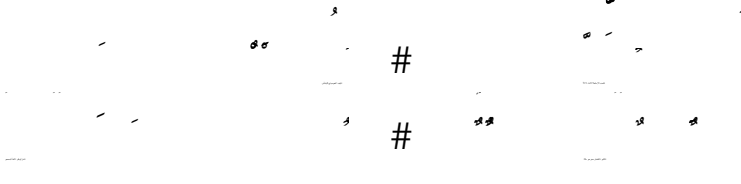
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39701366>

<https://jabar.nu.or.id/detail/pesantren-babakan-dan-keulamaan-per-empuan->

PESANTREN BABAKAN SEBAGAI PENYEMAI BENIH KEULAMAAN PEREMPUAN

Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, M.Hum., Ph.D.

*Alumni Pesantren Miftahul Muta'allimat Tahun 1995
Dosen Antropologi Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung*



*Saudara. Ingatlah enam syarat berhasilnya ilmu
Akan kusampaikan informasi itu beserta penjelasannya.*

*Kecerdasan, semangat, sabar, biaya
Bimbingan guru dan waktu yang lama*

Pengantar

Jika diibaratkan sebuah episode kehidupan, Babakan adalah sebuah titik berangkat bagi perjalanan panjang para santrinya. Babakan menjadi sebuah lahan tempat benih disemai lalu tumbuh dan membentuk pribadi-pribadi yang unik bagi setiap orang yang pernah menyinggahinya. Fase pembentukan awal dari babak kehidupan para santri ini berpengaruh besar bagi kehidupan mereka di kemudian hari. Babakan adalah sebuah wilayah geografis kepesantrenan yang terbilang unik. Jika di tempat lain, satu pesantren terpusat di satu area, atau satu desa biasanya hanya ada satu pesantren besar, maka di Babakan terdapat puluhan pesantren besar dan kecil yang tersebar di satu desa dengan beragam bentuk transformasi keilmuan yang dimiliki. Saat ini, tercatat ada sekitar 43 pesantren di Babakan, yang didirikan oleh

¹Dikutip dari *kitab Alala*, disusun oleh Pesantren Lirboyo Kediri.

para kyai yang datang dari berbagai daerah untuk mengembangkan ilmu-ilmu agama di wilayah itu.² Dalam rentang waktu yang panjang, sekitar 3 abad, pesantren-pesantren di Babakan telah berkontribusi besar dalam pengembangan intelektualitas atau nilai-nilai keulamaan para lulusannya.³

Dalam tradisi pesantren, proses mencari ilmu sebagai bentuk penanaman nilai-nilai keulamaan mengharuskan sejumlah persyaratan yang ketat. Cuplikan *nazham* pada pembuka tulisan di atas merupakan ‘mantra’ wajib yang cukup populer yang menjadi prasyarat utama bagaimana proses belajar di pesantren harus dilalui. *Nazham* yang biasa dinyanyikan di kelas pemula itu semacam filosofi dasar yang harus dipegang para santri dalam proses panjang menanamkan benih-benih intelektualitas atau benih-benih keulamaan, yakni harus adanya kecerdasan, semangat, kesabaran, bekal, bimbingan guru dan waktu yang lama. Pertanyaannya, dalam waktu belajar yang panjang, sebagai salah satu prasyarat suksesnya proses pembentukan intelektualitas atau keulamaan itu, apakah kesempatan yang diperoleh santri perempuan di pesantren sama dengan laki-laki?

Tulisan ini mengacu pada pengalaman pribadi saya sebagai santri putri di sebuah pesantren salaf di Babakan berpuluh tahun silam, dengan refleksi metodologis yang saya pahami pada masa kemudian. Tentu refleksi personal ini tidak selalu dapat mewakili potret yang lebih besar mengenai Pesantren Babakan dalam membentuk dan mengkader nilai-nilai keulamaan pada santri perempuan. Akan tetapi, refleksi pengalaman ini setidaknya menawarkan sebuah perspektif yang melihat adanya kompleksitas dan berbagai kemungkinan dalam menegosiasikan sebuah ruang bagi perempuan di pesantren bagi persemaian dan

² <https://makomlab.com/sejarah-pesantren-babakan-ciwaringin-cirebon/> diakses tanggal 25 Januari 2021

³ Ulama dalam tulisan ini tidak diartikan secara khusus sebagai ahli ilmu agama, tetapi dalam pengertiannya yang luas sebagai ahli ilmu di berbagai bidang, yang mengacu pada asal kata ‘alim (orang yang berilmu/bentuk tunggal dalam bahasa arab) dan ulama (bentuk jamak/plural dari ‘alim). Istilah Ulama yang mengacu pada ahli berbagai ilmu juga digunakan dalam bahasa Arab.

pembentukan nilai-nilai keulamaan itu.

Refleksi Pengalaman sebagai Santri Babakan

Pandangan bahwa pesantren membuat batasan yang demikian ketat bagi ruang gerak kaum perempuan, tidaklah selalu benar. Setidaknya, refleksi dari pengalaman saya sendiri sebagai santri selama kurang lebih 7 tahun, menunjukkan pengalaman yang berbeda. Dalam dunia yang kerap dipandang sangat ketat dalam menempatkan posisi perempuan dalam sekat-sekat dinding pesantren itu, sesungguhnya ruang privat dan publik kerap bisa dinegosiasikan.

Saya sungguh beruntung mendapat kesempatan menjadi santri Babakan. Perjalanan yang saya lalui selama menjadi santri itu semacam benih yang ditanam di tanah gersang, yang tumbuh menjadi kaktus yang tahan terhadap kering dan panasnya jalan panjang kehidupan. Babakan adalah tempat persemaian bagi benih agar para santrinya tumbuh menjadi pribadi yang kuat, tak mudah menyerah dalam menapaki alur kehidupan pada fase berikutnya. Jika saya dan banyak alumni Babakan hari ini ditanya pada fase mana saat-saat paling penting dalam menjejaki langkah-langkah perjalanan intelektual kami, pada umumnya jawabannya adalah saat *mesantren* di Babakan.

Keberuntungan saya itu di antaranya disebabkan oleh beberapa hal: *pertama*, keterlibatan saya secara aktif dalam organisasi kepesantrenan sejak tahun ketiga menjadi santri yang memungkinkan saya belajar menjadi asisten atau mengajar di kelas pemula hingga turut belajar memimpin organisasi kepesantrenan. *Kedua*, mendapat kesempatan berinteraksi secara dekat dengan figur ibu Nyai⁴, atau di Cirebon lebih populer dengan sebutan “Mimi”, sehingga akses ke ruang publik pun lebih terbuka.

Berinteraksi dekat dengan almarhumah Nyai Munjiyah (istri alm KH. Masduqi Ali) atau yang biasa dipanggil “Mimi” sebutan masyarakat

⁴ Nyai dalam tulisan ini merupakan penamaan yang ditujukan untuk istri kiai, sebuah istilah yang cukup populer di pesantren Jawa.

Cirebon, sebagai pengasuh pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Muta'allimat (PPMM), memberi saya banyak pemahaman mengenai aktivitas Nyai yang luar biasa: mulai dari menangani persoalan keseharian para santri, menjalani rutinitas ritual yang padat, mengajar hingga beraktivitas di ruang publik. Mimi dikenal sebagai sosok yang suka bersilaturahmi, selalu bepergian menghadiri berbagai acara, mengunjungi rumah-rumah penduduk sekitar pesantren, bertemu kerabat hingga mendatangi rumah santri-santrinya. Kehidupan terasa berdenyut kencang saat ada Mimi di sekeliling kami karena kegesitannya. Ritme yang dibangun Mimi dalam keseharian begitu cepat, tanpa lelah.

Di lingkungan pesantren salaf, terdapat pola-pola yang unik dalam membangun relasi santri-nyai. Nyai mendidik dengan keteladanan, melalui contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konsep gender, Srimulyani, yang mengacu pada konsep Julia Suryasumantri, menyebutnya *santri ibuism*, yakni sebuah peran yang menempatkan nyai sebagai pemelihara, pelindung, pengasuh dalam berbagai aktivitas kepesantrenan sebagai bagian dari kewajiban, tanpa mengharapkan balasan.⁵ Di sini, Nyai merupakan "*the symbolic mother*" yang merawat, mengasuh dan mendidik para santrinya. Interaksi yang intens dalam keseharian itu telah membangun relasi santri-nyai seperti anak-ibu.

Di luar interaksi dengan Nyai, aktivitas membantu urusan-urusan kepesantrenan- membuat saya memiliki kesempatan berinteraksi dengan berbagai pihak. Selain banyak mengikuti aktivitas Mimi dalam kunjungan-kunjungannya ke luar pesantren, saya juga bisa leluasa berdiskusi para *asatidz* (para guru laki-laki) yang mengajar di pesantren putri, mengikuti sejumlah kegiatan di luar area pesantren hingga membantu pengajian di tengah masyarakat. Hal ini membuka banyak ruang kemungkinan bagi saya dalam melatih dan mengembangkan potensi diri dengan berinteraksi di ruang publik.

Dalam dunia kepesantrenan yang saya hayati, pendidikan

⁵ Srimulyani, Eka. *Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia : Negotiating Public Spaces*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012.

karakter atau pembangunan *akhlakul karimah* adalah hal yang utama. Nilai-nilai itu bukan sekedar jargon, akan tetapi merupakan sesuatu yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari: kesederhanaan, sikap menghargai dan *tawadu*, merupakan praktik keseharian yang membentuk karakter para santri. Dengan kata lain, Pesantren Babakan meletakkan dasar bagi terbentuknya potensi keulamaan perempuan pada aspek kualitas kediriannya. Dalam konteks keteladanan ini, berkah atau *barakah* punya tempat penting dalam tradisi keilmuan pesantren. Seberapa besar pun usaha para santri untuk belajar, jika tanpa diiringi keberkahan kyai/nyai, maka akan sia-sia. Melalui interaksi saya dengan Mimi, saya dapat merasakan betapa penting aspek doa dan keberkahan ini bagi kesuksesan transformasi nilai-nilai keulamaan di pesantren. Hal ini tentu tak terlepas dari peran penting kitab pedoman para santri dalam menuntut ilmu, *Ta'lim al-Muta'alim*, sebagai kitab wajib di pesantren yang menempatkan posisi guru dan keridaannya sebagai hal utama.

Sebagai pemimpin keagamaan, Nyai pada umumnya banyak menjalani ritual untuk peningkatan kekuatan spiritualitasnya. Kekuatan spiritual ini pula yang ditransformasikan kepada para santrinya. Tidak jarang Nyai mengajarkan wirid tertentu kepada para santri sebagai bekal untuk mencapai kekuatan spiritual tertentu agar memiliki ketahanan dalam beratnya melalui proses transformasi keilmuan itu. Saya ingat saat berpamitan pulang (*boyongan*) dari pesantren, selain pesan-pesan moral yang diberikan, Mimi juga membekali saya dengan sejumlah wirid atau bacaan tertentu. *Gesture* tubuhnya yang khas dengan meniupkan doa-doa di ubun-ubun saya setiap kali berpamitan, telah membangun kelekatan spiritual dan personal yang khas antara Nyai dan santrinya. Hal ini, sekali lagi, merupakan cara bagaimana para Nyai ingin membekali santrinya dengan kekuatan spiritual sebagai bekal yang penting saat santri kembali ke kehidupan nyata yang tentunya penuh dengan tantangan.

Sementara itu, dari sisi potensi intelektualitas, seperti kebanyakan

pesantren dengan masa belajar 3-6 tahun pada kisaran usia SMP-SMA, maka pelajaran-pelajaran yang didapat di Pesantren Babakan merupakan materi-materi pengetahuan agama dasar yang menjadi bekal yang sangat penting pada proses belajar para santri pada tingkat lanjut maupun pada fase kehidupan selanjutnya yang dipilihnya. Kemampuan membaca kitab kuning misalnya, menjadi modal penting bagi mereka yang ingin mendalami ilmu keislaman di tingkat selanjutnya, baik melalui lembaga formal maupun non-formal. Refleksi pengalaman saya sebagai santri Babakan tersebut memberikan semacam perspektif bagi saya untuk membaca situasi keulamaan perempuan dalam konteks yang lebih luas.

Pesantren dan Keulamaan Perempuan di Indonesia

Karakteristik dunia pesantren yang secara ketat memisahkan dunia laki-laki dan dunia perempuan, seringkali membuatnya disalahpahami seolah dunia pesantren perempuan menjadi wilayah tertutup yang sulit dijamah. Hal ini terbukti dengan minimnya kajian terhadap pesantren perempuan. Pada kenyataannya, dunia pesantren perempuan itu memberi ruang yang begitu besar bagi pemberdayaan potensi keulamaan perempuan seperti yang terefleksikan pada peran para Nyai dan para santrinya dalam berkiprah di ruang publik. Fungsi *keagenan* pesantren putri dan nyai ini berperan penting dalam konteks transformasi keilmuan dan perubahan sosial masyarakat. Aktivitas para Nyai dan para santri tidak hanya berada di area kepesantrenan, di bilik-bilik asrama dan kelas, tetapi juga memasuki ruang-ruang publik seperti memberi pengajian di masyarakat, majlis taklim, organisasi sosial-keagamaan, hingga masuk ke dunia politik atau pemerintahan. Namun sayangnya, peran dan kontribusi itu seringkali tidak tercatat, tidak diketahui dan diabaikan dalam dunia keserjanaan yang membicarakan tradisi kepesantrenan.⁶

Terkait hal itu, jejak historis yang kerap terlupakan dapat menjadi

⁶Ibid

cermin bagaimana peran ulama perempuan sejak masa Nabi Saw. telah menunjukkan kontribusinya secara gemilang dalam sejarah peradaban Islam.

Jejak Ulama Perempuan dalam Sejarah Keilmuan

Secara teologis, Islam menempatkan perempuan sebagai simbol spiritualitas tertinggi dengan menempatkan keridhaan perempuan sebagai jalan menuju tempat paling mulia, yakni surga. Sikap dan nilai yang memuliakan terhadap perempuan itu lahir dalam situasi masyarakat yang justru menghinakan perempuan. Nabi Muhammad Saw. membawa risalah kenabian dengan meyakinkan bahwa yang membedakan perempuan dan laki-laki di hadapan Sang Pencipta adalah kualitas kediriannya, kualitas keimanannya. Dengan kata lain, laki-laki dan perempuan punya kedudukan setara di hadapan Tuhan. Risalah ini menjadi lompatan emansipasi yang luar biasa dalam masyarakat Arab yang menempatkan perempuan dari *hina dina* menjadi sedemikian mulia.

Pemuliaan perempuan itu terus bertransformasi dalam catatan sejarah Islam ketika hampir di setiap periode selalu ada tokoh perempuan yang muncul secara cemerlang. Sejak masa Rasulullah Saw. hingga kini, perempuan muslim berkontribusi pada kemajuan peradaban Islam di berbagai bidang: sebagai ilmuwan, pendidik, penguasa, pebisnis, pejuang/tentara, ahli hukum, dan lain-lain. Nabi Saw. sendiri menemukan pendukung dan pembela yang pertama dan utama bagi dakwahnya dari seorang perempuan pendamping hidupnya, Khajidah ra. Lalu, Aisyah ra. dikenal sebagai perempuan cerdas yang banyak menerima langsung transmisi keilmuan dari Nabi Saw. sebagai perawi hadis dengan kapasitas keilmuan yang luar biasa. Demikian juga dengan Ummu Salamah ra.

Kontribusi perempuan pada masa awal Islam terhadap terjaganya hadis sangatlah besar. Sebuah kajian mengungkapkan bahwa para ahli kodifikasi hadis yang terkenal pada masa-masa awal banyak mengambil

periwatyan hadis dari para guru perempuan, sebagai rujukan langsung yang otoritatif. Ibnu Hajar belajar dari 53 ulama perempuan; As Sakhawi mendapatkan ijazah dari 68 ulama perempuan; dan As Suyuti belajar dari 33 ulama perempuan, seperempat dari total jumlah gurunya.⁷

Pada abad keempat, terdapat sejumlah ulama perempuan penting yang kelas-kelasnya selalu dihadiri oleh berbagai jenis *audiens*, laki-laki maupun perempuan: ada Fatimah binti Abdurrahman, yang dikenal sebagai As Sufiyah atas kesalehannya; Fatimah cucu Abu Dawud pengarang kitab Sunan Abu Dawud; Amat Al Walid, cucu Al Muhamili; Umm Fath Amat As Salam, putri dari hakim Abu Bakar Ahmad; serta Jumuah binti Ahmad. Abad kelima dan keenam, para ahli hadis perempuan di antaranya Fatimah binti Al Hasan dan Karimah Al Marzawiyah. Fatimah binti Muhammad yang bergelar Musnida Asfahan, pengajarannya tentang kitab Sahih Bukhori dihadiri oleh banyak sekali murid, baik laki-laki maupun perempuan. Ada juga Sitt al Wuzro, yang selain dikenal ahli hadis juga ahli hukum Islam dan mengajar di Damaskus.

Abad ke-7, Ummu Darda dikenal sebagai ahli hukum yang di antara muridnya adalah Abdul Malik bin Marwan dan khalifah sendiri. Aisyah bin Saad bin Abi Waqqos, ahli hukum yang juga guru dari Imam Malik. Sayyida Nafisa, cicit Nabi SAW, putri Hasan bin Ali adalah pengajar hukum Islam, yang murid-muridnya datang dari tempat yang jauh, termasuk Imam Syafi'i. Ada Asyifa binti Abdullah yang merupakan Muslim pertama yang ditunjuk Khalifah Umar bin Khattab sebagai manajer dan inspektur pasar, dan masih banyak lagi.

Abad ke-9 ada Fatimah al Fihriyyah di Maroko yang mendirikan masjid al Qarawiyin yang memiliki universitas pertama tertua di dunia yang masih berjalan hingga saat ini, dan murid-muridnya datang dari seluruh penjuru dunia. Tercatat juga Fatimah dari Cordoba dari

⁷ Aliyah, Zainab. *Great Women in Islamic History: A Forgotten Legacy*. 2015 <http://www.youngmuslimdigest.com/study/02/2015/great-women-islamic-history-forgotten-legacy/>. Accessed 2 and 22 April 2017.

abad ke-10 yang merupakan seorang pustakawan yang membawahi 70 perpustakaan umum dengan 400.000 buku. Abad 11-12 para ahli hukum dan ahli hadist perempuan terus lahir yang mewariskan keilmuannya kepada murid laki-laki dan perempuan. Dari abad ke abad, tokoh ulama perempuan yang menguasai berbagai bidang keilmuan terus lahir dan turut mewarnai peradaban dunia. Dr Akram Nadwi, seorang penulis biografi perempuan muslim, yang mencapai 40 volume menemukan setidaknya ada 8000 perempuan yang sangat berpengaruh dalam peradaban Islam sejak masa Nabi SAW.⁸

Nyai dan Peran Keulamaan Perempuan di Indonesia

Sebagaimana terefleksikan dalam pengalaman saya sebagai seorang santri putri di Babakan, kehidupan pesantren putri beserta para Nyainya sesungguhnya memberi ruang yang cukup besar bagi kiprah keulamaan perempuan. Hal itu setidaknya dapat ditemukan dalam sejumlah catatan kesejarahan mengenai figur-figur ulama perempuan yang lahir dari pesantren. Dalam konteks Indonesia, berbicara mengenai isu keulamaan perempuan tentu tak dapat dipisahkan dari perbincangan tentang institusi pendidikan bernama pesantren. Di Indonesia, pesantren merupakan institusi pendidikan tertua yang telah hadir jauh sebelum dikenalnya sistem pendidikan modern yang diperkenalkan melalui kolonial Belanda.⁹ Di pesantrenlah, transmisi dan transformasi keilmuan berlangsung, baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Sebagai institusi khas Indonesia, Van Bruinessen mencatat bahwa pesantren merupakan sebuah istilah khas lokal yang tidak ditemui di

⁸ Ibid

⁹ Lihat Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1980; Federspiel, Howard M. *Indonesia in Transition: Muslim Intellectuals and National Development*. Commack, N.Y.: Nova Science Publishers, 1998; Martin van, Bruinessen. *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995. Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*. Cet. 1. ed. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986.

tempat lain semisal di Timur Tengah. Kokohnya sistem pendidikan keagamaan di Nusantara, khususnya melalui pesantren ini membuat Timur Tengah pada akhir abad ke-19 awal abad ke-20 dipengaruhi oleh tradisi pendidikan Nusantara.¹⁰ Berbeda dengan kehidupan kaum perempuan di Timur Tengah, para sarjana mencatat bahwa kehidupan kaum perempuan di Indonesia pada umumnya lebih cair terkait dikotomi publik/privat. Kaum perempuan Indonesia dipandang lebih menikmati kebebasan di ruang publik dibandingkan dengan perempuan Muslim di Timur Tengah.¹¹ Hal ini menegaskan karakteristik Islam di Indonesia yang khas, yang memberi ruang besar bagi kaum perempuan untuk berkiprah luas di ruang publik. Tak terkecuali peran ibu Nyai dalam dunia pesantren.

Dalam institusi pesantren salaf seperti Pesantren Babakan di mana kepemimpinan pesantren bersifat patriarkis, peran dan kehadiran ibu Nyai dalam proses pendidikan pesantren penting untuk dicatat. Sebagai posisi yang melekat pada Kyai, terlepas dari latar belakang sosial atau pendidikannya, Nyai memiliki legitimasi untuk melaksanakan tugas-tugas terkait kegiaian. Nyai merupakan representasi Kyai di pesantren putri: menjadi pemimpin pesantren, pengajar hingga aktif dalam berbagai kegiatan sosial/forum, dan organisasi keagamaan.

Sejarah mencatat, sejumlah tokoh Nyai memiliki akses yang istimewa terhadap ilmu pengetahuan agama, khususnya melalui keluarganya, dalam hal ini ayahnya. Sebagai contoh, ulama perempuan bernama Nyai Khoiriyah (1906-1983), yang tak lain adalah putri pertama KH. Hasyim Asy'ari. Pada saat belum ada sekolah/pesantren khusus untuk perempuan, ia dididik langsung oleh ayahnya, Kyai Hasyim Asy'ari, bahkan diijinkan ikut belajar bersama santri laki-laki (dengan tirai pemisah), memiliki akses terhadap kitab-kitab, dan lain-lain.¹²

¹⁰Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat : Tradisi Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.

¹¹Smith dalam Srimulyani, Eka. *Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia Negotiating Public Spaces*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012.

¹²Srimulyani, Eka. *Women from Traditional Islamic Educational Institutions*

Pada awal abad 20, kaum perempuan mulai mendapat kesempatan memasuki dunia pendidikan, baik sebagai murid, guru, pemimpin atau pendiri sekolah perempuan. Akan tetapi, apa yang membuat Nyai Khoiriyah istimewa saat itu sebagai pemimpin pesantren ialah karena ia memimpin pesantren laki-laki dan juga memimpin sejumlah staf laki-laki melalui pesantren yang didirikannya bersama suaminya KH. Maksum Ali, Pesantren Seblak di Jombang Jawa Timur.¹³

Kiprah keulamaan Nyai Khoiriyah terbilang istimewa, selain menginisiasi dan memimpin pesantren putri yang pertama, ia juga mendirikan sekolah perempuan pertama di Mekah, *Madrasah lil Banat*, tempat ia tinggal selama 19 tahun mengikuti suami keduanya setelah suami pertama wafat. Sekembalinya dari Mekah, ia kembali memimpin Pesantren Seblak dan aktif di berbagai kegiatan sosial keagamaan. Keulamaan Nyai Khoiriyah juga diakui di antaranya dengan tercatatnya beliau sebagai ulama perempuan pertama dan satu-satunya yang masuk jajaran Bahsul Masail di PBNU dan menjadi anggota Badan Syuriah PBNU yang beranggotakan para Kyai senior pada 1960an, hingga menjadi Ketua Muslimat NU yang pertama.¹⁴

Dalam dunia kepesantrenan, saat Kyai wafat, Nyai mengambil alih peran memimpin pesantren meski umumnya terbatas pada santri putri. Jika yang menggantikan putranya, maka Nyai mendapat tempat istimewa sebagai orang yang dimintai nasihat mengenai urusan-urusan kepesantrenan. Di luar itu, terdapat kasus yang terbilang jarang terjadi: Nyai menjadi pemimpin bagi santri putri dan putra sekaligus. Hal ini dicontohkan dalam kasus Pesantren Seblak yang didirikan pada tahun 1921 yang kerap dijadikan rujukan penting mengenai peran kepemimpinan perempuan di pesantren. Karena keunikannya itu, Pesantren Seblak pun menjadi *prototipe* bagi model kepemimpinan

in *Indonesia: Negotiating Public Spaces*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012, h. 88.

¹³Ibid

¹⁴Ibid

perempuan di pesantren.

Dalam konteks Babakan hari ini, dalam kapasitas keulamaan yang berbeda, kita dapat melihat keberhasilan Nyai Masriyah Amva yang memimpin Pesantren Kebon Jambu Al-Islami sepeninggal suaminya, Kyai Muhammad yang akrab disebut (Akang), dengan capaian yang terbilang istimewa. Nyai Marsiyah tidak hanya berhasil memimpin pesantren Jambu, baik santri laki-laki maupun perempuan, membawahi para staf/ustadz laki-laki dan perempuan, tetapi juga aktif berkisah di ruang publik sebagai penulis/penyair yang cukup produktif beserta berbagai aktivitas lainnya. Di sini, kemampuan manajerial Nyai dalam mengelola pesantren tampak menonjol.

Peran Nyai semakin penting seiring perkembangan zaman saat para Nyai semakin mendapatkan ruang untuk mengenyam pendidikan formal yang lebih tinggi. Di sekolah-sekolah formal yang berafiliasi dengan pesantren seperti saat ini di mana pesantren memiliki sekolah tinggi atau kampus, maka para nyai pun melakukan transformasi keilmuan itu tidak hanya kepada santri perempuan tetapi juga laki-laki, melalui ruang-ruang kelas, dengan sistem pendidikan modern di perguruan tinggi. Menurut catatan Srimulyani, peran Nyai ini meluas sejak tahun 80-an, saat majelis taklim merebak, dan anggotanya kebanyakan perempuan. Nyai memiliki peran penting memediasi interaksi pesantren dengan masyarakat. Ia menjadi agen bagi penafsiran modernisasi bagi perempuan di pedesaan.¹⁵

Potensi Keulamaan Perempuan: Beberapa Hambatan Kultural

Seiring dengan semakin luasnya peran Nyai dalam mengejawantahkan potensi keulamaannya sebagaimana disebutkan di atas, pada kenyataannya tidak dapat dimungkiri bahwa sebagai lembaga pendidikan dengan corak tradisional, pesantren putri menghadapi sejumlah hambatan kultural. *Pertama*, terkait relasi sosial dan kultural yang bersifat patriarkhis dengan batasan-batasan yang ketat.

¹⁵Ibid, h. 47.

Hal ini membuat peran Nyai lebih sering terbatas pada dunia santri perempuan saja. Padahal dengan potensi keilmuan yang dimilikinya, sebagaimana dicatat dalam sejarah Islam, ulama perempuan dapat mentransformasikan keilmuannya bagi semua santri, laki-laki atau perempuan.

Kedua, dari sisi potensi santri. Dengan mengambil contoh kehidupan pesantren di Babakan, sebagian besar santri putri yang *mondok* di Babakan berasal dari pelosok-pelosok desa di Jawa Barat, terutama Cirebon, Indramayu, Subang, Karawang, Majalengka, dan sekitarnya. Pada tahun 1990-an, dan mungkin saja hari ini sudah berubah, melalui pola-pola kehidupan tradisional yang dianut masyarakat, banyak santri putri meski dengan potensi yang sangat baik dan masa belajar yang belum juga usai akan segera ditarik pulang untuk menikah jika dianggap waktunya tiba. Hal ini tentu berpengaruh pada proses transmisi keilmuan yang membutuhkan waktu lama seperti disebut dalam kitab *Alala* di atas. Ini berarti potensi keulamaan juga seringkali terbentur dinding kultural yang sedemikian keras menyangkut posisi dan peran perempuan secara tradisional, yakni terbatasnya ruang dan waktu yang didedikasikan untuk belajar. Dengan kata lain, potensi keulamaan itu pada umumnya berkembang bagi mereka yang memilih studi lanjut dengan dasar-dasar pendidikan yang diperoleh di Babakan tadi.

Penutup

Dalam perjalanan intelektual saya, fase sebagai santri Babakan telah meletakkan dasar-dasar penting bagi perkembangan nilai-nilai keulamaan, yakni *character building* yang berorientasi pada penanaman akhlak mulia. *Milieu* pesantren yang sangat menghargai ilmu pengetahuan seperti diajarkan dalam kitab kecil *Alala* itu menjadi pesan penting bagaimana Pesantren Babakan telah meletakkan dasar-dasar keulamaan berupa tempaan dasar yang bersifat prinsip bagi para santri. Pembentukan karakter santri dengan tempaan sedemikian rupa menjadikan para alumni Babakan umumnya memiliki keteguhan dan

keuletan dalam melanjutkan perjalanan intelektual mereka di tempat lain. *Ziyadah* doa dari para Kyai/Nyai serta konsep keberkahan hingga wirid-wirid tertentu yang diwariskan dari pesantren merupakan modal penting dalam perjalanan intelektualitas para santri di kemudian hari. Karakteristik pembelajaran yang menekankan kekuatan aspek ruhaniyah itu menjadi penting dan khas di dunia pesantren.

Keteladanan menjadi hal utama yang ditunjukkan para Nyai yang juga kerap menjadi motivator utama bagi para santrinya dalam menemukan potensi diri mereka. Saya sendiri mendapatkan kesempatan mengembangkan potensi kehirian sebagai santri putri saat mengaji di Pesantren Babakan. Babakan, yang menjadi babak awal penanaman nilai-nilai keulamaan, menjadi fase penting bagi diri saya dalam menekuni dunia yang saya minati pada masa selanjutnya. Dulu, tak pernah terpikirkan oleh saya bahwa seorang santri seperti saya dapat mengenyam pendidikan di Barat, bukan di Timur Tengah sebagaimana impian banyak santri ketika itu. Tetap saja, di mana pun saya berada, jiwa kepesantrenan yang melekat saat *mondok* di Babakan menjadi penguat bagi terjal dan berlikunya jalan yang saya tempuh di kemudian hari. Dengan kata lain, Babakan telah berkontribusi besar dalam menanamkan akar-akar keulamaan pada diri para santrinya yang kemudian berkiprah dalam berbagai bidang kehidupan. *Wallahu a'lam*.

BAB VI

FILOLOGI PESANTREN

PESANTREN DAN PERADABAN LITERASI: SEBUAH IKHTIAR KONSERVASI KEILMUAN ISLAM

Dr. Muhamad Jaeni, M.Pd.

*Alumni Pesantren Assalafie Tahun 1995 Dosen dan Wakil Dekan I
Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid
Pekalongan Jawa Tengah*

Pendahuluan

Islam adalah agama yang menempatkan ilmu pengetahuan pada status yang sangat istimewa. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa keterangan yang terdapat dalam sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis. Dalam Islam, al-Qur'an tidak hanya diyakini sebagai panduan atau petunjuk untuk mencapai derajat taqwa (*hudal lil muttaqin*), tetapi juga sebuah seruan yang memberi inspirasi terhadap upaya mencari ilmu pengetahuan. Jika ilmu pengetahuan memiliki tempat yang tinggi, maka tentu bagi siapa saja yang memiliki ilmu pengetahuan juga akan mendapatkan derajat yang cukup tinggi seperti keluhuran ilmu pengetahuan itu sendiri. Derajat orang-orang berilmu akan mendapatkan tempat yang cukup tinggi setelah orang-orang yang beriman kepada Allah Swt., seperti yang difirmankan Allah dalam Q.S. Al-Mujadalah [58]: 11, "*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*".

Bukti tentang pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan juga dapat dilihat dari wahyu yang pertama yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw., yaitu mengenai perintah untuk

membaca (iqra')¹. Iqra dapat juga diartikan sebagai “mengkaji”. Dalam surat yang sama pada ayat berikutnya ditegaskan bahwa dengan pena, *al-qalam*, Allah mengajarkan manusia bagaimana dan apa yang belum diketahui. Ayat ini menunjukkan arti penting membaca sebagai suatu aktivitas intelektual dan menulis yang dilambangkan dengan *al-qalam*, dalam proses belajar mengajar dalam arti yang luas.² Paparan ini mengantarkan kesimpulan bahwa Islam memiliki perhatian dan menempatkan kemampuan literasi pada posisi yang sangat penting.

Literasi sendiri dapat dipahami sebagai seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Wikipedia). Secara etimologis, “literasi” berasal dari bahasa latin “literatus” yang berarti orang yang belajar. Namun terdapat beberapa pengertian lain yang berkembang yang intinya bahwa literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tapi juga kemampuan menggunakan semua potensi dan juga skill yang dimilikinya. Kemampuan seseorang dalam mendengarkan, berkomunikasi, membaca dan menuangkan gagasan dalam tulisan, merupakan kemampuan dasar dalam literasi dan kemampuan itu semua menjadi dasar untuk mencapai puncak kemampuan literasi yaitu kemampuan “memahami”.

Sejarah mencatat bahwa kegiatan penguatan kemampuan literasi sudah lama terjadi sejak masa Nabi Saw. Hal ini dapat dibuktikan dengan kepedulian Nabi yang cukup kuat terhadap proses pembelajaran (terutama baca tulis) dan ini bisa dilihat segera, sebagai contoh, setelah kemenangan kaum Muslim dalam perang Badar pada tahun 624 M, ketika beliau meminta beberapa tawanan yang terdidik untuk mengajar menulis anak-anak Madinah. Beliau juga mengangkat beberapa sahabat untuk menjadi guru, seperti ‘Ubaida ibn al-Samit yang ditunjuk

¹ Q.S. Al-'Alaq [96]: 1-5.

² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 23.

menjadi pengajar di sekolah Suffa di kota Madinah untuk pelajaran menulis dan studi al-Qur'an. Suffa atau Zilla (dengan panggung tinggi serta atap) adalah satu bagian dari masjid yang dibangun oleh Nabi di Madinah dan disediakan sebagai tempat pendidikan, khususnya untuk belajar membaca, menulis, menghafal al-Qur'an, dan tajwid.³

Perhatian Nabi terhadap pentingnya penguatan literasi juga dibuktikan dengan anjuran beliau agar umatnya belajar bahasa, tidak hanya bahasa ibunya tetapi juga bahasa asing. Mustofa Muhammad dalam bukunya "At-Tarbiyah wa Dauruha fi Tasykil as-Suluk" menyatakan bahwa salah satu teknik Nabi dalam mengajar adalah menyajikan bahasa asing sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran dan juga berdakwah. Mustofa mengutip salah satu hadis yang diriwayatkan At-Tirmidzi yang intinya bahwa Zaid bin Tsabit pernah diminta Rasulullah untuk belajar bahasa orang-orang Yahudi.⁴ Dalam riwayat yang lain Rasulullah memerintahkannya untuk mempelajari bahasa Suryani. Dengan demikian, tampak jelas bahwa Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar inspirasi literasi, dan ini terus dilanjutkan para ulama Muslim selanjutnya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa kedua sumber tersebut menjadi pokok ajaran dalam berbagai disiplin ilmu seperti ilmu tauhid, fiqh, tafsir, hadis, tasawuf, dan beberapa cabang ilmu agama lainnya.

Keteladanan Nabi dan juga para sahabat dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, juga dilanjutkan para ulama setelahnya. Dalam catatan sejarah, tidak bisa dipungkiri bahwa Islam pernah menjadi sumber ajaran yang membangun peradaban literasi ilmu pengetahuan, dan puncaknya terjadi pada masa dinasti Abbasiyyah. Sehingga tidak heran, pada masa itu bermunculan para ulama dan pemikir Muslim yang banyak memberikan kontribusi akademik di kancah peradaban dunia. Karya-karya mereka yang selama ini masih dikaji, menjadi bukti

³Abdurrahman Mas'ud, *Mengagagas Format Pendidikan Nondikotomik*, hlm. 68.

⁴Muhammad Mustofa, *At-Tarbiyah wa dauruha fi Tasykiil as-Suluk*, (Beirut: Dar al al-Ma'rifah, 2006), hlm. 68.

bahwa mereka memang cukup produktif dalam kegiatan literasi seperti membaca dan menulis. Berkat para ulama, ajaran Islam menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia.

Para ilmuwan yang ada di Kota Mekah dan Madinah serta beberapa daerah Arab lainnya seperti Mesir, Yaman, Sudan menjadi daya tarik orang-orang Indonesia untuk belajar di sana. Pada saat itu tempat pengkajian ilmu dilakukan di Masjidil Haram dan juga madrasah-madrasah yang didirikan para ulama setempat. Di tempat-tempat itulah para masyayikh mengajarkan para santrinya yang datang dari berbagai negara Islam. Tidak sedikit orang-orang Indonesia yang pernah belajar di Kota Suci Mekah menjadi ulama besar, di antara mereka yang sangat masyhur adalah Syekh Nawawi al-Bantany, Syekh Abdurrauf as-Syinkili, Syekh Yasin al-Fadany, Syekh Khatib al-Minangkabawy, Syekh Mahfud al-Turmusy, Syekh Ahmad Rifa'i, Kyai Kholil Bangkalan, Kiai Sholeh Darat, KH. Hasyim Asy'ari dan masih banyak para ulama dan Kyai pesantren Indonesia lainnya. Setelah belajar di Mekah, mereka menjadi ulama besar yang cukup berpengaruh dan tetap menjaga tradisi keilmuan dengan mendirikan lembaga pendidikan seperti pesantren, surau, dayah dan juga madrasah. Kiprah mereka pun diteruskan para santrinya dalam melakukan transformasi ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, tidaklah heran jika dalam perjalanan sejarah keagamaan di Indonesia, lembaga pesantren merupakan pusat penguatan dan pengembangan literasi kaum santri. Lembaga pesantren telah banyak melahirkan para santrinya dalam menguasai ilmu-ilmu agama atau *al-ulum ad-diniyyah*. Namun demikian, tidak sedikit juga lembaga pesantren yang tidak hanya fokus kepada pengkajian ilmu-ilmu agama tetapi juga ilmu-ilmu pengetahuan umum. Hal ini dapat disadari bahwa lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan yang cukup tua juga dituntut untuk tanggap terhadap kebutuhan-kebutuhan santrinya kelak dalam menghadapi pesatnya perkembangan zaman.

Beranjak dari hal di atas maka sebuah refleksi terhadap dunia pesantren harus terus dilakukan. Nurcholish Madjid pernah

merefleksikan eksistensi pesantren, kaitannya dengan perkembangan zaman ke depan. Paling tidak ada tiga yang harus dipikirkan pesantren; *pertama*: lembaga pesantren dituntut dapat membekali santri-santrinya dengan kemampuan-kemampuan nyata yang didapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai; *kedua*: lembaga pesantren juga dituntut untuk membentuk para santrinya memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh; *ketiga*: lembaga pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).⁵ Apa yang sudah direfleksikan Cak Nun di atas merupakan persoalan yang harus segera diupayakan solusinya oleh beberapa lembaga pesantren. Salah satu upaya yang penting untuk dilakukan pesantren adalah melakukan penguatan budaya literasi para santri dan tentu juga upaya-upaya lain yang dapat mendukung peningkatan kemampuan untuk mempersiapkan para santri dalam menghadapi kehidupan dewasa ini.

Budaya Literasi di Dunia Pesantren

Diskursus tentang budaya literasi kaum pesantren sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa kaum santri telah berkontribusi dalam membangun peradaban khazanah akademik yang cukup membanggakan. Hal ini dapat dilihat dari produktivitas “membaca” dan “menulis” yang dilakukan para kyai dan juga santri pesantren. Sehingga, kegiatan akademik di dunia pesantren tidak hanya fokus pada mengonsumsi kitab-kitab yang telah ditulis para ulama Arab (kitab kuning), tapi juga mereproduksi khazanah-khazanah keilmuan Islam dengan menulis kitab-kitab dalam berbagai disiplin keilmuan. Kitab-kitab ulama dan kiai pesantren ini merupakan bukti sah (konkret) bahwa tradisi akademik di pesantren begitu kuat dan juga

⁵ Lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 18.

dapat menegaskan bahwa pergulatan pemikiran keagamaan muncul dari dunia pesantren. Kajian-kajian pemikiran tersebut pada gilirannya melahirkan corak keagamaan yang khas, dimana ajaran Islam dapat ditransmisikan secara kontekstual dengan memperhatikan nilai-nilai sosial dan budaya di Indonesia. Kuatnya budaya literasi kaum santri salah satunya disebabkan adanya jaringan akademik para ulama Nusantara dengan ulama Arab. Hal ini dibuktikan dengan teks-teks ulama Arab selalu menjadi referensi utama sistem pembelajaran di surau, pesantren dan madrasah. Ulama Jawi menulis teks dengan menggunakan aksara pegon, yakni beraksara Arab namun dengan bahasa Jawa. Kitab-kitab pegon menjadi warisan sejarah yang menjadi muara kosmologi pemikiran, dinamika pengetahuan dan akumulasi kebudayaan ulama Jawi di negeri ini.⁶ Dalam konteks budaya literasi pesantren, bahasa lokal yang ditulis dengan aksara Arab seringkali dijadikan media dalam menulis teks-teks keagamaan. Variasi aksara Arab atas bahasa Jawa, Sunda sering disebut dengan aksara pegon. Aksara Arab atas bahasa Bugis-Makasar dikenal sebagai aksara Serang, dan aksara Arab yang ditulis dalam bahasa Wolio disebut Buri Wolio.⁷ Bahasa lokal (bahasa Jawa) beraksara Arab sebagai media literasi transmisi ilmu-ilmu keagamaan seringkali disebut dengan Bahasa Jawa Kitabi.

Dengan ditasbihkannya bahasa Jawa Kitabi yang menggunakan aksara pegon sebagai bahasa Jawa bercorak pesantren serta pengadopsian leksikon Arab yang terkorpus dalam bahasa Jawa kitabi, meniscayakan beberapa hal penting bagi peradaban tulis dan kebahasaan komunitas Muslim Jawa, khususnya di pesantren, yakni (i) leksikon Arab dianggap sebagai penanda identitas keislaman (*Islamic identity marker*); (ii) leksikon Arab dimanfaatkan sebagai pengayaan kosakata (*the lexical*

⁶ Zainul Milal Bizawie, *Islam Nusantara sebagai Subjek dalam Islamic Studies: Lintas Diskursus dan Metodologis dalam Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), hlm. 246.

⁷ Cho Te Young, *Aksara Serang dan Perkembangan Tamaddun Islam di Sulawesi Selatan*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 70.

richness) yang memperkaya perbendaharaan kata dalam bahasa Jawa; (iii) leksikon Arab difungsikan sebagai sarana pembelajaran pembacaan kosakata Arab (*reading Arabic lexicons*) secara benar dan tepat sesuai kaidah fonetis dan fonologisnya; (iv) leksikon Arab dalam konstruksi gramatika bahasa Jawa Kitabi digunakan sebagai cara untuk mempermudah pengidentifikasian kosakata tersebut dalam relasi sintaksis bahasa Arabnya (*Arabic syntax*).⁸ Lebih jauh penulis menambahkan bahwa secara sosiolinguistik, leksikon-leksikon Arab yang dikonversikan dengan bahasa Jawa, Sunda atau Bahasa lokal lainnya merupakan fenomena diglosik dan juga merupakan bentuk upaya dalam proses pemertahanan serta loyalitas kebahasaan (*language loyalty*) yang dilakukan para kyai pesantren dalam menulis, menerjemahkan, dan memberi komentar kitab-kitabnya.

Budaya literasi pesantren juga tidak hanya pada pembacaan kitab-kitab keagamaan klasik (kitab kuning) dan juga penulisan kitab-kitab keagamaan tapi juga kegiatan komunikasi dan jejaring akademik di kalangan kyai dan juga para santri melalui genealogi pengetahuan. Genealogi pengetahuan, menjadi basis utama untuk merangkai benang merah, titik temu dan tujuan mendasar dari transmisi Islam ke Nusantara. Dengan adanya genealogi pengetahuan, akan muncul pola, corak dan struktur dari keilmuan yang terkandung lewat tradisi Islam nusantara.⁹ Oleh karena itu, dalam kajian ilmu di pesantren, sistem sanad betul-betul dijaga secara ketat. Sanad keilmuan merupakan salah satu jaminan intelektual (*intellectual insurance*) seorang kyai terhadap penguasaan kitab-kitab yang mereka ajarkan. Dengan tradisi sanad, prinsip dan ajaran Islam yang dikaji di pesantren dapat terjaga dan tentunya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Inilah yang menjadi alasan kuat, kenapa dalam belajar ilmu-ilmu agama

⁸Moch Ali, "Urgenitas Bahasa Jawa Kitabi sebagai Identity Marjer Kitab-kitab Turats al-'Araby di Pesantren Jawa Timur", *Artikel Bunga Rampai Buku*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2012), hlm. 9.

⁹Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), hlm. 3.

harus talaqqi (tatap muka) langsung kepada para kyai yang ‘alim, sanad keilmuannya bersambung dan memiliki kepribadian dan akhlak yang baik.

Selain itu, para kyai pesantren juga senantiasa berdiskusi dan saling mendukung dalam hal kegiatan akademik, salah satunya adalah kegiatan menulis dan menerjemahkan kitab-kitab keagamaan. Bentuk komunikasi akademik dapat dibuktikan pada lembaran-lembaran komentar kitab yang ditulis. Jika ada seorang kyai menulis atau menerjemahkan kitab, biasanya kyai tersebut akan meminta koreksi sekaligus komentar, catatan-catatan, atau kata pengantar pada Kyai-kyai yang lain. Komentar seorang kyai terhadap kitab terjemahan biasanya diistilahkan dengan “taqrīḏ”, yang berarti “resensi”. Secara leksikal, kata “taqrīḏ” sendiri bermakna “al-Madh” yang berarti pujian. Oleh karena itu, sebagian besar isi taqrīḏ kitab biasanya berupa pujian dan juga ungkapan kebahagiaan atas tersusunnya sebuah kitab yang ditulis atau diterjemahkan.

Demikian beberapa penjelasan mengenai budaya literasi di kalangan masyarakat pesantren. Namun demikian, peran pesantren saat ini dan ke depan, tentunya tidak cukup membekali santrinya dapat membaca kitab-kitab kuning, tapi juga dapat membekali pengetahuan umum dan juga keterampilan lain yang itu akan dibutuhkan santri dalam mengikuti dan mengimbangi irama dan perkembangan arus globalisasi. Para santri tidak hanya dituntut untuk dapat membaca literatur keagamaan pesantren, tapi juga mampu mengontekstualisasikan ajaran agama dalam menyelesaikan problem-problem sosial keagamaan yang tengah terjadi di masyarakat. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi meniscayakan para santri harus mampu beradaptasi dengan dunia digital, sehingga pengembangan keterampilan IT bagi para santri, saat ini sudah menjadi keharusan. Isu-isu sosial-keagamaan yang saat ini menyebar di media sosial *online* merupakan tantangan yang juga segera harus disikapi oleh kaum santri. Selain itu, sebagai bagian dari elemen masyarakat, para santri juga dituntut untuk mampu

berinteraksi sosial dengan baik. Para santri diharapkan menjadi penggerak sosial dalam membangun tatanan kehidupan masyarakat yang lebih toleran, saling menghargai, saling menghormati dan yang lebih penting adalah mewujudkan masyarakat yang menjunjung tinggi hak-hak dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, sebagai sebuah proyeksi ke depan, menurut penulis ada tiga hal yang harus terus dijaga dan dikembangkan lembaga Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon ke depan, yaitu melakukan penguatan literasi akademik, literasi digital dan juga melakukan penguatan literasi sosial para santri dalam upaya membangun sistem kehidupan manusia yang berperadaban.

Penguatan Literasi Akademik Santri Pesantren

Sulit dipungkiri bahwa lembaga pesantren merupakan pusat khazanah dan literatur keagamaan. Warisan akademik berupa karya ulama-ulama Arab abad pertengahan banyak dikaji di lembaga pesantren. Kitab-kitab tersebut banyak mengkaji kajian ilmu-ilmu keagamaan seperti fikih, tafsir, tasawuf, gramatika Arab dan beberapa cabang disiplin ilmu lainnya. Namun demikian, dalam konteks saat ini warisan dan peninggalan akademik berupa karya ilmiah ulama-ulama terdahulu tersebut, tidak cukup hanya dibaca tapi juga perlu ditelaah secara kontekstual sesuai dengan konteks kekinian dan kedisinian dalam rangka menyelesaikan problem-problem yang berkembang. Banyak persoalan sosial keagamaan yang menuntut kaum santri andil dalam menyelesaikannya, misalnya persoalan merebaknya pemahaman radikalisme dalam beragama. Santri yang *notabene* sebagai orang yang ahli di bidang agama tentunya harus bisa menyelesaikan persoalan semacam ini. Hal ini dikarenakan, salah satu kemunculan radikalisme keagamaan bersumber dari pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong dan *ad hoc* terhadap ayat-ayat al-Qur'an.¹⁰ Dengan penguasaan literatur pesantren yang mendalam, para santri Babakan diharapkan mampu mengonter paham-paham tersebut dan terus

¹⁰ Azyumardi Azra dkk, *Deradikalisasi: Kontra Radikalisme dan Deideologisasi* (Jakarta: Puslibang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi, 2018), hlm. 7.

berupaya memberikan pemahaman ajaran keagamaan Islam *wasatiyah*.

Problem di atas hanyalah satu dari sekian banyak persoalan yang tengah dihadapi bangsa ini, dan itu semua membutuhkan pemecahan dalam berbagai perspektif, salah satunya adalah dalam perspektif keagamaan. Problem-problem aktual seperti tindak kriminal korupsi, narkoba, konversi lingkungan, feminisme, HAM dan lain sebagainya adalah persoalan-persoalan nyata yang membutuhkan diskursus dan juga solusi. Bagaimana khazanah klasik yang sudah dipelajari para santri dapat digunakan menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Dalam konteks penguatan literasi akademik, tentu hal ini tidak mudah, karena khazanah dan literatur pesantren sebagian besar berupa kitab-kitab kuning yang merupakan pemikiran ulama klasik yang tidak terproduk dalam kevakuman konteks, melainkan memiliki konteks sosio-kultural sendiri yang berbeda dengan sekarang. Dengan demikian, para santri Babakan perlu dibekali cara berpikir yang kritis, logis dan sistematis.¹¹ Para santri Babakan juga perlu dibekali ilmu-ilmu umum sebagai modal pengetahuan untuk melengkapi penguasaan ilmu keagamaan. Buku-buku pengetahuan kontemporer perlu disajikan kepada para santri dan itu dikelola dalam bentuk lembaga perpustakaan pesantren. Penyediaan perpustakaan yang menyediakan buku-buku pengetahuan umum sebenarnya sudah lama dilakukan pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Dulu saat penulis mengaji di Pondok Pesantren Miftahul Muta'amin yang diasuh oleh Mama KH. Masduqi Ali (Allah Yarham), sudah menyediakan perpustakaan pesantren di mana para santri dapat membaca buku-buku dan juga beberapa kitab yang ada di perpustakaan tersebut. Ini menjadi

¹¹ Kedepan para santri perlu melakukan kajian yang betul-betul mendalam terhadap terhadap khazanah klasik. Hal ini dilakukan agar kitab-kitab kuning yang selama ini dikaji betul-betul dapat digunakan dalam merespon persoalan-persoalan aktual dan kontemporer yang selama ini berkembang. Dengan kata lain, para santri perlu melakukan telaah regresif dan progresif dalam upaya merealisasikan kajian "kontekstualisasi turats". Terdapat basis epistemologi dalam melakukan pembacaan kitab-kitab klasik melalui reaktualisasi, revitalisasi, reformulasi, rekonstruksi dan seterusnya agar modifikasi khazanah klasik yang sangat berharga ini tetap *up-to-date* (*shahih li kulli zaman wa makan*). Irwan Masduhuqi, dkk., *Kontekstualisasi Turats: Telaah Regresif dan Progresif*, (Lirboyo: Pustaka De-Aly, 2009), hlm. Xii.

langkah maju pada saat itu, dan tentunya upaya ini harus diteruskan oleh beberapa pondok pesantren yang ada di Babakan Ciwaringin Cirebon. Cara berpikir kritis-kontekstual dengan diperkaya wawasan pengetahuan umum harus dimiliki santri. Tentu, hal ini menjadi salah satu keahlian tersendiri dalam penguatan literasi. Para santri tidak hanya dituntut terampil membaca kitab tetapi juga mampu memahami isi yang terkandung dalam kitab-kitab klasik dan mengaktualisasikan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sosial keagamaan. Sehingga yang terpenting, pada penguatan literasi akademik adalah pemahaman yang komprehensif dan ini menjadi puncak kemampuan literasi seseorang.

Tingkat pemahaman yang komprehensif terhadap literatur pesantren membutuhkan kegiatan pendalaman intensif para santri yang disertai kemampuan ilmu tertentu agar teks dalam kitab dapat dibaca dan betul-betul dipahami isi kandungannya. Ilmu-ilmu alat seperti nahwu sharaf merupakan ilmu yang harus dikuasai para santri Babakan, demikian juga dengan ilmu balaghah, ushul fiqh dan ilmu manthiq. Pemahaman juga dapat diperoleh dengan kegiatan-kegiatan diskusi dengan menyertakan sumber-sumber kitab yang berbeda. Untuk mencapai tingkat pemahaman, kurikulum pesantren juga harus didesain secara gradual sesuai tingkatan kemampuan santri. Di beberapa Pesantren Babakan Ciwaringin sudah banyak yang mengajarkan kitab-kitab kuning sesuai tingkatan, seperti *al-marhalah al-ula*, *al-marhalah al-mutawasithah*, dan *al-marhalah al-mutaqaddimah*. Bahkan Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin memiliki madrasah yang cukup berkualitas dalam pendalaman ilmu-ilmu agama, yaitu Madrasah Al-Hikamus Salafiyyah (MHS). MHS ini didirikan oleh para ulama Babakan sekitar tahun 50-an. MHS merupakan pengembangan dari pondok pesantren yang ada di Babakan Ciwaringin Cirebon, dengan tujuan melahirkan kader-kader ulama yang dapat berkiprah mengamalkan ilmunya di tengah masyarakat.

Seiring waktu, MHS ini telah berkembang kepada jenjang yang

lebih tinggi yaitu Ma'had Ali al-Hikamus Salafiyah, yang merupakan perguruan tinggi Islam berbasis pesantren. Ma'had Ali MHS didirikan dengan tujuan mempersiapkan bagi siswa-siswa lanjutan, terutama kelanjutan siswa tingkat Aliyah dengan mempelajari berbagai disiplin keilmuan.¹² Selain Ma'had Aly MHS, di Babakan juga terdapat Ma'had Aly Kebon Jambu Al-Islami yang juga sama sebagai tempat maha santri mengkaji, mendalami dan mengkaji ilmu-ilmu keagamaan. Selain Ma'had Ali, di Babakan Ciwaringin juga sudah berdiri dua perguruan tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Ma'had Ali (STAIMA) dan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Al-Biruni. Pendirian beberapa lembaga pendidikan tinggi di Babakan ini merupakan salah satu langkah progresif dalam membangun arah pengembangan pendidikan tinggi di lingkungan Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

Dalam penguatan literasi akademik, para santri Babakan juga perlu dibekali pelatihan *academic writing*, atau karya tulis ilmiah (KTI) dan juga kegiatan-kegiatan riset sosial-keagamaan. Di era revolusi industri ini, sudah saatnya para santri ikut andil dalam membangun peradaban bangsa melalui publikasi ilmiah baik di tingkat nasional maupun internasional. Dalam mendukung publikasi ilmiah ini, para santri perlu dibekali penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris). Oleh karena itu, lembaga pesantren perlu menyediakan ruang penguatan literasi santri melalui lembaga kajian riset dan pelatihan bahasa asing. Intinya bahwa kegiatan menulis dan melakukan riset dapat ditanamkan kepada para santri pesantren sebagai sebagai sebuah tradisi literasi yang sudah lama dilakukan oleh para kyai pesantren terdahulu.

¹²Di Ma'had Ali MHS ini terdapat tiga jenis mata kuliah; (1) mata kuliah penunjang yang terdiri dari; Nahw-Sharf, Balaghah, Ushul Fiqh, Ulum al-Qur'an/ Ulum al-Tafsir, Ulum al-Hadis, Sl-Qawa'id al-Fiqhiyyah, dan Manthiq (2) mata kuliah pokok; yang terdiri dari beberapa mater seperti Fiqh, Fiqh Muqaran, Fiqh Mawaris, Tauhid/ Ilmu Kalam, Tasawwuf, Tafsir, dan Hadis; (3) Materi pelengkap; Falaq, 'Arudh, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Sosiologi, Metodologi Riset, Bahasa Indonesia, Skripsi dan KKN. Lihat Saefuddin, "Arah Pengembangan Pendidikan Tinggi di Lingkungan Pesantren: Studi terhadap pengelolaan Ma'had Aly di PP. Babakan Ciwaringin dan PP. Asembagus Situbondo", *Holistik*, Vol. 14, No. 01, (2013), hlm. 118-120

Penguatan Literasi Digital

Era Revolusi industri 4.0 telah membawa aktivitas kehidupan berbasis digital. Pada era ini penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi penting dimiliki oleh setiap individu, tidak terkecuali santri Pesantren Babakan Ciwaringin. Bagaimana para santri dapat menguasai perangkat teknologi sebagai kemampuan atau *skill* tersendiri yang dapat digunakan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, di samping penguatan literasi akademik, lembaga pesantren Babakan juga perlu melakukan penguatan-penguatan literasi digital bagi para santrinya. Pemahaman literasi digital tidak hanya bagaimana para santri terampil dalam mengoperasikan perangkat teknologi seperti komputer dan media IT lainnya, tapi lebih jauh dari itu, bagaimana para santri itu mampu menyikapi dan juga bertanggung jawab terhadap aktivitas dan informasi di media sosial. Penguatan literasi ini menjadi penting, sebagaimana dikampanyekan oleh Kemendikbud dengan program gerakan literasi nasional. Di dalamnya disebutkan bahwa literasi digital adalah kemampuan dan wawasan seseorang dalam aspek pemanfaatan teknologi digital, alat komunikasi, membuat dan mengevaluasi informasi dengan sehat dan cermat serta patuh kepada hukum dalam kehidupan.

Menurut Douglas A.J. Belshaw seperti yang dikutip Rullie Nasrullah menyatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital yaitu; (1) kultural, pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital; (2) kognitif, daya pikir dalam menilai konten; (3) konstruktif, reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual; (4) komunikatif, memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital; (5) kepercayaan diri yang bertanggung jawab; (6) kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru; (7) kritis dalam menyikapi konten; (8) bertanggung jawab secara sosial.¹³ Diharapkan dengan menguasai elemen literasi di atas, para santri dapat menggunakan

¹³Rullie Nasrullah, dkk, *Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Tim GLN Kemendikbud, 2017), hlm. 7.

teknologi dengan maksimal dan bertanggung jawab penuh atas hal yang dilakukannya, baik itu dalam hal mengonsumsi maupun memproduksi informasi yang disebarluaskan di media sosial *online*.

Dengan penguatan literasi digital, para santri Babakan dapat lebih kritis dan bijak dalam menyikapi informasi yang berkembang. Terlebih dalam menyikapi informasi berita bohong (*hoax*), informasi kebencian, radikalisme dan lain sebagainya. Lebih jauh dari itu, dengan penguasaan literasi digital yang memadai, para santri Babakan dapat ikut andil memberikan informasi yang benar dengan mengisi *content-content* positif dalam membangun sistem kehidupan manusia yang lebih baik. Banyak hal yang dapat dilakukan kaum santri dalam hal pemanfaatan teknologi, terutama dalam mengonter isu-isu yang berkembang saat ini. Contohnya, kasus merebaknya berita bohong (*hoax*) dan juga konten-konten penyebaran paham keagamaan radikal yang semakin gencar dapat dimbangi dengan berita-berita positif yang menyebarkan kerukunan dan kedamaian. Bagaimana kaum santri ikut andil dalam membangun moderasi keberagaman di Indonesia. Ini semua hanya dapat dilakukan jika para santri Babakan menjadi pelaku literasi digital yang melek teknologi, jujur, objektif, taat hukum dan bertanggung jawab. Dengan demikian, proyeksi lembaga pesantren Babakan kedepan sudah harus memikirkan kebutuhan-kebutuhan perangkat teknologi, jaringan internet, dan juga pemberdayaan dan penguatan literasi informasi yang baik bagi para santrinya.

Penguatan Literasi Sosial

Selain penguatan literasi akademik dan digital, di era modern ini para santri Babakan perlu diberi penguatan kemampuan literasi sosial. Kata sosial erat kaitannya dengan interaksi dengan masyarakat. Jadi yang dimaksud dengan literasi sosial adalah sebagai kemampuan individu untuk memahami, menyimak dan berpikir mengenai kehidupan dalam masyarakat yang melibatkan dirinya. Dalam konteks ini, para santri diharapkan mampu terlibat aktif dalam menyelesaikan persoalan-

persoalan di masyarakat. Pemahaman literasi akademik yang sudah dikuasai para santri, diharapkan dapat memunculkan keterampilan untuk menjalani, menganalisis dan menyelesaikan persoalan yang ada dalam kehidupan bersosial.

Dengan kemampuan literasi sosial, para santri diharapkan mampu berinteraksi dan berhubungan dengan baik antar sesama manusia. Sikap dan kesadaran yang tinggi untuk saling membantu, saling menghormati, saling menghargai merupakan kompetensi tertinggi dalam tingkatan literasi publik. Terlebih apabila memperhatikan fenomena sosial akhir-akhir ini, munculnya perilaku-perilaku sebagian masyarakat yang intoleran terhadap perbedaan. Tentu ini menjadi tanggung jawab semua elemen bangsa, tidak terkecuali lembaga pesantren sebagai pusat pendidikan bagi masyarakat. Lembaga pesantren sejatinya mampu melahirkan santri-santrinya yang beradaptasi dengan situasi dan kondisi kehidupan, melakukan interaksi sosial dengan baik, menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi hak dan nilai-nilai kemanusiaan.

Persoalan-persoalan sosial lain yang kaitannya dengan interaksi sesama manusia adalah persoalan hubungan antar agama. Dalam konteks literasi sosial, para santri harus betul-betul paham dengan konsep ukhuwah (persaudaraan) yang paling tidak meliputi *ukhuwah Islamiyyah*, *ukhuwah wathaniyyah* dan *ukhuwah basyariyyah*. Di sinilah kiprah pesantren dalam mencetak alumninya yang cerdas secara sosial, yang tidak hanya berpikir dan berinteraksi sosial dengan baik tapi juga mengajak kebaikan kepada yang lainnya. Lembaga pesantren harus mampu mencetak para santrinya menjadi “*khaira ummah*” seperti yang sudah ditegaskan dalam Q.S. Ali Imran [3]: 110. Ayat ini memiliki terjemah “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar dan beriman kepada Allah”.

Dengan demikian, pesantren memiliki peran besar untuk melakukan gerakan sosial melalui lulusannya. Banyak hal yang harus

dilakukan terkait dengan pengembangan kemampuan literasi dalam upaya melakukan transformasi sosial, seperti pelibatan santri dalam proyek sosial pengabdian kepada masyarakat, membangun kesadaran atas ketersalingan di antara perbedaan melalui pelatihan, workshop dan kerja-kerja sosial yang diadakan oleh pesantren dan masyarakat. Peran pesantren sebagai gerakan sosial ini kemudian diwujudkan dalam RMI (Rabithah al-Ma'ahid al-Islamiyah), sebuah wadah yang menghimpun segenap pesantren dalam lingkungan NU. Dalam satu keputusannya yang dihasilkan dalam Mukernas ke-5 RMI di Probolinggo, Jawa Timur pada 1996, disebutkan bahwa pesantren sesungguhnya memiliki tiga peran dan fungsi sesuai dengan watak kemandirian dan visi emansipatorisnya.

Pertama, sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran Islam. Dengan ini, pondok pesantren ikut bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang andal, serta dilandasi iman dan takwa yang kukuh. *Kedua*, sebagai lembaga perjuangan dan dakwah Islamiyah, pondok pesantren bertanggung jawab mensyiarkan agama Allah dalam rangka *izzul Islam wal Muslimin*, sekaligus ikut berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan umat beragama serta meningkatkan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. *Ketiga*, sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat, pondok pesantren berkewajiban mendarmabaktikan peran, fungsi dan potensi emansipasi yang dimilikinya guna memperbaiki kehidupan serta memperkuat pilar-pilar eksistensi masyarakat demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil, beradab, sejahtera dan demokratis.¹⁴

Dengan demikian, paparan di atas mengantarkan pemahaman kita tentang pentingnya peran pesantren dalam mencetak para santri memiliki kecapakan sosial yang positif, tidak hanya berdampak

¹⁴Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, (Jakarta: SAS Foundation, 2012), hlm. 222.

pada kehidupan dirinya tapi juga berdampak pada sistem kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Penutup

Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon merupakan salah satu pondok tertua di wilayah Cirebon selain pondok Pesantren Buntet dan juga beberapa pondok pesantren lainnya. Banyak para kyai, akademisi, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang pernah ditempa di pondok pesantren yang jumlah santrinya hingga saat ini sudah mencapai lima ribu lebih. Penulis sendiri merasa bangga dan bersyukur pernah menimba ilmu dan pengalaman kepada para masyayikh Pondok Pesantren Babakan. Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki tradisi keilmuan yang cukup kuat dan juga senantiasa mengikuti arus perubahan zaman. Hal ini penting untuk terus dilakukan, terutama pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0, di mana budaya penguatan literasi merupakan suatu hal yang wajib dikuasai dan dimiliki oleh para santri Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin. Budaya literasi pesantren tidak hanya dominan pada pembacaan kitab-kitab keagamaan klasik akan tetapi juga pada kemampuan kontekstualisasi atau membumikan ajaran agama Islam dalam menyelesaikan problematika sosial keagamaan dan kemasyarakatan. Lembaga pesantren juga perlu membekali para santri dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan kemampuan teknologi (IT) di era yang serba digital ini. Lebih jauh dari dari itu, pesantren juga bertanggung jawab untuk mencetak mereka menjadi kelompok penggerak sosial dalam rangka membangun sistem kehidupan masyarakat yang berperadaban. Dengan upaya penguatan literasi, eksistensi pesantren tidak hanya akan semakin kuat secara akademik tapi juga keberadaannya *shalihun li kulli zaman wa makan*.

Wallahu a'lamu bis shawab...!!!

Daftar Pustaka

- Ali, Moch. “Urgenitas Bahasa Jawa Kitabi sebagai Identity Marjer Kitab-kitab Turats al-‘Araby di Pesantren Jawa Timur”. *Artikel Bunga Rampai Buku*. Surabaya: Airlangga University Press. 2012.
- Azra, Azyumardi dkk. *Deradikalisasi: Kontra Radikalisme dan Deideologisasi*. Jakarta: Puslibang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manejemen Organisasi. 2018.
- Bizawie, Zainul Milal. *Islam Nusantara sebagai Subjek dalam Islamic Studies: Lintas Diskursus dan Metodologis dalam Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan Pustaka. 2015.
- Bizawie, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Tangerang: Pustaka Compass. 2016.
- Madjid, Nurkholish. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. 1997.
- Mas’ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- Masduhi, Irwan dkk. *Kontektualisasi Turats: Telaah Regresif dan Progresif*. Lirboyo: Pustaka De-Aly. 2009.
- Mustofa, Muhammad. *At-Tarbiyah wa dauruha fi Tasykiil as-Suluk*. Beirut: Dar al-Ma`rifah, 2006.
- Nasrullah, Rullie dkk. *Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Tim GLN Kemendikbud. 2017.
- Saefuddin. “Arah Pengembangan Pendidikan Tinggi di Lingkungan Pesantren: Studi terhadap Pengelolaan Ma’had Aly di PP. Babakan Ciwaringin dan PP. Asembagus Situbondo”. *Holistik*. Vol. 14. No. 01. 2013.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam*

sebagai Inspirasi bukan Aspirasi. Jakarta: SAS Foundation.
2012.

Young, Cho Te. *Aksara Serang dan Perkembangan Tamaddun
Islam di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Ombak. 2012.

TRADISI LITERASI DI PESANTREN CIREBON

Dr. Asep Shodiqin Maulana, M.Ag

*Alumni Pesantren Assalafie Tahun 1991 Dosen dan Ketua Jurusan PMI
FDK UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Sekretaris Umum PP
MAKOM ALBAB*

Dinamika Literasi dalam Studi Islam

Bagi kalangan pesantren, tradisi literasi sesungguhnya telah tertanam sejak lama. Secara umum makna literasi bisa diartikan dengan kemampuan melek huruf (aksara) yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Secara normatif, Islam melalui ayat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. telah memerintahkan dan menegaskan pentingnya literasi. Dari lima ayat pertama Q.S Al-‘Alaq [96]: 1-5, kita bisa menjumpai beberapa kata kunci seperti *Iqra`*, *Ism*, *Rabb*, *Khalaqa*, *Insān*, *‘Alaq*, *Akram*, *‘Allama*, dan *Qalam*. Kata-kata kunci ini semestinya ditempatkan sebagai doktrin tetap dan mapan. Utamanya kata *Iqra* yang artinya ‘bacalah’, memiliki pesan moral begitu jelas. Ia menjadi dasar perintah untuk membaca, memperhatikan, mencermati dan menganalisis yang diberikan Allah Swt. kepada hambanya.

Kata *Iqra`* oleh para *mufassir* diartikan sebagai membaca, menganalisis, mendalami, merenungkan, menyampaikan, meneliti, atau mengkaji ilmu pengetahuan secara intensif, baik itu mencakup ayat-ayat tertulis (*qauliyyah*) maupun ayat-ayat tidak tertulis (*kauniyyah*). Penafsiran tersebut merupakan sarana mencapai ilmu pengetahuan yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan, kemuliaan, dan puncak peradaban. Tentu, normativitas inilah yang menjadi dasar

dalam budaya literasi di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon harus dilestarikan.

Analisis ayat selanjutnya yang menjadi kunci penjelasan konsep literasi adalah *allazi 'allama bi al-qalam*. Ayat ini terjemahannya adalah 'yang mengajar (manusia) dengan perantara pena'. Ayat ini menunjukkan makna penting dari sebuah *qalam*, yang berfungsi sebagai alat tulis yang dipakai oleh manusia untuk membuat suatu karya dan menciptakan tulisan. Selain itu, *qalam* juga dapat diartikan sebagai cara atau metode untuk menyimpan demi perkembangan sebuah pembelajaran atau pengetahuan. Menyimpan ilmu pengetahuan dalam bentuk tulisan secara tidak langsung mengandaikan pengakuan akan sisi keterbatasan daya simpan atau daya ingat otak manusia dalam menampung luasnya pengetahuan yang diberikan Allah Swt. kepada hambanya.

Sebagai sebuah metode, *qalam* bisa juga diartikan sebagai transformasi teknologi yang terus menerus hadir dan berkembang seiring dengan perkembangan berbagai pengetahuan. Sesuai dengan cara kerjanya, kemampuan teknologi sebagai media yang menjangkau khalayak luas. Hal ini memungkinkan lahirnya model baru dalam penyimpanan dan penyebaran pengetahuan.

Dengan demikian, secara sederhana bisa diambil kesimpulan bahwa *allazi 'allama bi al-qalam* memiliki tujuan yakni agar terjaga kesinambungan suatu ilmu pengetahuan sehingga aspek kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh generasi mendatang. Sulit dibayangkan apa yang akan menimpa ilmu pengetahuan jika kemudian tidak dituliskan atau dibukukan. Tokoh dan juga pengasuh Pondok Babakan seperti KH. Sanusi, KH. Muhammad, KH. Asmawi, KH. Zamzami Amin, KH. Lukmanul Hakim, KH. Wawan Arwani dan kyai lainnya dalam upaya menulis buku patut dijadikan teladan.

Berangkat dari dasar itulah, sudah sepatutnya kata *iqra`* 'bacalah' dan *bi al-qalam* 'dengan pena' tidak dipisahkan. Jika *iqra`* memerintahkan

manusia untuk “membaca”, maka *bi al-qalam* menjadi tahapan berikutnya yang mendorong manusia untuk menuliskan pengetahuan yang dimiliki seraya mengembangkannya dalam berbagai bentuk media pembelajaran.

Begitu pentingnya *‘iqra* dan *bi al-qalam*, sehingga Allah Swt. menempatkan keduanya sebagai bagian dari ayat yang pertama diturunkan sekaligus perintah pertama yang harus ditaati hambanya. Dengan ungkapan lain, semangat mencari ilmu pengetahuan demi kemajuan peradaban tidak bisa lepas dari membaca dan menulis. Dasar kesamaan yang dibangun dari keduanya adalah literasi.

Narasi literasi di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon dengan gamblang menjelaskan kemajuan tradisi literasi pada fase awal perkembangan Islam di wilayah Caruban yang digawangi oleh Ki Kuwu Cakrabuana dan Syekh Syarief Hidayutullah.

Pola penyebaran Islam yang datang dari bangsa Arab sudah memulai peletakan dasar literasi dengan peristiwa penurunan wahyu dalam bentuk kata-kata yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Penurunan wahyu ini dilakukan tidak secara sekaligus, melainkan sepotong-sepotong selama kurang lebih 23 tahun. Pada setiap kali wahyu diturunkan, Rasulullah Saw senantiasa menyampaikannya lagi kepada sahabat-sahabatnya. Para sahabat lantas menghafal dan mencatatnya. Zaid bin Tsabit adalah sekretaris utama yang mencatat ayat-ayat yang turun, selain Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Zubair Ibnu ‘Awam, Ubai bin Ka’ab, dan Abdullah Ibnu Sa’ad. Ayat-ayat tersebut mereka tulis di atas batu, pelepah kurma, tulang, dan lain-lain. Sementara para penghafal-penghafal al-Qur’an merupakan bagian dari anggota masyarakat yang sebelumnya menghafal syair-syair Arab Jahiliyah.¹

Dekade waktu yang penting lainnya adalah pada saat Umar bin Khattab menganjurkan kepada Abu Bakar untuk memerintahkan Zaid

¹ Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm 8-9.

bin Tsabit dan sahabat-sahabat lainnya, untuk mengumpulkan ayat-ayat yang sudah ditulis dan dihafal ke dalam satu buku. Buku yang satu tersebut kemudian diperbanyak eksemplarnya oleh Utsman bin Affan lalu dikirimkan ke daerah-daerah sebagai pegangan tertulis bagi umat Islam yang ada di sana. Dari teks Utsman bin Affan inilah salinan-salinan selanjutnya ditulis dan dicetak hingga yang beredar pada saat ini.²

Proses yang panjang berdasarkan pengalaman sejarah penulisan dan pembukuan Alquran di atas, kenyatannya perkembangan tradisi literasi Islam berlanjut pada proses pembukuan hadis.³ Pada zaman Nabi Muhammad SAW, tidak seluruh hadis dicatat oleh para sahabat. Pencatatan hadis Nabi pada periode tersebut sangat sulit dilakukan karena tidak setiap hadis Nabi disaksikan oleh banyak sahabat Nabi, khususnya mereka yang pandai menulis. Hal ini dikarenakan hadis Nabi sendiri kadang disampaikan di depan banyak orang dan terkadang juga dihadapan orang-seorang. Hingga periode *Khulafaurasyidin*, penghimpunan hadis Nabi Muhammad SAW belum bisa diwujudkan. Baru pada masa Umar bin Abdul Aziz (wafat pada 720 Masehi), pengumpulan hadis secara hati-hati, kritis-analitis resmi mulai dilakukan. Pada masa ini, seluruh hadis Nabi berhasil dikumpulkan meski membutuhkan waktu yang sangat lama.⁴ Begitu seterusnya, tradisi literasi Islam berkembang terus hingga berhasil menempatkan peradaban Islam pada titik puncak peradaban dunia. Inilah pentingnya historiografi dalam ranah pesantren khususnya di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon

Rangsangan tradisi literasi yang berlangsung di Jazirah Arab semenjak awal perkembangan Islam di atas selanjutnya menjadi mata

²Harun Nasution, *Islam Rasional...*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm 8-9.

³Secara singkat, oleh para ulama hadis diartikan sebagai segala sabda, perbuatan, *taqrir*, dan hal ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhamad SAW. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadist Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 27.

⁴Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan ...*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm xii-xiv.

rantai yang tak terpisahkan bagi perkembangan tradisi literasi di Indonesia yang salah satunya dimotori pondok pesantren. Bersamaan dengan jaringan ulama yang terbangun antara Timur Tengah dan Nusantara, pesantren, santri dan kiai menjadi inti terbentuknya tradisi besar (*great tradition*) yang banyak berkembang di Indonesia. Pesantren-pesantren itu memiliki fungsi tertentu dan menjadi basis kekuatan sosial dalam proses perkembangan pendidikan masyarakat. Tidak kurang pentingnya dalam sejarah perkembangan pesantren di Indonesia adalah peran pesantren sebagai pusat lahirnya tradisi literasi. Berbagai buku tafsir, fiqih, tasawwuf, bahkan publikasi majalah, brosur keagamaan, dan lain-lainnya dihasilkan pesantren. Upaya ini hendaknya dijadikan pijakan termasuk pada Makom Albab sebagai produk asli Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

Budaya Literasi di Pesantren Cirebon

Secara historis, Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon memiliki keterkaitan dengan tokoh penyebar Islam awal di Cirebon, yaitu Syekh Nurjati, Ki Kuwu Cakrabuana, Syekh Syarief Hidayullah dan para Walisongo. Mereka turut memberikan warna keislaman yang sejuk, damai dan berkolaborasi dengan kebudayaan lokal. Mereka juga seringkali disebut sebagai sebagai perintis dakwah dan pendidikan di Cirebon. Rekam jejaknya dapat dijumpai dalam beberapa naskah yang ada di Museum Sribaduga Maharaja, Kraton Kasepuhan dan Kanoman. Beberapa naskah yang relevan tentang hal ini misalnya *Carita Purwaka Caruban Nagari*, *Siksa Kanda Ng Karasian*, *Wawacan Sunan Gunung Jati*, *Carub Kandha*, *Babad Cirebon*, *Naskah Mertasinga*, *Naskah Pulasaren*, *Kitab Mujarobat; jampi jampi Strategi Perang Kedondong Bagus rangin* dan *Naskah Kuningan*. Syekh Nurjati atau yang dikenal dengan Syekh Datul Kahfi atau Maulana Idlofi Mahdi lahir di Semenanjung Malaka. Beliau menuntut ilmu ke Makkah, lalu melanjutkan pendidikannya di Bagdad. Dari Bagdad beliau meneruskan

⁵ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 111-112.

dakwah hingga tiba di daerah Pesambangan Nagari Singapura.⁶ Sedangkan Pangeran Cakrabuana dipercaya dalam literatur sumber tulis merupakan anak dari Pangeran Manarasa Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi, termasuk Syekh Syarif Hidayatullah merupakan Cucu Pangeran Manarasa Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi dari Syarifah Mudaim atau Nyimas Larasantang.

Di tempat inilah Syekh Nurjati membangun “semacam” pondok pesantren sebagai pusat pendidikan agama pertama di Cirebon yang bernama Peguron Giri Amparan Jati. Beliau juga yang memerintahkan murid-muridnya, antara lain Pangeran Walangsungsang, Nyimas Rarasantang, dan Nyi Endang Ayu untuk membuka perkampungan Caruban Larang, yang kelak menjadi cikal bakal Kerajaan Islam Cirebon.⁷ Dengan cara ini pula, pesantren memperoleh pengakuan, legitimasi, dan dukungan politis penuh dari keraton.

Tidak banyak informasi yang berhubungan dengan perkembangan pusat pendidikan tradisional periode berikutnya. Meskipun demikian, periode Walangsungsang yang dilanjutkan oleh Sunan Gunung Jati bisa menjadi penanda yang kuat akan keberlangsungan pendidikan agama di Cirebon. Dua orang pendiri dan raja di Kerajaan Islam Cirebon tersebut mendapat gelar Raja-Pandita, sebuah gelar yang lebih menyerupai pengembara sufi ketimbang penguasa. Kisah mereka tentang strategi dakwah bersama para pengikutnya lebih berkisar pada dakwah daripada persoalan pemerintahan. Dengan kalimat lain, dalam bentuknya yang khas, Kerajaan Islam Cirebon pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan sama sekali dari lembaga-lembaga pendidikan Islam karena pra syarat pekungannya justru terletak pada pengembangan lembaga pendidikan tersebut. Seolah ada

⁶ Nagari Singapura merupakan salah satu nama dari kerajaan-kerajaan kecil (*nagari*) yang berada di wilayah Cirebon di samping Surantaka, Japura, Wanagiri, Rajagaluh, dan Talaga Manggung pada era Hindu-Budha di Cirebon. Lihat Rohmin Dahuri, dkk., *Budaya Bahari, Sebuah Apresiasi di Cirebon*, (Jakarta: Perum Percetakan Negara RI, 2004), hlm 38.

⁷ Bambang Irianto dan Siti Fatimah, *Syekh Nurjati (Syekh datul Kafi) Perintis Dakwah dan Pendidikan*, (Cirebon: Zulfana, 2009), hlm. 11-12.

simbiosis mutualisme di antara keduanya, keraton mengambil peran penting dalam perkembangan dan meneguhkan pesantren, sedangkan pesantren mendapatkan legitimasi dan dukungan dari keraton.

Pada periode VOC dan Hindia Belanda, reaksi para sentana Cirebon cenderung beragam atas kehadiran dan pengalaman bersama kolonial Belanda. Dengan berbagai kepentingan, sebagian memilih berada di bawah kontrol Belanda dan sebagian lain menganggap Belanda sebagai musuh yang harus dilawan, serta menganggap orang-orang yang berada di bawah kontrol Belanda sebagai kelompok yang menyimpang. Kelompok kedua inilah yang kelak menjadi kelompok dominan yang mempengaruhi perkembangan Islam di Cirebon seraya menggeser pusat perkembangan Islam Cirebon yang semula berada di kawasan keraton beralih ke pedesaan, mendirikan pesantren dan melahirkan kyai.

Banyak dari pembaca mungkin belum mengetahui bahwa dalam sejarahnya pesantren ini memiliki andil yang besar dalam mengobarkan semangat perlawanan terhadap penjajah Belanda. Bahkan perlawanan tersebut mencapai lebih dari satu abad yaitu dari tahun 1802 hingga 1919.⁸ Puncak perlawanan tersebut terjadi pada 1818, dimana peristiwa ini kemudian lebih dikenal dengan Perang Kedondong.

Sejarah terjadinya Perang Kedondong ini, ditulis dengan gaya laporan naratif oleh orang Belanda bernama Van Der Kamp⁹, tentu saja isi buku tersebut berdasarkan perspektifnya dalam memotret kecamuk perang tersebut. Perang Kedondong berbeda dengan Perang Diponegoro atau Perang Jawa (1825-1830). Perang Diponegoro itu dipicu persoalan pribadi, karena Belanda memasang patok di makam raja-raja Mataram. Kalau perlawanan rakyat Cirebon yang melibatkan rakyat dengan ketidakpuasan monopoli dan paksa sewa pesawahan

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1990, hlm. 100 & 119

⁹P.H. Van Der Kemp, *Pemberontakan Cirebon Tahun 1818*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1979

dan kebun serta paksaan pajak yang tinggi, itu murni perlawanan rakyat terhadap penindasan Belanda. Putra mahkota itu menolak menjadi sultan, karena tidak mau tunduk kepada Belanda yang menarik pajak paksa kepada rakyat Cirebon.

Salah satu dampak dari situasi di atas adalah perkembangan agama Islam di pesisir Cirebon tersendat-sendat dan wilayah perkembangannya bergeser menuju ke pedalaman dan desa. Di antaranya Mbah Muqoyyim, seorang penghulu keraton yang keluar dari keraton dan mendirikan pesantren Buntet pada tahun 1750, lalu diikuti oleh beberapa pesantren lainnya. Memang tidak mudah untuk memperoleh keterangan tertulis tentang jumlah pasti pesantren yang lahir di Cirebon pada abad ke-18. Tetapi paling tidak, dari hasil inventarisasi yang dilaksanakan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat pada tahun 1986, tercatat pesantren tertua di Cirebon yang lahir pada abad ke-18 salah satunya Pesantren Babakan Ciwaringin (berdiri 1705).

Memasuki paruh pertama abad ke-19, di Cirebon sudah terdapat 190 pesantren dan madrasah dengan jumlah murid (santri) sebanyak 2.763 orang.¹⁰ Sekitar abad ke-20, pesantren-pesantren mulai bertumbuhan, antara lain Pesantren Babakan Ciwaringin, Pesantren Gedongan, Pesantren Arjawinangun, Pesantren Tegalgubug, Pesantren Kaliwadas. Peningkatan jumlah tersebut terjadi bersamaan dengan dicabutnya resolusi 1825, resolusi 1831, dan ordonasi pada 1859,¹¹ yakni kebijakan tentang ibadah haji yang akhirnya mendorong

¹⁰Van Der Chys, "Bijdragen tot de Gescheidenis van het Inlandsch onderwijs-Indie, in Tijdschrift voor Indische Taal, Lans-en Volkenkunde, 1864. vol. XIV, hlm. 228-231.

¹¹Resolusi 1825 merupakan salah satu upaya pemerintah Hindia Belanda untuk membatasi jumlah jamaah haji yang dikeluarkan sebagai reaksi ketakutan mereka atas para haji yang dianggap mampu membangkitkan kesadaran beragama Islam, karena bagi mereka Islam adalah ancaman. Resolusi ini kemudian direvisi melalui resolusi pada 1831 dengan menyertakan persyaratan yang lebih ringan bagi jamaah haji Indonesia. Sementara ordonasi pada 1859 berisi tentang peraturan pelaksanaan ibadah haji. Keterangan lebih lengkap lihat Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Politik Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Noura, 2012), hlm. 105-108.

pula peningkatan jumlah guru-guru agama dan lembaga-lembaga Islam. Hingga pada tahun 1942 Kantor *Shumubu* atau Kantor Urusan Agama yang dibentuk oleh Pemerintah Militer Jepang di Jawa, antara tahun 1942 sampai tahun 1945 mencatat jumlah madrasah, pesantren, kiai, dan santri di Jawa Barat, yang mencapai angka 1.045, dari total jumlah penduduk 11.039.350.¹²

Secara garis besar, sistem pembelajaran yang digunakan pesantren adalah *sorogan* dan *bandongan*. Sistem pembelajaran *sorogan* merupakan bagian yang sulit sekaligus cukup menentukan kemampuan santri pada tahap berikutnya. Pada sistem pengajaran ini, para santri dituntut untuk lebih sabar, disiplin dan teliti serta bersungguh-sungguh karena secara langsung perkembangan keilmuannya akan diawasi langsung oleh kyai. Satu persatu para santri menghadap langsung kepada kyai, membacakan hasil belajarnya. Sementara itu, dalam sistem *bandongan* seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menerangkan kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini, kyai bisa menyelesaikan kajian kitab pendek hanya dalam beberapa hari saja. Sistem ini dianggap sebagai sistem pembelajaran yang lebih ditunjukkan kepada santri tingkat menengah dan tingkat tinggi dan hanya efektif bagi murid-murid yang telah mengikuti sistem *sorogan* secara intens. Sistem pengajaran *bandongan* akan banyak dijumpai pada bulan Ramadhan, ketika pesantren-pesantren mengadakan *ngaji pasaran* yakni program mengkaji kitab tertentu, biasanya (cukup panjang) diselesaikan selama bulan Ramadhan atau bulan tertentu saja.¹³

Semua kegiatan mengaji tersebut dilakukan sepanjang hari dengan pengecuaian pada hari Jumat. Pada banyak pesantren Cirebon, Khususnya Babakan Ciwaringin hari Jumat biasanya dijadikan hari

¹²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 40.

¹³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, Hlm. 30-31.

libur santri dan diterapkan agenda yang berbeda dari hari-hari lainnya. Beberapa pondok pesantren juga menyelenggarakan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan sebagai bekal santri ketika kembali ke tengah masyarakat. Kegiatan keagamaan yang agak berbeda biasa dilakukan pada saat menyambut hari-hari besar agama Islam pada bulan Rabiulawal (*Maulud*), bulan Ramadhan, dan bulan Dzulhijah (*Rayagung*), di samping masa awal belajar dan masa penutupan belajar yang menjadi agenda rutin setiap tahunnya. Sementara pada hari Raya Idul Fitri, pada hampir seluruh pesantren Cirebon meliburkan santrinya.

Sementara pelajaran di pesantren-pesantren meliputi pelajaran kitab klasik yang terdiri dari *Fiqh, Nahwu, Sharaf, Ushul Fiqh, Hadis, Tafsir, Tarikh, dan Akhlak*, dimulai dari kitab yang paling sederhana seperti *Al Jurumiyah, Amsilah At Tashrifiyah, Mushtolah al-Hadi's, Arbain Nawawi, Taqrib, Aqidatul Awwam, dan Talimul Mutaalim*, hingga kitab besar yang terdiri dari beberapa jilid seperti kitab-kitab tafsir (*Jalalain, Ibnu Katsir, dan lainnya*). Kebanyakan dari kitab-kitab tersebut merupakan kitab klasik karya ulama Timur Tengah atau yang dikenal dengan *Kitab Kuning*.¹⁴ Dalam proses belajar ini, para santri bukan hanya dituntut untuk bisa membaca kitab-kitab tersebut tetapi juga mampu menerjemahkan, *mensyarah* atau menguraikan "*maknani*" sampai tahap analisis dan interpretasi, sehingga tercapai suatu pemahaman.

Sedangkan pelajaran membaca Al-Quran yang benar diberikan dalam aktivitas belajar mengajar dan merupakan dasar dari pendidikan pesantren. Dimulai dari Q.S. Al-Fātihah sebagai langkah awal mempelajari Alquran, Zuj 'Ama (Juz ke 30), surat-surat pilihan

¹⁴ *Kitab Kuning* merupakan sebutan untuk menggambarkan warna kertas kitab edisi pertama terbitan Timur Tengah yang sampai ke Indonesia. Kata lainnya adalah Kitab kuning bukan berasal dari Indonesia, karena hampir semua kitab klasik yang dipelajari di pesantren di Indonesia ditulis dalam Bahasa Arab dan ditulis sebelum Indonesia terislamisasi. Lihat Martin van Bruinessen, "Pesantren dan Kitab Kuning Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren" dalam jurnal *Ulumul Qur'an*, Volume III, No. 4, (Th.1992), hlm 73-75.

dilanjutkan dengan membaca seluruh AlQuran (*Bi Nadzri*) hingga tamat atau *Khatam*. Di antara pelajaran mengaji Al-Quran tersebut, kepada para santri diberikan pula pelajaran Tajwid sebagai pedoman dalam membaca Al-Quran seperti Kitab *Hidayatussyibyan* dan *Tukhfatul Athfal*. Setelah melalui proses tersebut, barulah para santri mendapatkan pelajaran yang lebih mendalam tentang ilmu-ilmu keislaman sebagaimana disebutkan di atas. Sisanya melanjutkan fokus pada menghafal *Imriti*, *Alfiyah Ibnu Malik*, dan Al-Quran (*Takhfidz*).

Jejak lain dari tradisi literasi yang berlangsung sekian lama di pesantren-pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon dapat dilihat dari karya tulis para kyai atau ibu nyai. Karya-karya tersebut sebagian ditulis dengan Bahasa Arab sebagian lagi berbahasa Indonesia dan Jawa. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan Alfian Firmanto pada tahun 2016 menyebutkan bahwa dari tradisi tulis¹⁵ yang berkembang di pesantren Cirebon terdapat sekitar 115 judul tulisan kyai atau ibu nyai yang sudah dibukukan. Sebagian besar tema yang diambil adalah *fiqh*, disusul tema *Tauhid*, *Akhlaq*, *Nahwu* dan *Shorof*, *Tafsir* dan '*Ulum Al-Qur`an*, sejarah, biografi, *Gender*, sastra dan lain-lain. Jumlah Pesantren Babakan Ciwaringin (22 pesantren). Adapun corak pemikiran dalam karya-karya tersebut dapat dikategorikan dalam corak pemikiran tradisional, modern, dan liberal.¹⁶

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi literasi pada

¹⁵ Tradisi tulis pada hakikatnya dapat dipandang sebagai dokumen kebudayaan yang berisi berbagai data dan informasi pikiran, perasaan, dan pengetahuan sejarah serta budaya suatu bangsa atau kelompok sosial budaya tertentu. Dan sebagai sumber informasi sosial budaya dapat dipastikan bahwa tradisi literasi tersebut termasuk ke dalam aspek budaya yang erat kaitannya dengan masalah kehidupan masyarakat yang melahirkannya Nina Herlina, *Sejarah Kebudayaan Sunda*, (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2015), hlm. 225-226.

¹⁶ Harus dianalisis juga bahwa jumlah tersebut bukan angka pasti. Diduga kuat masih banyak karya tulis ulama Cirebon yang belum terdata dalam penelitian tersebut dan masih harus dilakukan penelitian lanjutan. Lihat Alfian Firmanto, "Khazanah Karya Tulis Ulama Cirebon dari Tradisional Hingga Liberal" dalam *Proceeding the Second International Symposium on Religious Literature and Heritage*. Theme: *Cultivating Religious Culture for Nationalism*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 19-52.

pesantren di Cirebon mencakup kegiatan membaca, menulis, memaknai, memahami, menganalisis, menafsirkan, menghafal, hingga menerbitkan tulisan. Aktivitas tersebut dilakukan secara berjenjang disesuaikan dengan kitab yang digeluti para santri dimulai dari kitab dasar hingga kitab lanjutan. Hal ini pula yang menegaskan bahwa kehidupan pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon sangat kaya akan tradisi literasi, pada satu sisi tetap mempertahankan tradisi ilmu klasik dan pada sisi yang lain bergerak fleksibel terhadap perkembangan dunia dengan berusaha memutakhirkan tradisi lama agar dapat menjawab persoalan-persoalan baru. Situasi dinamis ini sekaligus menjadi landasan kuat bagi pesantren-pesantren Cirebon untuk menghadirkan sekaligus menghidupkan tradisi literasi secara berkesinambungan.

Revitalisasi Tradisi Literasi di Pesantren

Kemunculan tradisi literasi di pesantren-pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon bersamaan dengan perkembangan pesantren itu sendiri, yang dimulai sejak abad ke-15, dengan Pesantren Amparan Jati sebagai cikal-bakalnya, sebagaimana telah dikemukakan di atas. Dikisahkan dalam naskah *Babad Cirebon*, Syekh Syarif Hidayatillah menganjurkan kepada Pangeran Karangendal, Pangeran Makdum, dan Pangeran Kajoran untuk berdiskusi dengan pengasuh pondok pesantren Amparan Jati, Syekh Nurjati perihal masalah syahadat. Sejumlah ulama dari Jawa bagian timur, juga kerap berkumpul di sana, mendiskusikan perihal agama, termasuk persoalan politik, selain untuk tujuan berzikir.¹⁷ Literasi dalam bentuk tertulis pada masa itu, setakat

¹⁷Dijelaskan dalam narasi cerita *Babad Cirebon*, sekitar abad ke-15, Syekh Darugem membawa kitab yang diangkut dengan menggunakan perahu hingga penuh menuju wilayah pesisir utara Jawa Barat, Karawang. Kitab-kitab itu telah dikuasi. Maksud kedatangannya ingin berdiskusi perihal syahadat. Akan tetapi, setibanya ditujuan, semua kitab justru dibakar. Penyebabnya, Darugem tidak mampu menjawab pertanyaan Syekh Quro, seorang ulama asal Mekah, dari suku Quraish, yang tinggal wilayah pesisir Karawang. Dua asisten pribadinya, Ki Tangat dan Ki Urmat diperintahkan untuk kembali pulang, sementara Darugem berguru kepada Syekh Quro. Darugem ingin menggali lagi makna syahadat yang sesungguhnya. Kisah ini menjadi bukti, bahwa sebagian naskah-naskah keagamaan ada yang langsung didatangkan dari negeri Arab.

ini belum diketemukan, baru mulai tampak perkembangannya pada abad ke-17. Orang-orang pribumi yang beribadah haji, sepulang dari tanah suci, tidak tertutup kemungkinan juga banyak yang membawa kitab-kitab keagamaan, kemudian ditulis ulang atau diadaptasi. Namun demikian, karena sebagian besar teks keagamaan, termasuk teks-teks lain pada umumnya, tidak memuat informasi waktu penulisan dan nama penyalin atau pengarang, akibatnya menyulitkan proses identifikasi.

Pada abad ke-17, produksi Kitab Kuning (penyalinan teks-teks keagamaan) mulai menampakkan hasilnya karena suatu kebutuhan, terutama untuk pengajaran. Peran ulama begitu besar dalam memproduksi dan mereproduksi teks-teks lama, lalu diikuti oleh para santri. Sebagian dari kitab-kitab yang dahulu ditulis oleh ulama atau santri terus diajarkan hingga saat ini, sebagian lagi dibiarkan begitu saja, tidak disalin ulang, dan akhirnya tidak terwariskan. Namun kyai pesantren pulalah yang turut menentukan “kurikulum” atau jenis-jenis kitab yang perlu diajarkan, hingga berujung pada penyisihan teks-teks tertentu. Metode pembelajarannya dari masa lalu hingga saat ini tidak mengalami perubahan signifikan: membaca, menulis, menghafal, berdiskusi, memaknai, dan seterusnya. Kemunculan teknologi mesin cetak tidak berpengaruh besar bagi tradisi literasi, metode lama tetap efektif dan terus berjalan hingga saat ini.

Keberadaan naskah-naskah kuna (*manuscripts*) yang menjelaskan masalah keislaman, yang ditulis dengan bahasa lokal dan aksara lokal menandakan keterlibatan masyarakat pribumi, khususnya ulama-ulama setempat, dalam produksi literasi kitab-kitab pesantren. Usaha adaptasi dalam bentuknya yang khas, karena suatu kebutuhan akan literasi. Para ulama perlu berjihad, bagaimana kitab-kitab dari dunia timur atau Jazirah Arab dapat dibaca oleh masyarakat awam, sehingga memiliki pangsa pembaca yang lebih luas. Dari 147 naskah keagamaan (koleksi keraton, keluarga keraton, dan masyarakat), sedikitnya ada 20 naskah yang sudah diadaptasi, ditulis dengan aksara Jawa bahasa

Jawa, termasuk naskah tertua yang berjudul *Ilmu Fikih* (ditulis pada abad ke-17).¹⁸ Aneka judul Kitab Kuning atau teks-teks keagamaan klasik Cirebon dapat dilihat di dalam hasil penelitian Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta, *Katalog Naskah Keagamaan Cirebon* (2016). Selain itu bisa juga dilihat dalam katalog British Library dan Portal Naskah Nusantara (Manassa), yang dapat diakses secara daring.¹⁹ Masih banyak lagi katalog yang di dalamnya mendaftar naskah-naskah Cirebon.

Berbagai kitab keagamaan itu kemudian dilisankan melalui pengajaran (*bandongan* atau *sorogan*). Pada saat musyawarah atau berdiskusi, *baśul masā'il*, para santri menggunakan kitab sebagai rujuakannya. Jadi, tradisi literasi dalam bentuk tertulis dengan tradisi literasi dalam bentuk lisan keduanya tidak dapat dipisahkan, sama halnya dengan tradisi tulis pada umumnya di kalangan masyarakat awam. Ketika suatu teks ditulis, maka sebetulnya teks itu juga dilisankan. Ketika seorang santri mengaji *sorogan* atau *bandongan* ada kitab yang menjadi pegangannya.

Namun demikian, jumlah kitab yang dihasilkan oleh pesantren kenyataannya tidak sebanding dengan jumlah pesantren yang ada. Naskah kuna sebagai jejak tradisi literasi pada masa lalu, kebanyakan di dalamnya tidak memuat keterangan waktu, nama penulis atau penyalin, dan asal naskah itu disusun. Termasuk informasi persebaran kitab yang memungkinkan berasal dari pesantren pun sangat terbatas sehingga menyulitkan identifikasi titik-titik persebarannya. Pada sisi yang lain tidak bisa dinafikan pula bahwa sejarah perkembangan pesantren sebetulnya beriringan dengan sejarah perkembangan keraton, bahkan keraton yang dibangun oleh Sunan Gunung Jati pun, di dalamnya

¹⁸ Nurhata, "Tradisi Penulisan Naskah-naskah Keagamaan di Cirebon", dalam *SEMIPERNAS 2017, naskah Kuna sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban Nusantara: Memperteguh Kebhinekaan dan Memperkuat Restorasi Sosial*. Universitas Sebelas Maret Surakarta 25-26 September 2017.

¹⁹ Dalam "British Library" dalam <https://eap.bl.uk/search/site/Cirebon> dan <http://nusantara.dl.uni-leipzig.de/indexpage?searchclass=islamhs&XSL.lastPage.SESSION=/indexpage?searchclass=islamhs>, diakses pada tanggal 27 September 2018.

terdapat pusat pengajaran agama Islam. Artinya, naskah-naskah keagamaan yang kini menjadi koleksi keraton atau naskah-naskah keagamaan yang menjadi koleksi keluarga keraton, bisa jadi dahulu sebagai “kitab-kitab pesantren” yang turut mengembangkan tradisi literasi.

Di lingkungan pesantren, ketika seorang kyai menganggap suatu kitab itu penting dan perlu diajarkan kepada santri-santrinya maka terlebih dahulu menyalin dari kitab yang sudah tersedia. Ini dilakukan karena teknologi cetak belum ada. Kitab yang disusun oleh kyai kemudian disalin ulang, atau paling tidak kyai akan menyampaikan isi dari kitab yang disusunnya kepada para santri. Dalam proses penyalinan, perubahan suatu teks tak terhindarkan, baik disengaja atau tidak disengaja, bahkan sampai pada tingkat adaptasi, berwujud terjemahan ke dalam bahasa lokal dengan aksara lokal pula. Sebut saja misalnya naskah *Tarjumatul Mukhtar Syarahna Goyatul Ikhtisar*, atau yang dikenal dengan *Kitab Taqrib*.

Pasca kemunculan teknologi cetak, tradisi literasi mengalami perubahan, dari yang sebelumnya menyalin ulang, menjadi dalam bentuk buku teks modern. Jika sebelum mesin cetak bentuk luarannya (*output*) berupa salinan atau terjemahan, maka setelah mesin cetak bentuk luarannya buku teks modern. Pada yang kedua itu, banyak yang memanfaatkan kitab-kitab kuning sebagai sumber acuannya. Perubahan orientasi ini karena tuntutan zaman yang mengandaikan suguhan literasi dengan format berbeda. Jumlah literasi dengan jumlah pesantren yang tidak seimbang dapat ditingkatkan lagi dengan memahami pola tradisi literasi yang ada pada masa lalu, termasuk tradisi literasi yang berkembang saat ini.²⁰

²⁰Dalam laporan Badan Litabang Kemenag RI. Sedikitnya pesantren-pesantren Cirebon telah menghasilkan 115 judul buku, dengan beragam tema, seperti *Fikih, Tauhid, Akhlaq, Nahwu* dan *Shorof, Tafsir* dan *‘Ulum Al-Qur’an*, sejarah, biografi, *Gender*, sastra dan lainnya. Pesantren Arjawinangun Cirebon dianggap yang paling produktif menghasilkan buku teks modern, sebanyak 28 buah, dengan rujukan utamanya Kitab Kuning. Lihat Firmanto, dalam “Khazanah Karya Tulis Ulama Cirebon dari Tradisional Hingga Liberal” dalam *Proceeding the Second International Symposium on Religious Literature and Heritage*. Theme: *Cultivating*

Perkembangan literasi dari masa lalu hingga dewasa ini karena suatu kebutuhan akan adanya literasi. Upaya menghidupkan dan meningkatkan kesadaran harus bertolak pada fakta filologis bahwa banyak sekali naskah-naskah keagamaan yang belum dikaji, padahal di dalamnya memuat beragam informasi dan berbagai ilmu pengetahuan yang pernah ada. Literasi dalam rupa naskah lama, dapat dikaji ke cara filologis, supaya kandungan isi yang terdapat di dalamnya dapat diketahui, dalam wujud alih aksara dan terjemahan. Melalui kerja filologi ini, setiap naskah-naskah keagamaan, baik yang berkembang di lingkungan pesantren, keraton, atau masyarakat, dapat diketemukan letak kekhasannya, antara sumber konvensional (kitab kuning cetak) dan naskah lama. Sebagaimana dikemukakan di atas, antara Kitab Taqrib yang dikaji di pesantren dewasa ini, dengan Kitab Taqrib yang masih berupa naskah, besar kemungkinan keduanya terdapat perbedaan, tidak hanya berbeda dari segi bahasa.

Penutup

Tradisi literasi di pesantren-pesantren Cirebon telah berlangsung sejak abad ke-15, dimulai dari Pesantren Amparan Jati, di bawah asuhan Syekh Nurjati. Pesantren ini kemudian dilanjutkan oleh Pangeran Walangsungsang dan Sunan Gunung Jati (di lingkungan keraton). Namun demikian, tradisi literasi di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon khususnya mulai menampakkan hasilnya, mulai abad ke-18 sampai sekarang. Berbagai teks-teks keagamaan mulai diproduksi secara masal, dengan melakukan adaptasi sedemikian rupa demi meningkatkan tradisi literasi. Tidak sedikit teks keagamaan yang ditulis dengan bahasa dan aksara lokal, suatu ijtihad yang patut diberi apresiasi. Produksi kitab-kitab keagamaan yang dimotori oleh para kyai itu didorong oleh suatu kebutuhan dan semangat pengajaran, sehingga tradisi literasi berkembang luas, khususnya di kalangan pesantren. Peran kyai begitu besar dalam menumbuhkan tradisi itu,

Religious Culture for Nationalism. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017, hlm . 19-52.

yang kemudian diikuti oleh para santri. Kitab-kitab itu yang kemudian dijadikan rujukan pengajaran *bandongan* atau *sorogan*, diskusi, kajian, dan seterusnya.

Seluruh *stakeholder* tentu saja harus mendukung peningkatan tradisi literasi di lingkungan Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon dan Makom Albab harus menjadi garda terdepan dalam masalah ini. Hal ini penting untuk melihat motivasi produksi teks-teks keagamaan pada masa lalu, sehingga antara jumlah pesantren di Babakan Ciwaringin Cirebon yang ada dengan karya yang dihasilkan menjadi berimbang. Ini dapat dimulai dengan rekonstruksi filologis, mengalihaksarakan dan menerjemahkan teks-teks lama (*manuscript*). Melalui langkah filologis dapat diketahui letak kekhasan kitab-kitab lama (naskah kuna), sehingga dapat dibedakan dengan kitab modern yang biasa diajarkan di pesantren meskipun keduanya memiliki tema yang sama. Hasil rekonstruksi teks-teks lama itu bukan hanya berguna bagi pengajaran di pesantren melainkan dapat dipakai untuk kajian penelitian secara umum. Ini yang penulis ajukan sebagai proses program jangka panjang semoga berkenan.

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*.

Jakarta: LP3ES, 1996.

“British Library, Endangered Archives Programme”, diakses pada tanggal 27 September 2018. <https://eap.bl.uk/search/site/Cirebon>,

Burhanudin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Politik Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Noura, 2012.

Dahur, Rohmin, dkk. *Budaya Bahari, Sebuah Apresiasi di Cirebon*, Jakarta: Perum Percetakan Negara RI, 2004.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan*

Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES, 1983.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1990, hlm. 100 & 119

Firmanto, Alfian. “Khazanah Karya Tulis Ulama Cirebon dari Tradisional Hingga Liberal” dalam *Proceeding the Second International Symposium on Religious Literature and Heritage*. Theme: *Cultivating Religious Culture for Nationalism*. hlm. 19-52. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2017.

Herlina, Nina. *Sejarah Kebudayaan Sunda*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2015.

Irianto, Bambang dan Siti Fatimah. *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kafi) Perintis Dakwah dan Pendidikan*. Cirebon: Zulfana, 2009.

Ismail, Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadist Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Mas’udi, Masdar F., dkk. Tim Peneliti. *Direktori Pesantren 1*. Jakarta: P3M, 1985.

Martin van Bruinessen “Pesantren dan Kitab Kuning Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren” dalam jurnal *Ulumul Qur’an*. Volume III, No.4, (Th.1992). Halaman 73-75.

Naskah *Babad Cirebon*, koleksi Rafan Hasyim.

Nasution, Harun. *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.

Nurhata. “Tradisi Penulisan Naskah-naskah Keagamaan di Cirebon”. *SEMIPERNAS 2017, naskah Kuna sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban Nusantara: Memperteguh*

Kebhinekaan dan Memperkuat Restorasi Sosial. Universitas
Sebelas Maret Surakarta 25-26 September 2017.

“Portal Naskah Nusantara”, diakses pada tanggal 27 September
2018. [http://nusantara.dl.uni-leipzig.de/indexpage?
searchclass=islamhs&XSL.lastPage.SESSION=/indexpage?
searchclass=islamhs](http://nusantara.dl.uni-leipzig.de/indexpage?searchclass=islamhs&XSL.lastPage.SESSION=/indexpage?searchclass=islamhs)Tafsir Falsafi, dalam [http://tafsirfalsafi.
blogspot.co.id/2012/11/falsafah-iqra.htm](http://tafsirfalsafi.blogspot.co.id/2012/11/falsafah-iqra.htm), diakses pada
tanggal 25 September 2018.

P.H. Van Der Kemp, *Pemberontakan Cirebon Tahun 1818*, Jakarta:
Yayasan Idayu, 1979

Wahyu Iryana, dkk. *Perjuangan Rakyat Cirebon-Indramayu Melawan
Imperialisme* Jurnal al-Tsaqafa Volume 15, No. 01, Juli 2018.

Van Der Chys. “Bijdragen tot de Gescheidenis van het Inlandsch
onderwijs-Indie, in Tijdschrift voor Indische Taal, Lans-en
Volkenkunde,”Vol. XIV, (1864): hlm.228-231.

TRADISI MENULIS DAN SPIRITUALITAS KYAI PESANTREN BABAKAN

Dr. Ibi Satibi, M.Si.

*Alumni Pesantren Kebon Melati dan Kebon Jambu Al-Islamy Tahun 1997 Dosen
dan Sekretaris Komisi I Senat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

المدل كم اوجفاكن # سكل فويج كفدا توهان رمحة دان سلم كم بلمفهاكن # كفدا نيب اخر الزمان وانه
اناكوا وانه سودارا # دى سنن أكو اعاكت بيجارا واجبله اعكويرالكو طاعة # باتيك عبادة مؤفون اعدة
هيدفيا انسان دالم دنيا # تاك لفاس دارى ريكا فردايا

*Alhamdulillah kami ucapkan # Segala puji kepada Tuhan Rahmat dan
salam kami limpahkan # kepada Nabi akhir zaman*

Wahai anaku wahai saudara # Di sini aku angkat bicara

Wajiblah engkau berlaku taat # Baik ibadah maupun adat

Hidupnya insan dalam dunia # Tak lepas dari rekaperydaya

Bait nadhom di atas adalah pengantar kitab *Ahwal al-Insan* yang ditulis Akang KH. Muhammad (Akang), pendiri dan pengasuh Pondok Kebon Jambu Pesantren Babakan Ciwaringin. Ketika membuka dan membaca kembali kitab ini mengingatkan saya pada tahun pertama *mondok* di Kebon Melati. Kitab ini merupakan bahan ajar yang wajib diikuti oleh santri-santri baru di pondok ini, setiap ba'da ashar. Kitab yang memiliki kekhasan berupa *kalam nadham* ini sangat digemari santri baru untuk membacanya. Meski agak kesulitan untuk usia

santri baru kala itu dalam membacanya karena beraksara Arab, kitab ini memiliki kemudahan dalam memahaminya, karena berbahasa Indonesia. Setiap pengajian digelar, 5-10 nadhom santri secara *random* diminta untuk membaca dan menghapalkannya. Dan ketika sang santri ditunjuk oleh Akang untuk membacakan hapalannya dan ternyata tidak lancar hapalannya, maka Akang mempersilahkan santri tersebut untuk berdiri di depan para santri, sebagai bentuk sanksi yang sangat mendidik. Meski nuansa seperti ini tidak dikehendaki oleh segenap santri baru, namun dalam kenyataannya selalu saja ada yang ‘konsisten’ berdiri di depan para santri. Pemandangan seperti ini tentu menjadi sumber motivasi bagi santri-santri baru untuk menghapuskan kitab *Ahwal al-Insan* ini hingga khatamnya.

Selama pengajian kitab ini berlangsung, Akang senantiasa memberikan penjelasan-penjelasan yang mudah dicerna oleh santri-santri baru. Gaya tutur yang bersahaja dan selalu memberikan contoh-contoh konkrit kehidupan nyata di masyarakat menjadi kekuatan Akang dalam menyampaikan materi kitab ini yang sesungguhnya bermuatan tema-tema kosmologi, teologi dan eskatologis. Persoalan-persoalan eskatologis misalnya tentang surga, neraka, alam mahsar dan lain-lainnya dijelaskan dengan logika dan bahasa yang mudah dipahami untuk ukuran santri baru, kelas satu madrasah tsanawiyah atau madrasah aliyah. Bidang studi yang masuk ranah keimanan ini akhirnya para santri baru mendapat pencerahan melalui *tamsil-tamsil* yang dianggap rasional.

Selain kitab *Ahwal al-Insan* yang menjadi materi pembelajaran bagi santri baru kala itu, ada dua kitab lainnya yang wajib diikuti yaitu *kitab al-adab* dan *kitab al-wasiyat*. Kedua kitab ini ditulis menggunakan Arab pegon dan berbahasa Jawa. Kitab yang pertama ditulis Mbah KH. Sanusi dan bertepatan tentang akhlak. Sementara kitab yang kedua ditulis oleh Akang KH. Muhammad yang berisikan tentang manusia, alam dan kosmologinya. Tiga kitab yang menjadi bahan ajar untuk santri-santri baru ini sesungguhnya menjadi pola pembelajaran

pesantren yang khas dan berkarakter. Tradisi ‘mesantren’ dikenalkan dengan studi tentang akhlak dengan strategi mengenalkan diri manusia, keluarga dan lingkungan sosialnya. Setelah mengenal dirinya sendiri, kemudian dipupuk dengan akhlakul karimah yang lebih luas kepada guru, pemimpin dan masyarakat. Setelah itu, baru kemudian santri baru mempelajari ilmu-ilmu dasar keislaman yang berorientasi pada penguasaan gramatikal Arab.

Paparan di atas hanyalah resepsi saya ketika menjadi santri baru di Pondok Kebon Melati Babakan Ciwarigin Cirebon kala itu. Tentu saja saya sangat beruntung dan menjadi kebanggaan yang tak terkira bisa mendapat bimbingan langsung dari Akang. Dalam setiap pengajiannya, beliau tidak semata hadir sebagai guru dan pengasuh pesantren, namun lebih dalam dari itu, beliau sebagai orang tua yang sangat disiplin dalam mendidik anak-anak santrinya. Resepsi ini tentu bisa saja beragam dalam konteks persepsi para santri dan alumni-alumninya. Bagi saya, pelajaran penting yang sangat mengakar hingga kini adalah model pembelajaran yang dikembangkannya dengan penuh nilai kedisiplinan dan istikomah. Dua kata yang terkadang mudah diucapkan, namun dalam aplikasinya meniscayakan konsistensi yang tinggi.

Selama hidupnya, Akang lebih banyak bergulat di dunia lembaga pendidikan Islam melalui pondok pesantren. Kebon Melati dan Kebon Jambu adalah pesantren yang ia dirikan sejak paruh akhir abad ke-20, tahun 1975 dan memulai kembali mendirikan pesantren Kebon Jambu pada 20 November 1993 di bawah naungan Yayasan Tunas Pertiwi. Kedua pondok pesantren ini berada di sebuah desa yang juga banyak berdiri lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama pondok pesantren. Kebon Melati dan Kebon Jambu tentu saja secara historis memiliki akar keilmuan yang kuat dengan terbentuknya sistem pendidikan pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

Tradisi intelektualitas dan akademik yang dikembangkannya telah berkontribusi kepada para santri dan alumnusnya dalam khazanah keilmuan, wawasan kemasyarakatan dan kenegaraan. Lantas,

pertanyaannya adalah sejarah intelektual apa saja yang memiliki makna keberlangsungan dan perubahan dalam tradisi akademik pesantren, sebagaimana dikembangkan Akang? Nilai historis apa yang bisa kita arifi dan teladani untuk masyarakat muslim kontemporer? Meski dua pertanyaan ini cukup sederhana, namun tampaknya cukup berat jawabannya. Tulisan ini hanyalah ikhtiar awal yang cukup sederhana merespon kedua pertanyaan tersebut. Keseluruhan tulisan saya ini belum tentu dapat mewakili dan menjawab secara ideal dan substantif. Terlebih perspektif dan metodologi yang tidak terlalu ketat saya gunakan ini, memungkinkan ada banyak tulisan lainnya yang lebih berbobot.

Figur dan Keulamaan Akang

Akang lahir di kampung Karang Anyar Desa Winduhaji Kec/Kab. Kuningan, pada Ahad, 15 Juni 1947 M./25 Rajab 1366 H. Beliau wafat tiga hari paska pertemuan rutin tahunan alumni Pondok Kebon Melati dan Kebon Jambu, pada Rabu, 1 November 2006 M./9 Syawal 1427 H. dan dikebumikan di pemakaman keluarga kompleks Pondok Kebon Jambu Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Akang dikenal banyak kalangan sebagai sosok ulama yang kharismatik dan memiliki disiplin keilmuan tradisional Islam.

Akang adalah salah seorang dari masyayikh Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Menurut saya, beliau merupakan tokoh ulama yang memiliki arti penting dari sudut kontribusinya dalam pengembangan spiritualitas dan pemikiran keislaman dalam tradisi akademik Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.¹ Sebutan “Akang” untuknya dari kalangan santri dan masyarakat merupakan pertanda

¹Pesantren sebagai sebuah subkultur merujuk pada ciri-ciri minimalis yang antara lain; pesantren merupakan lembaga yang berbeda dari pola kehidupan umum di tengah masyarakat Indonesia, adanya proses pembentukan nilai-nilai tersendiri dengan segala simbolnya dan adanya sistem hierarki yang ditati. Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Agama, Negara dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), hlm. 135. Abdurrahman Wahid, “Pesantren sebagai Subkultur” dalam Dawan Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaruan* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 39-60.

tidak adanya sekat strukturalis dalam kebudayaan pesantren dan kemasyarakatan. Kehadirannya di tengah-tengah bumi Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, beliau berikhtiar dalam melangsungkan sistem pendidikan pesantren. Sebuah sistem pendidikan yang menurut Martin van Bruinessen memiliki berbagai tradisi akademik yang berkarakter dan memiliki andil dalam pengajaran agama Islam bagi masyarakat secara umum.²

Beliau lebih suka memilih sebagai seorang yang bersahaja dan bisa bergaul dengan semua kalangan masyarakat. Selama masih aktif dalam kepengasuhan pengasuh pesantren, beliau memiliki kedekatan psikologis dengan santri-santrinya. Dengan jumlah santri yang mencapai ribuan, Akang cukup memiliki daya ingat yang kuat. Tidak hanya mengenal, namun beliau sangat hafal nama santri satu persatu.

Nilai utama dan tradisi akademik yang dimilikinya diperoleh selama menempuh pendidikan pesantren dan berguru kepada Mbah KH. Sanusi. Sebagai seorang santri, Akang bersikap taat kepada gurunya, baik dalam kegiatan kepengajian maupun melayani kebutuhan keluarga gurunya. Penghormatannya kepada Mbah Kyai Sanusi tidak semata hubungan guru dan murid, tetapi juga beliau ekspresikan dalam kehidupan kesehariannya. Istilah *khadim*, tampaknya selalu melekat dalam dirinya dan bahkan sekalipun beliau menjadi seorang pengasuh pesantren, Akang selalu melayani kebutuhan pesantren dan santri-santrinya. Watak dasar Akang inilah yang kelak menjadi tipikal yang hampir menyamainya dengan praktik gurunya dalam mendidik santri. Sama dengan gurunya, Akang berjiwa penuh kedisiplinan dan kasih sayang. Begitu dekatnya dengan sang guru, banyak kalangan menyebut, keteladanan dan kedalaman ilmu Mbah KH. Sanusi dapat dilihat pada profil Akang.

Pembentukan watak dasar yang dimiliki Akang dalam kenyataannya

² Martin van Bruinessen menyebut tradisi pondok pesantren sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*) dalam bidang pengajaran Islam di Indonesia yang bertujuan untuk mentransmisikan Islam tradisional. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 17.

tidak terlepas dari pengaruh latar belakang pendidikan dan konteks sosial yang mengitarinya. Kyai Sanusi seringkali disebut sebagai guru spiritual yang sangat berpengaruh selama beliau menempuh pendidikan pesantren. Dalam masa pengembaraan keilmuannya, Akang juga melakukan kontak intelektual dan keguruan dengan kyai-kyai pesantren dan guru lainnya. Informasi mengenai hal ini setidaknya dapat diperoleh salah satunya dalam sebuah buku yang ditulis istrinya, Ibu Nyai Hj. Masriyah Amva. Ia menulis biografi dan sekaligus memberikan persepsinya tentang Akang, baik sebagai seorang suami, pendiri, pengasuh maupun guru keislaman. Dalam curahan dan emosinya, ia memiliki kesan mendalam tentang kepribadian Akang. Dalam kalimat yang cukup padat dan maknawi ini, ia mengatakan,

“Akang adalah manusia dengan sejuta sifat mulia, anugerah Sang Maha Kuasa. Beliau adalah teladan bagi semua orang. Semoga dari tulisan-tulisanku ini kita bisa meneladani dan mencontoh sikap-sikap mulia sang kyai dalam menghadapi berbagai masalah. Akang adalah sosok yang mencintai ketenteraman dan kedamaian hidup dengan sesama. Beliau adalah lentera kedamaian” (Masriyah Amva, 2013).

Barangkali tidaklah berlebihan persepsi di atas muncul dari seorang istri yang dalam kesehariannya bersama suami mengelola dan melaksanakan fungsi kepengasuhan pesantren putra dan putri Pondok Kebon Jambu Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Dalam kebersamaannya dengan Akang, banyak hal yang diperoleh dan disaksikan tentang laku lampah dari seorang suami dan juga guru bagi para ribuan santri. Kepekaan dan kecerdasan yang dimiliki Nyai Hj. Masriyah dalam perkembangannya turut membidangi pengembangan pondok pesantren yang didirikannya ini menuju ke arah modernisasi sistem pendidikan Islam. Meski bagi Akang sendiri hadirnya sekolah atau madrasah formal di pesantren tidak menjadi bagian dari strategi pengembangannya, melalui pemikiran moderat seorang istri, pondok pesantren ini kian mendapat tempat dan pengaruh yang luas di tengah masyarakat.

Selama berguru kepada Mbah KH. Sanusi yang bertempat di pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, Akang juga menimba ilmu kepada kyai-kyai lainnya di bumi pesantren ini. Di samping dilakukan melalui pengajian-pengajian *bandungan*, Akang juga mengaji kitab-kitab kuning di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah (MHS). Di lembaga pendidikan dininiyah (keagamaan) inilah, Akang berjumpa dengan para gurunya. Ada dua keilmuan yang senantiasa beliau perkuat dalam rangka silaturahmi ke beberapa kiai tersebut, yaitu ilmu faraid dan ilmu falak. Meski dalam kesehariannya disibukkan kegiatan kepesantrenan, terutama di pondok Kebon Melati tahun 1990-an, Akang selalu meluangkan waktunya untuk mengambil sesi tutorial bersama gurunya. Biasanya dilakukan selepas sesi pembelajaran santri pada Madrasah Tahsinul Akhlak as-Sanusiyah (MTAS). Akang menyebut proses tutorial pembelajaran ini dengan istilah "Ngulak Ilmu", yakni proses pembelajaran yang dilakukan Akang bersama gurunya dan pada kesempatan yang lain, ilmu yang diperoleh tersebut disampaikan kepada para santrinya di pondok pesantren. Ada beberapa guru yang ditujunya untuk menimba ilmu yang hendak didalaminya, antara lain KH. Muhammad Zein di Sarajaya Karang Sembung Cirebon untuk ilmu *faraid*, di Kenanga Cirebon, di Cangkoak Sindangjawa Cirebon.

Masih dalam rangka penguatan keilmuan, Akang juga melakukan kontak keilmuan lainnya yang berbasis pada ilmu hikmah. Ini dilakukan sebagai upaya memperkuat basis spiritualitas Akang dalam mengemban amanah menyelenggarakan pendidikan kepesantrenan dan upaya yang konsisten menghantarkan para santrinya menjadi pribadi yang mulia dan bertakwa. Menurut Masriyah (2013), perjumpaan Akang dengan seorang ajengan besar KH. Khoer Afandi dari Pesantren Manonjaya Tasikmalaya Jawa Barat, semakin memperteguh Akang dalam mendidik santrinya.

Paska Akang wafat, kepengasuhan santri putra pondok Kebon Jambu dipegang oleh putranya, KH. Asror Muhammad. Kalangan santri dan alumni memanggilnya Kang Asror atau Aang. Ada banyak

kemajuan dan pengembangan pesantren yang ia lakukan, baik dalam bidang manajemen maupun penguatan metodologi studi Islam di pesantren. Di samping mengonservasi tradisi-tradisi akademik pesantren yang telah diinisiasi Akang, pada masa kepengasuhan KH. Asror Muhammad, Pondok Kebon Jambu mendirikan madrasah aliyah dan sekolah menengah pertama. Suatu ikhtiar pendidikan pesantren dalam merespon perkembangan pendidikan modern yang berupaya melakukan integrasi dan interkoneksi keilmuan.

Selama satu setengah dekade menjadi Pengasuh Pondok Kebon Jambu, Kang Asror wafat pada Jum'at, 9 Juni 2017 M./16 Ramadhan 1438 H. Saat ini kepengasuhan pesantren dipimpin Nyai Hj. Masriyah Amva, Nyai Hj. Awanillah Amva, K. Hasan Rohmat, K. Robert Hasyimi dan K. Ibdal. Studi keislaman di pesantren ini diperkuat kelembagaannya dengan mendirikan pendidikan yang setara dengan perguruan tinggi, yaitu Ma'had Ali Kebon Jambu dengan studi fikih dan ushul fikih, konsentrasi fikih perempuan berperspektif keadilan.

Menebar Spiritualitas dalam Kalam Prosa dan Nadhom

Tak berlebihan jika banyak kalangan menyebut pesantren sebagai sub kultur. Ini karena selain pesantren memiliki kekayaan yang bersifat kultural, pesantren juga kaya dengan tradisi dan nilai yang dikembangkannya. Di tengah arus modernisasi pendidikan Islam yang terus berlangsung, Pesantren Babakan memperlihatkan stamina yang kokoh dalam melestarikan tradisi-tradisi kepesantrenan dan pada saat yang sama dapat memproduksi praktik-praktik kemodernan dalam manajemen pendidikan pesantren. Salah satu tradisi kepesantrenan yang terus dijaga adalah tradisi intelektualitas dalam keilmuan tradisional Islam. Daya kekuatan ini dapat kita telusuri dalam warisan atau jejak-jejak intelektual para guru dan kyai Pesantren Babakan.

Tulisan yang kecil ini tentu tidaklah cukup untuk mengapresiasi khazanah karya-karya besar masyayikh Pesantren Babakan. Dan saya sangat beruntung mendapat kesempatan bisa belajar kepada para

masyayikh melalui pengajian-pengajian yang digelarnya. Terutama setelah tiga tahun di Pondok Kebon Melati, bersama dengan para santri yang lain sangat dianjurkan Akang saat itu untuk mengikuti pengajian-pengajian kepada para masyayikh di Babakan. Selain menggunakan bahan ajar berupa kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang ditulis para ulama-ulama terdahulu, tidak jarang para masyayikh menggelar pengajian di mana bahan ajarnya adalah kitab yang ditulisnya sendiri. Kearifan, keikhlasan, dan keluasan ilmu para masyayikh hingga saat ini menjadi nilai yang hidup dan selalu menjadi *oase* spiritual.

Satu hal yang menjadi perhatian saya kali ini adalah bahwa para masyayikh juga memberikan teladan yang kuat tentang tradisi menulis kitab. Dua metode penulisan yang cukup dominan dilakukannya, yaitu menggunakan kalam nadhom dan prosa. Uniknya penulisan ini dilakukan dengan aksara pegon berbahasakan Indonesia, Jawa dan Sunda. Penggunaan bahasa Indonesia dan daerah ini tentu menunjukkan kentalnya aspek kebudayaan lokal dijadikan sebagai medium untuk memudahkan penyampaian pesan-pesan utama dalam pengajaran agama Islam. Penyalinan, penerjemahan dan pengungkapan melalui nadhom dan prosa ini menjadi karakteristik tersendiri betapa khazanah keilmuan bahasa dan budaya sangat hidup di tengah kyai-kyai pesantren.

Mbah KH. M. Sanusi

Semakin merasakan betul tentang adanya kekuatan tradisi menulis kyai Babakan ini saya jumpai pada tahun 2009. Saat itu saya banyak berinteraksi dengan figur Almarhum Bapak Dr. KH. Affandi Mochtar, M.A., atau sapaan karibnya Kang Fandi. Dalam sebuah kesempatan obrolannya, beliau menyarankan saya untuk membaca sebuah disertasi karya Dr. AR. Idham Kholid, M.Ag., salah seorang dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yang berjudul “Filsafat, Nilai, Paham Keagamaan dan Perjuangan KH. M. Sanusi (1904-1974)”. Disertasi ini telah lulus diujikan pada Sekolah Pascasarjana (S3) UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta. Seperti biasa, setelah disertasi itu dibaca, saya diminta mengungkapkan beberapa temuan pentingnya dan apa yang bisa dikembangkan untuk Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

Menyambung diskusi ringan ini, Kang Fandi menyarankan agar disertasi tersebut diedit ulang dan diterbitkan dengan seizin penulisnya. *Alhamdulillah*, saya sudah bisa berjumpa dengan Pak Idham, beliau sangat respek dan menyetujui rencana ini. Sayangnya kala itu tidak ada file yang bisa saya akses. Akhirnya, dengan cara konvensional saya menghubungi kolega di UIN Syarif Hidayatullah yang memungkinkan bisa mengakses file MS Word-nya. Ternyata juga tidak dijumpainya. Hanya ada satu file berupa PDF. Akhirnya dengan bermodalkan file PDF inilah saya membaca, mengedit file MS Word hasil konversi dari PDF dengan jumlah halaman disertasi kurang lebih 450 halaman.

Selama membaca dan mengedit naskah disertasi yang disiapkan untuk buku inilah, saya banyak menjumpai teladan-teladan yang dikemukakan penulisnya tentang kearifan dan kedisiplinan Mbah KH. M. Sanusi. Di samping sumber-sumber lainnya, kekuatan informasi dan pengetahuan dalam disertasi ini diakses dari dua sumber utama, yakni wawancara dan buku yang ditulis KH. Muhammad Mudzakir, yang berjudul “Kakek dan Guruku al-Maghfurlah KH. M. Sanusi”. Wawancara intens juga dilakukan penulisnya dengan K. Munir, Pengasuh Pondok Pesantren As-Sanusiyah.

Pendek kata, disertasi tersebut telah menjadi buku dengan judul *K.H. M. Sanusi ‘Al-Babakani’ Filsafat, Nilai, Paham Keagamaan dan Perjuangannya*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2011) dengan nomor ISBN: 978-602-96185-7-0. Menarik disimak dalam buku ini, terutama terkait dengan tradisi menulis yang dilakukan Mbah KH. M. Sanusi. Setidaknya ditemukan 9 karya beliau yang tersebar dalam berbagai bidang studi keislaman, seperti bidang falak, fara’id, nahwu, sharaf, fikih, tafsir dan ilmu tafsir serta bidang akhlak-tasawuf. Penulis buku ini mengapresiasi karya-karya tersebut dengan memberikan predikat bahwa Mbah KH. M. Sanusi termasuk ulama dan sekaligus pengarang

yang produktif (Khalid, 2011: 67). Beberapa karya KH. M. Sanusi, yang bisa diakses antara lain:

1. Jadwal Shalat Abadi. Hampir semua masjid di wilayah Cirebon dan sekitarnya menggunakan jadwal ini. Jadwal shalat abadi ini dibuat pada tahun 1359 H./1940 M.

2. *تېضرلما قلخلا في تليولا سورلدا في بدلا باتك*

Kitab ini ditulis dengan aksara pegon dalam bahasa Jawa. Kitab ini memuat 12 pasal yang menerangkan akhlak-akhlak terpuji dalam berbagai relasi sosial, seperti akhlak murid kepada guru, anak kepada orang tua, rakyat kepada pemimpin, akhlak menuntut ilmu, akhlak dalam persahabatan dan lain-lain. Kitab ini menjadi sumber ajar bagi para santri-santri baru di pondok pesantren Babakan, terutama Pondok Kebon Jambu.

3. *بولقلا ريونت*

Kitab ini berisi kumpulan nadhom berbahasa Jawa tentang keimanan atau akidah. Seperti golongan *ahlussunnah waljama'ah*, surga, neraka, malaikat, jin dan setan. Kitab ini juga memuat nadhom tentang wasiyat untuk anak cucu dan para santri, supaya menjadi golongan *ahlussunnah waljama'ah*.

4. *ريذختاو يشبلتا باتك*

Kitab yang memuat nadhom berbahasa Jawa ini mengupas masalah kejadian-kejadian di alam akhirat.

5. *ةعبرلا ةمئلا بهاذم ع مايصلا مكاحاً لئاضفب مانلا شرب ملعلا*

Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab memuat penjelasan tentang ibadah puasa dan keutamannya.

6. *تيوالجا ةغلب وحننا ملع رعش في ملك نارا*

Kitab ini memuat nadhom dan penjelasannya dalam bidang gramatikal Arab. Kitab ini disebut juga dengan nadhom kitab

Jurumiyyah. Penulisan kitab ilmu nahwu ini merujuk pada berbagai sumber dengan dibubuhi makna dan arti dalam bahasa Jawa.

7. ناو خلا قر كذت

Kitab ini merupakan kitab nadhom berbahasa Arab, memuat penjelasan tentang akidah dan akhlak.

8. رهظلاو ة عملجا باب

Kitab ini memuat penjelasan tentang syarat, rukun, dan berbagai hal terkait dengan shalat Jum'at dan shalat Dhuhur.

9. ناتلصف باتك

Kitab ini berisi tentang panduan tata cara shalat dan hal-hal yang terkait dengannya.

Figur keulamaan Mbah KH. M. Sanusi sebagaimana dikemukakan buku ini terletak pada sikap, tindakan dan konsistensinya dalam pelayanan keagamaan melalui aktivitas kepesantrenan, kemasyarakatan dan keterlibatannya dalam ikut serta membela negara. Prof. Dr. KH. Said Aqil Siraj, M.A. Ketua Umum PBNU dalam testimoni untuk buku ini menuturkan bahwa figur Mbah KH. M. Sanusi dan karya-karya akademiknya senantiasa mengedepankan unsur-unsur pemeliharaan akidah *Ahlussunnah Waljama'ah*. Metode penulisannya yang memanfaatkan nadhom, memberikan kemudahan bagi proses transformasi keilmuan pesantren dan menyejukkan kearifannya dalam memelihara tradisi studi Islam di pesantren. Di mata salah satu cucunya, Prof. Dr. KH. Maksum Mochtar, M.A., Mbah KH. M. Sanusi memiliki sikap yang konsisten dalam mengajarkan doktrin-doktrin keagamaan secara ikhlas dan penuh disiplin. Santri-santri yang pernah mengaji dengannya menampilkan corak pemikiran dan sikapnya yang moderat, toleran, arif, bijak dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Akang KH. Muhammad

Karya-karya akademik Akang sesungguhnya memiliki karakter dan metode penulisan yang berdekatan dengan gurunya, Mbah KH. M. Sanusi. Pengaruh gurunya terhadap Akang dalam bidang tradisi akademik pesantren memperkuat Akang dalam mengembangkan pesantren yang didirikannya, Pondok Kebon Melati dan Pondok Kebon Jambu Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Berawal dari kepatuhannya kepada guru, Akang diberi amanah oleh gurunya untuk menyelenggarakan pengajian di kebon melati. Tempat inilah yang kelak menjadi Pondok Kebon Melati Pesantren Babakan Ciwaringin. Dengan para santri yang berjumlah tidak lebih dari dua puluh, Akang sangat telaten menemani mengaji dan hidup bersama dengan para santri.

Pengaruh tersebut yang paling utama adalah pada sistem nilai kepesantrenan yang dipraktikkan Mbah KH. M. Sanusi, dipraktikkan juga pada Akang dalam mengasuh ribuan santrinya. Sistem nilai kepesantrenan yang dimaksud adalah nasihat guru yang berisi Dua Perintah Sembilan Larangan. Sistem nilai ini nyaris tidak mengalami perubahan dari teks yang ditulis Mbah KH. M. Sanusi dan kemudian dipraktikkan Akang. Beliau senantiasa mengutarakan sistem nilai-nilai ini kepada orang tua/wali dan santri baru, terutama hendak mendaftarkan anaknya di pesantren. Bahasa dan gaya tutur yang dikemukakan Akang menyesuaikan audiens. Ada kalanya menggunakan bahasa Sunda, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Sosialisasi sistem nilai-nilai kepesantrenan ini dalam kenyataannya dikembangkan dan dipraktikkan para pengasuh pesantren Babakan secara umum. Demikian juga, Kang Asror, sapaan karib untuk KH. Asror Muhammad, sewaktu beliau mengemban amanat sebagai pengasuh Pondok Kebon Jambu, mempraktikkan dan menyampaikan sistem nilai kepesantrenan ini kepada orang tua/wali dan santri baru. Dari sudut ini, para pengasuh pesantren Babakan tampak sekali memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengantarkan para santrinya untuk

menuntut dan menepati kegiatan keilmuan yang benar dan berdampak pada keberkahan seutuhnya.

Ada satu nilai yang terus dikembangkan dalam sistem pesantren yang menurut saya sangat berdampak pada proses penguatan keilmuan. Larangan nomor “(8) Tidak pindah sebelum pandai, minimal 7 (tujuh) tahun; dan (9) Tidak boleh keluar/*boyong* sebelum pandai”, pada dasarnya perlu dipahami substansial, yakni aktivitas studi keislaman meniscayakan proses dan waktu yang memadai untuk mendukungnya. Dampaknya, banyak santri yang mengikuti dan menjalani masa studi 7 tahun ini.

Kembali pada karya-karya akademik Akang, saya merasa sangat beruntung bisa banyak berinteraksi dengan Kang Asror—Putra Akang yang menjadi pengasuh Kebon Jambu ini—saat saya bisa kembali ke bumi pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, tahun 2011-2016. Di samping bisa belajar kembali di pesantren al-Muntadlor yang diasuh KH. Burhanuddin, M.A., di pesantren Asrur Rofi’ah yang saat itu diasuh Mimi Nyai Hj. Mahsunah, saya juga bisa belajar kembali bersama santri-santri di Pondok Kebon Jambu. Interaksi yang cukup intens dengan para pengasuh pesantren ini mengantarkan bahwa tradisi-tradisi kepesantrenan dan pembelajaran keislaman dikonservasi begitu kuat dengan sistem nilai dan teladan para pengasuhnya.

Dari banyak interaksi inilah, dalam suatu kesempatan, saya berbincang dengan Kang Asror menyoal manuskrip Akang. Perbincangan ini--seingat saya--dilakukan setelah sebelumnya saya mendampingi Prof. Dr. H. Oman Fathurrahman, M.A., Guru Besar Filologi dari UIN Syarif Hidayatullah, untuk sebuah kegiatan workshop di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Al-Biruni. Kang Asror memiliki perhatian yang tinggi terhadap buku-buku dan kitab-kitab yang telah ditulis Akang. Saat itu, saya mendapat kesempatan melihat dan membaca karya-karya Akang dengan penuh takjub dan takdhim. Kitab demi kitab, saya mencobanya untuk dibaca dan dengan hati-hati pula saya memindahkan satu kitab dengan kitab lainnya.

Halaman-halaman kitab pun dipegang dengan penuh hati-hati untuk menghindari kerusakan pada kertas yang sudah menguning. Kertas buku yang digunakan penulisan ada yang bermerk 'leces' dan merk lainnya.

Setelah mencoba untuk melihat dari dekat dan membacanya, saya memiliki sedikit pemetaan terkait naskah karya-karya Akang ini. Jika mengikuti alur pernaskahan, karya-karya Akang ini meliputi tiga kategori. *Pertama*, karya-karya yang merupakan buah pemikiran Akang. Karya-karya kategori pertama ini antara lain: *Ahwal al-Insan*, *Kitab at-Tauhid*, *Kitab Fikih*, *Kisah Isra Mi'raj*, *Tashilul Faraid*, *Kitab Falak*, *Kitab Ilmu Arud*, *Kitab Ilmu Bayan*, *Kompilasi Khutbah* dan *Kitab Asal Jasad*.

Kedua, karya yang berupa terjemahan. Karya Akang kategori kedua ini dijumpai dalam satu naskah. Naskah ini merupakan terjemah bahasa Jawa atas kitab *Qamiuttughyan* karya Syekh Nawawi al-Bantani. Sementara itu, *ketiga* adalah naskah berbasis *imla*. Kategori ketiga ini juga hanya dijumpai pada satu naskah, yaitu kitab *Tahriran Jurumiyah*. Kitab ini ditulis Akang ketika beliau mengaji kitab *Jurumiyah* dan Syarahnya kepada Mbah KH. M. Sanusi. Ada kalanya Akang menulis naskah ini sesuai dengan apa yang ditulis Mbah KH. M. Sanusi di papan tulis, namun tidak jarang Akang juga menulis perkataan-perkataan yang disampaikan Mbah KH. M. Sanusi saat pengajian kitab *Jurumiyyah* ini berlangsung.

Sementara itu, klasifikasi karya-karya Akang berdasarkan disiplin keilmuannya terbagi menjadi empat bidang. Keempatnya adalah bidang kalam, tasawuf, fikih, sastra Arab dan Falak. Karya Akang yang masuk dalam kategori Kalam adalah *Ahwal al-Insan*, *Kitab at-Tauhid*, Terjemah *Kitab Qamiuttughyan* dan *Kitab Isra Mi'raj*. Dalam bidang ilmu tasawuf, Akang menulis kitab *Asal Jasad*. Dalam bidang fikih, Akang menulis kitab syair *Safinah an-Naja*, kitab dan *Tashhiul Faraid*. Dalam bidang sastra Arab, Akang menulis kitab ilmu Bayan dan 'Arudh. Sementara itu, dalam bidang ilmu falak, Akang menulis *Kitab*

Falak tentang Hilal Ramadhan. Satu karya Akang yang dipersiapkan saat itu untuk menyampaikan khutbah. Di dalamnya ada tujuh naskah khutbah.

Selain karya-karya Akang di atas, karya ulama pesantren Babakan juga dapat dijumpai dalam karya-karya akademik KH. Saerozie, Pengasuh Pondok Pesantren Assalafie. Beliau menulis dalam bahasa Arab kitab *Bad'ul Adib*, nadhom dari kitab *Mughni Labib* (ilmu grametikal Arab), kitab *Syarh Al Luma'* (ilmu ushul fikih), *Khulashoh Fi Ilmi Al Mustholah* (Ilmu Hadits), *Abyat As-Salaf* (gubahan sya'ir), *Rasa'il fi Al-Adab Az-Ziyarah* (Etika Ziaroh Kubur) dan kitab lainnya. Demikian juga KH. Asmawi, pengasuh Pondok Pesantren Az-Ziyadah Babakan. Beliau menulis banyak karya dalam bidang ilmu gramatikal Arab. Dua karya utamanya yang menjadi rujukan para santri dan pengkaji gramatikal Arab, yaitu kitab *Tahriran aj-Jurumiyyah* dan *Tarjamah Alfiyah Ibnu Malik fi an-Nahwi wa ash-Sharf*. Dengan tanpa mengurangi takdhim kepada para masyayikh Babakan, masih cukup banyak karya-karya mereka yang belum tersajikan dalam tulisan yang sederhana ini.

Bermula dari Akhlak hingga Membentuk Tradisi Keilmuan

Tradisi pesantren seringkali disebut sebagai akar pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini sebagaimana dipraktikkan para pengasuh pesantren Babakan yang terus memelihara empat aspek dalam pendidikan, yakni *at-ta'lim*, *at-tadris*, *at-ta'dib* dan *at-tarbiyah*. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika tradisionalisme pesantren sesungguhnya tidak semata bermakna bertahan dalam menjaga tradisinya, namun ia juga selalu menawarkan sebuah tradisi baru. Di mana unsur-unsur pembentuknya adalah nilai-nilai lama yang dianggap baik dan menerima nilai kebaruan yang lebih baik. Dari aspek inilah, atas nama modernisasi, pesantren selalu melakukan akomodasi dan adaptasi dalam setiap perubahan zaman. Penerimaan pesantren terhadap sistem pendidikan lainnya menunjukkan keterbukaan pesantren terhadap modernisasi

sistem pendidikan. Demikian halnya dari segi literatur-literatur sebagai sumber ajar dalam pendidikan pesantren telah semakin kaya. Kekayaan literatur yang dimiliki pesantren tersebut dalam kenyataannya tidak mengabaikan begitu saja tradisi-tradisi lama, sebagaimana kitab-kitab kuning yang diproduksi para ulama abad pertengahan. Namun juga para pengasuh Pesantren Babakan juga dapat memproduksi buku/kitab sebagai bahan ajar dalam pengajian-pengajian yang diselenggarakannya.

Sebagaimana salah satu butir pemikiran Akang KH. Muhammad, yang ditulis dalam *Kitab al-Wasiyyat*. Sebelum memberikan uraian panjang tentang unsur-unsur pembentuk keilmuan pesantren, Akang merasa begitu penting mengutarakan bahwa pendidikan pesantren memiliki keunggulan ketimbang sistem pendidikan lainnya. Menurut Akang, ketika orang tua memasukan anaknya pada lembaga pendidikan pesantren, sungguh orang tua tersebut memperoleh keberuntungan yang tiada henti, sebab anak yang shalih senantiasa mendoakan kebaikan orang tuanya. Opini Akang seperti ini dituangkan dalam nadhom-nadhom bertuliskan Arab pegon. Untuk kepentingan ini, saya menuliskannya dalam aksara latin berbahasa Jawa pada bait ke 36–48, kecuali satu bait yang tulisannya tertutupi tinta dan tidak terbaca.

Sebab anak sholih doa'aken terus # Maring embok bapak
supaya lurus
Pikir bapak ora duwe anak sholeh # Anging kudu diurusi
wongkang sholeh
Dadi nyata sira ning pesantren iku # Maksud bapak pinter ilmu
bener laku
Sabab ning umah banget diarep-arep # Kanggo mimpin
masyarakat zaman ngarep
Kanggo muruk anake lan sedulure # Tetanggane kerabat lan
sa'duwure
Bapak gawa sira maring pondok iki # Pasrah maring kyai kon
diwuruki
Agamane dituntun tingkah lakune # Supaya bisa nuntun anak

putune

Akibate den asihi dening Allah # Uga den asihi dening
Rasulullah Yen den asihi dening Allah lan Anbiya # Den paring
selamat bagja lan mulya

Memang kita akui bahwa seseorang yang tengah berproses dalam bidang pendidikan dan memiliki harapan besar dapat memperoleh ilmu secara cepat dan kelak bermanfaat, pada dasarnya terikat dengan norma-norma dalam menuntut ilmu. Akang dalam kitabnya menyebut ada dua norma yang mesti dilakukan, yaitu menghormati dan mengagungkan ilmu dan ulama. Pembahasan mengenai hal ini ia hadirkan dalam satu bab dengan titel *ta'dhim al-'ilmi wa ahlihi*, penghormatan terhadap ilmu dan ulama. Betapa penting penghormatan terhadap keduanya diekspresikan seorang murid, karena menurut Syekh Zarnuji menyebutnya sebagai sebuah keniscayaan. Dengan kata mutiara yang diungkapkannya, Zarnuji menyatakan “Tiada keberhasilan seseorang dalam mencapai sesuatu kecuali dengan menghormatinya dan tiada kegagalannya selain karena tidak mau menghormatinya”. Ungkapan tersebut ia tuliskan dalam redaksi berbahasa Arab sebagaimana di bawah ini.³

تمر لا كترب لا طقس نم طقس امو, تمر لاب لا لصو نم لصو امو

Nilai penghormatan menurut Zarnuji menempati posisi penting. Tidak semata dipahami secara normatif, melainkan di dalamnya terkandung nilai yang mulia. Terlebih penghormatan itu ditujukan terhadap ilmu dan ulama. Tentu saja, hal ini menunjukkan bahwa kemuliaan seseorang pada dasarnya terletak pada sikap penghormatan itu sendiri. Karenanya untuk melaksanakan penghormatan kepada orang lain atau ulama sekalipun dibutuhkan kepribadian seseorang yang tulus dan penafian kesombongan.

Dalam tradisi keilmuan, relasi seorang murid dan guru merupakan hubungan yang sangat mulia. Keduanya memiliki kesamaan dalam

³ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 35-36.

memelihara ilmu dan mengembangkannya untuk kebutuhan kehidupan manusia. Bagi seorang murid, keberadaan guru merupakan instrumen penting dalam proses transformasi keilmuan. Sebaliknya, kehadiran murid di hadapan guru sebagai bagian integral dari upaya mengonservasi keilmuan agar fungsional bagi generasi setelahnya. Dengan memperhatikan nilai mulia dari sikap penghormatan ini, Akang menawarkan konsepsi praktis yang mesti dilakukan seorang murid untuk kemanfaatan ilmu dan penghormatan terhadap guru atau ulama.

Dalam menimba ilmu, seorang murid juga terikat dengan sikapnya yang senantiasa menghormati guru. Posisi guru sebagai aktor penting dalam transformasi keilmuan dalam Islam begitu dihormati, tidak semata karena kedalaman ilmu yang dimilikinya melainkan juga ia sebagai sumber inspirasi dalam berperilaku dan tempat konsultasi berbagai hal. Oleh karena itu, relasi seorang murid dan guru turut serta dalam peningkatan keilmuan dan spiritualitas.

Mengambil Ibrah untuk Proyeksi

Pemikiran keagamaan yang ditulis para masyayikh Babakan dalam banyak karyanya semakin mengonfirmasi kontekstualisasi pada posisi, metodologi dan diaspora ajarannya di tengah-tengah perkembangan Islam di Indonesia. Naskah-naskah Mbah KH. M. Sanusi dan Akang KH. Muhammad memberikan kontribusi bagi penguatan studi Islam di pesantren. Di masa kini, karya-karya akademik keduanya merupakan warisan intelektual ulama pesantren. Generasi saat ini tidak hanya dituntut untuk bisa mengakses karya-karya ulama pesantren, melainkan membaca, memahami dan mengambil pelajaran penting untuk diinternalisasikan dalam kehidupan riil.

Nyai Hj. Masriyah Amva, Pengasuh Pondok Kebon Jambu Pesantren Babakan Ciwaringin telah mengambil posisi memberikan *ibrah* untuk para santri-santri dan alumni pesantren dalam konteks kekinian tentang tradisi menulis di pesantren. Ada banyak karya yang

telah beliau tulis dan didesiminasikan dalam berbagai forum ilmiah di kampus-kampus, lembaga pendidikan Islam, organisasi keislaman dan lembaga-lembaga lainnya. Figur dan keulamaannya tidak hanya terletak pada konsistensinya dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Pondok Kebon Jambu, namun juga beliau menjadi *role model* keulamaan perempuan yang juga memberikan kontribusi bagi penguatan studi Islam dan keperempuanan berperspektif keadilan gender di Indonesia. Sebagaimana gagasan dan pemikirannya yang tertuangkan dalam karya-karyanya, yaitu *Bangkit dari Terpuruk: Kisah Sejati seorang Perempuan tentang Keagungan Tuhan*, (Jakarta: Kompas, 2010); *Menggapai Impian: Ketika Sunyi, Luka, dan Rindu Menggairahkan Hidupku* (Jakarta: Kompas, 2010); *Meraih Hidup Luar Biasa Melalui Kekuatan Doa dan Iman*, (Jakarta: Kompas, 2010); *Rahasia Sang Maha: Mengubah Derita Jadi Bahagia* (Jakarta: Kompas, 2012); *Akang di Mataku: Biografi K.H. Muhammad, Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu* (Cirebon: Kebon Jambu, 2013); *Suamiku Inspirasiku*. (Cirebon: Kebon Jambu, 2013); dan *Aku Mencintai-Mu: Kumpulan Puisi* (Cirebon: Yayasan Tunas Pertiwi Kebon Jambu, 2017).

Khazanah intelektual ulama, para masyayikh Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon pada gilirannya mendapat apresiasi yang sedalamnya-dalamnya. Sebagai bentuk apresiasi ini adalah ikhtiar generasi saat ini yang terus melakukan konservasi karya-karya intelektual mereka dan menjadikan karya-karya mereka sebagai bahan ajar dalam pendidikan pesantren. Konservasi terhadap karya-karya mereka ini sudah saatnya dalam bentuk gallery atau museum yang satu kompleks dengan perpustakaan terpadu di bumi Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Tidak hanya bisa diakses dalam bentuk fisik secara langsung, namun juga bisa dalam bentuk digitalisasi.

Menurut saya, proyeksi ini tentu saja tidak berlebihan jika dihubungkan dengan pengembangan disiplin ilmu filologi yang saat ini menjadi salah satu kecenderungan studi sejarah Islam di Indonesia.

Filologi pesantren menjadi bagian terpenting dalam mengungkap aspek-aspek kesejarahan pesantren, keilmuan tradisional Islam dan doktrin-doktrin tasawuf berbasis kearifan lokal serta hal lainnya. Sebagaimana dikemukakan Prof. Oman Fathurrahman, Guru Besar Filologi, filologi dan manuskrip pesantren memiliki nilai yang perlu didesiminasikan, yaitu ilmu tentang pentingnya melacak sumber primer, dari mana berita itu diterima dan perlu diferivikasi. Praktik seperti ini sesungguhnya menjadi kebutuhan sekarang di era banjirnya informasi.

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

Dr. KH. Affandi Muchtar, M.A.



Ia lahir di Cirebon, 02 Februari 1962. Selepas menamatkan MAN Babakan Ciwaringin Cirebon pada 1982, penulis menempuh jenjang pendidikan kesarjanaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Gunung Djati, Cirebon, Jawa Barat [S1/Drs. Program] dan lulus pada 1983. Program Pascasarjana (S2) pada McGill University, the Institute of

Islamic Studies, Montreal Canada (1991-1993) dan program doktoral pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta (1993-2007). Setelah bekerja pada Ditjen Pendis Kemenag RI, penulis kembali mengabdikan, mengembangkan pondok pesantren dan kelembagaan pendidikan Islam di tanah kelahirannya. Penulis mendapat amanah dari para masyayikh menjadi Ketua Persatuan Seluruh Pesantren Babakan (PSPB). Beliau juga adalah Pengasuh Pesantren Ikhwanul Muslimin, AFMI, Tunas Cendekia dan Yayasan Al-Biruni Babakan Ciwaringin Cirebon. Beliau meninggal dunia pada Jum'at, 9 Juni 2021/28 Dzulqa'dah 1442, tiga pekan pasca Musyawarah Nasional II MAKOM ALBAB di Babakan. Beliau dikebumikan di Komplek Pemakaman Keluarga KH. Ali Masina Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

Dr. KH. Muhtarom Ahmad, M.Si.



Ia lahir di Indramayu, 5 Maret 1958. Ia menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Babakan Ciwaringin Cirebon (1972-1979). Selepas menamatkan Pendidikan di MAIN Babakan Ciwaringin Cirebon (1979), ia melanjutkan ke Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Tahun 1979, dengan menempuh

pendidikan formal di Program Studi Pendidikan Matematika (Sarjana Muda) IKIP Muhammadiyah Yogyakarta (1985), S1 Pendidikan Matematika di IKIP Muhammadiyah Yogyakarta (1988), S2 Matematika di Pascasarjana Universitas Gajah Mada (1997), dan studi lanjut S3 Pendidikan Matematika di Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (UNNES) lulus Tahun 2020. Selain mengajar sebagai Dosen Tetap di Universitas Ahmad Dahlan (1990-sekarang), ia juga aktif menulis dan melakukan riset. Beberapa karya yang telah ditulisnya antara lain: *Statistika Elementer* (Buku, 2015); *Disain Analisis Eksperimen* (Buku, 2010); “Mathematical Probabilistic Thinking Process Stages in Problems Solving Probability” (IJEME, 2021); “Stress Tolerance in Probabilistic Thinking: A Case Study” (MTRJ, 2022). Dalam bidang sosial dan profesi, ia mengemban amanah sebagai Ketua Komisi Pendidikan dan Pembinaan Generasi Muda MUI D.I. Yogyakarta periode 2016-2021, dan Periode 2022-2024, Wakil Ketua I-MES (Indonesian Mathematics Educators Society) Bidang Kerjasama Periode 2020-2021, dan Periode 2022-2024. Saat ini, ia juga aktif sebagai Pengasuh Komplek S Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Drs. H. Abdul Khaliq Ahmad, M.Si.



Ia lahir di Jakarta, 8 Agustus 1961. Ia belajar di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Babakan Ciwaringin Cirebon (1974-1981). Setelah menyelesaikan studinya di MTsN (1977) dan MAN (1981), ia melanjutkan kuliah di IKIP Negeri Jakarta (sekarang UNJ-Universitas Negeri Jakarta, 1981) dan di Program Kajian Ketahanan Nasional

Pascasarjana Universitas Indonesia (UI, 1993). Ia pernah menjadi Anggota MPR-RI Periode 1992-1997 dari Fraksi PPP, dan Anggota DPR-RI Periode 1999-2004 dari Fraksi PKB. Ia pernah berkiprah di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) hingga menjabat Sekjen PB-PMII 1988-1991. Ia pernah aktif di Lembaga Kemaslahatan Keluarga (LKK) NU dan Lembaga Pendidikan Maarif (LP Maarif) NU sebagai Wakil Sekretaris Pengurus Pusat 1995-2000. Selain itu, ia juga pernah aktif di Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) sebagai Ketua Bidang Organisasi, Keanggotaan, Kaderisasi dan Hubungan Luarnegeri Pengurus Pusat IPHI 2010-2020. Saat ini, ia aktif di Silaturahmi Haji dan Umrah Indonesia (SAHI) sebagai Ketua Umum DPP SAHI 2020-2025. Sementara di Makom Albab, ia menjadi Anggota Dewan Pembina Majelis Komunikasi Alumni Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon (PP Makom Albab), 2018-2021. Sejak 2014 hingga sekarang, ia menjadi Ketua DPP Partai Perindo Bidang Keagamaan.

Dr. H. Sa'dullah, S.Ag., M.Ag., M.Si.,



Ia akrab dipanggil ‘Kang Sa’dun’ lahir di Desa Jagapura Gegesik Cirebon, Sabtu, 15 Mei 1971. Putra sulung dari sebelas bersaudara pasangan almarhum KH. Afandi Tahmid dan Ny. Hj. Rukyatus Shalihah. Ayahnya adalah seorang petani yang juga kiyai kampung dan imam masjid, almarhumah ‘mimi’-nya, adalah ibu rumah-tangga dan aktifis Muslimat. Lulusan

SDN Jagapura Lor dan MI Hidayatul Islamiyah (MHI) tahun 1983 ini banyak dibekali ilmu agama dari ayahnya, kemudian *nyantri* di pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Selama sembilan tahun mesantren belajar di Madrasah Diniyah al-Hikamus Salafiyah (MHS) hingga tamat Aliyah (1991). Melanjutkan ke Jakarta untuk kuliah, namun tertunda terkait aturan kesetaraan ijazah Salafiyah, tak putus asa mengisi waktunya menekuni bisnis kaligrafi sambil aktif di PP-IPNU (1997-2000) lalu terpilih sebagai utusan pemuda dalam *shotcourse* Dakwah dan Ekonomi Islam Internasional (*Tadrīb al-Du’āt wa al-Wu’āz al-duwal al-Islamī*) di Al-Azhar University Kairo Mesir (1999). Sepulang dari Mesir diterima kuliah di fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) al-Aqidah Jakarta (2001). Kemudian melanjutkan S2 Administrasi Pendidikan di STIAMI Jakarta (2007). Kembali mengambil S-2 penerima beasiswa khusus berbahasa Arab dari Kementerian Agama RI dengan konsentrasi Ulumul Qur’an di Institut PTIQ Jakarta, dengan tesisnya *al-Ṣalāh al-Ijtimā’ī fī Daw’i al-Qur’ān* (2008). Dan meneruskan program Doktor Pengkajian Islam di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2014). Suami dari Hj. Erti Herlina, M.Ag., ini dikaruniai empat anak; H. Thufail Labieb Lazuardi (2001) mahasiswa di Istanbul Turkey, Hj. Luqyana Lubna Zumurrudah (2004) mahasiswa UNJ, Hj. Nawal Mumtazzah Layali (2007) santriwati di pesantren Mahasina Bekasi dan Hj. Najla Lubabah Prammeswari (2017).

Disamping rajin mengajar dan menulis, juga aktif menjadi narasumber di berbagai kegiatan ilmiah nasional dan Internasional, pernah ‘nyambi’ di Senayan sebagai staf ahli anggota DPR-RI komisi X. Peserta Asean Youth Camp (2002), International Conference of Islamic Scholars (ICIS, 2006), dan petugas PPIH Mekkah Saudi Arabia (2011). Mantan aktifis ’98 dan di Tim Solidaritas Kemanusiaan (TSK) Korban Reformasi ini, sebagai salah satu deklaratour Forum Kebangsaan Pemuda Indonesia (FKPI) dan Angkatan Muda Nahdlatul Ulama (AMNU). Pendiri dan bendahara umum Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren (PSPP) tahun 2006-2009, wakil sekretaris Pimpinan Pusat Perkumpulan Guru Madrasah (PGM) Indonesia, 2006-2013 dan 2012-2017, pengurus PP-GP ANSOR (2000-2005) serta wakil sekretaris PP-LDNU (2005-2015), Katib Syuriah PBNU (2015-2021) juga sebagai Musytasyar PCINU Saudi Arabia (2018-2021) dan sekarang menjadi Ketua Bidang Literasi Keagamaan DPP SAHI (2020-2025) dan bersama Prof. Dr. KH. Said Aqiel Siroj menjadi pendiri serta pengurus INF (Islam Nusantara Foundation) 2022-2027. Sempat menjadi anggota dewan hakim cabang kaligrafi al-Qur’an pada MTQ Nasional di Bengkulu (2010), Ambon (2012), dan MTQ Nasional dan Internasional NU di Pontianak (2012). Karir PNS-nya adalah di Kementerian Agama dimulai sebagai Guru PAI di MTs Bintaro Tangerang (2006-2009), MTsN 21 Jakarta (2009-2011), MTsN 42 Jakarta (2011-2014). Pada tahun 2014 mendapat promosi jabatan pada eselon IV Dpk Kementerian PDT RI, mendapatkan promosi eselon III di Kementerian Desa dan Transmigrasi tahun 2016, sambil mengajar sebagai dosen Pascasarjana di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Pascasarjana Fakultas Islam Nusantara UNUSIA Jakarta. Kemudian pada Agustus 2017 diterima dalam seleksi Diplomat di Kemenaker RI sebagai Atase Ketenagakerjaan di KBRI Riyadh Saudi Arabia hingga Juli 2021, dan sejak Januari 2022 kembali menjadi tenaga pengajar/dosen prodi PAI di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Penggagas dan koordinator tim penulisan al-Qur’an “Mushaf Babakan ini seketrang diamanati sebagai

Direktur Eksekutif di SAS Institute, sejak tahun 2000 tinggal di Kota Bekasi. Alamat Email; adoen_bib@yahoo.com, Twitter, @Sadun Cherbonz, IG. *Sadun El-Zabeed*. Fb. *Sadun El-Zabeed* .

Dr. Asep Saefudin, M.Pd.



Ia lahir di Cirebon. Ia menempuh pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Muta'allimin dan Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Babakan Ciwaringin (1976-1981). Setelah menamatkan pendidikan pada MAN Babakan Ciwaringin pada 1983 ia melanjutkan pendidikan S1 pada jurusan Tadris Bahasa Inggris IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan lulus pada 1990. Ia menempuh program

pascasarjana (S2) pada Universitas Negeri Jakarta yang dulunya IKIP Jakarta pada jurusan Pendidikan Bahasa (Linguistik Terapan) dan lulus pada 2002. Program pascasarjana (S3) ditempuh pada Universitas Padjadjaran Bandung Fakultas Ilmu Budaya dengan mengambil Program Studi Ilmu Sastra kajian utama Linguistik dan selesai awal tahun 2019. Saat ini ia menjadi Dosen Tetap pada Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia berdomisi di Ciputat Tangerang Selatan. Beberapa karya akademiknya antara lain: (1) Tindak Tutur Tak langsung dalam Wacana Lisan, Satu Kajian Pragmalinguistik pada Teks Ceramah Agama dan Khutbah Jum'at (Puslitpen UIN Jakarta); (2) Realisasi Strategi Kesantunan dalam Wacana Dakwah (Al Turas); (3) Menata manajemen Fakultas yang Lebih Demokratis, Sebuah Otokritik (Antologi); (4) Lexical Cohesion Roles in Speech Rhetorical Strategy of 2016 U.S Presidential Debate, Trump vs Clinton (Jurnal Insaniyat). Alamat email: saefudin@uinjkt.ac.id.

Dr. Ir. H. Sangudi Muhammad, M.M.



Ia lahir di Cirebon, 11 September 1963. Ia menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Muta'allimin Babakan Ciwaringin Cirebon (1979-1982). Setelah lulus dari MAN Babakan Ciwaringin, ia mengambil kuliah ilmu kehutanan dan PEDCA Programme di Institut Pertanian Bogor (1986). Ia melanjutkan

studi S2 di UNSOED Purwokerto (2009) dan studi S3 di STIESIA Surabaya (2021). Beberapa jabatan yang pernah diembannya di bidang kehutanan antara lain: Direktur Utama PT. INHUTANI I (2018-2019); Direktur PT. INHUTANI II (2019-2021); Direktur Utama PT. INHUTANI II (2020-2021); dan Komisaris PT. Ratah Timber Kalimantan (2020-2021). Saat ini, ia berdomisi di Jl. Raya Fatahillah No 3 B Perbutulan, Sumber Cirebon – 45613; email: sangudipht@gmail.com.

Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A.



Pemerhati Tafsir Keperempuanan yang lahir di Mirat Leuwimunding ini, saat ini berdomisili di Semarang. Setelah menyelesaikan SMP di pesantren BAPENPORI Babakan- Ciwaringin, lalu disunting Mahasiswa- yang kuliah di Mekkah, se usai menikah diboyong ke Tanah Suci untuk kuliah Diploma Bahasa Arab di King Abd Aziz

University, Kemudian S.1 Tafsir di Umm Al-Qura University. Setelah 8 tahun muqim, kembali ke Indonesia dan menjadi Dosen UIN Walisongo. Program S.2 ditempuhnya di Pakistan, lalu S.3 Tafsir di UIN Syahid. Pelatih Tafsir dan Debat bahasa Arab MTQ dan MQK Nasional ini membimbing Manasik Haji di berbagai KBIH. LPDP beasiswa KEMENKEU juga memberi kepercayaan kepadanya sebagai

Reviewer. Selain dipercaya menjadi Ketua MTP IPHI Jateng, juga dijadikan Ketua HIDMAT MNU Jateng. Dewan Masjid Indonesia Jateng pun mempercayai dia sebagai ketua Pemberdayaan perempuan. Selain itu Asosiasi Komunikasi Penyiaran Islam Jatengpun menjadikannya sebagai penasihat. Fakultasnya pernah memberinya- amanah menjadi Wakil Dekan, dan sekarang sebagai pengelola S.2 Komunikasi Penyiaran Islam.

Prof. Dr. H. Waryono Abd. Ghofur, M.Ag.



Ia lahir di Cirebon, 10 Oktober 1972. Ia mengaji ilmu agama di Pondok Pesantren Assalafi Babakan Ciwaringin Cirebon, 1984- 1990. Ia menempuh pendidikan S1 di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga, 1996; S2 Konsentrasi Hubungan Antar Agama Program Studi Filsafat Islam,

Pascasarjana (S2) IAIN Sunan Kalijaga, 1999; dan Program S3 UIN Sunan Kalijaga, 2008 dengan disertasi berjudul “Millah Ibrahim dalam Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur’an Karya Muhammad Husein Ath-Tbathaba’I”. Di Yogyakarta, ia menempuh pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, 1990-1992 dan Pondok Pesantren al-Falahiyyah Mlangi Yogyakarta, 1993-1995. Saat ini menjadi Guru Besar UIN Sunan Kalijaga dan menjabat Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI. Sebelumnya sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Sunan Kalijaga sejak Juli 2016. Selain berdomisi di Jakarta, ia juga bertempat tinggal di Jalan Kaliurang KM 8,5 Kadirejo RT 04 RW 26 No 109 Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581 Telp. 0274- 7818749/ 08122721422. E-mail: waryono2@yahoo.co.id.

Dr. Asep Sodikin Maulana, M.Ag.



Ia lahir di Subang, 27 Desember 1975. Ia menempuh pendidikan Islam di Pondok Pesantren Assalafi dan MHS Babakan Ciwaringin Cirebon, 1988-1991. Pendidikan pesantren dilanjutkan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, 1991-1994. Pendidikan kejarjanaan (S1, S2 dan S3) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Di

samping bertugas sebagai Dosen Tetap, ia juga menjabat Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia juga mendapat amanah pengabdian menjadi Wakil Sekretaris Tanfidziyah PWNU Jawa Barat dan Sekretaris Umum PP. MAKOM ALBAB. Saat ini, ia berdomisi Komplek Permata Biru Blok B.62 Cinunuk Cileunyi Bandung. HP. 08122322196. E-mail: asep.shodiqin@uinsgd.ac.id; Fb:asep shodiqin maulana; Ig: asephodiqinmaulana

Dr. H. Moh. Dulkiah, M.Si, CSP



Ia lahir di Majalengka, 24 September 1975. Ia menempuh pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Kebon Melati dan Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon (1989-1995). Pendidikan Sarjananya diselesaikan di Jurusan Perbandingan Madzhab Hukum Fakultas Syariah dan Hukum, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (1999). Penulis meneruskan studi

magister bidang Sosiologi di FISIP Universitas Indonesia (2003). Jenjang studi doktoralnya diselesaikan pada program studi Sosiologi di FISIP Universitas Indonesia (2016). Saat ini penulis menjadi dosen tetap pada jurusan sosiologi FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung

dan menjabat sebagai Wakil Dekan I (Bidang Akademik) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung periode 2019-2023. Ia berdomisili di Jl. Cibiru Wetan CIBAS E. 34 Cileunyi Bandung. Nomor Kontak 081394359540/email:moh.dulkiah@uinssgd. ac.id.

Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, M.Hum., Ph.D.



Ia lahir di Majalengka, 13 Maret 1978. Ia pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Muta'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon (1988-1994). Ia menyelesaikan S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN SGD Bandung (1995-1999); S-2 di Program Studi Sastra, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2000-2002). Ia melanjutkan S-3 bidang

antropologi di Monash University, Australia (2011-2015) dengan judul disertasi "Negotiating Ethnicity and Islam in Musical Performances in West Java Indonesia" (2015). Neneng adalah penerima beasiswa Luar Negeri DIKTI angkatan 5 tahun 2011; penerima PhD travel grant dari Australian-The Netherland Research Collaboration (ANRC) untuk riset di Leiden, Belanda selama dua bulan (2013). Ia juga menerima Postgraduate Publication Award dari Faculty of Art, Monash University (2015). Selain mengajar, ia aktif meneliti, menulis dan memublikasikan sejumlah karyanya di dalam dan di luar negeri. Selama 5 tahun terakhir, ia telah menerbitkan 2 buku, 15 bab buku, 14 artikel jurnal nasional dan internasional, serta puluhan artikel populer di media massa. Ia menekuni sejumlah isu terkait seni, identitas, budaya, dan Islam. Ia juga berpengalaman sebagai Editor In-Chief jurnal nasional terakreditasi, Panggung, serta menjadi mitra bestari pada sejumlah jurnal nasional. Sejak 2021, bergabung dengan konsorsium internasional dalam program JISRA (Joint Initiatives for Strategic Religious Action)

untuk isu-isu toleransi beragama. Saat ini berdomisili di Bandung.
Kontak email: nengyanti78@gmail.com.

Dr. Muhammad Jaeni, M.Pd.



Ia lahir di Kuningan, 11 April 1975. Ia mengaji ilmu agama di Pondok Pesantren Miftahul Muta'allimin (PPMM) Babakan Ciwaringin Cirebon, 1993-1995. Ia menempuh pendidikan S1 di Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sunan Kalijaga, 1995; S2 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2001, S2 Pendidikan Bahasa Arab

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007; dan Program S3 Studi Islam UIN Wali Songo Semarang, 2014 dengan disertasi : “ Pola-pola Pengapsahan Kitab Pesantren Kiai Pesisir Utara Jawa Tengah Abad XIX-XX ; Kajian Historis-Sosiolinguistik”. Di Yogyakarta, ia menempuh pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, 1995-2000. Saat ini menjadi dosen UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Ia berdomisili di Pekuncen Wiradesa Pekalongan. Telp/ HP. 085742751103. Email: m.jaeni.iainpekalongan.ac.id.

Ali Mursyid, M.Ag.



Ia lahir di Cirebon 28 Juli 1976. Pendidikan Dasar di tempuh di kampung halaman, SDN Ujungsemi, Kecamatan Kaliwedi, Kabupaten Cirebon. Selanjutnya selama SLTP (SMPN Ciwaringin) dan SLTA (MAN Ciwaringin), Ali juga menempuh pendidikan di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin. Selanjutnya kuliah S1 di prodi Bahasa dan Sastra Arab di

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1994 - 1999). Kemudian melanjutkan S2 di prodi Ulumul Qur'an Progam Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (2000 - 2003). Dari tahun 2003-2008, khidmah melakukan kerja-kerja sosial di Fahmina Institute. Dan sejak 2009 sampai sekarang, khidmah sebagai dosen PNS UIN Syarif Hidayatullah yang diperbantukan di Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Sekarang sedang menyelesaikan tugas akhir (disertasi) di S3 Program Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidyataullah. Alamat email: ali.mursyid@uinjkt.ac.id dan ali@iiq.ac.id

Dr. Ibi Satibi, S.H.I., M.Si.



Ia lahir di Majalengka, 10 September 1977. Ia belajar di Pondok Pesantren Kebon Melati-Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon (1991-1997) dan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (1997-1999). Ia mengambil kuliah S1 di Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga (2002), studi S2 di FISIPOL UGM

(2005) dan studi S3 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (2018) dengan disertasi berjudul “Kodifikasi dan Resepsi Kitab Papakem Jaksa Pipitu di Cirebon Abad ke-18 M.”. Selain aktif memberikan kuliah sebagai Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ia juga aktif melakukan riset dalam isu sejarah sosial hukum Islam, Islam moderat dan ekonomi Syari’ah. Beberapa karya akademiknya antara lain: “Nation Building in Southeast Asia: Conflict, Ethno-Religious Nationalism and Islamic Education in Indonesia and Thailand (2022); “The Challenge of Merger Result Bank during the Global Economic Recession due to the Covid-19 Pandemic: Case Study of Indonesian Islamic Banks” (2021); dan karya-karya lainnya. Di kampus, ia mendapat amanah menjadi Sekretaris Komisi I Senat UIN Sunan Kalijaga. Setelah menjadi Ketua Komisi Aset PWNU DIY (2019-2021), ia menjadi pengurus di Lembaga Wakaf

dan Pertanahan PWNU DIY (2021-2026). Ia juga aktif di bidang sosial menjadi Sekretaris Umum Yayasan Bakti Harkat Indonesia (YBHI), yayasan yang menaungi Omah PMII Yogyakarta. Saat ini ia berdomisili di Jln. Bantul Km 4,5 Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Email: ibi.satibi@uin-suka.ac.id; isyatibi@gmail.com.

Eki Ahmad Zaki Hamidi, ST., MT.



Lahir di Kuningan, 22 Februari 1976. Ia mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Kebon Melati-Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon, 1988-1994. Dan menempuh Pendidikan di SMPN Ciwaringin 1988-1991 berlanjut ke MAN Babakan Ciwaringin Cirebon tahun 1991-1994. Selepas dari pesantren kemudian melanjutkan pendidikan S1 di Fakultas Teknik Universitas Swadaya Gunung

Djati Cirebon, 2001; Melanjutkan pendidikan S2 di Institut Teknologi Bandung Program Studi Teknik Elektro 2014; dan Saat ini sedang menempuh Program Doktor S3 di Institut Teknologi Bandung pada Program Studi Teknik Elektro dan Informatika. Tahun 2016-2019, ia menjadi Koordinator Laboratorium Teknik Elektro UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tahun 2019-2023, ia menjadi Sekretaris Jurusan Teknik Elektro Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan Dosen di Jurusan Teknik Elektro Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Saat ini berdomisili di Komplek Vijaya Kusuma Blok A9 No. 40 Kel. Palasari Kecamatan Cibiru Kota Bandung 40615, Telp. 085224126792. E-mail: ekiahmadzaki@uinsgd.ac.id

Endang Supriadi, S.Sos., M.A.



Ia lahir di Cirebon, 15 September 1989. Ia menempuh pendidikan Islam di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon (2002-2008). Ia mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga

Yogyakarta lulus tahun 2011. Melanjutkan pendidikan S2 di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL), Universitas Gadjah Mada (UGM) lulus pada tahun 2014. Pekerjaan utama saat ini adalah pengajar (Dosen) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Fokus kajiannya sosiologi agama, terutama fenomena radikalisme dan terorisme agama. Minat akademik ini tertuang pada beberapa artikel di berbagai jurnal, diantaranya: *Artikulasi Syarah hadis dalam Bahasa Jawa: Studi tentang Kitab al-Azward al-Mustafawiyah Karya Bisri Mustofa* (2021); *Deradicalization in Central Java During the Covid-19 Pandemic* (2022); *Religious Moderation at Pesantren Al-Hikmah 1 Benda-Brebes* (2022).

Mamang M. Haerudin, M.Pd.I.



Ia lahir di Cirebon, 22 Juli 1989. Ia pernah belajar di Pesantren Raudlatut Tholibin Babakan Ciwaringin Cirebon (2002-2016). Selepas menempuh pendidikan di MAN 2 Kabupaten Cirebon, ia kuliah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Selain aktif menulis berupa opini, ia juga menulis dalam banyak buku seperti

Munajat Ramadan (Menulis duet dengan Abdush Shobur, 2016); *Begini Cara Islam Mengatasi Konflik Rumah Tangga* (2017); *Merawat*

Cinta (2019); *Menempuh Perjalanan Terjauh* (2022) dan buku lainnya. Saat ini, ia memimpin lembaga Al-Insaaniyyah Center, Yayasan Bersama Al-Insaaniyyah Wiyatna Djati. Ia juga tengah berinisiasi mendirikan Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Insaaniyyah, Desa Kubangdeleg, Kecamatan Karangwareng, Kabupaten Cirebon 45186.

